

**TINDAK PEMBELAJARAN KEBERAGAMAAN
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI KELAS INKLUSI PADA SEKOLAH DASAR
DI BANYUMAS RAYA**



DISERTASI

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Doktor**

**Toifur
1717701018**

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toifur
NIM : 1717701018
Prodi : Doktor Studi Islam
Alamat : Jl. Serayu Raya RT.01 Rw.04 Kesugihan Kidul,Kesugihan,Cilacap
No HP : 081327022209
Email : toifur@uinsaizu.ac.id

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan/penjiplakan (*plagiarisme*) dari hasil karya orang lain dan telah dinyatakan bebas *plagiarisme* oleh tim pascasarjana. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelas akademik di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atau di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain. Kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Purwokerto 26 Juli 2023
Yang membuat pernyataan



TOIFUR
NIM. 1717701018

PENGESAHAN DIREKTUR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaiu.ac.id Email : pps@uinsaiu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1022 Tahun 2024

Disertasi Berjudul:

Tindak Pembelajaran Keberagaman Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas
Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Banyumas Raya

Ditulis Oleh:

Tofur

NIM. 1717701018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor Studi Islam

Purwokerto, 22 Mei 2024

Direktur



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 9680816 199403 1 004

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi
**TINDAK PEMBELAJARAN KEBERAGAMAAN
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI
PADA SEKOLAH DASAR DI BANYUMAS RAYA**

Oleh :
TOIFUR
NIM : 1717701018

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji
dalam forum Ujian Terbuka
pada Hari/Tanggal, Selasa / 7 Mei 2024
dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji
2. Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
Promotor/Penguji
4. Prof. Dr. H. Asdlori, M. Pd.I
Co-Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. Suparjo, M.A.
Penguji I
6. Prof. Dr. H. Munjin, M. Pd.I
Penguji II
7. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Psi, M. Si, Psikolog
Penguji III
8. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag.
Penguji IV



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 494, Purwokerto 53126
Telepon (0281) 826624 Faksimili (0281) 826633 website:
www.pps.uinwku.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

Judul Disertasi

**Tindak Pembelajaran Keberagaman Bagi Anak Berkebutuhan
Khusus Di Kelas Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Banyumas Raya**

Oleh :
Taufiq
NIM. 1717701018

Promotor Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag

Co. Promotor Prof. Dr. H. Asdiq, M. Pd.1

Purwokerto, 14 Mei 2024

ABSTRAK

Toifur, NIM 1717701018, Tindak Pembelajaran Keberagamaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi pada Sekolah Dasar di Banyumas Raya

Hak keagamaan untuk penyandang disabilitas meliputi hak memiliki agama dan kepercayaan masing-masing and beribadat menurut agama dan kepercayaannya, memperoleh akses kemudahan dalam memanfaatkan tempat peribadatan, memperoleh bacaan keagamaan lain yang sesuai dengan kepercayaannya., mendapatkan layanan yang sesuai dengan keadaan manakala melaksanakan ibadat agama ataupun kepercayaannya, dan mengambil peran secara aktif dalam wadah keagamaan. Agama itu relevan secara pribadi dan bermakna bagi individu penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-harinya. Religiositas mereka cenderung tidak mendapatkan perhatian yang kurang memadai dan tidak digarap dengan baik. Religiositas individu dengan disabilitas sering terabaikan dalam pendidikan multikultural dari pendidikan khusus dan dalam praktik pendidikan.

Pendekatan pendidikan yang berlangsung saat ini lebih mengarah kepada pendidikan inklusif. Munculnya pendidikan inklusif dipengaruhi oleh konsep pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dan pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki kaitan yang erat. Riset ini dilakukan untuk mengurai dan menganalisis bagaimana keberagaman siswa berkebutuhan khusus yang terjadi melalui tindak pembelajaran yang dilakukan pendidik di ruang kelas dengan upaya pembelajaran transaksional terhadap situasi yang terjadi pada saat belajar dan mengajar.

Paradigma penelitian yang dikembangkan pada studi ini menggunakan pemikiran interpretif dengan pendekatan kualitatif-idiografik. Pendekatan idiografik berkenaan dengan sesuatu yang konkret, individual, dan unik. Berkenaan dengan penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Mendasarkan pada teknik yang digunakan, peneliti melibatkan kepala sekolah, koordinator kelas inklusi, guru kelas, guru agama, dan guru pendamping khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan dukungan kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Dalam proses analisis data kualitatif, teknik yang digunakan dapat mengikuti konsep Miles dan Huberman. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi penyelenggaraan kelas inklusi dilatarbelakangi oleh semangat melayani anak berkebutuhan khusus yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Berkenaan kondisi keberagaman, anak berkebutuhan khusus memiliki dimensi keberagaman yang relatif utuh, dengan penguatan pada dimensi ritualistik dan konsekuensial. Hanya saja kondisi keberagaman anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi kondisi disabilitas yang

dialaminya. Kondisi keberagaman anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh visi keagamaan orang tua dan guru pendamping khusus. Tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus banyak dilakukan oleh guru pendamping khusus dan tim *Butterfly Learning Centre*. Tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi empat bagian penting yaitu *teacher structuring*, *soliciting*, *student responding*, dan *teacher reacting*.

Teacher structuring dimanifestasikan dengan perilaku berdoa dan memuji kebesaran Allah Swt. *Teacher soliciting* dimanifestasikan dengan guru tampil dengan sangat bersahabat dan islami. *Student responding* ditunjukkan oleh sebagian siswa yang karena keterbatasannya menunjukkan perilaku kurang kooperatif dengan menolak belajar. *Teacher reacting* ditunjukkan dengan memberikan *punishment* yang mendidik, mengedepankan pujian, dan membimbing pelaksanaan ibadah anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: tindak pembelajaran, keberagaman, anak berkebutuhan khusus, kelas inklusi



ABSTRACT

Toifur, NIM 1717701018, Religious Learning Actions for Children with Special Needs in Inclusion Class at Elementary Schools in Banyumas Raya

The religious rights of people with disabilities include the right to practice their own religion and beliefs, access to places of worship, access to religious texts and materials, and receiving appropriate services during religious practices. Religion is personally relevant and meaningful to individuals with disabilities in their daily lives. However, their religiosity often receives inadequate attention and is not well addressed in multicultural education or special education practices.

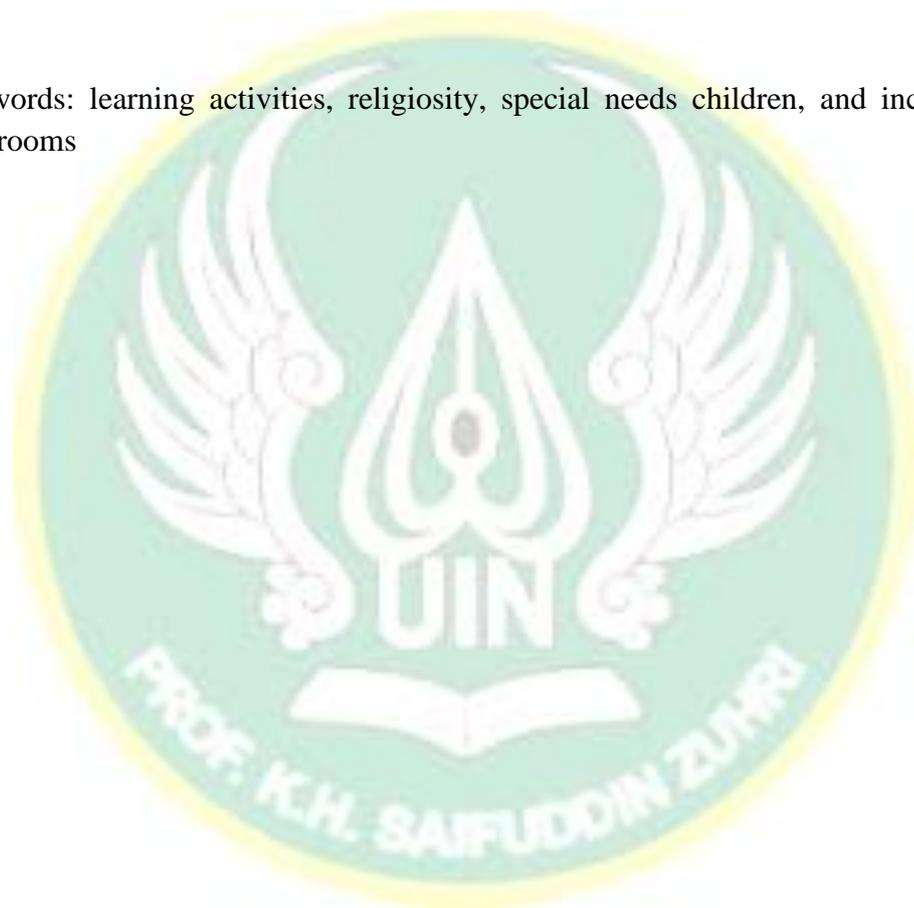
The current approach to education is towards inclusive education, which is influenced by the concept of special needs education. Inclusive education and special needs education are closely related. This research aims to analyze how the religious practices of students with special needs occur through transactional learning in the classroom.

The research paradigm used in this study is interpretive thinking with a qualitative-idiographic approach. The idiographic approach relates to something concrete, individual, and unique. Purposive sampling was used to determine the informants, including the school principal, inclusion class coordinator, class teacher, religious teacher, and special education teacher. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The main instrument used was the researcher with camera support, interview guidelines, and other necessary tools. In the process of qualitative data analysis, the technique used followed the concept of Miles and Huberman. The stages of data analysis included data reduction, display, and conclusion.

The results showed that the philosophy of inclusive classroom management is driven by a spirit of serving special needs children supported by local government policies on inclusive education. Regarding religious conditions, children with special needs have relatively intact religious dimensions, with emphasis on ritualistic and consequential dimensions. However, their religious conditions are also influenced by their disabilities and the religious vision of parents and special education teachers. Religious learning activities for children with special needs are mostly carried out by special education teachers and the butterfly learning center team.

Religious learning activities for children with special needs can be categorized into four important parts: teacher structuring, soliciting, student responding, and teacher reacting. Teacher structuring is manifested by praying and praising the greatness of Allah SWT. Teacher soliciting is manifested by a very friendly and Islamic teacher appearance. Student responding is shown by some students who, due to their limitations, show less cooperative behavior by refusing to learn. Teacher reacting is shown by giving educative punishments, emphasizing praise, and guiding the implementation of religious practices for children with special needs.

Keywords: learning activities, religiosity, special needs children, and inclusive classrooms



خلاصة

طائفور، نيم. 1717701018، إجراءات التعلم الديني للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في فصل الدمج في المدارس الابتدائية في بانيوماس رايا

وتشمل الحقوق الدينية للأشخاص ذوي الإعاقة الحق في: أن يكون لهم دينهم ومعتقداتهم وأن يمارسوا شعائرهم الدينية وفقا لدينهم ومعتقدهم، وفي أن ييسروا الوصول إلى أماكن العبادة، وفي الحصول على الكتب المقدسة وغيرها من القراءات الدينية وفقا لذلك، وفي الحصول على خدمات مناسبة للظروف عند أداء الشعائر أو المعتقدات الدينية؛ وفي الحق في الحصول على خدمات مناسبة للظروف عند أداء الشعائر أو المعتقدات الدينية؛ وفي الحق في الحصول على خدمات مناسبة للظروف عند أداء الشعائر أو المعتقدات الدينية؛ وفي الحق في الحصول على خدمات مناسبة للظروف عند أداء الشعائر أو المعتقدات الدينية؛ وفي الحق في الحصول على خدمات مناسبة للظروف التي تتاح لهم عند أداء الشعائر أو المعتقدات الدينية؛ وفي الحق في الحصول على خدمات مناسبة للظروف التي يتبعها أداء الشعائر أو المعتقدات الدينية؛ وفي الحق في القيام بدور نشط في الأوساط الدينية. الدين ذو صلة شخصية وذات مغزى للأفراد ذوي الإعاقة في حياتهم اليومية. يميل تدينهم إلى عدم الحصول على اهتمام كاف ولا يتم زراعته جيدا. غالبا ما يتم تجاهل تدين الأفراد ذوي الإعاقة في التعليم متعدد الثقافات للتعليم الخاص وفي الممارسة التعليمية.

النهج التعليمي الحالي هو أكثر نحو التعليم الشامل. يتأثر ظهور التعليم الشامل بمفهوم التعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. يرتبط التعليم الشامل وتعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ارتباطا وثيقا. تم إجراء هذا البحث لتحليل وتحليل كيفية حدوث ديانة الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال إجراءات التعلم التي يقوم بها المعلمون في الفصل الدراسي مع جهود التعلم المعاملات في المواقف التي تحدث أثناء التعلم والتعليم.

يستخدم نموذج البحث الذي تم تطويره في هذه الدراسة التفكير التفسيري مع نهج نوعي اصطلاحي. يتعامل النهج الاصطلاحي مع شيء ملموس وفردى وفريد من نوعه. فيما يتعلق بتحديد المخبرين، يستخدم الباحثون تقنيات أخذ العينات الهادفة. استنادا إلى التقنيات المستخدمة، شمل الباحثون مديري المدارس ومنسقي فصول الدمج ومعلمي الفصول الدراسية ومعلمي الدين والمعلمين المساعدين الخاصين. تستخدم تقنيات جمع البيانات تقنيات المقابلات والملاحظة والتوثيق. الأدوات الرئيسية للدراسة هي الباحثون الذين لديهم دعم الكاميرا وإرشادات المقابلة وغيرها من الأدوات اللازمة بالصدفة. في عملية تحليل البيانات النوعية، يمكن للتقنيات المستخدمة اتباع مفاهيم مايلز وهوبرمان. تشمل مراحل تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج.

أظهرت النتائج أن فلسفة تنظيم فصول الدمج كانت مدفوعة بروح خدمة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة المدعومة بسياسات الحكومة المحلية بشأن تنفيذ التعليم الشامل. وفيما يتعلق بالظروف الدينية، فإن الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بعدا دينيا سلبيا نسبيا، مع تعزيز الأبعاد الطقسية والتبعية. كل ما في الأمر أن الحالة الدينية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة تتأثر أيضا بحالة الإعاقة التي يعانون منها. وتتأثر الحالة الدينية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة أيضا بالرؤية الدينية للآباء والمعلمين ذوي المساعدة الخاصة. تحدث العديد من إجراءات التعلم الديني للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من قبل معلمي المساعدة الخاصة وفريق مركز تعلم الفراسة. يمكن تصنيف إجراءات التعلم الديني للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة إلى أربعة أجزاء مهمة، وهي هيكله المعلم، والالتماس، واستجابة الطلاب، ورد فعل المعلم.

تتجلى هيكله المعلم من خلال سلوك الصلاة والثناء على عظمة الله سبحانه وتعالى. يتجلى التماس المعلم من خلال ظهور المعلم ودودا وإسلاميا للغاية. يظهر استجابة الطلاب من قبل بعض الطلاب الذين، بسبب قيودهم، يظهرون سلوكا أقل تعاونا من خلال رفض التعلم. ويظهر رد فعل المعلم من خلال توفير العقاب الذي يتوقف ويعطي الأولوية للثناء ويعطي النجوم.

الكلمات المفتاحية: تعلم العمل، الدين، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، فصول الدمج

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِيّ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِيّ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلٌ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْعُ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَزُّوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah memberikan kekuatan, petunjuk, anugerah, dan inayah-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Penulisan disertasi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berguna dalam setiap tahapan prosesnya. Oleh karenanya, tidak ada kata lain yang pantas disampaikan selain ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan iringan doa terbaik kepada mereka semua, terutama kepada:

1. Kedua orang tua penulis, almarhum H. Abdul Razaq dan almarhumah Hj. Mangiyah; ibu mertua, Ibu Nyai Hj. Marchamah Badawi atas segala kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang penulis selalu rasakan dalam setiap napas kehidupan
2. Semua guru penulis, yang telah berkenan membimbing, menuntun, dan mendoakan penulis selama ini. *Jazakumullahu ahsanal jaza*
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri atas segala kebaikan dan motivasinya kepada penulis
4. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana beserta keluarga besar Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri; Prof. Dr. Rohmat, M. Ag, M.Pd., Ketua Program Studi S-3 Studi Islam Program Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas layanan dan dorongan motivasinya. Tak lupa Sekretaris Dr. Novan Ardiwiyani, M. Pd.I Program Studi S-3 Studi Islam Program Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang cekat ceket melayani
5. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, selaku promotor disertasi dan Prof. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I selaku *co*-promotor atas masukan-masukan dan semua kebaikan yang diberikan dalam penulisan disertasi ini
6. Tim Penguji pada ujian terbuka: Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, selaku ketua sidang sekaligus penguji; Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag., M.Pd., selaku sekretaris sidang sekaligus penguji, Prof. Dr. Suparjo, M.A.; selaku penguji 1, Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I, selaku penguji; Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah,

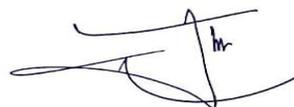
S.Psi., M.Si, Psikolog, selaku penguji III/*external examiner*; Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku penguji IV, Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selaku promotor sekaligus penguji; dan Prof. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I selaku *co-promotor* sekaligus penguji atas masukan-masukan konstruktif untuk perbaikan penulisan disertasi ini.

7. Keluarga besar LPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (struktur edisi lama): Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ustaz Dr. H.M. Hizbul Muflihah, Dr. H. Chandra Warsito, M.Si., Dr. M. Nur Halim, Mba Dina, Mba Nisa, Mba Inten, Mas Hasan, Mas Dicky, Mas Heru yang sudah hijrah ke IAIN Kudus, dan pendatang baru Mas Azmi atas kehangatan, “keramaian”, dan kebersamaan di tengah aktivitas kegiatan-kegiatan LPM yang relatif padat dan melelahkan.
8. Keluarga besar LPPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Bos Besar, Prof. Dr. H. Ansori, M.Ag.; Kapus Penelitian, Dr. M. Ajib Hermawan, M.S.I.; Kapus Pengabdian, Mawi Husni Akbar, M.Pd.I.; Kapus PIP, Dr. Wanto, M. Kom.; Kapus Panginyongan, H. Rahman Affandi, M,S.I.; Kapus Kajian Halal, Mba Dani Kusumastuti; Kapus Studi Gender dan Anak, Mba Ida Novianti, M. Ag.; Kapus Moderasi Beragama, Mas Turhamun, M.S.I.; dan teman-teman tim administrasi Mas Seno, Mas Faishal, Mas Rofi atas kehangatan, “keramaian”, dan kebersamaan di tengah kejar tayang laporan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan LPPM.
9. Kepala SD Al Irsyad 02 Cilacap atas segala pelayanan, keramahan, dan kesabarannya di tengah kesibukan beliau yang sangat padat, Kepala SD Negeri 01 Tanjung atas segala informasi yang diberikan dan kepala SD Purba Adhi Suta Purbalingga yang atas perkenanan beliau penelitian ini bisa dilaksanakan.
10. Pak Fajar, selaku koordinator inklusi SD Purba Adhi Suta; Ibu Yuli, selaku koordinator inklusi SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto; dan Ustaz Yudi selaku Manajer *Butterfly Learning Centre* (BLC) dan *crew*-nya; bapak dan ibu guru kelas, guru PAI, dan guru pendamping khusus atas kesediaan waktu dan keramahannya selama proses penelitian.

11. Rekan-rekan mahasiswa S-3, *bismillah* angkatan 2017 yang dengan caranya sendiri telah memberikan semangat, kebersamaan, doa, dan dorongan dalam penyelesaian studi.
12. Keluarga kecilku di Kesugihan: Kharisatun Ulwiyah, istriku tercinta yang tanpa lelah terus memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi. Anak-anakku tersayang, Mas Nabieh yang lagi mesantren di PIQ Wonosobo, Mas Nabhan yang lagi mesantren di Sunan Pandanaran Jogja, dan si Bocil Anieq yang dengan caranya sendiri terus mendorong abahnya untuk cepat menyelesaikan studi.
13. Keluarga besar Bani Abdul Razaq, keluarga besar Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, dan keluarga besar Pesantren Syamsul Huda, keluarga besar almarhum Kiai Zaedu, keluarga besar Pesantren Al Ihsan Beji, terima kasih atas kebersamaan, kebaikan, dan segala “warna” yang penulis peroleh selama ini.
14. Teman-teman yang telah membantu penulis dalam penulisan disertasi ini; mas Musyafa Ali, mas Mahbub, mas Tohir, mba Umi, mba Fira, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu selama penulisan disertasi ini.

Semoga karya sederhana ini membawa kemanfaatan dan kemashlahatan pada dunia pendidikan dan khususnya dalam pengembangan keberagaman anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Purwokerto, Januari 2024



Toifur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
خلاصة	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan masalah.....	12
C. Tujuan penelitian:	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Telaah Pustaka	13
F. Kerangka Berpikir.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Keberagaman	19
B. Anak Berkebutuhan Khusus	31
C. Integrasi	56
D. Inklusi	57
E. Pendidikan Inklusi	58

F. Islam dan Pendidikan Inklusi.....	77
G. Tindak Pembelajaran Guru	83
H. Tindak Pembelajaran Keberagamaan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi	104
BAB III METODE PENELITIAN.....	112
A. Paradigma Penelitian	112
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	112
C. Tema dan Fokus Penelitian.....	114
D. Data dan Sumber Data	115
E. Teknik Pengumpulan Data.....	116
F. Teknik Analisis Data	121
G. Pengecekan Keabsahan Data	123
BAB IV SETTING PENELITIAN DAN FILOSOFI PENYELENGGARAAN KELAS INKLUSI DI SEKOLAH	127
A. Setting Penelitian	127
B. Filosofi Penyelenggaraan Kelas Inklusi	152
BAB V TINDAK PEMBELAJARAN KEBERAGAMAAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KELAS INKLUSI DI SEKOLAH	167
A. Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi	167
B. Tindak Pembelajaran Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi.	173
BAB VI PENUTUP	195
A. Kesimpulan	195
B. Saran	195
C. Keterbatasan Penelitian.....	1965

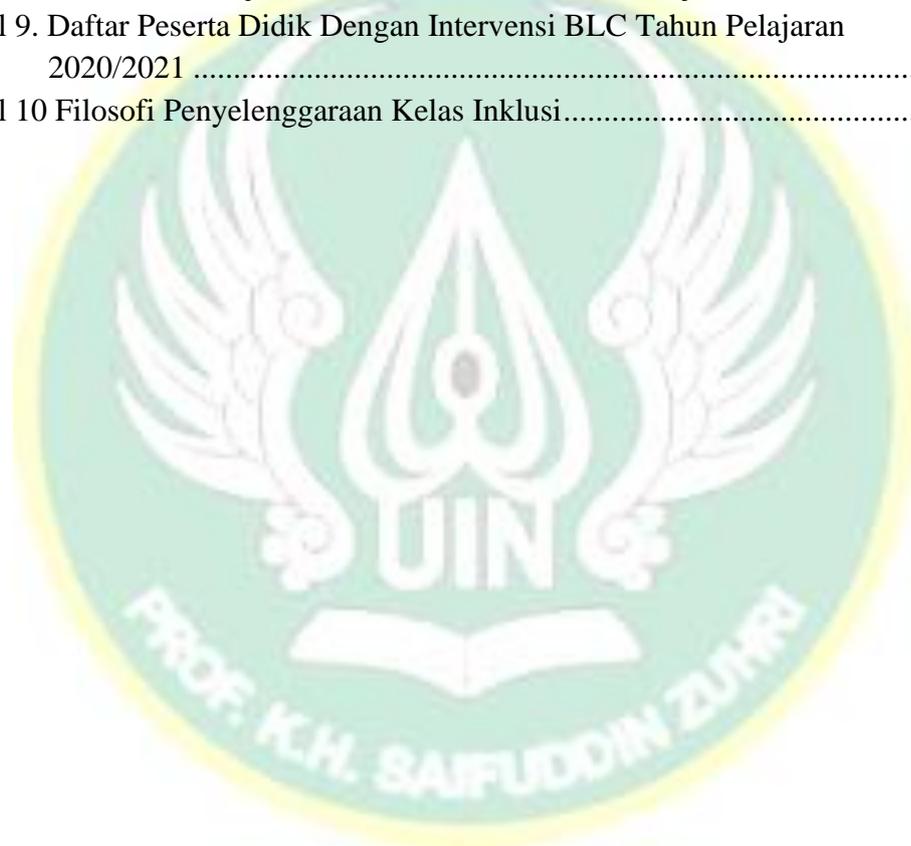
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Guru Pendamping.....	131
Tabel 2 Biodata Tenaga Pendidikan dan Kependidikan	139
Tabel 3 Kohort Anak didik/Peserta Didik Tahun Pelajaran 2020/2021	142
Tabel 4 Program Pembelajaran Saat Covid-19	143
Tabel 5 Hak intervensi peserta didik.....	143
Tabel 6 Perencanaan saat intervensi	144
Tabel 7 Program Life Skill.....	145
Tabel 8 Jadwal Pembelajaran BLC Semester I-Tahun Pelajaran 2020/2021	146
Tabel 9. Daftar Peserta Didik Dengan Intervensi BLC Tahun Pelajaran 2020/2021	150
Tabel 10 Filosofi Penyelenggaraan Kelas Inklusi.....	164



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	15
Gambar 2 Langkah-langkah Analisis.....	122
Gambar 3 SD Negeri 1 Tanjung.....	127
Gambar 4 SD Purba Adhi Suta.	129
Gambar 5 SD Al Irsyad 02 Cilacap.....	133
Gambar 6 Struktur Organisasi SD Al -Irsyad Cilacap	140
Gambar 7 Visi Inklusi SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto.	152
Gambar 8 Pembelajaran <i>home visit</i> oleh guru pendamping khusus.....	155
Gambar 9 Pembelajaran oleh guru pendamping khusus.	159
Gambar 10 Penularan materi pelajaran oleh guru kelas atau guru mata pelajaran kepada guru pendamping khusus.....	160
Gambar 11 Pendampingan Pembelajaran oleh Guru Pendamping Khusus.	161
Gambar 12 Praktek ibadah sholat.	172
Gambar 13 Infaq Jumat.	172
Gambar 14 Poster ajakan untuk berdzikir dan bersholawat.....	175
Gambar 15 Ajakan kepada siswa untuk mengaji.	175
Gambar 16 Poster ajakan untuk bersedekah.	176
Gambar 17 Ajakan untuk sholat tepat waktu.	176
Gambar 18Ajakan berdisiplin.	176
Gambar 19 Guru sedang berupaya mengkondisikan siswa.....	179
Gambar 20 Guru sedang mengkondisikan siswa.	179
Gambar 21 Guru sedang mengkondisikan siswa.	180
Gambar 22 Guru sedang berusaha mengkondisikan siswa.	180
Gambar 23 Guru sedang mengkondisikan pembelajaran dengan berdoa.	181
Gambar 24 Guru sedang memancing keaktifan siswa.	183
Gambar 25 Guru sedang mengkondisikan pembelajaran.....	184
Gambar 26 Guru sedang mengkondisikan pembelajaran.....	184
Gambar 27 Guru sedang memancing keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok.....	185
Gambar 28 Siswa berperilaku menolak belajar dengan cara berguling karena bosan.	186
Gambar 29 Siswa tidak fokus belajar.....	187
Gambar 30 Siswa ABK dengan disabilitas fisik (tuna daksa) sedang berusaha mengerjakan tugas guru.	187
Gambar 31 Siswa ABK dengan latar belakang autis menolak belajar dengan mengumam tidak jelas disertai suara yang keras.	188

Gambar 32 Siswa ABK dengan latar belakang autisme menjalankan instruksi guru.....	188
Gambar 33 Guru sedang mengingatkan siswa.....	190
Gambar 34 Pada saat tertentu guru secara personal menuntun siswa demi kondusifitas pembelajaran.....	190
Gambar 35 Guru secara sabar dan penuh kepedulian guru dalam pembelajaran ABK.....	191



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik, walaupun berbeda tetap memiliki kesamaan yaitu kemampuan atau potensi yang unik dalam dirinya¹. Dalam Islam, potensi sering diidentikkan dengan fithrah. Ramayulis menyatakan bahwa Fitrah adalah kemampuan mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Ini berarti bahwa setiap individu mempunyai berbagai potensi bawaan dan kebebasan mengembangkannya². Konsep fitrah mengakui jika manusia pada hakikatnya memiliki sifat baik. Tuhan yang baik menjadikan manusia, dianugerahi potensi untuk melakukan kebaikan sesuai dengan norma-norma kebaikan, dan kembali kepada-Nya dalam keadaan yang baik pula. Potensi yang dimiliki menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dan kemudian dikembangkan melalui jalur pendidikan.

Majelis umum Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak tanpa memandang ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, bahasa, pandangan politik atau pandangan lainnya, asal usul kebangsaan atau sosial, kekayaan, kelahiran, atau status lainnya. Pendidikan menjadi salah satu hak yang dimiliki oleh setiap warga negaranya, termasuk individu yang memiliki kebutuhan khusus. Badan Kesehatan Dunia³ menyatakan bahwa lebih dari 15% populasi dunia merupakan penyandang disabilitas (anak berkebutuhan khusus). Lebih dari 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang dengan tingkat pemberdayaan disabilitas tergolong rendah.

Tidak hanya pendidikan anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak untuk yang sama dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya

¹ Wari Setiawan, "Individual Learning: Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilitas," *Tangerang Selatan: Onglam Books* (2018).

² H Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet" (Ke-5, 2006).

³ Muhammad Azhar Widadasyah, "Disability Identity: Perspective for Policy Formulation," *Indonesian Journal of Disability Studies* 10, no. 1 (2023): 35–49.

menunaikan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga suatu keharusan untuk memberi mereka harapan dan peluang di masa depan. Anak dengan kebutuhan khusus berhak mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya melalui pendidikan yang cocok dan perawatan yang sesuai.

Salah satu tugas pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yakni menjadikan mereka sebagai individu yang mandiri, serta memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Diharapkan melalui pendidikan, mereka dapat menjadi individu yang mandiri guna menjalani kehidupan mereka. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 Bab 1 Pasal 1 (1), dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Dalam bidang pendidikan, penting untuk mengembangkan potensi segenap fitrah dari setiap peserta didik, baik peserta didik dengan kebutuhan khusus ataupun dengan perkembangan normal. Senada dengan hal tersebut, Suparman Syukur, berpendapat bahwa peserta didik merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah yang melekat, sebagai individu sekaligus bagian dari anggota masyarakat yang memiliki keutuhan serta memiliki sifat yang luhur.⁵ Pendapat tidak jauh berbeda juga dinyatakan Amka bahwa dengan menjadikan pendidikan sebagai suatu tanggung jawab, setiap individu muslim diharapkan tidak boleh dikesampingkan atau diabaikan dalam upaya mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan

⁴ Republik Indonesia, "Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *UU No. 20 Tahun 2003* (2003).

⁵ Suparman Syukur, "Studi Islam Transformatif: Pendekatan Di Era Kelahiran Perkembangan Dan Pemahaman Kontekstual," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2015).

kepribadian manusia dengan mengakui segenap potensi yang ada didalam diri peserta didik.⁶

Memberikan hak anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan merupakan bentuk dukungan terhadap mereka dalam pendidikan, baik melalui penyediaan fasilitas berupa sekolah khusus ataupun sekolah umum. Kehadiran atau keterlibatan siswa yang memiliki berkebutuhan khusus di sekolah umum merupakan salah satu bentuk kesetaraan pendidikan bagi mereka, diseluruh jenjang pendidikan. Hak ini dipayung hukumi oleh undang-undang negara dan juga diakui dalam konverensi Internasional berbagai negara.

Fakta menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus banyak memperoleh tindakan tidak adil dan tidak jarang memperoleh penolakan terhadap pemenuhan hak asasi manusia mencakup penolakan terhadap hak untuk memperoleh akses pendidikan. Mereka sendiri kurang memahami dan tidak sadar tentang hak-haknya karena minimnya informasi yang diketahui⁷. Pernyataan senada disampaikan yang menyatakan Ziadatul Hikmiah dan Ari Pratiwi⁸ bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus, khususnya di Indonesia mengalami masih mengalami diskriminasi dan pembatasan dalam pemenuhan haknya.

Hak paling mendasar bagi manusia adalah hak beragama. Kodelja⁹ (t.t.) menyatakan bahwa dalam berbagai dokumen internasional tentang hak asasi manusia, ditetapkan bahwa orang tua memiliki hak untuk memastikan dan memberikan jaminan bahwa pendidikan dan kepercayaan atau agama anak-anak mereka disesuaikan dengan keyakinan dan kepercayaan agama yang

⁶ Amka Amka, *Teacher Attitude for Better Education: The Relationship between Affection, Support and Religiosity the Success of Inclusive Education, Talent Development & Excellence*, Vol.12, No.1, 2020, p. 1899

⁷ Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 217–236.

⁸ Ziadatul Hikmiah and Ari Pratiwi, "Understanding Disabilities: A Study of Attitudes of Psychology Students toward Disabilities," *Indonesian Journal of Disability Studies* 10, no. 1 (2023): 73–82.

⁹ Zdenko Kodelja, "Religious Education and the Teaching about Religions," *Solsko Polje* 23, no. 1/2 (2012): 253.

dianut. Di sekolah, hak orang tua ini harus dihormati. Pernyataan tidak jauh berbeda terdapat dalam buku-buku *ushul fiqh* dijelaskan bahwasanya terdapat lima prinsip agama yang harus dipegang erat dan dipertahankan, termasuk di dalamnya adalah kepercayaan terhadap tuhan atau agama¹⁰. Al-Syatibi menyebut dengan *al-maqasid al-daruriyyah* yang di dalamnya mencakup menjaga agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*al-nasl*), harta (*al-mal*), dan akal (*al-'aql*).¹¹ *Al-maqasid al-daruriyyah* merupakan kemaslahatan yang hakiki bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, harus ada sebagai prasyarat mutlak bagi terwujudnya kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. *Dhaririyat* yang tidak terpenuhi ini dapat memicu disharmoni baik di dunia dan akhirat.¹² Ada dua cara untuk mempertahankan lima al-Daluliyah. Pertama, dari sudut eksistensi yakni melalui perlindungan dan pelestarian yang dapat menopang eksistensi. Kedua, dari sudut pandang ketiadaan yakni dengan mencegah hal yang menyebabkan ketiadaan.¹³ Dalam hal dharuriyat ini, termasuk mempertahankan agama anak-anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dalam Pasal 14 menyatakan bahwa hak keagamaan bagi penyandang disabilitas mencakup hak: memeluk agama dan kepercayaan pribadi serta beribadah sesuai dengan keyakinannya, mendapatkan fasilitas akses yang mudah untuk menggunakan tempat ibadah, serta memperoleh buku suci dan literatur keagamaan yang sesuai, mendapatkan layanan yang sesuai dengan keadaan manakala melaksanakan

¹⁰ A Qodri Azizy, "Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam (Against Globalization: Interpretation of the Islamic Religion)," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2003).

¹¹ Abu Ishaq Al-Syatibi, "Al-Muwafaqat Fi Ushul al-Ahkam," *Juz II (Beirut: Dâr al-Fikr, t. th.)* (2001).

¹² Fathur Rohman, "Maqasid Al-Syari 'ah Dalam Perspektif Al-Syatibi," *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 4, no. 2 (2017): 163–175.

¹³ Abdurrahman Kasdi, "Maqasyid Syari'ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 5, No. 1 (2016).

ibadat agama ataupun kepercayaannya; dan mengambil peran secara aktif dalam wadah keagamaan¹⁴.

Menurut Taufiq, agama adalah bagian dari aktivitas manusia. Agama masuk dalam kehidupan terdalam setiap manusia¹⁵. Pendapat ini senada dengan Blanks dan Smith¹⁶ yang menyatakan bahwa banyak literatur yang menunjukkan bahwa agama itu relevan secara pribadi dan bermakna bagi individu penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-harinya.

Kementerian Agama telah mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah, dimana salah satu kewajiban madrasah yakni menyediakan akses bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, dari penjelasan tersebut, anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk merasakan atau mendapatkan pendidikan, terutama dalam konteks layanan pendidikan agama.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa pelaksanaan pendidikan harus dapat mengembangkan siswa di tiga area utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor atau yang umumnya sekarang dikenal sebagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini dimaksudkan bahwa sesudah menyelesaikan program pendidikan tertentu, siswa harus menjadi individu yang memiliki pengetahuan yang memadai, berakhlak baik, dan kompeten di bidangnya. Fakta menunjukkan bahwasanya proses pembelajaran yang ada saat ini lebih berorientasi pada proses pengajaran atau kognitif, akan tetapi belum menuju ke arah perbaikan, evaluasi, peningkatan minat dan motivasi belajar, yang tidak kalah penting adalah penguatan sikap belajar yang baik dan efektif. Hal ini tentu memerlukan sebuah perbaikan baik dalam proses mendidik dan pendidik memiliki yang memegang peran strategis guna mengatasi perubahan

¹⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas,” *Jakarta: Sekretariat Negara* (2016).

¹⁵ H M Taufik and M Ag, “PSIKOLOGI AGAMA Conscientia @ Practica” (2020), accessed January 17, 2024, www.sanabil.web.id.

¹⁶ A Brooke Blanks and J David Smith, “Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners,” *Education and Training in Developmental Disabilities* (2009): 295–303.

perilaku sebagai hasil dari sebuah kegiatan pendidikan. Salah seorang ahli pendidikan, Handarini¹⁷ mengatakan bahwa konteks pendidikan kekinian lebih banyak berorientasi pada pengembangan ranah intelektual/pengetahuan. Kondisi ini pada akhirnya memaksa guru untuk berlomba-lomba menyelesaikan materi pengajaran demi upaya mengejar pemenuhan target kurikulum yang ada.

Dalam proses pendidikan semestinya ranah-ranah tersebut memperoleh perhatian yang proporsional hingga pada akhirnya menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kualifikasi yang baik dan kompetitif. Fakta yang ada saat ini pendidikan lebih condong pada ranah kognitif dan menduakan ranah afektif, faktanya domain ini adalah hal yang sangat kontributif dalam upaya pembentukan bangsa yang baik dan unggul. Begitu juga religiositas siswa dengan kebutuhan khusus. Religiositas mereka cenderung tidak mendapatkan perhatian yang kurang memadai dan tidak digarap dengan baik. Amin¹⁸ menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus selama ini dirasa cukup dengan hanya diberikan pembelajaran tentang hal yang ideologis seperti rukun Islam dan rukun iman untuk dapat digunakan bagi kehidupan mereka. Mereka tidak mendapatkan pembelajaran ataupun peluang untuk bagaimana cara mengembangkan pribadi sendiri dan memberi kebermanfaatan bagi orang lain. Hal senada dinyatakan Blanks dan Smith¹⁹ bahwa religiositas individu dengan disabilitas sering terabaikan dalam pendidikan multikultural dari pendidikan khusus dan dalam praktik pendidikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa masih minimnya pemberdayaan dan pengembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam penguatan keberagamaannya.

¹⁷ Dany M Handarini, "Pengembangan Model Pelatihan Ketrampilan Sosial Bagi SMU Terpadu," *Disertasi, tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Malang* (2000).

¹⁸ Rifqi Amin and STAIH Pare, "Titik Singgung Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)," *Jurnal Kajian Islam: Al-Makrifat* 1, No. 1 (2016).

¹⁹ Blanks and Smith, "Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners."

Banyak pendapat menyatakan bahwa kondisi yang demikian ini disebabkan oleh apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai kontributor terbesar bahkan utama terhadap keadaan ataupun kondisi yang dialami saat ini. Pendidikan keberagaman yang minimal dan dimintakan tanggung jawabnya kepada pendidikan agama menjadi salah satu faktor kompleksnya sebuah permasalahan. Sementara menurut Brenan kebutuhan permasalahan mengenai keagamaan semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Seorang pendidik khususnya bidang keagamaan harus memiliki kepekaan atau sensitivitas terhadap tingkat perkembangan dan kemajuan anak didik dalam proses belajarnya. Termasuk di dalamnya adalah tingkat interaksi dan adaptasi sosial dalam dinamika perkembangan jaman yang berimplikasi terhadap kurikulum dan desain pembelajaran.²⁰

Pendekatan pendidikan yang berlangsung saat ini lebih mengarah kepada pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif muncul sebagai dampak dari ide pendidikan anak berkebutuhan khusus, di mana keduanya memiliki hubungan yang dekat. Pendidikan inklusif mencerminkan paradigma sistem pendidikan yang bersifat terbuka, tanpa diskriminasi, dan berfokus pada kebutuhan anak-anak dengan menyediakan sistem yang seragam bagi semua. Setiawan²¹ menyatakan bahwa kesetaraan merupakan aspek yang sangat penting. Keyakinan pada kesetaraan hak memberikan pemberdayaan dan kapabilitas kepada individu untuk mengambil keputusan dan memiliki peluang menjalani kehidupan secara optimal. Prinsip ini sering tercermin dalam moto yang diambil oleh pejuang hak asasi penyandang disabilitas yaitu "*nothing about us without us*". Artinya, partisipasi dan keterlibatan mereka dianggap sangat penting dan strategis dalam kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, paham ini menekankan betapa esensialnya melibatkan penyandang disabilitas

²⁰ Setiawan, "Individual Learning: Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilitas."

²¹ Setiawan, "Individual Learning: Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilitas."

dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan. Hal ini memastikan bahwa kebijakan dan langkah-langkah pendidikan yang diambil memperhitungkan kebutuhan dan perspektif mereka secara langsung, dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merata untuk semua siswa, termasuk yang memiliki disabilitas, tujuannya adalah agar semua siswa dapat merasakan pengakuan, penghargaan, dan memiliki peluang yang setara untuk mengakses pendidikan dan tumbuh berkembang secara optimal. Asari dan Hapsari²² menyatakan bahwa pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan sikap menghargai dan menerima perbedaan, sekaligus mengurangi praktik memberi label negatif terhadap anak atau individu lain. Melalui sekolah inklusi, anak-anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung, pendidikan inklusi menjadi salah satu wadah sekaligus alternatif untuk dapat mengoptimalkan tumbuh dan kembang anak berkebutuhan khusus.

SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto dipilih sebagai lokus penelitian karena didukung sebuah temuan bahwa lembaga ini merupakan lembaga pendidikan dengan akreditasi A dan merupakan salah satu *pilot project* pendidikan inklusi di Purwokerto. Sekolah ini adalah penyelenggara layanan inklusi yang ditunjuk pemerintah pada tahun 2004 yang melayani anak berkebutuhan khusus dengan pelayanan pembelajaran yang tidak membedakan siswa. Lembaga ini sering menjadi tujuan studi banding penyelenggaraan layanan inklusi di Kawasan Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen). Demikian halnya dengan SD Al Irsyad 02 Cilacap. SD Al Irsyad 02 Cilacap adalah salah satu sekolah dasar yang cukup lama menyelenggarakan kelas inklusi dan cukup favorit di Cilacap serta sangat memperhatikan pendidikan agama sebagai salah satu karakteristiknya. Dalam pengelolaannya SD Al Irsyad 02 dan lembaga pendidikan di lingkungan Yayasan Al Irsyad Cilacap didukung

²² Umi Afifah Yeni Asari, "LEARNING AGILITY GURU PENDAMPING KHUSUS ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus)," *JURNAL ISLAMIKA* 5, no. 2 (2023): 30–45.

Butterfly Learning Centre. Suatu layanan yang dibuat oleh yayasan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam bidang akademik maupun non-akademik. Adapun SD Purba Adhi Suta merupakan lembaga pendidikan dengan layanan inklusinya paling banyak dalam merekrut anak berkebutuhan khusus. Layanan inklusi ini di sekolah ini menggambarkan varian anak berkebutuhan khusus yang relatif lengkap.

Kecenderungan lebih peneliti terhadap lembaga-lembaga ini, dikarenakan ketika melakukan *interview* dengan beberapa guru pada sekolah-sekolah tersebut. Dalam riset ini, ditemukan beberapa indikasi yang menunjukkan arah penelitian yang diinginkan. Sebagai contoh, beberapa pendidik di institusi tersebut secara konsisten berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman melalui metode pengajaran yang mereka terapkan. Di samping itu terdapat juga sekolah yang membuat tim pendidikan yang sangat memperhatikan keberagaman anak berkebutuhan khusus.

Kesuksesan setiap upaya pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru yang menjadi salah satu elemen kunci. Dapat dikatakan bahwa tingkah laku guru akan diobservasi, diketahui, dan diimitasi oleh peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah guru menjadi figur strategis dan sentral bagi peserta didik, karena pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang pertama di luar lingkungan keluarga yang bertemu dan melakukan interaksi secara berkelanjutan dengan anak, sehingga seorang pendidik atau guru merupakan sosok atau sumber keteladanan bagi peserta didiknya. Data mengindikasikan bahwa segala perilaku dan langkah yang diambil oleh seorang guru memiliki dampak besar pada perkembangan kehidupan siswa, khususnya dalam mengasah dimensi kepribadian. Fungsi guru tidak hanya sebatas sebagai instruktur yang fokus pada perkembangan kognitif, akan tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dimensi non-intelektual. Dua peran guru tersebut dapat dilakukan dengan baik jika guru memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik (humanis).

Belajar dan mengajar yang mendidik memberikan amanah guru dengan kemampuannya mengelola setiap keputusan dan langkah dalam merancang proses pembelajaran, pengelolaan dan perancangan pembelajaran ini menjadi salah satu upaya guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini terwujud melalui penyampaian materi pelajaran secara terstruktur sesuai kurikulum yang sedang diterapkan.²³ Agar dapat menjalankan tanggung jawab ini, guru perlu memiliki keterampilan yang mampu membentuk hasil langsung dari pembelajaran peserta didik. Selain itu, perlu pula dimiliki kemampuan dalam hal sikap dan nilai, yang merupakan hasil akumulasi pengalaman belajar yang telah diinternalisasi oleh siswa.

Riset ini dilakukan guna mengurai dan menganalisis bagaimana keberagaman siswa berkebutuhan khusus yang terjadi melalui tindak pembelajaran (gerak pembelajaran yang mendidik) yang dilakukan pendidik di ruang kelas akan dihadapi dengan pendekatan pembelajaran transaksional yang berfokus pada dinamika interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar-mengajar. Penelitian ini akan menitikberatkan pada pencapaian aspek keberagaman siswa, yang merupakan kemampuan interpersonal dalam konteks pembelajaran yang dipimpin oleh guru. Diketahui bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peranan yang signifikan bagi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan masyarakat.

Penelitian ini penting karena pengetahuan mengenai proses pembelajaran keberagaman pada anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah di Indonesia masih sangat terbatas menurut pengetahuan saya. Sementara itu, kebutuhan informasi mengenai program belajar-mengajar yang disusun oleh sekolah untuk memenuhi keberagaman anak berkebutuhan khusus sangat krusial dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Riset ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis bagaimana guru mengelola pembelajaran keberagaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks yang sebenarnya. Melalui pendekatan

²³ T R Joni, "Resureksi Pendidikan Profesional Guru," *LP3 Univeristas Negeri Malang* (2008).

ini, diharapkan pemahaman terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya yang melibatkan anak berkebutuhan khusus, dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan bermakna.



B. Batasan dan Rumusan masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki cakupan yang terbatas pada tindakan guru dalam mengelola keberagaman Islam bagi anak berkebutuhan khusus di tiga sekolah, yaitu SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap. Batasan penelitian ini lebih terinci dalam rangkaian pertanyaan penelitian yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi penyelenggaraan kelas inklusi di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap?
2. Bagaimana keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap?
3. Bagaimana tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap?

C. Tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan filosofi penyelenggaraan kelas inklusi di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap.
2. Mendeskripsikan keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap.
3. Menemukan dan menganalisis tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Signifikansi yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai informasi dan rujukan bagi guru tentang pentingnya tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

2. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi kepala SD/MI dalam rangka memperbaiki kinerja guru dalam pembelajaran yang berkontribusi pada keberagaman anak berkebutuhan khusus.
3. Memberikan sumbangan ilmiah dalam psikologi pendidikan, yaitu interaksi guru dan peserta didik dalam penguatan keberagaman anak.
4. Memberikan sumbangan pemikiran bagi penguatan keberagaman anak berkebutuhan khusus.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai tindakan pembelajaran telah menjadi fokus sejumlah peneliti, termasuk karya-karya seperti riset Widiyanto pada tahun 2001 yang membahas perilaku emosional siswa dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta. Selanjutnya, penelitian Syahniar pada tahun 2006 membahas kontribusi tindakan pembelajaran guru terhadap peningkatan kemampuan interpersonal siswa di MIN 01 Malang. Nasirudin juga turut menyumbangkan pemikirannya pada tahun 2008 melalui penelitiannya tentang tindakan guru dalam pembelajaran pengembangan kecerdasan emosional siswa di SD Islam Roushon Fikr, Jombang, Jawa Timur. Meskipun sama-sama mengkaji tindak guru dalam pembelajaran, penelitian ini memiliki perbedaan pada tindak pembelajaran keberagaman yang dilakukan oleh guru.

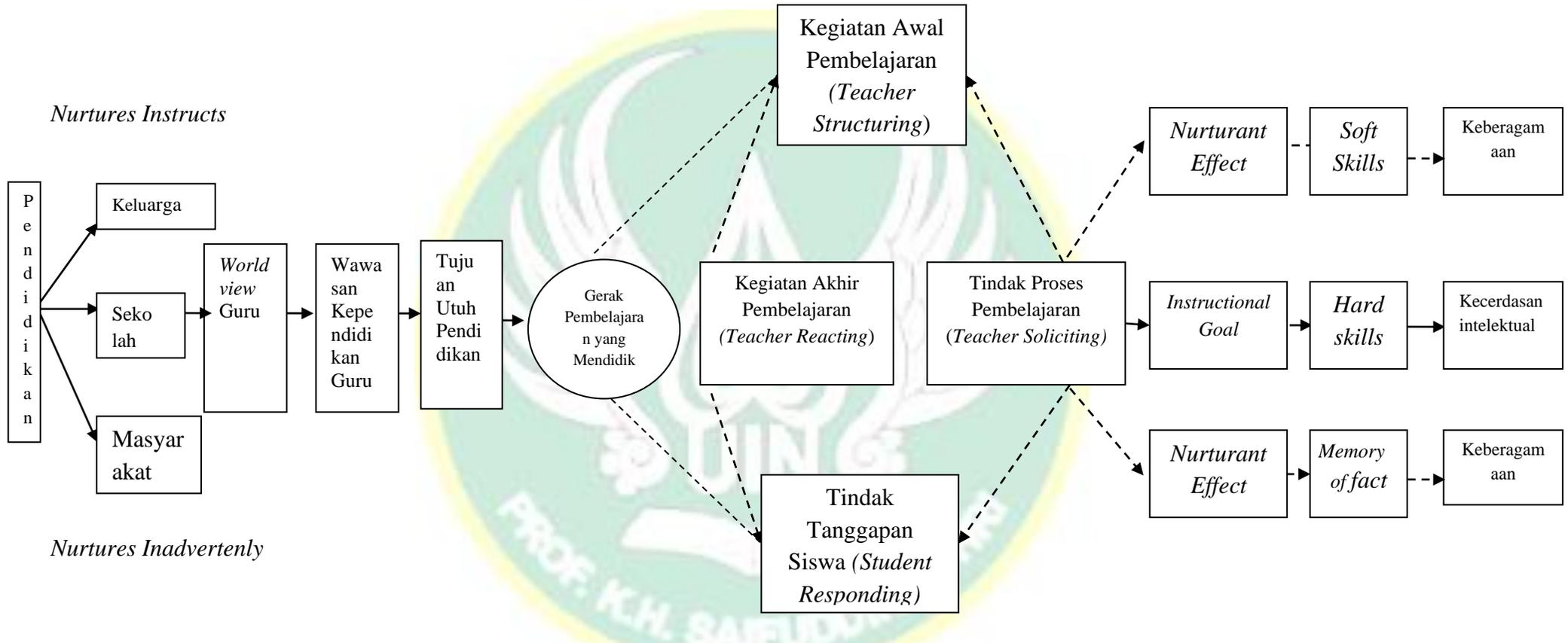
Penelitian khusus yang berkaitan dengan keberagaman juga telah dilakukan. Asdlori pada tahun 2019 yang meneliti pola belajar dan keberagaman siswa berprestasi akademik siswa SMA Negeri I Magelang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Asdlori karena meski memiliki kesamaan kajian keberagaman, penulis lebih fokus pada keberagaman anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian-penelitian pendidikan agama dengan konteks inklusi pernah dilakukan oleh Mamah Siti Rohmah pada tahun 2010 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam *Setting* Pendidikan Inklusi”. Penelitian dengan tema anak berkebutuhan khusus pernah dilakukan oleh Wari Setiawan pada tahun 2017 yang berjudul “Pembelajaran Individual

dalam Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Studi pada Sekolah Khusus Spectrum di Tangerang. Hal yang membedakan dengan kedua penelitian tersebut di atas adalah bahwa peneliti memfokuskan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi juga mata pelajaran lain yang diduga berkontribusi terhadap keberagaman anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan paparan tentang penelitian tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan khususnya tingkat sekolah dasar. Oleh karenanya, menurut sepengetahuan penulis, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.



F. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Diadaptasi dari Joyce & Weil, 1996; Bellack, *et.al*, 1973; Raka Joni, 2008

Kerangka ini dinamakan pembelajaran humanistik atau pembelajaran yang mendidik²⁴. Penelitian ini berfokus pada lingkup dan tanggung jawab pendidikan yang terbagi menjadi tiga bidang yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Dalam konteks agama, peran sekolah dianggap paling penting dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama. Keberagaman anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar di sekolah dipengaruhi oleh pandangan dunia atau *worldview* guru, yaitu keyakinan filosofis yang sangat melekat pada diri seorang guru. *Worldview* guru mencakup motivasi, gagasan-gagasan implisit tentang pengajaran, nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, dan dimensi spiritual dalam hidup seorang guru. Pandangan dunia guru menjadi landasan bagi mereka dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah yang mempengaruhi keberagaman anak berkebutuhan khusus, yang berkembang seiring waktu melalui proses pendidikan dan pengalaman sebagai guru.

Dalam menerapkan *worldview* guru, diperlukan wawasan kependidikan yang berfungsi sebagai panduan profesional bagi guru dalam mengartikan tugas mereka, memahami dunia sekitarnya, serta melihat perannya dalam konteks lingkungan sekitar. Wawasan kependidikan ini membantu guru untuk secara sadar menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam membuat keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁵

Wawasan kependidikan memiliki pengaruh langsung pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh amanat dalam wawasan kependidikan yang mendorong guru untuk mengelola pembelajaran dengan dua pesan utama. Pertama, guru diminta menyampaikan pesan tentang bidang studi tertentu yang berfokus pada membentuk pengetahuan dan ketrampilan siswa melalui materi pelajaran yang diajarkannya, yang disebut sebagai tujuan pembelajaran atau *instructional goals*.

²⁴ Joni, "Resureksi Pendidikan Profesional Guru."

²⁵ Raka Joni, "Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konsep Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar," *Jakarta: Ditjen Dikti* (1993).

Kedua, guru juga diminta untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang telah ditetapkan. Banyak dari tujuan utama ini termanifestasi dalam bentuk dampak atau hasil pengiring yang diharapkan terjadi pada siswa pada suatu proses pembelajaran.

Dengan kata lain, wawasan kependidikan mengarahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan, serta berusaha mencapai tujuan utama pendidikan yang lebih luas. Hal ini mempengaruhi cara guru menyusun dan mengelola pembelajaran di dalam kelas, dengan upaya yang diarahkan untuk mencapai hasil akhir yang diharapkan pada siswa atau *nurturant effect*²⁶, berupa sikap dan nilai yang dihayati siswa, yang merupakan akumulasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru²⁷.

Dalam penelitian ini, dampak pengiring yang akan dicapai adalah pembentukan *soft skills* yang berupa keberagamaan anak berkebutuhan khusus, melalui tindak pembelajaran (gerak pembelajaran yang mendidik) yang dilakukan oleh guru. Seperti diketahui, agama sangat penting bagi anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus baik dalam kehidupan di sekolah, di masyarakat. Keberagamaan yang ada membawa implikasi bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini mengungkap bagaimana keberagamaan siswa berkebutuhan khusus diterjadikan melalui tindak pembelajaran (gerak pembelajaran yang mendidik) yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas inklusi dengan cara pembelajaran transaksional (pertukaran pesan) antara pendidik dan peserta didik terhadap situasi yang ada selama pembelajaran. Sedangkan keberagamaan yang diteliti adalah keberagamaan anak berkebutuhan khusus menurut Glock dan Stark²⁸ yang mendasarkan pada dimensi ideologis, ritualistik, eksperensial, intelektual, dan konsekuensial.

²⁶ Bruce Joyce, Marcha Weil, and Emily Calhoun, "Models of Teaching 5th Edition," Needham, MA: Allyn & Bacon (1996).

²⁷ Joni, "Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konsep Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar."

²⁸ Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, vol. 1 (Univ of California Press, 1970).

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, pembahasan penelitian ini secara rinci dibagi menjadi enam bab. Bab I, adalah pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, yang diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab II, tentang kajian teori yang membahas landasan teoretik penelitian yang meliputi: keberagaman, anak berkebutuhan khusus, karakteristik anak berkebutuhan khusus, kelas inklusi, tindak pembelajaran, dan tindak pembelajaran yang mendukung keberagaman siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang paradigma dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, analisis data, dan diakhiri teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Bab IV memuat *setting* penelitian dan filosofi penyelenggaraan kelas inklusi di sekolah. Bab ini mengemukakan tentang deskripsi *setting* penelitian masing-masing lembaga. Di dalamnya disampaikan informasi tentang visi misi lembaga, keadaan pendidik, dan peserta didik. Pada bab ini juga dibahas tentang filosofi penyelenggaraan kelas inklusi di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap. Pada bab ini juga dikaji lebih lanjut tentang alasan penyelenggaraan kelas inklusi pada masing-masing lembaga, kurikulum yang digunakan, dan pembelajaran di kelas inklusi berikut analisisnya. Bab V mendeskripsikan tentang keberagaman anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi pada masing-masing lembaga yang diteliti yang mencakup dimensi-dimensi keberagaman dan analisisnya, serta tindak pembelajaran keberagaman bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi dan analisisnya. Diakhiri dengan Bab VI, penutup. Di dalamnya dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keberagamaan

1. Pengertian keberagamaan

Dalam sejarah peradaban dunia, pernah terjadi suatu peristiwa yang dikenal dengan peristiwa keberagamaan (*religiosity*). Di dalam menjelaskan peristiwa ini banyak teori-teori dan konsep-konsep yang dimunculkan oleh para ilmuwan tentang religioisitas²⁹. Keberagamaan, berasal dari kata dasar "agama" yang mencakup seluruh keyakinan terhadap Tuhan. Seseorang dianggap beragama ketika ia menganut atau menjalankan ajaran agama tertentu. Makna keberagamaan dapat diartikan sebagai kesadaran individu dalam mematuhi perintah dari agama yang dianutnya. Dalam bahasa Inggris, konsep keberagamaan berasal dari istilah "*religiosity*" yang berasal dari kata dasar "*religious*" yang merujuk pada sifat atau keadaan beragama dan beriman. Akar kata "*religiosity*" sendiri berasal dari "*religy*" yang artinya agama, beragama, beriman. Pendapat senada disampaikan oleh Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat³⁰ yang menyatakan bahwa akar kata keberagamaan adalah "beragama". Konsep "beragama" memiliki tiga makna yaitu mengikuti suatu agama, patuh terhadap ajaran agama, dan memberikan prioritas penting pada agama.

Manusia sangat lekat dengan agama. Menurut Taufik³¹ manusia sering disebut sebagai *homo religious* atau *homo divinans*, istilah-istilah yang sudah akrab dan lama dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan. Ungkapan ini secara jelas menunjukkan kecenderungan manusia untuk terlibat dalam hal agama atau beragama. Menurut Clark, sebagaimana dikutip Taufik, agama

²⁹ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, and Muh Sungaidi Ardani, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Pustaka Pelajar, 2000).

³⁰ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, 2021).

³¹ Taufik and Ag, "PSIKOLOGI AGAMA Conscientia @ Practica."

merupakan hal yang sulit untuk didefinisikan. Terdapat beberapa alasan yang menjelaskan mengapa agama sulit didefinisikan, di antaranya adalah: 1) Sebab pengalaman keagamaan bersifat personal, internal, dan sangat individual; 2) Dikarenakan agama memiliki dampak yang signifikan terhadap perasaan dan karakter seseorang; 3) Pengertian mengenai agama akan sangat tergantung pada siapa dan tujuan dari individu yang merumuskannya. Hackney dan Sanders sebagaimana dikutip Rusu dan Turliuc³² menyatakan bahwa keberagamaan adalah konsep yang melibatkan aspek kognitif, emosional, motivasi, dan perilaku. Sedangkan Rahmat³³ memberi batasan keberagamaan/religiositas bahwa setiap perilaku manusia berasal dari *nash* baik secara langsung atau pun tidak. Religiusitas juga dapat dimaknai dengan keadaan penganut suatu ajaran sebagai usaha memperoleh dan menjalankan ajaran agama secara pribadi maupun bermasyarakat dengan konsekuensi berupa keharusan untuk menjalankan peribadatan sesuai agama yang dianut. Kondisi ini yang menurut Saleh³⁴ dikatakan bahwa religiusitas dalam kehidupan individu memberikan manfaat yang sangat luas, mencakup sistem nilai, motivasi, dan panduan hidup. Dalam konteks ini, pengaruh paling utama dari religiusitas adalah membentuk hati nurani atau kepedulian batin (*conscience*). Hal ini didukung oleh Oktori³⁵ yang menyatakan bahwa religiusitas dapat membantu seorang anak mendapatkan kerangka moral atau akidah yang kuat, membantu mereka membedakan antara mana perilaku benar dan perilaku salah, serta memberikan landasan etis dalam menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan. Pendapat senada dinyatakan oleh Sofiyah³⁶ bahwa religiusitas dikuatkan untuk memberikan dukungan

³² Petruța-Paraschiva Rusu and Maria-Nicoleta Turliuc, "WAYS OF APPROACHING RELIGIOSITY IN PSYCHOLOGICAL RESEARCH.," *Journal of International Social Research* 4, no. 18 (2011).

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Mizan Pustaka, 2013).

³⁴ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–590.

³⁵ Munirul Amin and Arif Budi Rahardjo, "Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 2 (2023).

³⁶ Amin and Rahardjo, "Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal."

emosional dan kenyamanan hidup yang tinggi, memberikan anak alat untuk mengatasi stres, kecemasan, dan kesedihan. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan ketahanan mental dan kesejahteraan emosional yang lebih baik

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa mengenai tingkat keberagaman merupakan seberapa kuat atau jauh individu patuh menjalankan syariat agamanya dengan cara mengetahui, menginternalisasi, dan menjalankan syariat agamanya tersebut yang nampak pada sikap, perilaku, dan pola pikir seorang individu baik dalam kehidupannya sebagai pribadi atau pun sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*hablum minallah dan hablum minannas*). Keberagaman yang dimiliki individu diukur melalui beberapa dimensi keberagaman di antaranya : dimensi ideologis (keyakinan), dimensi ritualistik (praktik agama), dimensi eksperensial (pengalaman), dimensi intelektual (pengetahuan), dan dimensi konsekuensial (konsekuensi atau pengamalan).

Pendapat senada disampaikan Ghufron dalam Gazalba menjelaskan bahwa kata religiositas diadopsi dari bahasa latin yaitu *religio* yang artinya mengikut. Sehingga memiliki arti agama pada dasarnya mempunyai berbagai ajaran dan aturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh penganutnya. Hal tersebut akan mengikat para pengikutnya baik dengan Tuhan yang disembahnya, dengan manusia hingga setiap lingkungan di sekelilingnya.³⁷

Sementara itu Hakim memiliki sedikit pandangan yang berbeda dengan Gazalba yaitu religiositas cenderung ke arah sikap yang dibentuk oleh nilai yang ada di dalam agama dan dijalankan dengan penuh penghayatan. Hakim lebih memilih menggunakan istilah spiritualitas dibandingkan dengan religiusitas untuk menggambarkan sikap beragama seseorang. Spiritualitas cenderung pada penekanan nilai-nilai utama dalam keagamaan dan keluar dari keadaan beragama yang formal.³⁸ Berdasarkan beberapa pandangan para

³⁷ M.Nur Ghufroon and Rini Risnawati, *TEORI-TEORI PSIKOLOGI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

³⁸ Atang Abd Hakim and Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Rosda, 2017).

ahli lainnya bahwa setiap manusia mempunyai naluri masing-masing yang mengarahkannya ke sikap memiliki agama sehingga menjadikannya memiliki keyakinan terhadap suatu substansi yang kekuatannya tidak bisa ditandingi oleh siapa pun itu. Naluri ini dikenal dengan *religious insting*. Menurut Fruyser dalam Gufran menjelaskan bahwa setiap orang pada mulanya merupakan makhluk religius yaitu makhluk yang seiring pertumbuhan hidupnya tidak terlepas dari perilaku-perilaku religius. Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, Gufran mengambil kesimpulan bahwa religiositas ialah sikap seseorang yang terikat dengan ajaran agamanya. Melalui pandangannya ini, memperlihatkan bahwa setiap orang melakukan internalisasi dengan agama mereka sehingga dalam setiap hal di kehidupannya disangkut-pautkan dengan ajaran agama.³⁹

2. Konsep Keberagamaan

Di dalam memahami konsep keberagaman, terdapat beberapa ahli yang telah memberikan pandangannya. Adapun beberapa ahli terkemuka yang dikutip di sini, antara lain:

a. Konsep Religiositas William James.

William merupakan seorang ahli psikologi yang terkenal di Amerika. Ia merupakan lulusan Harvard University dan berprofesi sebagai seorang pengajar di sana yaitu pengajar filsafat, psikologi, dan fisiologi.⁴⁰ Menurut William James bahwa perilaku keagamaan dibagi menjadi dua tipe yakni *the healthy minded* dan *the sick soul*, di mana kedua tipe ini berbeda satu sama lain.

Keberagaman yang tergolong *the sick soul* (jiwa yang sakit) ialah di mana kondisi keragaman seseorang sedang tidak baik. Sikap keberagaman *sick soul* ini muncul disebabkan batin yang menderita baik itu disebabkan suatu konflik, musibah, ataupun lainnya yang sebenarnya

³⁹ Ghufroon and Risnawati, *TEORI-TEORI PSIKOLOGI*.

⁴⁰ Alex Sobur, "Psikologi Umum" (Pustaka Setia, 2016).

menurut mereka tidak bisa dipahami secara ilmiah.⁴¹ Dengan demikian memunculkan konsep keberagaman yang baru menurut penderitaan jiwa mereka dalam memahami agama.

Sementara itu tipe *healthy mind* (jiwa yang sehat) memandang agama sebagai sebuah karunia, kebahagiaan dan selalu mengarah ke hal yang positif. Orang yang beragama menggunakan tipe ini memiliki pribadi yang penuh rasa syukur atas apa pun karunia Tuhan kepadanya. Tipe *healthy mind* akan selalu menjalankan agamanya dengan penuh gairah, penghayatan, dan tanpa keterpaksaan. Sementara pandangan mereka terhadap musibah adalah sebuah kesalahan yang mereka lakukan namun tidak menganggapnya sebagai teguran atau hukuman, murni sebagai kesalahan mereka. Orang yang menganut tipe *healthy mind* menilai Tuhan sebagai zat yang penuh kasih sayang dan pengampun. Karakter keberagaman dari orang yang *healthy mind* adalah menghormati dan menghargai setiap pandangan beragama orang lain dan tidak merasa benar atas segala ajaran agama mereka serta menafikan atau menyalahkan ajaran agama yang berbeda darinya, tidak mencampuri urusan keberagaman orang lain, saling membantu dan menjaga hubungan sosial sebagai sesama makhluk yang saling membutuhkan.⁴²

b. Konsep Orientasi Religius Gordon Allport

Gordon W. Allport adalah seorang pengajar psikologi di Harvard University.. Allport membagi orientasi religiusitas ke dalam dua bagian yaitu ada yang intrinsik dan ekstrinsik. Religius ekstrinsik ialah agama yang memiliki berbagai peranan atau manfaat bagi manusia. Agama sering kali digunakan untuk membangun kepercayaan diri, memberikan hukuman, meningkatkan kualitas hidup, pelarian dari berbagai musibah atau cobaan hidup. Melalui orientasi beragama semacam ini menjadikan penganutnya akan rajin beribadah tetapi senantiasa memikirkan jumlah balasan yang didapatkan dari ibadah yang dilakukannya tersebut.

⁴¹ Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*.

⁴² Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*.

Sehingga religius ekstrinsik ialah agama yang digunakan sebagai alat.⁴³ Sementara itu religius intrinsik ialah agama yang dijalankan dengan penuh penghayatan. Penganut konsep ajaran agama semacam ini memandangkan iman sebagai suatu nilai yang ada dalam dirinya, dan senantiasa dilibatkan dalam segala hal sehingga tidak menjadikannya merasa berat dalam menjalankan ibadah. Orientasi dari ajaran agama intrinsik ini ialah semata-mata untuk Tuhan. Setiap perilaku akan didedikasikan kepada Tuhan.⁴⁴ Namun menurut Allport orientasi dari kedua model beragama ini bukan sebuah definisi yang berbeda melainkan sebuah proses di mana orang beragama awalnya akan bersikap ekstrinsik, tetapi ketika telah mampu memahami agama secara mendalam melalui pengetahuan dan pengalaman intuisinya akan menjadikan pemeluknya beragama secara intrinsik yaitu segala amal perbuatannya didedikasikan semata kepada Tuhan sebagai iman merupakan nilai dari pada dirinya sendiri.⁴⁵

c. Konsep Religiositas Erich Fromm

Erick Fromm merupakan ahli psikologi Neo-Freudian. Sebelumnya Erick Fromm banyak mempelajari teori dari Sigmund Freud. Berawal dari kajian-kajiannya terhadap karya Freud tersebut, ia kemudian merumuskan sebuah cara pandang yang baru tentang religiositas. Pemikirannya tersebut banyak mengintegrasikan antara psikoanalisis dengan agama.⁴⁶ Menurut Fomm model keberagamaan dibagi menjadi dua yakni *authoritarian religion* dan *humanistic religion*.

Authoritarian religion adalah suatu model beragama yang sifatnya sewenang-wenang atau otoriter. Setiap tindakan beragama berasal dari kemauan sendiri tetapi kemauan tersebut berasal dari pengaruh di luar diri yang kaitannya dengan penyesuaian diri, pengorbanan, kepatuhan, dan tugas manusia. Sementara *humanistic religion* adalah model beragama

⁴³ Robert W Crapps, "Dialog Psikologi Dan Agama," *Yogyakarta: Kanisius* (1993).

⁴⁴ Crapps, "Dialog Psikologi Dan Agama."

⁴⁵ Crapps, "Dialog Psikologi Dan Agama."

⁴⁶ Crapps, "Dialog Psikologi Dan Agama."

yang sifatnya humanis atau bersikap tidak hanya berdasarkan sesuai dengan kemauannya sendiri. Artinya ia beragama dengan memikirkan kepentingan orang lain juga, saling membantu, memotivasi, mengingatkan tentang kebaikan, dan lain-lain. Sebagai seorang manusia menurut Fomm akan sangat sulit untuk menjalankan segala hal dengan sendirinya. Oleh karena itu, manusia memiliki naluri untuk menjalankan agama secara humanis.⁴⁷ Kebaikan yang dibangun di dalam diri dibentuk juga oleh keadaan di luar diri dan memandang Tuhan sebagai zat yang mama penyayang, pengasih, dan pengampun. Artinya model beragama *humanistic religion* cenderung berpandangan positif terhadap segala hal.⁴⁸

d. Konsep Religiositas Glock & Stark

Seperti yang dinukil oleh Gufran, Hurlock menjelaskan religi terbagi menjadi dua yakni keyakinan dan pelaksanaan. Sedangkan Spink memiliki pandangan bahwa agama terdiri dari tradisi, adat, pengalaman, dan keyakinan. Keberagaman dapat ditempuh melalui setiap sisi kehidupan kegiatan beragama tidak hanya dilakukan sebatas ibadah atau ritual saja melainkan juga kegiatan atau aktivitas yang sifatnya tidak terlihat juga termasuk bagian dari agama ketika dilakukan berdasarkan keyakinan dan tujuan untuk menjalankan syariat agama. Sehingga menjadikan dimensi dari keberagaman seseorang bervariasi dan itu tidak bisa dinilai secara subjektif. Menurut pandangan Glock dan Stark bahwa seiring perkembangan zaman, para penganut ajaran agama menjalankan aktivitas beragama dalam berbagai sistem seperti sistem perilaku yang dilembagakan, sistem nilai, sistem keyakinan, dan sistem simbol yang seluruhnya mengarah ke hal-hal yang dapat dipahami sebagai hal yang substansial.⁴⁹ Selain itu, Glock dan Stark juga mengorganisasi bentuk

⁴⁷ Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*.

⁴⁸ Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*.

⁴⁹ Ancok, Suroso, and Ardani, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.

religiositas menjadi 5 hal yakni pengetahuan agama, pengalaman, penghayatan, praktik, dan keyakinan.⁵⁰

3. Macam-macam Dimensi Keberagamaan

Berkenaan dengan keberagamaan/religiositas, Glock dan Stark menyebutkan lima dimensi keberagamaan, yaitu: *belief dimension*, *ritual dimension*, *consequential dimension*, *experiential dimension* dan *knowledge dimension*⁵¹. Sementara Ismail dan Desmukh⁵² memberikan batasan religiusitas dengan keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan, keyakinan dan frekuensi berdoa, serta kebiasaan dan kepuasan dengan kehidupan, serta tidak adanya tekanan psikologis seperti kecemasan dan kesepian. Sementara pada konteks Islam, El-Menouar⁵³ menyatakan beberapa penelitian menggunakan indikator yang menekankan berbagai aspek religiositas muslim yang berbeda. Misalnya kepercayaan pada Allah, puasa pada bulan Ramadan, atau hanya penilaian diri religius dari responden.

Menurut Ancok dan Suroso, Glock & Stark merumuskan dimensi keberagamaan dengan melihatnya tidak hanya dari segi ritual, tetapi juga memasukkan dimensi-dimensi lainnya. Lebih lanjut Ancok dan Suroso⁵⁴ menilai, *meskipun* tidak sama sepenuhnya, dimensi-dimensi keberagamaan yang dirumuskan Glock & Stark itu dapat dipadankan dengan konsep yang ada dalam Islam. Dimensi ideologis, sebagai contoh, dapat disesuaikan dengan akidah, dimensi ritual dapat dihubungkan dengan *syari'ah*, khususnya dalam konteks ibadah, dan dimensi konsekuensial dapat dikaitkan dengan akhlak. Akidah, *syari'ah*, dan akhlak membentuk inti ajaran Islam. Dimensi intelektual dalam agama memiliki peran yang strategis dan krusial karena kelangsungan dimensi-dimensi lainnya sangat bergantung pada pemahaman

⁵⁰ Ghufroon and Risnawati, *TEORI-TEORI PSIKOLOGI*.

⁵¹ Ancok, Suroso, and Ardani, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.

⁵² Zeenat Ismail and Soha Desmukh, "Religiosity and Psychological Well-Being," *International Journal of Business and Social Science* 3, no. 11 (2012): 20–28.

⁵³ Yasemin El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study," *Methods, data, analyses* 8, no. 1 (2014): 26.

⁵⁴ Ancok, Suroso, and Ardani, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.

terhadap agama. Di sisi lain, dimensi eksperiensial dapat diartikan sebagai dimensi tasawuf atau mistik.

Jadi, keberagamaan berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan, kekokohan keyakinan, pelaksanaan ibadah dan norma, serta seberapa mendalam penghayatan terhadap agama yang dianut. Bagi seorang muslim, tingkat keberagamaan dapat dinilai dari sejauh mana pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan terhadap agama tersebut. yang dianutnya.

Berikut merupakan beberapa dimensi yang dirumuskan oleh Glock dan Stark terkait religiusitas:

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan ialah dimensi yang dibangun berdasarkan kepercayaan-kepercayaan akan eksistensi diri seseorang antara dirinya sendiri dengan Tuhan.⁵⁵ Dalam dimensi ini menjadikan seseorang sebagai seorang wakil di dunia demi kesejahteraan segala makhluk di alam semesta atau yang dikenal dengan *khalifah fil ardhi*.

Dalam akidah atau keyakinan orang Islam bahwa mereka meyakini hanya ada satu Tuhan saja yaitu Allah Swt. di mana segala perbuatan dan perkataan hanya dikembalikan kepada-Nya. Allah merupakan Tuhan yang harus disembah, dibenarkan dengan lisan, dan ditetapkan dengan hati. Hal ini memperlihatkan bahwa segala keyakinan dan perbuatan merupakan bentuk dari keimanan kepada Allah.⁵⁶

b. Dimensi Pengetahuan (Intelektual)

Dalam bahasa Arab, pengetahuan diartikan dengan "*al-ilm*" yang merupakan bentuk, sifat, gambar atau rupa yang ada di akal. Menurut Ghazalba bahwa pengetahuan adalah hasil dari suatu pekerjaan yaitu pekerjaan mencari tahu. Hasilnya dapat berupa kesadaran, kepandaian, paham, mengerti, insaf, dan kenal.⁵⁷ Dimensi intelektual terhadap ajaran

⁵⁵ Ahmad Munir, *Teologi Dinamis* (STAIN Ponorogo Press, 2010).

⁵⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 2016.

⁵⁷ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam: Sejarah, Metodologi, Aliran, Dan Aplikasi* (FUD Press, 2014).

agama memperlihatkan seseorang memiliki pemahaman akan ajaran agamanya.⁵⁸ Dalam Islam sendiri, dimensi ini dikenal dengan dimensi ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu dalam ajaran Islam.⁵⁹

c. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi pengalaman adalah dimensi empiris artinya ranah yang ada pada pengalaman. Sementara dimensi pengalaman agama ialah pengalaman agama yang diperoleh setelah menjalankan syariat agama seperti beribadah. Dimensi pengalaman sangat penting untuk membangun karakter beragama yang kuat karena dalam beragama tidak sekadar melakukan aktivitas peribadatan melainkan sering kali menyangkut ujian, cobaan hingga musibah sehingga pengalaman beragama sangat penting.⁶⁰

Robert C. Monk menjelaskan bahwa pengalaman beragama sifatnya adalah personal. Namun, melalui pengalaman beragama tersebut mengarahkan penganutnya untuk berperilaku yang lebih luas artinya tidak hanya fokus pada pengalaman pribadi atau kesalehan personal.⁶¹

Pengalaman beragama dapat berupa sensasi-sensasi, persepsi, perasaan tertentu, dan sikap yang muncul setelah berhubungan dengan Tuhan, seperti perasaan bersalah setelah melakukan perbuatan buruk, takut kepada Allah, dekat kepada Allah dan sebagainya.

d. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi peribadatan berkaitan dengan kegiatan, ritual, dan upacara yang sifatnya religius seperti sembahyang, mengaji, puasa, dan lainnya.⁶² Dalam praktiknya, dimensi peribadatan terbagi menjadi dua hal yaitu:

1) Ritual

Ritual, merupakan praktik yang dilakukan dengan tujuan memperoleh kesucian. Hasan mengatakan bahwa ritual ialah aktivitas

⁵⁸ Munir, *Teologi Dinamis*.

⁵⁹ Nata, *Metodologi Studi Islam*.

⁶⁰ Munir, *Teologi Dinamis*.

⁶¹ Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*.

⁶² M A Subandi, "Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2013).

agama yang dilakukan agar segala bentuk kesalahan, keburukan dan ketidaksucian dalam diri dapat dibersihkan.⁶³ Dalam ajaran Islam, segala peribadatan dalam agama disebut sebagai rukun Islam.

2) Ketaatan

Syaikhul Islam dalam Al-Qaradhawi menjelaskan makna “Al-Ubudiyah”. Agama berarti ketundukkan terhadap segala ajaran yang ada di dalamnya beserta pembawa dari ajaran agama tersebut. Ketundukkan yang dilakukan semata karena Allah Swt. dengan penuh rasa rendah diri dan mengharapkan keridhaan kepada-Nya dalam segala hal. Peribadatan yang dilakukan hanya dipersembahkan kepada-Nya.”⁶⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa ketaatan, ritual, dan agama tidak adalah sebuah kesatuan dan saling berkait satu sama lain.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi pengamalan merupakan bentuk pelaksanaan dari ajaran agama. Pengalaman adalah manifestasi dari keyakinan yang dianut dan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Suatu ajaran agama akan sulit tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang jika tanpa pengamalan. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus memupuk keimanan melalui pengamalan. Dengan semakin sering melakukan pengamalan menjadikan orang tersebut semakin baik, soleh, bersih dan dekat dengan Tuhannya.⁶⁵

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan

Perilaku manusia, termasuk dalam ranah keberagamaan, memiliki ciri-ciri tertentu.:

- a. Cara seseorang berperilaku bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir atau bersifat bawaan, melainkan harus terus-menerus dikembangkan sepanjang hayat.

⁶³ Sholahuddin Al Ayubi, “Agama Dan Budaya Tradisi Panjang Mulud Di Banten” (Serang: Fakultas Usuluddin dan Dakwah Press, 2009).

⁶⁴ Yusuf Al Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005).

⁶⁵ Ancok, Suroso, and Ardani, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.

- b. Perilaku atau sikap individu tidak dapat terbentuk sendiri tanpa adanya dukungan dari faktor lain.
- c. Secara umum, perilaku melibatkan motivasi dan aspek emosional. Meskipun perilaku setiap individu tidak ada sejak lahir, tetapi harus terus dipelajari sepanjang perkembangan hidupnya. Maka dari itu setiap orang tua harus mampu membimbing anak-anak sehingga anak memiliki banyak pengalaman positif dalam hidupnya.

Pendidikan agama untuk anak seharusnya ditanamkan oleh orang tua sejak dini, sehingga perkembangan agama anak dapat berkembang secara optimal. Perkembangan keberagamaan anak tidak diperoleh atau berkembang sendiri tanpa bantuan orang lain, hal ini berarti terdapat faktor yang berpengaruh. Maka dari itu, upaya dilakukan untuk memastikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi bersifat positif dalam membentuk sikap keberagamaan. Perilaku pada umumnya melibatkan aspek-aspek emosional dan motivasional, yang mengindikasikan bahwa pembentukan sikap keberagamaan individu dipengaruhi oleh perasaan,⁶⁶ serta dorongan dalam diri guna mencapai apa yang diinginkan. Dalam konteks sikap keberagamaan, tujuan tersebut antara lain melibatkan usaha untuk meraih keridhaan dari Allah Swt. selama hidup, dengan harapan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Keberagamaan seseorang selama perjalanan hidupnya tidak selalu berjalan dengan lancar, melainkan sering kali mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor tersebut yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal yang melibatkan aspek-aspek yang dimiliki sejak lahir, dan faktor eksternal yang mencakup segala hal di luar diri yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan keberagamaan seseorang.

Dalam karyanya, Sururin, Robert H. Thouless, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mencakup

⁶⁶ Abu Hamid, *Psikologi Sosial* (Semarang: PT Bina Ilmu, 1979).

pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan individu, serta proses pemikiran yang terlibat.⁶⁷

a. Pengaruh sosial

Pengaruh sosial melibatkan segala bentuk pengaruh dalam pembentukan sikap keberagamaan, termasuk pendidikan anak dalam keluarga, budaya, keadaan sosial dan sikap yang diterima oleh masyarakat sekitar.

b. Pengalaman-pengalaman beragama

Umumnya, persepsi akan keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang ditemui dalam realitas dunia nyata memiliki peran penting dalam membentuk sifat-sifat keberagamaan individu.

c. Kebutuhan

Faktor kebutuhan juga dianggap sebagai sumber keyakinan agama, terutama saat ada kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi sepenuhnya, mendorong timbulnya kebutuhan akan pemenuhan dalam ranah agama. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi empat aspek: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan makna hidup dan kematian.

d. Proses berpikir

Manusia sebagai makhluk yang selalu berpikir menggunakan kemampuannya guna memilih dan menentukan keyakinan yang akan diterima dan mana yang akan ditolak. Faktor ini khususnya relevan dalam masa remaja, di mana individu mulai mengembangkan kritisisme terhadap isu-isu keagamaan, terutama bagi mereka yang memiliki keyakinan sadar dan sikap terbuka.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus seringkali dianggap sebagai individu dengan kelainan tertentu atau penyimpangan dari kondisi umum., seperti

⁶⁷ M Ag Sururin, "Ilmu Jiwa Agama," *PT Raja Grafindo Persada, Jakarta* (2004).

penyimpangan mental, emosi, bahasa, fisik, penglihatan, pendengaran, atau kondisi lainnya.⁶⁸ Keadaan ini sering mempersulit seseorang yang dinilai mengalami penyimpangan dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶⁹ Pendapat hampir senada dinyatakan Heward⁷⁰ bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan anak dengan keadaan atau karakteristik yang tidak sama dibandingkan kondisi anak biasanya namun dengan ketidaksamaan tersebut bukan berarti berorientasi pada kurangnya seseorang dari segi fisik, emosi, dan mental. Sedangkan menurut Mangunsong⁷¹ menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan perbedaan tertentu seperti karakteristik mental, emosi, komunikasi, sensorik, fisik motorik dan lainnya; anak-anak ini memerlukan penyesuaian dan perubahan yang ditujukan untuk menyesuaikan tugas, metode, atau layanan pendidikan lainnya dengan maksud meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Setiap pemahaman tentang berkebutuhan khusus pasti akan menarik subyektivitas manusia yang terlibat dalam menghasilkan pemahaman tersebut.⁷² Ketika berbicara tentang anak berkebutuhan khusus, penting untuk membedakan antara istilah disabilitas dan difabilitas. Disabilitas berasal dari kata adaptasi "*disability*" yang dapat diartikan sebagai kelemahan atau ketidakmampuan tertentu. Ada berbagai istilah yang umumnya digunakan dalam masyarakat untuk merujuk pada perbedaan fisik, mental, atau sosial yang mungkin dialami oleh individu tertentu. Beberapa istilah tersebut antara lain cacat, keterbatasan penglihatan atau tuna netra, keterbatasan fisik atau tuna daksa, keterbatasan pendengaran atau tuna rungu, kelemahan mental atau tuna grahita, tuna laras, dan sebagainya, yang semuanya termasuk dalam

⁶⁸ Janet W Lerner and Frank Kline, "Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Teaching Strategies," (*No Title*) (2006).

⁶⁹ Halahan DP and J M Kauffman, "Exceptional Learners: Introduction to Special Education" (USA: Pearson, 2006).

⁷⁰ William L Heward, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (Merrill, 2000).

⁷¹ Frieda Mangunsong, "Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," *Depok: LPSP3 UI* (2009).

⁷² Karim Del Rocío Garzón Díaz and Dan Goodley, "Teaching Disability: Strategies for the Reconstitution of Disability Knowledge," *International Journal of Inclusive Education* 25, no. 14 (2021): 1577–1596.

kategori disabilitas. Istilah disabilitas sendiri merupakan bentuk nominal dari kata sifat "*disable*" yang antonimnya adalah "*able*" (mampu). Dengan makna harfiah, disabilitas diartikan sebagai ketidakmampuan. Penggunaan istilah ini dapat membawa konsekuensi munculnya pandangan negatif terhadap orang yang memiliki perbedaan fisik, menganggap mereka tidak memiliki produktivitas dan kreativitas. Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa banyak individu dengan kondisi fisik yang berbeda masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, bahkan beberapa di antara mereka mencapai prestasi luar biasa dalam bidang tertentu.

Menurut Mahmudin⁷³, pemberian label "*disable*" atau "orang cacat" terhadap individu yang memiliki kelainan fisik mulai menjadi sasaran kritik dari para advokat anti diskriminasi. Para aktivis anti diskriminasi ini memperkenalkan istilah baru yang dinilai lebih tepat untuk menyebut orang-orang yang cacat yaitu disabilitas yang berarti kemampuan yang berbeda. Sementara orang yang menderita kelainan tersebut dikatakan difabel. Melalui istilah baru ini menjadikan paradigma seseorang tentang orang berkebutuhan khusus lebih adil dan positif. Jika dibandingkan dengan istilah internasional seperti "*persons with disabilities*" atau "*disabled people*," serta ragam istilah lokal seperti penyandang cacat, penyandang ketunaan, dan penyandang disabilitas, terdapat kecenderungan bahwa istilah tersebut tetap mencerminkan makna inferior. Dalam konteks ini, istilah "difabel" dianggap lebih objektif dan adil, karena menekankan pengakuan terhadap keberbedaan daripada fokus pada ketidakmampuan atau kecacatan.

Istilah difabel memberikan pemahaman kepada orang lain tentang orang yang kurang dalam hal fisik tetapi tidak berarti kurang dalam hal kemampuan atau produktivitasnya. Terkadang seseorang yang menyandang difabilitas memiliki produktivitas dibandingkan orang normal pada umumnya. Sehingga seorang difabel juga bisa memberikan pengaruh baik bagi orang lain. Kemampuan penyandang kebutuhan khusus juga perlu untuk

⁷³ Afif Syaiful Mahmudin, "Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 109–128.

terus dilatih dan dikembangkan kemampuan mereka agar bisa mencapai kemampuan yang maksimal. Adanya dorongan untuk melakukan perubahan sangat penting dilakukan tentunya secara bertahap dan berkelanjutan secara perlahan untuk mengubah cara berpikir ataupun stigma yang sudah terbangun di masyarakat tentang orang yang memiliki kebutuhan khusus tidak bisa memberikan manfaat ke orang lain layaknya orang normal. Kondisi ini yang menurut Mierrina tidak adil. Anak berkebutuhan khusus tetap merupakan individu ciptaan Allah yang memiliki bentuk terbaik. Mereka merupakan amanah bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Memberikan peluang kepada anak-anak ini untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi dan keterbatasannya dianggap sebagai tindakan yang benar.⁷⁴

Frieda Mangunsong⁷⁵ menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan kondisi berbeda dari anak pada umumnya. Anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat memiliki perbedaan dalam hal mental, fisik, sensorik, emosi, neuromaskular, sosial, komunikasi, dan lainnya. Sehingga untuk mengembangkan kemampuan anak tersebut harus menggunakan metode belajar yang berbeda dari anak normal seperti menggunakan tulisan timbul atau Braille untuk anak yang mengidap tunanetra.

Dalam Sisdiknas dijelaskan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan dalam tingkatan pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah melalui metode khusus, sementara untuk pendidikan tinggi belum ada. Dalam PP No 17 Pasal 129 ayat 3 disebutkan anak yang memiliki kebutuhan khusus di antaranya anak yang mengidap, tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, kesulitan belajar, gangguan motorik, korban penyalahgunaan obat terlarang dan kelainan lainnya.

⁷⁴ Mierrina Mierrina, "Intervensi Religius Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2018): 187–207.

⁷⁵ Mangunsong, "Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus."

Berdasarkan Pasal 30 (1) PP No 17 2010 menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan untuk jenjang sekolah dasar dan menengah seperti melalui satuan pendidikan kejuruan, khusus, dan umum. Setiap siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Sutjihati Somantri jenis anak berkebutuhan khusus difabilitas dibagi menjadi lima yakni sebagai berikut.

- a. Disabilitas mental dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) Kapasitas mental tinggi, seringkali dikaitkan dengan individu yang memiliki bakat intelektual. Ini biasanya mencirikan kemampuan pengetahuan di luar rata-rata, kemampuan kreativitas yang tinggi, dan tanggung jawab yang kuat terhadap tugas yang dihadapinya. 2) Kapasitas mental rendah atau keterbelakangan mental, diukur melalui IQ (*Intelligence Quotient*). Tingkat IQ yang rendah terbagi menjadi dua kategori, yaitu IQ antara 70—90 yang menunjukkan anak yang lamban belajar, dan IQ di bawah 70 yang mengindikasikan anak berkebutuhan khusus. 3) Kesulitan belajar spesifik merujuk pada anak yang menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi belajar yang baik.
- a. Disabilitas fisik, di antaranya: 1) Tunadaksa yaitu kelainan yang diidap adalah kelainan bentuk tubuh. 2) Tunanetra yaitu kelainan pada alat penglihatan, kelainan ini terbagi dua yaitu kelainan karena tidak bisa melihat secara total dan kelainan bisa melihat sebagian. 3) Tunarungu yaitu kelainan pada alat pendengaran, kelainan ini juga terbagi menjadi dua, ada kelainan pendengaran secara total dan kelainan pendengaran sebagian atau tidak permanen. 4) Tunawicara yaitu kelainan berupa kesulitan dalam berkomunikasi, dan 5) Tunaganda yaitu kelainan yang sifatnya fisik dan mental.⁷⁶

Adapun jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus, antara lain:

⁷⁶ Mahmudin, "Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas."

b. Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang tidak memiliki fungsi penglihatan pada kedua indra penglihatannya, dan sebagai akibatnya tidak dapat menggunakan indera penglihatannya seperti orang normal pada umumnya.⁷⁷ Senada dengan pendapat tersebut Hallahan dan Kauffman menyatakan bahwa individu dianggap tunanetra apabila ketajaman penglihatannya tidak dapat mencapai lebih dari 20/200, atau setelah berbagai upaya perbaikan, bidang pandangannya tidak melebihi 20 derajat.⁷⁸

Tunanetra merupakan orang dengan kemampuan melihat kurang baik atau ketajaman penglihatannya berkisar 20/200. Tunanetra sendiri terbagi menjadi dua ada yang tunanetra buta total dan tidak atau kurang dalam melihat.⁷⁹

Penyandang tunanetra total ialah orang tidak dapat melihat sama sekali dikarenakan ketidakmampuan untuk menerima rangsangan cahaya dari luar sehingga untuk membantunya ia harus menggunakan huruf braille untuk mengetahui sesuatu. Sementara untuk tunanetra kurang penglihatan ialah orang yang memiliki ketajaman melihat kurang dari 6/12, hal ini disebabkan cahaya lampu yang diterima dari luar tidak semuanya masuk atau direspons mata.⁸⁰

c. Tunarungu

Tunarungu merupakan keadaan orang yang berkebutuhan khusus dengan kelainan tidak bisa mendengar.⁸¹ Hallahan dan Kauffman menjelaskan bahwa tunarungu merupakan kondisi individu yang tidak dapat mendengar yang dapat diamati melalui wicara atau bunyi-bunyian lainnya, baik dalam hal frekuensi maupun intensitas. Mereka juga membedakan antara keadaan ketulian dengan gangguan pendengaran. Ketulian merujuk pada individu yang ketidakmampuannya mendengar

⁷⁷ Somantri Sutjihati, "Psikologi Anak Luar Biasa," *Bandung: Refika Aditama* (2006).

⁷⁸ DP and Kauffman, "Exceptional Learners: Introduction to Special Education."

⁷⁹ G Geniofam, "Mengasah & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus" (Garailmu, 2010).

⁸⁰ Sutjihati, "Psikologi Anak Luar Biasa."

⁸¹ S Aqila Smart, "Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Cet, 3," *Katahati: Depok, Sleman, Yogyakarta* (2012).

secara signifikan menghambat kemampuan mereka dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa bantuan alat bantu dengar. Di sisi lain, individu yang mengalami kesulitan mendengar secara umum, dapat menggunakan alat bantu dengar untuk tetap memiliki kemampuan mendengar yang memadai dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran.⁸²

Tunarungu terbagi menjadi dua yakni tuli dan kurang mendengar. Tuli ialah pendengaran yang rusak berat sehingga kemampuan untuk mendengarnya tidak dapat difungsikan lagi. Sementara kurang mendengar adalah kerusakan yang tidak mengakibatkan tidak bisa mendengar sama sekali. Hal ini masih bisa dibantu menggunakan alat bantu khusus mendengar. Batasan lain⁸³ ada berdasarkan saat mulainya terjadi ketulian. Ketulian prelingual (*prelingual deafness*) adalah keadaan di mana seseorang mengalami ketulian sejak lahir atau sebelum mereka mulai mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa. Ketulian postlingual (*postlingual deafness*) adalah keadaan di mana seseorang mengalami ketulian setelah mereka sudah menguasai keterampilan bicara atau bahasa.

d. Tunagrahita

Dalam literatur asing, istilah-istilah seperti *mental retardation*, *mentally retarded*, *tal deficiency*, *mental defective*, dan sejenisnya sering digunakan. Istilah-istilah tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu menggambarkan anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensia serta keterbatasan dalam interaksi sosial. Dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti, istilah-istilah tersebut dapat digantikan dengan *feeble-mindedness* (lemah pikiran), *mental subabnormality*, cacat mental, bodoh, dungu, pandir (*imbicile*), dan istilah lainnya.

⁸² DP and Kauffman, "Exceptional Learners: Introduction to Special Education."

⁸³ DP and Kauffman, "Exceptional Learners: Introduction to Special Education."

Tunagrahita merupakan kelainan yang diidap anak berupa kurang dalam kemampuan intelektualnya. Hal ini terlihat dari ketidakcakapan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan intelektualnya.⁸⁴ Menurut *American Association on Mental Deficiency/ AAMD* tunagrahita memiliki nilai IQ di bawah 84.⁸⁵ Penyandang tunagrahita sangat kesulitan dalam belajar dengan metode biasa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus sesuai kemampuan dan keterbatasannya.⁸⁶ Secara lebih spesifik, asosiasi ini menjelaskan bahwa Keterbelakangan mental menandakan adanya pembatasan yang mencolok dalam kemampuan fungsional seseorang, baik dari segi kecerdasan maupun perilaku adaptif, yang tercermin dalam kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal. Keadaan ini biasanya muncul sebelum individu mencapai usia 18 tahun. Pendapat senada dinyatakan Hallahan dan Kauffman⁸⁷ Keterbelakangan mental mencerminkan keterbatasan intelektual yang berada di bawah rata-rata, yang jelas disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku. Kondisi ini umumnya muncul pada masa awal perkembangan individu.

Pernyataan menariknya adalah bahwa tingkat keterbelakangan mental yang hanya sedikit tidak dianggap sebagai tunagrahita. Tunagrahita dianggap terjadi ketika seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) setidaknya 2 kali standar deviasi di bawah rata-rata. Sebagai contoh, jika anak normal memiliki IQ 100, maka anak yang dianggap tunagrahita memiliki IQ 70, yang berarti mengalami keterlambatan sebesar $2 \times 15 = 30$ dan mencapai IQ 70 tersebut. Penilaian terhadap penyesuaian perilaku tidak hanya bergantung pada aspek IQ, melainkan juga pada sejauh mana seorang anak mampu menyesuaikan diri. Jika anak tersebut mampu menunjukkan kemampuan penyesuaian diri, tidak sepenuhnya tepat untuk menganggapnya sebagai anak

⁸⁴ Sutjihati, "Psikologi Anak Luar Biasa."

⁸⁵ Geniofam, "Mengasah & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus."

⁸⁶ Sutjihati, "Psikologi Anak Luar Biasa."

⁸⁷ DP and Kauffman, "Exceptional Learners: Introduction to Special Education."

tunagrahita. Keterbelakangan mental atau Tunagrahita adalah kondisi di mana perkembangan kecerdasan terhambat, sehingga mencapai tingkat optimal menjadi sulit. Kondisi ini tidak dianggap sebagai tunagrahita jika terjadi setelah usia dewasa.

Tunagrahita umumnya ditandai oleh adanya keterbatasan dalam fungsi intelektual, melibatkan aspek-aspek seperti kemampuan memperoleh informasi, adaptasi terhadap situasi kehidupan, berpikir secara abstrak, kreativitas, penilaian kritis, upaya untuk menghindari kesalahan, kemampuan mengatasi kesulitan, dan perencanaan masa depan. Pada anak-anak tunagrahita, terdapat kekurangan terutama dalam hal kapasitas belajar yang bersifat abstrak, seperti keterampilan belajar dan berhitung, menulis, dan membaca. Kemampuan belajarnya cenderung terbatas, seringkali tanpa pemahaman atau dengan cara pembelajaran mekanis.

e. Tunadaksa

Tunadaksa adalah kelainan pada otot, sendi, dan tulang. Hal ini diakibatkan oleh kecelakaan, gen, ataupun penyakit. Penyandang tunadaksa memiliki kesulitan dalam hal otot sehingga sulit untuk berdiri atau pun lainnya di mana hal ini memberikan hambatan untuknya dalam belajar secara normal.⁸⁸

Penyandang tunadaksa sebenarnya dapat mengikuti aktivitas sehari-hari ataupun belajar normalnya anak biasa. Namun, karena ketidakpercayaan diri dan merasa selalu bergantung dengan orang lain menjadikannya kesulitan.⁸⁹ Di era yang sekarang ini, penyandang tunadaksa telah dapat berinteraksi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga mereka dapat menjalankan aktivitas layaknya orang normal.

⁸⁸ Sutjihati, "Psikologi Anak Luar Biasa."

⁸⁹ Geniofam, "Mengasah & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus."

f. Autis

Istilah autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti sendiri. Maksudnya anak autis ialah anak yang memiliki dunianya sendiri tanpa harus berinteraksi dengan siapapun. Anak dengan kebutuhan khusus ini akan mengalami kekurangan dalam hal komunikasi, bahasa, dan kognitif. Gejala autis dapat terjadi pada anak ketika lahir atau pun telah balita sehingga menjadikan anak sulit untuk menjalin komunikasi dengan siapapun dan lebih memilih sibuk dengan dunianya sendiri sehingga penyandang autis sering kali terisolasi dari teman-teman sebayanya.⁹⁰

Anak dengan kebutuhan khusus bukan hanya anak yang cacat fisik ataupun mental. Akan tetapi, anak dengan kesulitan ataupun gangguan belajar termasuk di dalamnya. Adapun jenis kesulitan atau gangguan belajar yang biasa dialami oleh anak yakni:

a. Disleksia

"Disleksia" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dys* (yang memiliki arti "kesulitan dalam...") dan *lex* (yang berasal dari *legein*, yang berarti "berbicara"). Oleh karena itu, individu dengan kebutuhan khusus disleksia yakni individu dengan kesulitan mengungkapkan kata atau simbol tulisan.

⁹¹ Koestoer Partowisastro menjelaskan bahwa disleksia merujuk kepada anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan membaca, yang disebabkan oleh adanya ketidaknormalan dalam fungsi neurologis tertentu, atau ketidakberfungsian pusat saraf yang berkaitan dengan proses membaca sesuai dengan harapan.⁹²

b. Diskalkulia

Diskalkulia adalah sebuah hambatan belajar dalam memahami dan mempelajari matematika, Menurut Murtadlo Diskalkulia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan belajar yang berkaitan

⁹⁰ Dedy Kustawan and Yani Meimulyani, "Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya" (PT. Luxima Metro Media, 2013).

⁹¹ Virzara Aurnyn, "How to Create a Smart Kids," *Seri Kecerdasan Anak, Jakarta: Penerbit Katahati* (2007).

⁹² Partowisastro Koestoer, "Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar" (1986).

dengan keterampilan aritmatika. Kesulitan yang timbul fokus pada pemahaman, yang bersifat kuantitatif dan spasial. Bagi siswa yang menghadapi diskalkulia, mungkin mereka mengalami tantangan dalam menggenggam konsep bilangan (angka) yang sederhana, kekurangan dalam memahami arti angka, dan kesulitan belajar dalam melibatkan perhitungan dan prosedur matematika. Oleh karena itu, pendekatan untuk mendukung anak-anak yang menghadapi diskalkulia melibatkan penyajian soal-soal secara bertahap dan berkelanjutan, yang dipandu oleh prinsip-prinsip teori konstruktivisme.. Berdasarkan teori pembelajaran, kesulitan belajar seperti diskalkulia dapat diatasi dengan membimbing dan membiasakan anak-anak dalam memecahkan soal-soal matematika. Sulit untuk menyatakan bahwa seorang anak yang kesulitan belajar aritmatika tidak memiliki masalah diskalkulia, karena mata pelajaran matematika sering dianggap sulit oleh sebagian besar anak.⁹³

c. Disgrafia

Disgrafia merupakan tantangan khusus yang dialami oleh anak-anak, yang menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan. Kesulitan ini muncul karena ketidakmampuan mereka dalam menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan keterampilan motorik halus (tangan) untuk menulis. Meskipun masih mampu menulis pada tingkat tertentu, mereka seringkali memiliki keterampilan motorik halus yang kurang, seperti kesulitan dalam tugas seperti mengikat sepatu. Disgrafia tidak selalu berdampak pada semua aspek keterampilan motorik halus. Individu yang mengalami disgrafia juga biasanya menghadapi kesulitan yang tidak lazim dalam menulis tangan dan ejaan, yang dapat menyebabkan kelelahan saat menulis. Secara umum, mereka mungkin mengalami kesulitan dengan tata bahasa dasar dan keterampilan ejaan, seperti membedakan huruf-huruf 'p', 'q', 'b', dan 'd'. Ketidakmampuan ini

⁹³ Lia Kusuma Jati et al., “Upaya Meminimalisasi Diskalkulia Pada Siswa Kelas 7G Di Smp Negri 2 Kartasura,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 2, no. 2 (2020): 149–155.

seringkali muncul saat seseorang pertama kali belajar menulis, dan dapat terjadi pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.⁹⁴

d. ADHD

1) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), memiliki tiga kriteria diagnosis utama, yaitu ketidakfokusan, impulsivitas, dan hiperaktivitas lebih dibandingkan individu sebayanya. Ciri-ciri khusus sering kali ditunjukkan oleh anak-anak dengan ADHD, dan secara umum, perilaku dan ketidakfokusan ini sering muncul di lingkungan kelas:

- a) Kesulitan dalam memusatkan perhatian hal ini dikarenakan mereka cenderung beralih minat dengan cepat pada sesuatu yang singkat.
- b) Perhatian yang mudah teralihkan membuat anak dengan kondisi ini rentan tertarik pada objek yang baru.
- c) Kurang jelasnya sesuatu yang diucapkan, meskipun kata yang diucapkan banyak.
- d) Untuk mendapatkan perhatian dari orang lain anak ADHD seringkali mengganggu temannya.
- e) Terlihat bingung dan sering lupa, membuat mereka rentan kehilangan barang-barang pribadi.
- f) Kesulitan berkonsentrasi seringkali menyebabkan kegagalan dalam mengerjakan sebuah tugas atau pekerjaan.⁹⁵

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a. Ciri-ciri Anak Tunanetra

Anak tunanetra merupakan anak dengan kelainan fungsi penglihatan, fungsi ini diukur dari visus sentralis di atas 20/200. Anak-anak ini memerlukan layanan khusus dalam proses pendidikan. Ciri-ciri

⁹⁴ M Aphroditta, "Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)" (Yogyakarta: Javalitera, 2012).

⁹⁵ Jenny Thompson, "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus," Jakarta: Penerbit Erlangga (2010).

khas yang dapat dikenali pada anak berkebutuhan khusus tunanetra antara lain:

- 1) Aspek Fisik: Dari perspektif fisik, kelainan pada organ penglihatan atau mata secara nyata dapat diamati dan dibedakan dari anak-anak normal. Perbedaan ini terlihat dalam respons motorik dan aktivitas mobilitas sebagai hasil dari stimulus visual.
- 2) Segi Motorik: Kehilangan indera penglihatan pada anak tunanetra tidak langsung mempengaruhi kondisi motorik mereka. Namun, dengan kehilangan pengalaman visual, anak tunanetra mengalami kesulitan dalam melakukan orientasi lingkungan. Oleh karena itu, berbeda dengan anak-anak normal, anak dengan kebutuhan khusus ini perlu mempelajari keterampilan orientasi dan mobilitas untuk dapat berkegiatan secara normal atau efektif di lingkungannya.
- 3) Meskipun kehilangan indera penglihatan pada anak tunanetra tidak langsung menyebabkan masalah atau perilaku yang menyimpang, namun hal ini memengaruhi perilaku mereka. Anak tunanetra sering menunjukkan pola perilaku stereotip, mengekspresikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma umum. Ekspresi perilaku ini dapat melibatkan tindakan seperti menekan matanya, menghasilkan suara dengan jari-jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan tubuh, atau bahkan berputar-putar. Beberapa teori telah mencoba menjelaskan mengapa anak tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotip mereka. Mungkin hal ini disebabkan oleh kurangnya rangsangan sensoris, keterbatasan aktivitas dan gerakan di sekitar lingkungan, serta pembatasan interaksi sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut, pendekatan dapat dilakukan dengan meningkatkan variasi aktivitas mereka atau menerapkan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau menyediakan alternatif pengajaran, untuk memupuk perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

- 4) Akademik: Secara umum, kemampuan akademik anak-anak tunanetra dapat sebanding dengan anak-anak normal lainnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian maka tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lain pada umumnya yang dapat melihat.
- 5) Pribadi dan Sosial: Dikarenakan tunanetra memiliki keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak-anak tunanetra sering kali mendapatkan ataupun mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara saat berkomunikasi dengan lawan komunikasinya. Indera penglihatan memberikan kesempatan yang lebih leluasa, namun tunanetra memiliki keterbatasan dalam melakukan gerak tersebut. Keterbatasan itu juga yang membuat pengalaman dan hubungan sosial yang diperoleh anak tunanetra menjadi terbatas. Dengan keterbatasan tersebut seringkali memunculkan sikap lain apada anak tuna netra, sikap tersebut yakni:
- a) Perasaan curiga/ mencurigai orang lain secara berlebihan.
 - b) Perasaan anak tuna netra biasanya cenderung lebih mudah tersinggung.
 - c) Kecenderungan kuat untuk bergantung pada orang lain dalam aktivitas sehari-hari.

b. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak yang mengalami tunarungu memiliki ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga, sehingga menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dari anak-anak yang memiliki pendengaran normal. Beberapa tanda anak tunarungu antara lain:

- 1) Segi Fisik: Gerakan cenderung kaku dan sedikit membungkuk. Kekurangan keseimbangan karena masalah organ pendengaran dapat memengaruhi aktivitas fisik mereka. Pernapasan pendek dan tidak teratur karena tidak terbiasa mendengarkan suara dan mengatur pernapasan dengan baik.
- 2) Segi Bahasa: Keterbatasan kosakata dan kesulitan memberikan arti pada ungkapan atau tata bahasa yang terkadang tidak teratur.
- 3) Intelektual:
 - a) Intelegensia: Biasanya dalam batas normal, tetapi keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa dapat memperlambat kemajuan intelegensial.
 - b) Perkembangan Akademik: Terpengaruh oleh keterbatasan bahasa, menyebabkan keterlambatan perkembangan yang signifikan.
 - c) Sosial-Emosional: Cenderung merasa curiga dan penuh syak wasangka, mungkin karena kesulitan memahami pembicaraan orang lain dan dapat menunjukkan sikap agresif terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Karakteristik Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa merujuk pada kelainan fisik, hal ini disebabkan oleh kelainan pada syaraf didalam otak atau dikenal dengan *cerebral palsy* (CP). Berikut adalah karakteristiknya:

1) Gangguan Motorik

Kekakuan, kelumpuhan, gerakan yang tidak terkendali, gerakan ritmis, dan ketidakseimbangan adalah bentuk gangguan motoriknya. Gangguan ini mencakup baik motorik kasar maupun motorik halus.

2) Gangguan Sensorik

Otak merupakan lokasi pusat sensoris pada manusia, dan mengingat bahwa anak dengan *cerebral palsy* mengalami kelainan otak, mereka seringkali mengalami gangguan sensorik. Beberapa gangguan sensorik yang mungkin terjadi melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Gangguan penglihatan pada *cerebral palsy* disebabkan oleh ketidakseimbangan otot-otot mata akibat kerusakan otak. Gangguan pendengaran pada anak dengan *cerebral palsy* seringkali terjadi dalam bentuk *athetoid*.

3) Gangguan Tingkat Kecerdasan

Meskipun *cerebral palsy* disebabkan oleh kelainan otak, tingkat kecerdasan pada anak-anak dengan kondisi ini sangat bervariasi. Rentang kecerdasan anak *cerebral palsy* mencakup dari tingkat yang paling rendah hingga gifted. Sekitar 45% dari mereka mengalami keterbelakangan mental, sementara 35% lainnya memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau di atas rata-rata. Bagian sisanya cenderung memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata secara umum.

4) Kemampuan Berbicara

Gangguan bicara pada anak *cerebral palsy* disebabkan oleh kelainan motorik pada otot-otot wicara, khususnya pada organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang bawah. Ada juga kasus di mana gangguan bicara terjadi karena kurangnya interaksi dengan lingkungan. Dalam keadaan tersebut, kemampuan bicara anak-anak *cerebral palsy* menjadi tidak jelas dan sulit dipahami oleh orang-orang di sekitarnya.

5) Emosi yang tidak stabil dan kesulitan penyesuaian sosial

Sikap dan respons masyarakat terhadap kelainan pada anak cerebral palsy berperan penting dalam membentuk kepribadian mereka secara keseluruhan. Emosi anak-anak ini sangat bervariasi, bergantung pada rangsangan yang mereka terima. Secara umum, tidak terlalu berbeda dengan anak-anak normal, kecuali jika terdapat kebutuhan yang tidak

terpenuhi, yang dapat memicu timbulnya emosi yang sulit dikendalikan. Penerimaan atau sikap masyarakat terhadap anak cerebral palsy dapat mempengaruhi perasaan rendah diri, kurang percaya diri, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Di sisi lain, anak-anak yang mengalami kelumpuhan karena kerusakan otot motorik, seperti yang sering terjadi pada pasca polio dan muscle dystrophy, menghadapi gangguan motorik terutama dalam hal gerakan lokomosi, gerakan di tempat, dan mobilisasi. Tingkat keparahan gangguan gerak ini bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Untuk memenuhi kebutuhan gerak mereka sehari-hari anak dengan kebutuhan ini biasanya menggunakan media atau alat bantu yang dapat menopangnya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak ini memerlukan dukungan dan alat yang sesuai. Meskipun demikian, kemampuan kognitif anak dengan gangguan ini sama dengan anak dengan perkembangan normal pada umumnya.

d. Ciri anak dengan gangguan Tunagrahita

Anak dengan kelainan tuna grahita memiliki karakteristik yang berbeda oleh karena itu dalam proses identifikasi perlu adanya pengkalsifikasian. Berikut karakteristik akademik tunagrahita, melibatkan kelainan dalam aspek fisik, mental, kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, serta sikap secara signifikan⁹⁶. Penjelasan aspek tersebut antara lain:

1) Aspek Intelektual

Tunagrahita selalu menunjukkan tingkat kecerdasan mereka berada dibawah rata-rata dengan anak normal pada umumnya. pencapaian tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak seusianya, dan perkembangan kecerdasan mereka juga sangat terbatas. Capaian ini sering terbatas pada tingkat usia mental dimana usia dengan capaian

⁹⁶ Atmaja, "Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus."

mental tidak sesuai, sebagai contoh anak kelas lima SD namun mental anak pra sekolah. Dalam proses belajar, mereka menghadapi kesulitan khususnya pemahaman akan hal-hal yang abstrak. Cara belajar mereka cenderung menggunakan metode membeo (*rote learning*) daripada dengan pemahaman.

2) Aspek sosial

Anak tunagrahita juga rentan lebih terlambat dalam aspek sosial dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Kesulitan ini terlihat dalam tugas-tugas sehari-hari seperti mengurus diri dan memelihara diri. Sejak masa kanak-kanak, mereka membutuhkan bantuan secara terus-menerus dalam menjalani aktifitas sehari-harinya. Ketika mencapai usia dewasa, ketergantungan mereka pada bantuan orang lain, terutama dalam hal ekonomi, menjadi sangat signifikan. Kemampuan sosial mereka tercermin dalam *Social Age* (SA) yang artinya kemampuan *social quotient* (SQ) mereka cenderung rendah.

3) Kelainan fungsi mental.

Mereka sering mengalami kesulitan dalam menjaga fokus, dengan rentang perhatian yang terbatas dan kecenderungan untuk dengan cepat beralih, membuat mereka kurang mandiri dalam menjalankan tugasnya. Kehadiran sifat pelupa juga sering terjadi, dan merekapun mengalami kesulitan dalam mengingat dan mengungkapkan kembali suatu ingatan. Selain itu, mereka memiliki keterbatasan dalam membuat asosiasi informasi dan menghadapi tantangan dalam menciptakan ide-ide baru.

4) Dorongan pada aspek emosi

Perkembangan emosional anak dengan kebutuhan ini t bervariasi sesuai dengan tingkat ketunagrahitannya, artinya setiap penyandang memiliki tingkat yang berbeda. Pada tingkat yang berat dan sangat berat, akan terlihat semakin minimnya kemampuan untuk bertahan, ketidakmampuan menunjukkan tanda-tanda haus dan lapar,

serta kesulitan untuk menjauhkan diri dari rangsangan yang menyakitkan. Kehidupan emosionalnya terbilang rapuh, meskipun dorongan biologisnya bisa berkembang, namun perkembangan emosi hanya sebatas senang, takut, marah, dan benci. Sementara itu, anak dengan tingkat ketunagrahitaan ringan memiliki emosional yang hampir setara dengan anak normal pada umumnya, meskipun kurang dalam hal kekayaan, kekuatan, keragaman, kemampuan menghargai, serta hak sosial dan hubungan dengan orang lain.

5) Karakteristik kemampuan pada aspek bahasa

Perbendaharaan kata anak tuna grahita sangat terbatas. Pada tingkat ketunagrahitaan tingkat berat, makan akan berdampak pula pada semakin berat gangguan bicaranya, hal ini dikarenakan kecacatan artikulasi dan kesulitan dalam pembentukan bunyi yang dibutuhkan.

6) Kesulitan akademis

Mencapai kemampuan akademis dalam membaca dan menghitung menjadi sulit bagi mereka, namun, latihan dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menghitung mereka.

7) Kepribadian

Leahy, Balla, dan Zigler⁹⁷ Anak tuna grahita memiliki keterbelakangan mental cenderung kekurangan kepercayaan pada kemampuannya sendiri, kesulitan dalam mengendalikan atau mengarahkan diri, sehingga cenderung lebih bergantung pada faktor eksternal (external locus of control). Mereka tidak mampu secara mandiri mengatur arah hidup mereka, sehingga mereka sangat bergantung pada bimbingan dan bantuan dari pihak luar.

8) Ciri kemampuan individu dalam organisasi diri

Anak tunagrahita yang mengalami tingkat keparahan berat menunjukkan keterbatasan dalam mengorganisasi diri. Mereka mengalami gejala seperti kemampuan berjalan dan berbicara yang baru

⁹⁷ DP and Kauffman, "Exceptional Learners: Introduction to Special Education."

berkembang pada usia dewasa, gerakan tubuh yang kurang koordinatif, gangguan pendengaran dan penglihatan yang tidak berfungsi, serta ketidakmampuan mengenali dan merespons perasaan sakit. Mereka juga cenderung tidak sensitif terhadap bau yang tidak menyenangkan dan mungkin mengalami kesulitan dengan makanan yang tidak disukai.

Umumnya, kita dapat membedakan karakteristik anak tunagrahita berdasarkan tingkat keparahan kelainan, yang memberikan gambaran lebih spesifik tentang kondisi mereka:

1) Mampu didik

Anak mampu didik, istilah yang digunakan dalam konteks pendidikan untuk menggambarkan tunagrahita ringan, memiliki tingkat kapasitas inteligensi antara 50–70 pada skala Binet maupun Weschler. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki potensi untuk menerima pendidikan dalam bidang akademik yang sederhana, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan puncak anak mampu didik setara dengan anak berusia 12 tahun atau yang berada di kelas 6 sekolah dasar. Dengan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai, anak mampu didik dapat menyelesaikan pendidikan dasar. Ketika dewasa, mereka memiliki potensi untuk bekerja dan mencari nafkah, terutama dalam bidang yang tidak memerlukan pemikiran yang sangat kompleks. Tunagrahita mampu didik umumnya tidak diikuti oleh kelainan fisik, baik sensori maupun motoris. Sehingga, dari segi penampilan fisik, anak mampu didik tidak dapat dibedakan dengan anak normal sebaya mereka. Bahkan, seringkali istilah "terbelakang mental 6 jam" digunakan untuk menggambarkan kesan bahwa anak ini terlihat lebih lambat secara mental saat mengikuti pelajaran akademik di sekolah, dengan durasi pembelajaran setiap hari selama 6 jam.

2) Mampu latih

Dalam pendidikan anak tunagrahita, mereka yang dapat dilatih secara fisik seringkali didampingi oleh kelainan fisik, baik itu

kelainan sensori maupun motoris. Hampir semua anak dengan jenis kelainan klinik cenderung termasuk dalam kategori yang dapat dilatih, sehingga mudah untuk mengidentifikasi mereka melalui penampilan fisik yang berbeda dari anak-anak sehat sebaya. Rentang kapasitas kecerdasan (IQ) anak tunagrahita berkisar antara 30—50, dengan kemampuan tertingginya setara dengan anak normal usia 8 tahun atau kelas 2 SD. Meskipun kemampuan akademik mereka terbatas, seperti membaca, menulis, dan berhitung, anak tunagrahita dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan merawat diri dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari..

3) Perlu rawat

Ciri anak tunagrahita yang memerlukan perawatan intensif, yang dalam istilah medis sering disebut sebagai "idiot," dianggap sebagai yang paling serius. Kapasitas kecerdasan anak yang memerlukan perawatan berada di bawah 25 dan sudah tidak dapat diajarkan keterampilan tertentu. Mereka hanya dapat mengalami pembiasaan (*conditioning*) untuk kehidupan sehari-hari, tanpa kemampuan untuk mandiri seumur hidup, dan memerlukan dukungan konstan dari orang lain.

e. Karakteristik Anak Tuna laras

Anak Tuna Laras identik dengan gangguan perilaku yang tampak dalam kegiatan sehari-hari. Pada dasarnya, tingkat kecerdasan anak-anak ini normal atau setara dengan rekan sebaya yang seumuran, tetapi kelainan khusus dalam perilaku sosial dapat diamati.⁹⁸

Ciri-ciri anak dengan kebutuhan khusus Tuna Grahita antara lain:

1) Karakteristik Umum

- a) Perilaku agresif, melawan, kesulitan berkonsentrasi, ketidakmauan berkolaborasi, perilaku sok asik, dorongan untuk menguasai orang

⁹⁸ Atmaja, "Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus."

lain, sulit untuk diam, sering mengejek teman atau orang lain, dan lain sebagainya, ditunjukkan oleh anak tersebut.

- b) Kecemasan seperti rasa khawatir, kegelisahan, ketakutan, perasaan tertekan, ketidakmauan untuk bergaul, perilaku menarik diri, keraguan, cengeng, pemalu, dan rendah diri, dialami oleh anak tersebut.
 - c) Dewasa yang kurang dengan kecenderungan untuk fantasi, kaku, cenderung mengantuk, mudah bosan, dan lain-lain, dicirikan oleh anak tersebut.
 - d) Agresif dengan ciri-ciri terlibat dalam perilaku kriminal, suka mencuri, serta memiliki kebiasaan untuk sering pergi atau meninggalkan rumah, bersifat oleh anak tersebut.
- 2) Aspek Sosial/Emosional
- a) Pelanggaran norma masyarakat cenderung dilakukan Individu dengan latar belakang tuna laras.
 - b) Suka mengganggu dan bersikap agresif.
 - c) rasa rendah diri dan kecemasan yang mempengaruhi emosional
- 3) Karakteristik Akademik
- a) Nilai bawah rata-rata potensi mereka.
 - b) kesulitan untuk naik tingkat dialami Anak tuna laras.
 - c) bolos sekolah yang sering dilakukan.
 - d) pelanggaran peraturan sekolah dan lalu lintas

f. .Karakteristik Anak Berbakat

Anak berbakat ialah anak dengan kemampuan diatas rata-rata dalam berbagai aspek jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Terkait dengan kapasitas intelektual yang dimilikinya., Cony Semiawan⁹⁹ mengemukakan bahwa Diperkirakan bahwa tingkat kecerdasan di atas 137 IQ dimiliki oleh satu persen dari total populasi Indonesia, dan termasuk dalam kategori manusia berbakat tinggi. Sementara itu, mereka

⁹⁹ Conny Semiawan, "Perspektif Pendidikan Anak Berbakat" (1997).

yang memiliki rentang IQ antara 120 hingga 137, mencakup 10 persen di bawah satu persen tersebut, disebut sebagai yang berbakat sedang. Bakat akademik atau kecerdasan intelektual umumnya dimiliki baik oleh yang berbakat tinggi maupun yang berbakat sedang.. Kitato dan Kirby menyebutkan anak-anak berbakat memiliki ciri seperti dalam Mulyono¹⁰⁰, sebagai berikut:

- 1) Karakteristik Intelektual
 - a) Daya tangkap suatu pelajaran tinggi dan efisien
 - b) Rasa ingin tahu yang tinggi
 - c) Rajin belajar dan membaca
 - d) Pada bidang khusus, anak berbakat memiliki perhatian yang lama
 - e) konsep-konsep kompleks dengan pemahaman tingkat tinggi
 - f) dalam lingkungan akademik mampu berkompetisi
 - 2) Karakteristik Sosial-Emosional
 - a) Mudah diterima oleh rekan sebaya atau yang lebih dewasa
 - b) Terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan dan berkontribusi positif
 - c) Cenderung berperan menjadi penengah dalam penyelesaian konflik
 - d) Memiliki keyakinan pada kesetaraan dan kejujuran
 - e) Bersikap non-defensif dan memiliki empati
 - f) Memiliki kontrol emosi dan mampu mendorong orang lain untuk lebih produktif
 - g) Mengatasi masalah sosial dengan kapasitas yang luar biasa
 - 3) Karakteristik Fisik-Kesehatan
 - a) Tampilan fisik yang rapi dan menarik
 - b) Kesehatan di atas rata-rata.
- g. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

¹⁰⁰ Abdurrahman Mulyono, "Anak Berkesulitan Belajar," *Jakarta: Rineka Cipta* (2012).

Anak berkesulitan belajar merupakan anak dengan masalah kesulitan mencapai standar kompetensi melalui pendekatan pembelajaran konvensional. Istilah "learning disability" mencakup berbagai macam kesulitan, khususnya terkait dengan aspek akademis. Secara umum, kesulitan belajar spesifik merujuk pada kondisi di mana seorang anak mengalami hambatan penangkapan atau penyerapan informasi. Hal ini melibatkan ketidakmampuan dalam pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tertulis, yang dapat muncul dalam bentuk ketidaksempurnaan dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, mengeja, atau melakukan perhitungan matematika. Istilah umum yang sering digunakan disleksia, diskalkulia dan disgrafia. Beberapa dimensi umumnya mencakup:

- 1) Memiliki disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak),
- 2) Kesenjangan (*discrepancy*) antara potensi dan prestasi
- 3) Memiliki keterbatasan dalam proses-proses psikologis
- 4) Mendapati kesulitan pada tugas akademik dan belajar

Ciri utama kesulitan belajar adalah adanya kesenjangan antara potensi dan pencapaian standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum, kebutuhan ini merujuk pada setiap anak yang tidak dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam batas waktu tertentu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Pemahaman terhadap karakteristik atau ciri-ciri khusus yang muncul pada anak-anak tersebut diperlukan untuk memahami anak dengan kesulitan belajar spesifik. Ciri-ciri ini umumnya baru terdeteksi setelah anak mencapai usia 8–9 tahun atau berada di kelas 3–4 SD, karena sulitnya mengidentifikasi karakteristik anak sejak usia dini. Salah satu karakteristik yang dapat diamati adalah adanya kesenjangan antara potensi anak dengan pencapaian akademis dan perkembangan yang telah dicapai. Keselisihan ini minimal mencapai 2 level akademis atau setara dengan perkembangan selama 2 tahun. Keterlambatan pada satu bidang akademis atau perkembangan mungkin dimiliki oleh anak yang

mengalami kesulitan belajar, dibandingkan dengan bidang lain yang dimilikinya (perbedaan intra-individu).

4. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat mengalami banyak perubahan signifikan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut melibatkan pergeseran dalam kesadaran dan sikap, kondisi, pendekatan terhadap pemecahan masalah, penerapan konsep-konsep tertentu, serta aspek lainnya. Transformasi ini memiliki dampak besar pada anak berkebutuhan khusus serta semua pihak yang terlibat, seperti keluarga, guru, kepala sekolah, komunitas sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰¹

Anak yang memiliki keterbatasan dalam pertumbuhan, perkembangan dalam hal fisik, inderawi, intelektual, sosial, emosional, sering kali proses belajarnya terhambat. Tantangan yang dihadapi mencakup bimbingan dan intervensi sejak dini, persiapan masuk sekolah dan pendidikan yang sesuai.¹⁰² Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan internal seperti fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Kategori ABK melibatkan peserta didik dengan berbagai hambatan, termasuk gangguan penglihatan (*visual impairments*), gangguan pendengaran (*hearing impairment*), keterbelakangan mental (*mental retardation*), disabilitas fisik dan kesehatan, gangguan komunikasi, lambat belajar, kesulitan belajar, Cerdas dan Berbakat, ADHD, autisme, dan gangguan perkembangan ganda.

Berbicara tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, terdapat perdebatan tentang sebaiknya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Paling tidak dikenal adanya segregasi, integrasi, dan inklusi.

a. Segregasi

¹⁰¹ Mangunsong, "Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus."

¹⁰² Frieda Mangunsong, "Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," Depok: LPSP3 UI (2009).

Sistem pendidikan segregasi mendisain penyelenggaraan pendidikan terpisah untuk ABK, mengisolasi mereka di lembaga pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa. Awalnya, muncul karena kekhawatiran terhadap kemampuan ABK untuk belajar bersama anak-anak normal. Pemberian layanan pendidikan yang sesuai juga dipandang perlu karena kebutuhan khusus pada fungsi tertentu anak-anak tersebut, seperti braille dan orientasi mobilitas untuk anak-anak tuna netra, pendekatan komunikasi total dan pengembangan persepsi bunyi untuk anak-anak tuna rungu, serta layanan pendukung mobilitas, aksesibilitas, dan terapi fisik untuk anak-anak tuna daksa.

b. Integrasi

Selama bertahun-tahun, telah dilakukan integrasi kelas bagi ABK ke dalam sekolah reguler dengan pendekatan yang beraneka ragam. Proses ini melibatkan pemindahan anak-anak berkebutuhan khusus dari kelas atau sekolah khusus ke sekolah reguler saat dianggap telah siap untuk mengikuti tingkat tertentu. Penempatan mereka dalam kelas reguler lebih bersifat berdasarkan kemampuan fungsional dan pengetahuan, bukan semata-mata didasarkan pada kategori usia¹⁰³ Ada banyak model integrasi, di antaranya :

- 1) Integrasi dalam konteks kebudayaan khusus
- 2) Anak-anak berkebutuhan khusus terlibat dalam integrasi fisik, baik berada dalam satu kompleks dengan siswa non-cacat dengan dua bangunan sekolah terpisah dan jadwal istirahat yang berbeda, memiliki waktu istirahat bersamaan tetapi tanpa kegiatan bersama, atau digabungkan kedalam kelas reguler tanpa ada pendampingan khusus. Seringkali, hal ini berdampak negatif pada moral mereka.
- 3) Partisipasi secara teratur atau sporadis bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pelajaran atau kegiatan tertentu di kelas reguler dan seringkali terbatas pada kegiatan tertentu.

¹⁰³ Mangunsong, "Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus."

- 4) Partisipasi rutin dalam kelas reguler untuk mata pelajaran tertentu.
- 5) Siswa berkebutuhan khusus digabungkan dalam kelas reguler, namun mereka tetap terlibat dalam kegiatan kelas khusus.
- 6) Terkadang sebagai pengganti kegiatan ekstrakurikuler, siswa berkebutuhan khusus melakukan langkah tersebut, tetapi hal ini dapat menyebabkan kehilangan peluang untuk berinteraksi secara sosial.

c. Inklusi

Pendekatan inklusi, yang dianggap paling tepat untuk mengakomodasi difabilitas, harus memastikan partisipasi penuh setiap individu dengan keberagaman melalui penyesuaian sesuai kebutuhan. Meskipun definisi ini masih bersifat abstrak, implementasi akomodasi kebutuhan, jaminan partisipasi penuh, dan aspek lainnya memerlukan terjemahan konkret. Tingkah laku nyata mewujudkan inklusi juga tercermin naskah dokumen internasional dan proses keberlangsungan pendidikan.

Pendapat senada dinyatakan Herawati¹⁰⁴ yang mengemukakan anak berkebutuhan khusus dapat menerapkan tiga model pendidikan, yaitu pendidikan segregasi, terpadu, dan inklusif, dengan masing-masing perbedaan yang signifikan. misalnya Pendidikan segregasi dimana ABK dipisahkan dari sistem pendidikan reguler. Di Indonesia, Pendidikan model ini sering dikenal sebagai satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB), yang dirancang sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, seperti untuk anak tuna netra (SLB A), anak tuna rungu (SLB B), dan jenis lain. Anak-anak dalam Pendidikan segregasi dipisahkan dalam segala hal, dari sisi kurikulum hingga evaluasi.

Di sisi lain, ABK dalam model terpadu mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dengan teman sebaya yang normal dan sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus atau dibeda-bedakan. Model ini

¹⁰⁴ Nenden Ineu Herawati, "PENDIDIKAN INKLUSIF: TELAHAH KRITIS TENTANG PENDIDIKAN YANG BERKEADILAN," in *OF THE INTERNATIONAL SEMINAR ON PHILOSOPHY OF EDUCATION*, 2016, 221.

membantu anak-anak berkebutuhan khusus berinteraksi, berpartisipasi dan belajar secara langsung dengan teman sebaya mereka tanpa pembatasan tertentu.

Model ketiga pendidikan inklusif, mendorong anak-anak berkebutuhan khusus berintegrasi penuh dalam lingkungan pendidikan reguler. Dalam pendidikan inklusif mengharapkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sekolah bersama dengan siswa non-cacat. Pendekatan ini dianggap sebagai langkah yang lebih progresif karena perkembangan emosional dan sosial anak-anak berkebutuhan khusus melalui interaksi yang lebih luas dengan teman sebaya. Layanan, sarana dan prasarana, fasilitas, dan sistem pendidikan atau pembelajaran berlaku sama untuk seluruh peserta didik. Adalah suatu keniscayaan bahwa sistem di sekolah reguler perlu disesuaikan agar dapat mengakomodasi setiap siswa yang mengalami hambatan selama menjalani proses pendidikan. Penyesuaian ini bukan hanya tanggung jawab ABK untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang ada, tetapi juga merupakan tugas sekolah untuk memberikan dukungan yang sesuai. Meskipun pada model pendidikan inklusif, layanan tidak disesuaikan sepenuhnya dengan kebutuhan individu anak, namun model ini memberikan peluang berharga bagi mereka untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih inklusif dan wajar. Pendidikan inklusif bukan hanya sebuah inovasi, melainkan suatu keharusan yang mengharuskan sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik, menciptakan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami dan merespons tuntutan kebutuhan peserta didik, model inklusi mendorong perubahan positif tanpa adanya diskriminasi antar peserta didik.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Stubb dengan jelas menguraikan bahwa konsep inklusif, yang berasal dari bahasa Inggris seperti "to include," "inclusion," atau "inclusive," pada dasarnya mencerminkan makna mengundang atau mengikutsertakan. Dalam konteks inklusif, undangan atau keterlibatan ini lebih dari sekadar kata-kata; ini mencerminkan penghargaan dan penerimaan terhadap setiap individu, tanpa memandang perbedaan dalam latar belakang atau kondisi anak. Stubb mendorong kita untuk merangkul prinsip inklusi ini sebagai landasan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang ramah bagi semua peserta didik, di mana keberagaman dihargai dan diakui sebagai kekuatan. Dengan demikian, mempraktikkan inklusi bukan hanya sebuah tugas, melainkan suatu panggilan untuk membangun masyarakat yang adil, setara, dan bersatu..¹⁰⁵ Smith dengan tegas mengemukakan bahwa kata inklusi berasal dari "inclusion," yang mengandung makna positif untuk menyatukan anak-anak dengan berbagai perbedaan dan kemampuan. Konsep ini mencakup pendekatan yang realistis dan komprehensif di dalam lingkup pendidikan yang menyeluruh. Smith mengajak kita untuk mengadopsi pandangan ini sebagai langkah positif menuju integrasi yang lebih baik dan menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung untuk semua anak. Dengan menerapkan prinsip inklusi, kita tidak hanya membuka pintu bagi keberagaman, tetapi juga mengakui nilai-nilai positif yang dapat dihasilkan melalui penggabungan berbagai bakat, latar belakang, dan kemampuan. Dengan demikian, inklusi bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai solusi konkret untuk menciptakan masyarakat yang berpihak pada keadilan, pemahaman, dan kesetaraan..¹⁰⁶ Inklusi, sebagai respons terhadap gerakan hak asasi manusia, dengan tegas menegaskan prinsip pemberian hak yang setara bagi setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang dan setiap individu. Prinsip ini membawa kita ke arah kesetaraan tanpa adanya diskriminasi untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di ranah publik. Dengan menganut

¹⁰⁵ Sue Stubbs, "Inclusive Education," *Where there are few resources. Oslo, The Atlas Alliance Publ* (2008).

¹⁰⁶ J David Smith, "Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua," *Bandung: Nuansa* (2006).

konsep inklusi, kita tidak hanya memperjuangkan hak-hak individu, tetapi juga membentuk masyarakat yang menghargai keberagaman dan mengakui nilai-nilai positif yang muncul dari partisipasi semua individu. Oleh karena itu, inklusi bukan sekadar tanggapan, tetapi merupakan langkah konkret menuju masyarakat yang lebih bersatu, setara, dan berkeadilan..¹⁰⁷.

Menurut Mulyono, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menyeluruh tanpa memandang kecacatan atau kekurangan siswa, di mana anak dengan latar belakang kekurangan dapat menikmati bangku pendidikan setara dan bersama dengan siswa normal pada umumnya, dengan tujuan utamanya yakni menjadikan siswa dengan kebutuhan khusus menjadi bagian dari masyarakat sekolah.¹⁰⁸ Pendapat senada dinyatakan oleh Stubbs¹⁰⁹ yang menyatakan bahwa Pendidikan inklusif bukan hanya sekadar strategi, melainkan sebuah panggilan untuk mewujudkan pendidikan yang setara. Dalam visinya, pendidikan inklusif menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman, karakteristik, dan kebutuhan anak. Pendekatan didasarkan pada hak asasi, hak sosial, dan juga penyesuaian dengan kebutuhan individu atau peserta didik, hal ini menempatkan fokus pada kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Dengan pendidikan inklusif, kita mengartikan bukan hanya sebagai gerakan, melainkan sebuah transformasi terhadap penolakan diskriminasi dalam dunia pendidikan. Poin pentingnya adalah memberikan penekanan pada proses partisipasi dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia, sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya. Sedangkan Mansir¹¹⁰ menyatakan bahwa Pendidikan inklusif menciptakan harmoni ABK dan anak normal pada umumnya. Dalam satu ruangan atau lingkungan

¹⁰⁷ Angelika Paseka and Susanne Schwab, "Parents' Attitudes towards Inclusive Education and Their Perceptions of Inclusive Teaching Practices and Resources," *European journal of special needs education* 35, no. 2 (2020): 254–272.

¹⁰⁸ Moelyono, *Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Peningkatan Pemerataan Akses Pendidikan*. Makalah. Disampaikan Pada Acara Seminar Sehari Dalam Rangka Prayudisium Program Studi PLB- FKIP- UNS, di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008, 7

¹⁰⁹ Setiawan, "Individual Learning: Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilitas."

¹¹⁰ Firman Mansir, "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam," *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 1–17.

pendidikan, mereka bersatu untuk belajar bersama. Pendekatan ini memastikan bahwa semua anak dapat berpartisipasi penuh, merangsang kolaborasi dan perkembangan positif bagi semua. Inklusi bukan hanya sekadar konsep, melainkan sebuah langkah nyata menuju pembelajaran yang adil dan inklusif bagi setiap individu..

Inklusi juga dapat diartikan sebagai pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh bagi siswa yang menghadapi hambatan. Dalam konteks ini, inklusi memayungi penerimaan anak-anak dengan segala kekurangan yang kemudian diintegrasikan kedalam kurikulum, lingkungan belajar, dan lingkungan sekolah. Beberapa orang menggunakan istilah inklusi sebagai semacam panggilan untuk mewujudkan *full inclusion* atau *uncompromising inclusion*, yang mengindikasikan upaya untuk menghapuskan pendidikan khusus secara menyeluruh.¹¹¹

Pendidikan inklusi merangkul seluruh anggota masyarakat, termasuk individu dengan kebutuhan khusus, yang dapat bersifat permanen atau sementara. Ini mencakup mereka yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan bagi mereka, baik itu disebabkan oleh kelainan bawaan, kondisi yang muncul setelah kelahiran, atau karena faktor sosial, ekonomi, dan politik.¹¹² Istilah inklusi dinilai dapat menyetarakan antara yang normal dengan non atau pun kurang normal sehingga istilah ini dinilai lebih positif dan humanis dalam upaya memberikan layanan khusus yang sesuai bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus¹¹³. Inklusi adalah layanan pendidikan yang berorientasi pada upaya memberikan hak pendidikan yang sama bagi seluruh anak, baik anak yang membutuhkan pelayanan khusus ataupun yang normal¹¹⁴. Pendidikan inklusi di Indonesia merupakan sebuah pendidikan dengan melibatkan semua anak

¹¹¹ Smith, "Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua."

¹¹² M Hidayat Ginanjar et al., "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SMK Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 25, 2022): 67–84, accessed October 17, 2023, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/2024>.

¹¹³ Smith, "Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua."

¹¹⁴ DP and Kauffman, "Exceptional Learners: Introduction to Special Education."

tanpa memandang kekurangan ataupun latar belakang individu. Dalam menerapkan sistem pembelajaran yang seperti ini harus ada penyesuaian kurikulum belajar¹¹⁵. Dalam Pasal 1, Permendiknas RI No. 70/2009 terkait Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik¹¹⁶ menjelaskan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sama baik itu anak yang memiliki kebutuhan khusus ataupun tidak.

Di luar negeri, misalnya Departemen Pendidikan Afrika Selatan memandang pendidikan inklusif sebagai menerima dan menghormati fakta bahwa semua peserta didik berbeda dalam beberapa hal dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda yang sama-sama dihargai. dan bagian biasa dari pengalaman manusiawi¹¹⁷

Menurut Rancangan Induk Pengembangan Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun 2019-2024¹¹⁸, dinyatakan bahwa pendidikan inklusif bersifat terbuka dan setara sehingga menjadikan pendidikan tidak membedakan antara anak yang memiliki kemampuan lebih, normal, atau pun yang kurang baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Ford¹¹⁹ pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam ruang kelas inklusif lebih disukai. Sementara itu Skjorten¹²⁰ menyatakan bahwa pendidikan inklusi, sebagai sistem layanan pendidikan, memiliki beberapa persyaratan kunci yaitu: 1) keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum, 2) dukungan yang diberikan oleh komunitas sekolah, 3) adopsi kurikulum yang bersifat

¹¹⁵ Direktur PLB, "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi," Jakarta: Depdiknas (2004).

¹¹⁶ Republik Indonesia, "Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa," Jakarta: Depdiknas (2009).

¹¹⁷ Ellen Kakhuta Materechera, "Inclusive Education: Why It Poses a Dilemma to Some Teachers," *International Journal of Inclusive Education* 24, no. 7 (2020): 771–786.

¹¹⁸ Republik Indonesia, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun 2019-2024, Subdit Kurikulum Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (Indonesia, 2019).

¹¹⁹ Jeremy Ford, "Educating Students with Learning Disabilities in Inclusive Classrooms," *Electronic Journal for Inclusive Education* 3, no. 1 (2013): 2.

¹²⁰ Abdul Salim, "Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 7 (2010): 21–34.

fleksibel, 4) variasi dalam metode pembelajaran, 5) kehadiran guru kelas dan guru khusus, 6) penerapan modifikasi dalam teknik evaluasi, dan 7) tidak ada siswa yang tertinggal di kelas. Sastradiharja berpendapat bahwa inklusi hanya dapat diterapkan secara efektif ketika seluruh anggota komunitas sekolah memahami dan menerima konsep tersebut.

Lebih lanjut, Pendidikan inklusif membahas beragam kebutuhan belajar, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Ini adalah pendekatan yang mendorong transformasi sistem pendidikan, menjadikan keragaman siswa sebagai pengayaan dan tantangan positif dalam pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan di mana semua pihak, baik guru maupun siswa, dapat merangkul keberagaman sebagai suatu hal yang memberi nilai tambah, bukan sebagai masalah yang perlu diatasi. Inklusi merangkul semua siswa, membuka pintu untuk respons yang sesuai terhadap setiap kebutuhan belajar.¹²¹

Berdasarkan perspektif pedagogis, pendidikan inklusi terkait erat dengan sistem pendidikan, di mana metode pengajarannya mencakup aspek kerja kelompok, kerja berpasangan, dan pembelajaran mandiri untuk seluruh siswa. Dalam konteks ini, setiap anak bekerja sesuai dengan kebutuhan individual mereka, sehingga kegagalan praktis tidak terjadi, dan kekhususan (kelainan) hampir tidak terlihat, kecuali jika ada indikator fisik yang mencolok seperti penggunaan kursi roda. Dalam pendidikan inklusi, sulit untuk dengan jelas membedakan, hal ini karena pendidikan inklusi menjunjung tinggi prinsip persamaan.

Lebih lanjut, pendidikan inklusi diartikan sebagai proses pendidikan yang memberikan kesetaraan bagi semua individu guna memberikan kesiapan bagi semua individu dalam menjalani kehidupan di masyarakat. “Fokus utama pendidikan inklusi adalah mengevaluasi dan mengubah sistem

¹²¹ Syaiful Bahri, “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 94–100.

pendidikan agar dapat beradaptasi dengan keberagaman siswa.”¹²² Pendidikan inklusif mendorong interaksi yang sangat berbeda tentang dan hubungan dengan disabilitas; paling tidak gagasan bahwa disabilitas adalah masalah hak asasi manusia dan bahwa anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan fasilitas pendidikan di sekolah dan ruang kelas yang sama dengan teman sebaya mereka.¹²³

Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap anak memiliki kesempatan belajar yang setara dan mendapatkan dukungan yang sama seperti anak-anak reguler. Kegagalan dalam proses pembelajaran dianggap sebagai kegagalan sistem, bukan kegagalan individu. Pendidikan inklusif tidak hanya mengatasi kebutuhan anak dengan kelainan, melainkan dapat mengakomodasi semua jenis individu. Tanggung jawab guru dan sekolah terhadap perkembangan belajar anak menjadi fokus utama, dan pendidikan berorientasi pada kurikulum yang bersifat fleksibel. Oleh karena itu, menurut Asari dan Hapsari¹²⁴, Pendidikan inklusif mendukung pembentukan sikap menghargai perbedaan dan menghapus budaya labeling yang dapat menimbulkan cap negatif. Melalui pendekatan ini, fokus optimalisasi pertumbuhan diterapkan pada semua anak. Pendidikan inklusif dapat dianggap sebagai reformasi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai anti diskriminasi, keadilan, perjuangan menuju kesetaraan hak dan peluang, serta meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi semua individu.

Sehingga menurut Syaiful Bahri¹²⁵, pendidikan inklusi tidak hanya diperuntukkan pada anak, hal ini karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan alamiah yang berbeda-beda anatara satu dengan yang lainnya.

¹²² Nasichin. April, *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif, Disampaikan Pada Acara Semnar Nasional Tentang Model Pendidikan Inklusif Di Indonesia Dan Implementasinya Di Jawa Tengah, Di Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2003.

¹²³ Garzón Díaz and Goodley, “Teaching Disability: Strategies for the Reconstitution of Disability Knowledge.”

¹²⁴ Asari, “LEARNING AGILITY GURU PENDAMPING KHUSUS ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus).”

¹²⁵ Bahri, “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar.”

Sapon-Shevin mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang menetapkan bahwa semua anak dengan kebutuhan khusus harus menerima pelayanan di sekolah-sekolah terdekat, termasuk di dalam kelas reguler bersama anak-anak lainnya. Pandangan yang serupa diungkapkan oleh Johnsen, yang mengemukakan bahwa prinsip dasar pendidikan inklusif melibatkan keyakinan bahwa setiap anak adalah bagian dari komunitas yang tidak dapat terpisahkan. Pendekatan ini mencakup organisasi kegiatan sekolah dengan fokus pada kegiatan belajar bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru dalam konteks inklusi diharapkan dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan setiap peserta didik serta memahami cara menghargai keberagaman individual dalam mengatur aktivitas kelas.¹²⁶

Sunardi mengacu pada pandangan Stainback dan Stainback yang menyatakan bahwa sekolah inklusif adalah lembaga pendidikan yang menerima semua murid dalam satu kelas bersama.¹²⁷ Pemahaman tentang pendidikan inklusif sebagai pondasi krusial sangat penting untuk mengimplementasikannya dalam konteks praktis. Menerima siswa berkebutuhan khusus di institusi pendidikan bersama dengan siswa lainnya bukanlah akhir dari konsepsi pendidikan inklusif. Sebaliknya, pendidikan inklusif merupakan konsep yang terbangun dari ide luhur untuk menyelaraskan diri dengan keberagaman. Menurut Marannu¹²⁸, pendidikan inklusif menghadapi beberapa dilema, yang pertama adalah bahwa kurikulum pendidikan umum saat ini belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan, terutama yang bersifat difabel. Kedua, pemahaman tentang pendidikan inklusif masih terbatas secara dangkal. Ketiga, munculnya label-label khusus yang sengaja diciptakan oleh pemerintah dan masyarakat dapat membentuk sikap eksklusif, dan hal ini

¹²⁶ Setiawan, "Individual Learning: Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilitas."

¹²⁷ Sunardi, "Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya," *Jurnal Rehabilitasi Remidiasi* 13 (2003): 144–153.

¹²⁸ Baso Marannu, "DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *MIMIKRI* 8, no. 2 (2022): 375–399.

dapat mempengaruhi persepsi sekolah inklusi sebagai sekolah kelas dua yang dianggap setara dengan sekolah khusus. Keempat, perhatian dan keseriusan pemerintah dalam mempersiapkan pendidikan inklusif masih terbatas, termasuk dalam aspek sosialisasi, penyiapan sumber daya, dan uji coba metode pembelajaran, sehingga program ini terkadang terlihat sebagai eksperimen.

Dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009, disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah "sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya."¹²⁹.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan peluang kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu yang memiliki hambatan atau gangguan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya, serta mendapatkan layanan pendidikan individual sesuai dengan kebutuhannya.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan empiris. Secara terperinci, landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Landasan Filosofis

¹²⁹ Indonesia, "Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa."

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- 2) Dari sudut pandang agama, Allah pernah menegur Nabi Muhammad saw. karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta. Selain itu, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketakwaannya.
- 3) Pandangan universal hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan.

b. Landasan Yuridis

Secara yuridis, pendidikan inklusi dilaksanakan berdasarkan:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945
- 2) UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- 3) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- 4) UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- 5) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang

Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

9) Khusus untuk DKI Jakarta, landasan yuridis yang berlaku yaitu: Peraturan Gubernur Nomor 116 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

c. Landasan Empiris

Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu:

- a. Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*)
- b. Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention of The Rights of Children*)
- c. Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education for All*)
- d. Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan (*The Standard Rules On The Equalization of Opportunitites for Person With Dissabi-Lities*)
- e. Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi 1994 (*Salamanca Statement on Inclusive Education*)
- f. Komitmen Dakar mengenai Pendidikan Untuk Semua 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*)
- g. Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”
- h. Rekomendasi Bukittinggi 2005 mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif diimplementasikan dengan tujuan:

- a. Menjamin hak atas pendidikan yang sesuai dan memberikan akses yang seoptimal mungkin bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
- b. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang merata dan bermutu sesuai dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan individual siswa.

- a. Membantu dalam pengembangan kecerdasan anak bangsa, karena setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak untuk menerima pendidikan yang memadai.¹³⁰.

Menurut Mohammad Takdir Illahi, tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan peluang sebesar-besarnya kepada semua peserta didik yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, tujuan lainnya adalah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan bersifat non-diskriminatif bagi seluruh peserta didik.”¹³¹.

Fungsi dari pendidikan inklusi dapat dikategorikan menjadi tiga bagian:

- a. Fungsi preventif

Dalam konteks ini, tujuan dan fungsi dari pendidikan inklusi adalah untuk mencegah timbulnya hambatan tambahan dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus.

- b. Fungsi intervensi

Pendidikan inklusi memiliki peran krusial dalam memberikan intervensi yang mendukung anak untuk mengembangkan segenap potensi yang ada didalam dirinya.

- c. Fungsi kompensasi

Pendidikan inklusi berkomitmen untuk membantu ABK dalam mengatasi kekurangan yang dimilikinya, dengan cara menggantinya melalui fungsi lain yang dapat mengkompensasi kebutuhan tersebut..¹³²

4. Kurikulum Pendidikan Inklusi

¹³⁰ Frans Laka Lazar, “Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020).

¹³¹ Mohammad Takdir Ilahi and K R Rose, “Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi” (2013).

¹³² Kustawan and Meimulyani, “Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya.”

Dalam konteks pendidikan inklusi, kurikulum menjadi landasan yang sangat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Kurikulum ini dipersiapkan dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari sekolah penyelenggara, tetapi tetap mematuhi peraturan yang ada. Pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan inklusi dilakukan dengan tujuan mendorong kemandirian, pengembangan pemikiran kritis, dan penanaman nilai-nilai kebersamaan di seluruh lingkungan sekolah. Dalam pendidikan inklusi, penting bahwa kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, berbeda dengan praktik sebelumnya di mana anak-anak diharuskan untuk mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kurikulum yang telah dimodifikasi, artinya kurikulum tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Tujuan utamanya yakni agar anak dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti segenap kegiatan belajar dan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.¹³³

Adapun prinsip yang digunakan dalam memodifikasi bagi anak berkebutuhan khusus yakni sebagai berikut:

- a. Menerapkan kurikulum inklusif melibatkan berbagai strategi yang mendukung keberagaman peserta didik. Pendekatan ini mencakup:
- b. Pemanfaatan kurikulum reguler untuk siswa yang memiliki kemampuan untuk mengikuti materi tersebut.
- c. Penggabungan kurikulum reguler dengan kurikulum siswa berkebutuhan khusus.
- d. Penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran untuk siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau berbakat dan siswa dengan kemampuan dibawah rata-rata.
- e. Kolaborasi dalam penyusunan kurikulum melibatkan seluruh guru yang terlibat dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- f. Memperhatikan segenap potensi siswa, media belajar, dan kondisi lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen terhadap

¹³³ Ilahi and Rose, "Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi."

pendidikan inklusif yang berfokus pada pengakuan dan pemanfaatan keberagaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik.¹³⁴

Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni :

a. Duplikasi Kurikulum

- 1) Peserta didik ABK menggunakan kurikulum dengan tingkat kesulitan yang setara dengan siswa reguler.
- 2) Modifikasi proses pembelajaran, seperti penggunaan huruf Braille untuk peserta didik tunanetra dan bahasa isyarat untuk tunarungu wicara.

b. Modifikasi Kurikulum

- 1) Kurikulum siswa reguler disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi ABK.
- 2) Modifikasi ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita, sementara modifikasi ke atas (eskalasi) diterapkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang berbakat.

c. Substitusi Kurikulum

Penyesuaian kurikulum dengan cara menghilangkan beberapa materi dan menggantinya dengan materi yang setara, disesuaikan dengan situasi dan kondisi ABK.

d. Omisi Kurikulum

Bagian tertentu dari kurikulum umum dihapus total, terutama untuk mata pelajaran yang sulit dipahami oleh anak ABK.

Strategi-strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk ABK, dapat mengakses dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Pendekatan inklusif ini

¹³⁴ Tim Dosen, “Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Sekolah” (Bandung: Alfabeta, 2011).

mencerminkan komitmen untuk memberikan kesempatan belajar yang adil dan merangsang perkembangan peserta didik secara menyeluruh.¹³⁵

5. Manajemen Kelas di Sekolah Inklusi

Manajemen kelas dalam proses pembelajaran menjadi salah satu hal penting bagi siswa, pasalnya penataan dan manajemen kelas yang tertib dan teratur dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan nyaman. Bagi anak berkebutuhan khusus penataan atau desain kelas lebih disarankan menggunakan penataan berbentuk “U”. Hal ini dikarenakan dengan desain berbentuk “U”, akan memberikan ruang gerak lebih luas dan kontak antara guru dan anak lebih mudah karena tanpa hambatan, sebagai contoh bagi anak tuna rungu, tunanetra, ataupun pengguna kursi roda.¹³⁶

Desain kelas sebenarnya lebih bersifat fleksibel tetapi dapat diterima dan memudahkan guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima informasi. Contoh lain yakni guru dapat mengkosongkan kelas tanpa bangku ataupun meja ketika akan mengadakan kegiatan bercerita atau bermain di dalam ruangan. Anak dapat leluasa duduk di dalam kelas menggunakan karpet sebagai alas. Saat guru ingin adanya interaksi yang intens antarsiswa, guru dapat menggabungkan beberapa meja menjadi satu, sehingga ruang diskusi dan kerja sama antarsiswa lebih mudah. Guru juga dapat melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran di luar kelas, guna menghindari kejenuhan belajar di dalam kelas.

Penataan ruang kelas yang variatif dan berkala dapat memberikan dampak positif terhadap minat dan proses belajar siswa. Selain itu tujuan lain dari pergantian atau inovasi penataan ruang kelas yakni menghindari kejenuhan akan kondisi kelas yang selalu tetap sama. Guru sebisa mungkin harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Perpindahan atau perubahan tata letak meja dan kursi juga bermanfaat untuk sosialisasi siswa,

¹³⁵ Umi Salamah, “Pengembangan Model Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Inklusif Pada SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal,” *Program Pascasarjana Unnes* (Unnes, Semarang, 2018).

¹³⁶ D D H Sukardari, “Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus,” *Journal of Elementary School....* <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326> (2019).

sehingga terjalin ikatan yang kuat antar siswa. Manfaat lain bagi anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus yakni terjadinya proses sosialisasi atau timbal balik antara siswa dengan kebutuhan khusus dengan siswa normal pada umumnya.

Pendampingan, pertemanan, pertolongan, serta pemberian motivasi dari siswa atau teman non-berkebutuhan khusus dalam berbagai kegiatan di kelas akan dapat lebih efektif terhadap proses penguatan kebersamaan antar siswa. Hal ini karena pemahaman siswa atau anak-anak menggunakan bahasa dan pemahaman yang lebih sederhana dari sudut pandang mereka. Pemahaman dari anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menumbuhkan rasa empati serta memberikan dukungan pada anak berkebutuhan khusus, sehingga siswa lebih percaya diri. Dukungan dari guru dan rekan sebaya yang normal juga berdampak positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sikap guru terhadap ABK seharusnya mencerminkan perlakuan yang lebih dari biasa, memberikan perhatian ekstra agar siswa dengan kebutuhan khusus dapat berhasil dan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya menciptakan iklim inklusif yang hangat, tetapi juga mendorong perkembangan sosial dan akademis anak-anak tersebut, memberi mereka kesempatan untuk meraih potensi maksimal mereka. Dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, peran guru sebagai fasilitator dan penyokong adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi semua siswa.¹³⁷

Membangun lingkungan kelas yang inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus menuntut kesiapan dan perencanaan yang cermat dari para guru. Diperlukan sikap terbuka dan positif terhadap keberagaman siswa, seiring dengan kemampuan merancang kelas yang memperhitungkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Atmosfer yang menyenangkan dan ramah di kelas dapat menciptakan dampak positif, terhadap perkembangan dan proses belajar siswa.

¹³⁷ Sukardari, "Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus."

Situasi kelas yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus juga memberikan manfaat besar bagi siswa tanpa kebutuhan khusus. Kemampuan guru untuk menghargai keberagaman siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dapat memberikan motivasi tambahan bagi semua siswa. Hal ini perlu diutamakan oleh guru, menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman positif dan menyenangkan. Dengan suasana kelas yang santai, hubungan saling menguntungkan antara guru dan siswa dapat terbentuk secara alami.

Penataan kelas perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, untuk siswa tunanetra, perlu disediakan ruang khusus untuk kegiatan asesmen, konsultasi, orientasi, dan mobilitas. Begitu juga dengan siswa berbagai kebutuhan khusus lainnya. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran dapat benar-benar inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa. Penataan tempat duduk juga dapat mendukung interaksi dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah langkah awal menuju pembelajaran yang efektif dan interaktif.¹³⁸

6. Model kelas inklusi

Dalam implementasi Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif dapat dijalankan melalui sejumlah langkah penting:

Dalam menghadirkan pendidikan inklusif, terdapat beberapa model kelas yang dapat diterapkan:

1. Kelas Reguler Penuh:

Semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus dan siswa normal, belajar bersama dalam satu kelas khusus untuk menerima materi yang sama.

2. Kelas Reguler dengan Guru Pembimbing Khusus:

¹³⁸ Sukardari, "Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus."

Siswa belajar bersama teman reguler menggunakan kurikulum nasional standar. Anak berkebutuhan khusus diberikan pendampingan dari guru untuk memenuhi kebutuhan dan keperluannya selama proses belajar.

3. Kelas Khusus di Sekolah Reguler:

Sekolah reguler menyediakan kelas khusus untuk memfasilitasi pembelajaran baik bagi siswa normal maupun berkebutuhan khusus.

Penggunaan kelas khusus tidak dimaksudkan untuk mendiskriminasi, melainkan untuk memastikan pembelajaran berjalan lancar.

Pada waktu tertentu, semua siswa dapat belajar bersama dalam satu kelas..¹³⁹

Idayu Astuti dan Olim Walentiningsih menjelaskan bahwa pendidikan inklusif yang ada di Indonesia terbagi menjadi beberapa model di antaranya:

b. Kelas reguler (inklusi penuh)

Dalam kelas ini semua siswa baik yang difabel atau tidak disatukan dalam kelas dan diberikan pembelajaran yang sama.

c. Kelas reguler dengan *cluster*

Dalam kelas ini dibentuk kelompok belajar antara anak difabel dan anak normal. Di mana dalam satu kelompok terdapat anak difabel dan normal.

d. Kelas reguler dengan *pull out*

Pada kelas ini difabel digabung dengan anak normal dalam suatu kelas khusus namun pada waktu yang lain mereka dipisahkan dengan didampingi guru masing-masing.

e. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Pada kelas ini anak difabel dan anak normal yang sebelumnya dicampur dalam sebuah kelompok ditarik dan dipisahkan untuk belajar di ruang kelas yang berbeda dengan didampingi oleh masing-masing guru pendamping.

f. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

¹³⁹ P L B Depdiknas and P Direktorat, "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif," Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007).

Pada kelas ini anak difabel mengikuti pembelajaran secara terpisah dengan anak normal namun dalam bidang yang lain anak difabel dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak normal di kelas tertentu.

g. Kelas khusus penuh

Pada kelas ini anak difabel dan anak normal belajar dalam satu kelas reguler¹⁴⁰.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengelola kelas inklusif antara anak difabel dan anak normal dapat disatukan dalam satu kelas khusus untuk belajar dan dalam waktu tertentu dapat dipisahkan.

7. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif, menurut UNESCO (*The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education-World Conference on Special Needs Education: Access And Quality-Salamanca, Spain, 7-10 June 1994*), memiliki beberapa prinsip dasar yang meliputi:

- a. Hak dasar setiap anak untuk mendapatkan pendidikan harus diakui, dan setiap anak berhak mendapatkan kesempatan mencapai perkembangan optimalnya.
- b. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda.
- c. Perancangan dan pelaksanaan sistem pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak-anak.
- d. Penjaminan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam mengakses sekolah reguler.
- e. Sekolah reguler yang bersifat inklusif menjadin salah satu lembaga pendidikan anti diskriminasi dan sekolah yang dapat diakses untuk semua anak tanpa melihat latar belakang peserta didik.

Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusi tahun 2007 mencakup pemerataan dan

¹⁴⁰ Idayu Astuti and Ulan Walentiningsih, "Pakem Sekolah Inklusi. Malang" (Bayumedia Publishing, 2011).

peningkatan mutu, kebutuhan individual anak diakui dengan disesuaikan pendidikan, menciptakan komunitas kelas yang ramah dan menerima keanekaragaman, penyelenggaraan secara berkelanjutan, serta melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar untuk mencapai pendidikan inklusif yang holistik dan berkelanjutan Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif mencakup pemerataan dan peningkatan mutu, menekankan tanggung jawab pemerintah dalam merumuskan strategi pemerataan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Prinsip kebutuhan individual mengakui perbedaan setiap anak, sehingga pendidikan dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Prinsip kebermaknaan menyoroti upaya membentuk komunitas kelas yang bersahabat, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan sebagai nilai utama. Sementara itu, prinsip keberlanjutan menegaskan pentingnya menjalankan pendidikan inklusif secara berkelanjutan di semua tingkat pendidikan. Di samping itu, prinsip keterlibatan menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif melibatkan semua elemen pendidikan terkait, dengan fokus pada partisipasi aktif dari semua pihak demi mencapai keberhasilan dalam sistem inklusi.

D. Islam dan Pendidikan Inklusi

1. Inklusi dalam Pandangan Islam

Istilah inklusi, disabilitas, dan difabel memiliki makna yang mirip dan digunakan dalam konteks gerakan pemberdayaan dan penekanan pada akses pendidikan bagi anak dengan "ketidaksempurnaan" fisik atau psikis. Walaupun demikian, perbedaan antara disabilitas dan difabel cukup terlihat.

Dalam esensinya, disabilitas mencakup penurunan nilai, pembatasan aktivitas, dan keterlibatan. Terminologi ini berasal dari kata dalam bahasa Inggris, "*disability* atau *disabilities*," yang merujuk pada ketidakmampuan atau kekurangan fisik atau mental yang mengakibatkan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas. Disabilitas tidak hanya terkait dengan aspek kesehatan, tetapi juga merupakan fenomena yang kompleks, mencerminkan

interaksi antara karakteristik tubuh individu dengan dinamika masyarakat di sekitarnya.

Sebaliknya, istilah "difabel" digunakan sebagai ekspresi yang lebih lembut untuk menggambarkan kondisi seseorang yang menghadapi disabilitas. Mereka yang disebut sebagai difabel memiliki kemampuan yang beragam akibat dari kekurangan atau cacat yang mereka alami. Difabel dikenali memiliki hak-hak sebagai individu untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup bidang keilmuan, sosial, dan politik.

Bagi kalangan difabel, ada beberapa tantangan yang sering mereka hadapi, diantaranya problem cara pandang, sikap dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas, keterbatasan layanan publik yang ramah disabilitas, keterbatasan peluang kerja bagi penyandang disabilitas, dan hambatan pelaksanaan kewajiban keagamaan.¹⁴¹ Walaupun keduanya sering dianggap serupa, perbedaan tersebut mungkin terletak pada persepsi masyarakat terhadap individu yang mengalami disabilitas. Namun, Islam memberikan respons positif terhadap anak-anak penyandang disabilitas dengan mengakui hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-

¹⁴¹ Sarmidi Husna, dkk. Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU (2018) (v-ix)

sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya¹⁴²

Nabi menghargai orang cacat dan menetapkan prinsip bagaimana masyarakat harus memperlakukan mereka. Misalnya dia mendesak Zahir bin Itban untuk melanjutkan perdagangan, meminta Abdullah Ibn Umm Mektum untuk datang ke salat berjemaah, sehingga dia mencari berbagai cara untuk mengintegrasikan orang-orang cacat ke dalam masyarakat. Praktik-praktik ini dapat dilihat sebagai pandangan positif terhadap pengarusutamaan pendidikan saat ini. Pada masa empat khalifah besar, praktik pengarusutamaan pendidikan terus berlanjut. Mengalihkan perhatian siswa dari teman sebayanya yang normal karena perbedaannya, menciptakan kondisi sosial yang negatif dan merugikan dirinya sendiri. Dia sering mengunjungi mereka, memungkinkan mereka untuk mempekerjakan pekerjaan yang sesuai, menentukan kondisi tatanan ekonomi dengan mempertimbangkan mereka, dan menghargai mereka dengan hormat. Dengan kata lain, ia berusaha membuat ketentuan agar penyandang disabilitas tidak terpisah dari masyarakat.

Menurut Waryono¹⁴³, Masalah difabel sering kali dianggap tak terpikirkan dalam sejarah, dan ada dua kemungkinan penyebabnya. Pertama, Islam memandang netral terhadap persoalan difabel, menganggap kondisi ini bukan anugerah atau kutukan Tuhan. Fokus Islam lebih pada pengembangan karakter dan amal saleh daripada penilaian berdasarkan masalah fisik seseorang. Ajaran ini tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. 49: 11-13, 16: 97, 17: 36, dan 4: 124, serta hadis Nabi yang menyatakan bahwa Allah menilai berdasarkan hati dan amal perbuatan, bukan penampilan fisik.

¹⁴² R I Departemen Agama, "Al-Qur'an," *Dan Terjemahnya* (2018).

¹⁴³ Lias Hasibuan and Fina Badriyah, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)* 1, no. 2 (2022): 75–86.

Kedua, Ketidacukupan penelitian mengenai difabel dalam pemikiran Islam klasik mungkin disebabkan oleh kurangnya figur pemikir Islam klasik yang berasal dari kalangan difabel. Sejarah tidak mencatat adanya pemikir besar Islam difabel di berbagai bidang ilmu. Meski demikian, hal ini tidak mengurangi potensi kontribusi positif dari difabel dalam konteks keislaman. Mendorong kajian lebih lanjut dan diskusi mengenai peran difabel dalam Islam menjadi suatu keharusan untuk membentuk lingkungan yang inklusif dan memberikan dukungan bagi mereka.

Kurangnya penelitian mengenai difabel dalam pemikiran Islam klasik diyakini disebabkan oleh kekurangan pemikir Islam klasik yang berasal dari kalangan difabel. Catatan sejarah tidak mencatat keberadaan pemikir besar Islam difabel dalam berbagai disiplin ilmu seperti akidah, tasawuf, filsafat, fiqih, tafsir, dan hadis. Namun, dalam era modern, muncul tokoh-tokoh pemikir seperti Thoha Husain, seorang mantan Menteri Pendidikan Mesir dan sejarawan, serta Mahmud Ayoub, seorang Guru Besar di Temple University Amerika, yang datang dari kalangan difabel. Perbandingannya mirip dengan minimnya pemikiran dari kalangan perempuan dalam sejarah pemikiran Islam yang didominasi oleh kaum laki-laki "normal" selama berabad-abad. Penting untuk memberikan ruang bagi kontribusi dan perspektif difabel dalam pemikiran Islam untuk mencapai inklusivitas dan keberagaman.

2. Relevansi dan Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam

Penting untuk terus meningkatkan peran orang tua, masyarakat, dan stakeholder dalam menerapkan pendidikan inklusif. Mereka perlu dipandu untuk bekerja sama secara aktif dengan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan inklusif. Pemerintah juga sebaiknya menghindari kebijakan yang memisahkan implementasi pendidikan inklusif dari filosofi pendekatan tersebut, baik dalam aspek administratif seperti aturan penerimaan siswa baru, bantuan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan, sumber daya manusia pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, dalam aspek substansial, perlu

dilibatkan penerapan sistem evaluasi, kebijakan kenaikan kelas, dan peningkatan proses belajar mengajar. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, holistik, dan berkelanjutan bagi semua siswa.

Proses belajar mengajar seharusnya difokuskan pada pencapaian tujuan utama pendidikan, yaitu menggali potensi esensial dari setiap siswa. Tugas guru sebagai fasilitator sangat penting, dan hal ini seharusnya dilakukan dengan penuh kasih sayang. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa secara akademis, tetapi juga secara holistik, memperhatikan aspek-aspek pengembangan diri yang lebih luas.

Dalam pendidikan inklusif, dukungan dan partisipasi masyarakat memegang peran kunci. Anak-anak dengan kebutuhan khusus akan lebih termotivasi untuk bersekolah, baik di sekolah reguler maupun di sekolah khusus, jika mendapatkan dukungan luas dari orang tua dan masyarakat. Para stakeholder, termasuk masyarakat, dapat memberikan kontribusi positif dengan menyediakan sarana, prasarana, alat bantu belajar, dukungan finansial, bantuan teknis, dan peluang kerja bagi lulusan yang memenuhi syarat. Dengan adanya dukungan holistik dari semua pihak, implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan dengan lebih efektif dan sukses, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

Menurut Smith ¹⁴⁴ Diperlukan upaya sungguh-sungguh dalam merancang program yang memastikan setiap siswa penyandang hambatan benar-benar terintegrasi dan diterima sepenuhnya dalam komunitas yang ideal. Oleh karena itu, perlu ditekankan lebih lanjut berbagai usaha yang menyatukan konsep pendidikan inklusi dan nilai-nilai pendidikan Islam. Beberapa aspek yang melandasi relevansi dan keselarasan antara pendidikan inklusif dan pendidikan Islam dapat dipertimbangkan, antara lain:

Pertama, terdapat landasan normatif dari ayat Al-Qur'an dan hadis yang dapat dijadikan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif. Misalnya, a) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif), dengan

¹⁴⁴ Smith, "Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua."

kemuliaan manusia yang dinilai berdasarkan ketaqwaannya (QS. Al-Hujurat: 13); b) Allah menegur Nabi Muhammad saw. karena sikap beliau terhadap orang buta, menyoroti pentingnya perlakuan yang adil dan inklusif (Q.S. Abasa: 1-16); c) Allah tidak menilai seorang muslim dari bentuk fisiknya, melainkan dari keadaan hati dan perbuatannya.

Pendekatan ini menciptakan fondasi kuat untuk menyatukan prinsip-prinsip inklusi dengan nilai-nilai ajaran Islam, memastikan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa.¹⁴⁵; d. tidak ada keutamaan antara satu manusia dengan manusia yang lain.¹⁴⁶ Kedua, terdapat fondasi filosofis yang menyatukan pendidikan inklusif dan pendidikan Islam, mencakup:

a. Pendidikan sebagai Kewajiban/Hak:

Dalam pandangan Islam, pendidikan dipandang sebagai suatu kewajiban yang menjadi prasyarat penting untuk memahami dan membangun kebudayaan atau peradaban, serta untuk memahami kewajiban Islam lainnya. Sementara itu, dari perspektif inklusi, pendidikan dianggap sebagai hak asasi manusia. Meskipun formulasi ini dapat ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, esensi intinya tetap konsisten, yakni pendidikan sebagai hak atau kewajiban. Perbedaan terletak pada sudut pandang yang bersifat antroposentris (manusia sebagai pusat) dalam konteks hak, dan lebih bersifat teosentris (Tuhan sebagai pusat) dalam konteks kewajiban.

Pendekatan ini mencerminkan keselarasan antara prinsip-prinsip Islam dan konsep inklusi, menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya suatu hak, tetapi juga suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai bagian dari kewajiban umat manusia.

b. Prinsip Pendidikan untuk Semua:

Pendidikan inklusi muncul sebagai produk dari prinsip pendidikan sebagai hak asasi manusia, yang selanjutnya diartikulasikan sebagai

¹⁴⁵ Hasibuan and Badriyah, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam."

¹⁴⁶ Hasibuan and Badriyah, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam."

pendidikan untuk semua dalam kebijakan global tahun 1990. Sementara itu, dalam sejarah peradaban klasik, pendidikan Islam telah membentuk suatu lingkungan yang mendukung konsep pendidikan untuk semua melalui penciptaan tradisi melek huruf..

c. Prinsip Non-Segregasi:

Implikasi lain dari memandang pendidikan sebagai kewajiban atau hak asasi manusia adalah konsep ini. Dalam pandangan ini, setiap individu tidak boleh dimarginalkan atau diisolasi dalam mendapatkan layanan pendidikan. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan erat antara prinsip-prinsip tersebut, membentuk keselarasan antara pendidikan inklusif dan pendidikan Islam..

d. Perspektif holistik dalam memandang peserta didik

Pendidikan Islam dan pendidikan inklusi berusaha untuk mengembangkan kepribadian manusia dengan mengakui seluruh kapasitas dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

e. Cara memandang hambatan yang lebih berorientasi pada faktor eksternal

Dari poin keempat dan pertama, dapat disimpulkan bahwa semua kapasitas dan potensi peserta didik harus diupayakan untuk dikembangkan, baik sebagai keharusan maupun hak. Oleh karena itu, peran utama dalam mengatasi hambatan-hambatan peserta didik harus dimainkan oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah. Dengan demikian, hambatan belajar tidak lagi diatributkan sepenuhnya pada karakteristik peserta didik itu sendiri.¹⁴⁷

E. Tindak Pembelajaran Guru

1. Pengertian Tindak Pembelajaran Guru

¹⁴⁷ Hasibuan and Badriyah, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam."

Profesi guru dianggap sangat mulia karena tujuan hidupnya tidak hanya fokus pada kesejahteraan dunia, tetapi juga melibatkan aspek kehidupan akhirat. Menjadi guru bukan hanya mengandalkan kesejahteraan materi, tetapi juga mencakup amal ibadah yang berkesinambungan, bahkan setelah sang guru tiada. Dalam konteks pendidikan, seorang guru dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan profesional termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensi individual mereka.

Dalam pembentukan dan pendidikan seorang guru, penekanan seringkali diberikan pada kemampuan guru untuk mengolah, mengombinasikan, dan memfariasikan model, metode, dan teknik pembelajaran. Namun, seringkali terlupakan aspek penting yang tidak kalah relevan, yaitu kejiwaan atau jiwa seorang guru. Syukri Zarkasyi menyampaikan pandangannya bahwa metode pengajaran lebih penting daripada materi pengajaran, dan guru lebih penting daripada metode. Lebih lanjut, roh atau jiwa seorang guru dinilai lebih penting daripada guru itu sendiri.

Pernyataan tersebut mencerminkan gagasan bahwa kesuksesan suatu profesi, khususnya menjadi seorang guru, tidak hanya ditentukan oleh keahlian dalam materi pengajaran atau penguasaan metode pengajaran. Melibatkan jiwa atau kejiwaan guru dalam profesinya menjadi kunci penting. Profesi guru menjadi lebih bermakna jika dijalani sesuai dengan bakat, jiwa, dan hobi seseorang. Dengan demikian, pemahaman dan penghayatan terhadap peran guru dalam membentuk individu secara utuh menjadi kunci keberhasilan dalam profesi ini.¹⁴⁸

Tindak pembelajaran menurut pandangannya Bellack dapat dibagi menjadi empat¹⁴⁹ yaitu: 1) *teacher structuring*, yakni tindak pembelajaran

¹⁴⁸ Arif Syaifullah, Jiwa Guru Lebih Penting Dari Metode Guru, [Berita \(miraudhatulmaarifbungo.sch.id\)](http://Berita.miraudhatulmaarifbungo.sch.id) diakses pada 23/04/2022., 12

¹⁴⁹ Arno A Bellack, "THE LANGUAGE OF THE CLASSROOM, MEANINGS COMMUNICATED IN HIGH SCHOOL TEACHING." (1963).

yang dilakukan oleh pendidik sebelum memulai mengajar dengan tujuan ketika proses belajar berlangsung siswa senantiasa memperhatikan pelajaran; 2) *teacher soliciting*, yakni tindak pembelajaran guru dengan tujuan memotivasi siswa agar bisa merespon setiap pertanyaan yang dilontarkan guru baik secara verbal ataupun non-verbal; 3) *student responding*, yakni tanggapan siswa terhadap tugas dan pertanyaan yang dilontarkan guru; 4) *teacher reacting*, yakni tanggapan guru atas respons siswa dari pertanyaan ataupun tugas yang diberikan sebelumnya.

Tindak pembelajaran memiliki dasar keilmuan dalam menyelenggarakannya seperti yang dikatakan oleh Joni. Pertama, dapat mengetahui kemampuan siswa dengan baik seperti kemampuan kognitif. Kedua, menguasai bidang studi yang diajarkan. Hal ini sangat penting agar pelajaran yang disampaikan ke siswa sesuai dengan kemampuan siswa dan dapat menggunakan metode belajar yang tepat.¹⁵⁰

Ketiga, dapat menerapkan pembelajaran yang mendidik. Hal ini menyangkut dengan beberapa kegiatan berikut: 1) membuat rancangan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan belajar siswa, 2) menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, 3) melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, 4) memfungsikan hasil dari rancangan pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan dan senantiasa melakukan pengembangan ke arah yang lebih baik.¹⁵¹

Keempat, Peningkatan kemampuan profesional dapat dicapai melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas, akses terhadap berbagai sumber informasi seperti buku, media, jurnal penelitian, dan internet, serta melalui interaksi dan diskusi bersama rekan sejawat. Selain itu, terlibat dalam pelatihan dan mengikuti pendidikan tingkat lanjut juga dianggap sebagai langkah krusial. Dengan demikian, guru memiliki potensi untuk menjadi profesional sesuai dengan pedoman dan regulasi yang telah ditetapkan dalam

¹⁵⁰ Joni, "Resureksi Pendidikan Profesional Guru."

¹⁵¹ Joyce, Weil, and Calhoun, "Models of Teaching 5th Edition."

undang-undang dan peraturan, khususnya melalui program sertifikasi guru yang saat ini diimplementasikan oleh pemerintah.

Tindak guru juga dapat diartikan sebagai aksi, aktivitas, atau gerakan yang dilakukan oleh guru. Tindak guru berkaitan dengan peranan guru itu sendiri ketika berada di sekolah. Peran adalah sebuah tindak yang di dalamnya melibatkan orang lain. Peranan juga menjadi cermin dari seseorang dalam sistem sosial. Soerjono Soekanto berpendapat bahwasanya peran merupakan tindakan yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.¹⁵² Adapun peran guru yakni sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan sosok yang menjadi contoh bagi siswanya dan lingkungan di sekitarnya. Maka dari itu seorang guru harus memiliki tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengoptimalkan segenap tumbuh dan kembang setiap peserta didik serta memberikan segenap pengalaman hidup. Oleh karenanya, selain disebut sebagai pendidik, guru juga disebut dengan pemelihara anak. Guru sebagai pendidik bagi peserta didik ketika di sekolah bertanggung jawab untuk mendisiplinkan serta mengontrol anak agar tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru bertugas membimbing kegiatan belajar peserta didik. Sebagai seorang pengajar guru hendaknya guru dapat menjalin hubungan baik dengan peserta didik, serta memiliki keterampilan mengajar yang baik. Guru harus mampu menjadikan sesuatu yang kurang jelas atau tidak dipahami siswa menjadi jelas atau dapat dipahami oleh siswa, sehingga siswa mampu memecahkan problematika yang dihadapinya. Guru perlu menjalankan beberapa tugas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti: menghasilkan ilustrasi, memberikan definisi, melakukan analisis dan sintesis, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan,

¹⁵² Soerjono Soekanto, "Sosiologi: Suatu Pengantar" (1986).

mendengarkan, membangun kepercayaan, menyajikan sudut pandang yang beragam, dan lain sebagainya. Selain itu, guru diharapkan mampu menginspirasi semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru bertugas menuntun serta menunjukkan arah pada setiap peserta didik. Tugas guru melibatkan pembimbingan terhadap aspek-aspek mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang ada dalam diri siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk merawat, mengarahkan, dan membimbing siswa agar apa yang ada didalam dirinya dapat berkembang secara optimal.¹⁵³.

d. Guru Sebagai Pemimpin

Guru sebagai seorang pemimpin diharapkan dapat mengkoordinir serta mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Sebagai seorang *leader* atau kepala guru juga bertanggung jawab atas siapa yang ia pimpin di bawahnya.

e. Guru sebagai Motivator

Guru bertugas memberikan dorongan serta energi positif kepada setiap siswa agar setiap siswa semangat dalam menjalankan setiap kegiatan atau aktivitas belajarnya. Kegiatan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam dirinya, sehingga seorang guru harus mampu menyalakan mengobarkan semangat tersebut. Motivasi akan memberikan dorongan positif pada diri seseorang untuk kemudian melakukan sebuah tindakan perubahan¹⁵⁴.

Dalam menjalankan fungsinya, seorang guru, atau tenaga pendidik, dianggap sebagai seorang profesional pendidikan yang memiliki tanggung jawab utama dalam berbagai aspek pendidikan di satuan pendidikan yang

¹⁵³ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (2011).

¹⁵⁴ Hamzah B Uno, "Teori Motivasi & Pengukurannya" (2007).

menerapkan program inklusi. Tanggung jawab ini mencakup proses mendidik secara utuh dan menyeluruh, khususnya bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun pekerjaan tenaga pendidik untuk siswa berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan tugas guru umum, namun terdapat fokus khusus pada kompetensi guru inklusi.

Menurut Mudjito dan rekan-rekan (2012), kompetensi guru inklusi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, guru inklusi harus memiliki kemampuan untuk menyusun instrumen penilaian pendidikan khusus. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, menyediakan layanan khusus, memberikan bimbingan berkelanjutan kepada siswa berkebutuhan khusus, dan memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan dengan optimal. Dengan demikian, kompetensi-kompetensi ini menjadi landasan utama bagi keberhasilan implementasi program inklusi dalam konteks pendidikan.¹⁵⁵.

Dalam pendidikan inklusi, tugas tenaga pendidik meliputi:

- a. Tugas guru kelas dan guru mata pelajaran meliputi:
 - 1) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa.
 - 2) Penilaian terhadap seluruh peserta didik perlu dilakukan untuk menganalisis capaian dan kebutuhan mereka.
 - 3) Merancang program kurikulum bersama guru pembimbing khusus (GPK).
 - 4) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan penuh tanggung jawab.
 - 5) Tugas administrasi kelas perlu dijalankan sesuai dengan bidang keahlian guru.

- b. Tugas guru pembimbing khusus mencakup:

¹⁵⁵ Marannu, "DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS."

- 1) Instrumen penilaian pendidikan perlu dirancang bersama guru yang bersangkutan.
- 2) Melakukan koordinasi dengan guru, siswa dan wali murid.
- 3) Mendampingi anak dalam kegiatan belajar.
- 4) Memberikan layanan khusus bagi siswa yang mengalami masalah atau hambatan, seperti program remedi atau pengayaan.
- 5) Membantu memberikan bantuan dan pengalaman kepada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan yang sesuai.¹⁵⁶

Dalam konteks pendidikan inklusif, keterlibatan kedua jenis guru ini berperan sentral, hal ini karena mereka bekerja sama guna menciptakan lingkungan inklusif, bersahabat, dan merangkul semua siswa yang ada di dalamnya. Mulai dari tahap proses pembelajaran hingga evaluasi, peran kedua guru tersebut saling berkaitan erat. Guru pendamping khusus diharapkan mampu memberikan dukungan layanan dan bekerjasama dalam pertukaran informasi terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kerjasama ini bertujuan untuk menemukan layanan pendidikan yang sesuai dan memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar secara inklusif bersama teman sebaya mereka. Sebaliknya, guru reguler juga berperan dalam menciptakan kelas yang inklusif.

Sebagaimana dikutip oleh Syamsudin, Nirmala menegaskan bahwa guru pendamping khusus memiliki peran yang sangat signifikan. Guru tersebut dapat mengubah perilaku peserta didik, dimulai dengan menunjukkan perilaku positif dan menjadi teladan bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks pemberian pendampingan.¹⁵⁷

2. Perlakuan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

¹⁵⁶ Nurul Chomza, "Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta," *Widia Ortodidaktika* 6, no. 3 (2017): 267–279.

¹⁵⁷ Septy Nurfadhillah et al., "Analisis Peran Guru Kelas Dan GPK Dalam Menangani Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SDN Cimone 7 Kota Tangerang," *ALSYS* 2, no. 6 (2022): 627–635.

Guru hendaknya memperlakukan ABK sebagai bentuk layanan pendidikan. Hal ini mencakup semua tindakan, pendekatan, dan upaya yang dilakukan oleh guru guna mengoptimalkan perkembangan ABK di lingkungan sekolah. Menurut Wardani ¹⁵⁸, Institusi pendidikan atau pemerintahan hendaknya memberikan layanan pendidikan ekstra terhadap ABK. Pelayanan ini tentu berbeda dengan pelayanan yang diberikan kepada anak normal pada umumnya, hal ini dikarenakan peserta didik merupakan penyandang kelainan atau berkebutuhan khusus. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang bervariasi, termasuk kemampuan belajar atau berpikir, aspek sosial-emosional, dan kondisi fisik. Penting bagi institusi pendidikan dan pemerintahan untuk memberikan pelayanan yang memadai sehingga kekurangan tersebut dapat ditangani dengan baik.

Wardani ¹⁵⁹ menyatakan bahwasanya pelayanan bagi ABK adalah sebagai berikut:

a. Layanan sekolah biasa

Sekolah biasa memberikan layanan di mana anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah bersama anak-anak normal di lingkungan sekolah umum. Layanan sekolah biasa mengintegrasikan model pendidikan reguler dengan model pendidikan inklusi.

b. Sekolah biasa dengan guru konsultan

Model sekolah biasa dengan guru konsultan melibatkan penyediaan layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di dalam lingkungan sekolah umum. Sekolah ini juga dilengkapi dengan guru khusus yang berperan sebagai konsultan bagi guru, orang tua, dan peserta didik..

c. Sekolah biasa dengan guru kunjung

Sekolah biasa dengan guru kunjung sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model guru konsultan, dimana peserta didik dengan kebutuhan

¹⁵⁸ IGAK Wardani, "Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus" (Tangerang Selatan, Cet, 2020).

¹⁵⁹ Wardani, "Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus."

khusus sekolah di sekolah biasa dimana guru dibantu oleh konsultan atau guru pendidikan khusus yang bertugas lebih dari satu sekolah.

d. Model ruang sumber

Model ruang sumber menawarkan ruangan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam ruang sumber ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat menerima layanan bimbingan dari guru pembimbing khusus. Ruang khusus ini digunakan khusus untuk sesi bimbingan anak-anak berkebutuhan khusus, sementara kegiatan belajar mereka dilaksanakan bersama dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, tujuan utama dari model ruang sumber adalah memberikan layanan yang teratur dan menyeluruh kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sambil tetap memastikan interaksi positif mereka dengan rekan-rekan sekelas.

e. Model khusus

Model ini memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam satu sekolah khusus selama jam sekolah, sementara di luar jam sekolah, ABK tinggal bersama keluarga dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

f. Model kelas khusus

Layanan model ini menyediakan kelas terpisah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga ABK memiliki kelas sendiri yang diarahkan oleh guru yang telah disiapkan khusus untuk melayani jenis kebutuhan khusus tersebut.¹⁶⁰

g. Model sekolah panti asuhan atau rumah sakit

Model sekolah panti asuhan atau rumah sakit merupakan jenis layanan untuk anak berkebutuhan khusus yang disediakan di panti asuhan atau rumah sakit.¹⁶¹

¹⁶⁰ Wardani, "Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus."

¹⁶¹ Bahri Syaiful, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif" (Rineka Cipta, 2014).

Dari berbagai model tersebut, guru memiliki tanggung jawab untuk memahami karakteristik kelas dan peserta didik. Hal ini diperlukan supaya proses pembelajaran efektif dan efisien dapat berjalan. Sebelum menghadapi siswa berkebutuhan khusus, guru perlu memastikan bahwa persyaratan kompetensi telah dipenuhi melalui pembinaan profesional, seperti penyeteraan, sertifikasi, pelatihan, atau penataran. Pembinaan tersebut bertujuan agar guru dapat lebih mendalami peran, tugas, dan fungsinya serta memahami kondisi siswa. Menurut Wilyanita, dkk.¹⁶² Penting untuk diakui bahwa peran guru pendamping sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak secara menyeluruh di kelas. Guru pendamping bukan hanya berfokus pada penanganan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan berbagai aspek keterlibatan dan kualitas pembelajaran anak. Dengan memberikan dukungan yang terarah, guru pendamping dapat meningkatkan konsentrasi belajar, kemampuan komunikasi, partisipasi dalam kelas, serta mengelola perilaku anak secara efektif. Dengan demikian, keberadaan guru pendamping tidak hanya memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga secara positif memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan.

Peran guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang sangat besar, terutama berkaitan dengan tingkat kompetensinya. Guru yang memiliki kompetensi yang baik mampu merancang dan mengorganisasi setiap kelebihan dan kelemahan setiap siswa secara individual. Dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, diharapkan bahwa guru kelas mampu mengatasi berbagai jenis kelainan perilaku yang mungkin muncul pada siswa. Konsep kompetensi mencakup beberapa aspek atau ranah, seperti:

a. Pengetahuan

¹⁶² Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, and Dian Restia Wulandari, "Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 3617–3622.

Kewaspadaan dalam ranah kognitif, sebagai contoh, seorang guru yang memiliki pemahaman tentang cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Pemahaman

Kedalaman kognitif dan afektif individu, sebagai contoh guru yang akan melaksanakan pembelajaran perlu memahami karakteristik dan kondisi peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

c. Kemampuan

Keterampilan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada peserta didik. Sebagai contoh, kemampuan guru dalam merancang dan membuat alat peraga sederhana untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didiknya.

d. Sikap

Respons atau reaksi terhadap rangsangan eksternal. Sebagai contoh, reaksi terhadap perasaan senang atau tidak senang terhadap teman.

e. Nilai

Standar perilaku yang diyakini dan telah menjadi bagian integral dari diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran seperti kejujuran dan penerapan keadilan antara peserta didik.

f. Minat

Kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya, minat dalam mempelajari atau melakukan sesuatu..¹⁶³.

3. Bentuk-bentuk Perlakuan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Ginintasasi¹⁶⁴ berpendapat bahwasanya terdapat beberapa prinsip bimbingan yang dapat diartikan sebagai kesiapan guru untuk menangani anak

¹⁶³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoretis* (PT Imperial Bhakti Utama, 2007).

berkebutuhan khusus.¹⁶⁵. Adapun bentuk perlakuan guru terhadap yakni sebagai berikut:

a. Perilaku menunjukkan perasaan positif

Perilaku ini dapat ditunjukkan oleh guru dengan cara guru peduli kepada siswa yakni anak yang berkebutuhan khusus.

b. Perilaku beradaptasi dengan anak

Perilaku beradaptasi yakni sikap atau perlakuan guru di mana guru harus mampu menyesuaikan antara materi, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pemberian perhatian serta menghargai apa menjadi inisiatif siswa berkebutuhan khusus.

c. Berbicara dengan anak

Berbicara kepada anak menjadi salah satu bentuk perlakuan guru sebagai bentuk perhatian, berbicara dengan anak akan membuat anak merasa terlibat dan dilibatkan dalam kegiatan belajar.

d. Memberikan pujian dan penghargaan

Pujian dan penghargaan menjadi salah satu bentuk pemberian perhatian sekaligus *reward* atas apa yang telah dilakukan oleh anak, dengan pemberian pujian dan penghargaan anak akan menjadi lebih semangat dalam mengikuti instruksi.

e. Membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya

Seorang pendidik yang berkualitas seharusnya selalu memberikan panduan kepada anak didiknya dan siap bekerja sama dengan mereka.

f. Membuat pengalaman anak menjadi bermakna

Salah satu cara agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengerti maksud dari sebuah peristiwa atau materi yakni dengan pemberian pengalaman yang bermakna. Pengalaman yang bermakna dapat diberikan

¹⁶⁴ Rahayu Ginintasasi, "Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikologi Fakultas ilmu pendidikan UPI. Bandung. Diunduh tanggal 24 (2009).*

¹⁶⁵ Ginintasasi, "Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus."

oleh guru pada anak dengan melibatkan anak secara langsung dalam proses atau kegiatan belajar.

g. Perilaku menjabarkan dan menjelaskan

Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar adalah memahami dan menerapkan materi yang telah diajarkan. Sehingga pemahaman yang telah dimiliki oleh peserta didik membantu mereka membentuk asosiasi, dan merangsang keingintahuan serta pengalaman baru.

h. Membantu anak mencapai disiplin diri

Mendampingi anak dalam mencapai disiplin diri berarti memberikan dukungan agar anak dapat mentaati dan mematuhi aturan dengan sadar, tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak lain.¹⁶⁶

4. Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Maknanya ialah rencana tentang serangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, strategi adalah garis besar atas sebuah rencana yang akan dilakukan. Ketika ditarik dalam ranah pembelajaran maka strategi dapat diartikan sebagai pola yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu¹⁶⁷. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus yakni:

a. Strategi pembelajaran bagi anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra)

Strategi pembelajaran untuk anak tunanetra pada dasarnya melibatkan rangkaian langkah yang umumnya digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah hal yang harus dilakukan oleh guru untuk menyajikan pembelajaran yang efektif kepada anak tunanetra:

¹⁶⁶ Ginintasaki, "Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus."

¹⁶⁷ Amka Amka, "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus" (Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021).

- 1) Penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran umum, termasuk tujuan, materi, alat, metode, lingkungan, dan aspek lain yang relevan dengan siswa.
 - 2) Guru melakukan analisis terhadap komponen-komponen yang memerlukan modifikasi, dan mempertimbangkan tingkat modifikasi yang diperlukan.
 - 3) Pada langkah berikutnya, optimalisasi indera yang masih berfungsi menjadi kunci utama untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran.
 - 4) Guru menyesuaikan seluruh komponen dalam proses pembelajaran dengan indera yang masih berfungsi.
 - 5) Guru melatih dan membiasakan anak tunanetra untuk meningkatkan kepekaan indera yang masih berfungsi agar mereka dapat menangkap pesan pembelajaran dengan lebih baik.
- b. Strategi pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran (tuna rungu)

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu, terdapat dua pendekatan yang dapat diterapkan, yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa. Pendekatan komunikasi melibatkan pengajaran komunikasi dengan menggunakan abjad jari, baik secara ekspresif maupun manual. Abjad jari memiliki peran yang sama pentingnya dengan bahasa tulis dan seharusnya tidak dianggap sebagai bagian dari komunikasi non-verbal.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, metode bina wicara digunakan. Sebaliknya, untuk memanfaatkan sisa pendengaran dalam merespons getaran, metode bina persepsi bunyi dan irama diterapkan. Komunikasi non-verbal juga memiliki peran yang signifikan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu, termasuk bahasa tubuh, gesture, mimik, dan isyarat baik yang bersifat baku maupun alamiah.

Pendekatan bahasa menjadi penting karena anak tunarungu sering mengalami kendala dalam penguasaan bahasa akibat kehilangan pendengaran. Kondisi ini menyulitkan mereka untuk mengembangkan

keterampilan berbahasa sebagaimana anak-anak yang memiliki kemampuan pendengaran. Oleh karena itu pembelajaran difokuskan pada pengembangan bahasa dan komunikasi yang kemudian direalisasikan melalui pendekatan percakapan.

Guru yang mengadopsi pendekatan komunikasi dan bahasa yang tepat, anak tunarungu dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dan memperoleh kemampuan berbahasa yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

c. Strategi pembelajaran bagi anak dengan hambatan lamban belajar

Bagi anak yang belajar dengan kecepatan yang lebih lambat (*slow learner*), penjelasan yang cukup untuk anak lain mungkin perlu diulang tiga kali. Bahkan, dalam hal ini, penggunaan alat-alat peraga menjadi sangat penting, seperti gambar-gambar, tiruan, peta, poster, dan demonstrasi sebagai upaya membantu pemahaman mereka. Hal ini karena anak *slow learner* sering mengalami rendah diri.

Berikut adalah cara-cara untuk mengatasi anak *slow learner*:

- 1) Lebih baik belajar sedikit tapi berhasil.
- 2) Menggunakan media yang konkret.
- 3) Dalam pelajaran berhitung, berfokus pada makna dan hubungan pengertian-pengertian.
- 4) Berikan ulangan secara sistematis dengan melibatkan *drill* (latihan berulang). Peralatan audio-visual dapat membantu meningkatkan ingatan.
- 5) Terapkan cara belajar bermain sambil belajar agar anak tidak jenuh.
- 6) Tugas yang diberikan sebaiknya singkat dan tidak terlalu sulit.
- 7) Berikan pujian secara berlebihan, bahkan untuk prestasi kecil.
- 8) Gunakan metode lain untuk membangkitkan motivasi, seperti pemberian hadiah dan penjelasan tentang manfaat bersekolah.
- 9) Menggabungkan dengan teman yang memiliki metode belajar yang sama dengannya.

- 10) Tingkatkan perkembangan sosial anak melalui kegiatan bermain.
- 11) Tingkatkan kesehatannya fisik melalui olahraga, dan asupan makanan yang cukup.
- 12). Identifikasi bakat-bakat khusus yang dapat dikembangkan.¹⁶⁸

d. Strategi pembelajaran anak dengan hambatan kesulitan belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman¹⁶⁹, Kesulitan belajar dapat melibatkan tantangan dalam aspek kognitif, bahasa (seperti berbicara, membaca, dan menulis), serta matematika. Dalam proses pembelajaran, ada dua strategi memori yang umumnya digunakan oleh siswa tanpa kesulitan belajar, yakni pengulangan dan pengorganisasian. Namun, siswa yang menghadapi kesulitan belajar seringkali tidak mengadopsi kedua strategi tersebut. Oleh karena itu, untuk mendukung siswa dengan kesulitan belajar, sangat penting melatih mereka dalam menggunakan strategi pengulangan dan pengorganisasian, sehingga kedua strategi tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam proses belajar mereka.

Untuk mengatasi tantangan dalam kemampuan metamemory, guru dapat mengaplikasikan strategi memori seperti menggunakan teknik "jembatan keledai" atau menghafal secara langsung. Sementara itu, bagi siswa yang menghadapi masalah dengan kemampuan metalistening, perlu memberikan panduan agar mereka aktif dalam mengumpulkan informasi sebelum menjawab suatu permasalahan. Strategi ini lebih efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Hal serupa juga berlaku bagi siswa yang menghadapi kesulitan dalam keterampilan *metacomprehension*. Hallahan dan Kauffman¹⁷⁰ mengungkapkan berbagai strategi, seperti menjelaskan tujuan membaca, memfokuskan pada bagian-bagian krusial dari teks, memantau pemahaman diri, melakukan pembacaan ulang, dan menerapkan pembacaan cepat sebagai upaya remediasi dalam proses membaca. Selain

¹⁶⁸ Amka, "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus."

¹⁶⁹ Mulyono, "Anak Berkesulitan Belajar."

¹⁷⁰ DP and Kauffman, "Exceptional Learners: Introduction to Special Education."

itu, memanfaatkan kamus atau ensiklopedia juga dapat dianggap sebagai taktik strategis dalam menghadapi kesulitan belajar bahasa.

Ditemukan lima jenis pendekatan remediasi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa. Pertama, pendekatan proses, proses ini difokuskan pada perbaikan proses pemerolehan bahasa dan komunikasi verbal. Menekankan pada aspek-aspek seperti persepsi auditoris, memori, asosiasi, interpretasi, dan ekspresi verbal, dengan tujuan meningkatkan pemahaman bahasa dan pemanfaatan modalitas auditoris, menulis, dan bahasa nonverbal. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan psikolinguistik.

Kedua, pendekatan analisis tugas bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas pemahaman bahasa siswa dalam aspek semantik (arti kata), struktur morfologis dan sintaksis (struktur kalimat), atau fungsi pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi). Fokus utama pada pendekatan ini adalah pengembangan arti kata, pemahaman konsep bahasa, dan penguatan kemampuan berpikir logis dalam menggunakan bahasa.

Ketiga, pendekatan perilaku atau behavioral bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah bahasa lisan dan perilaku komunikasi. Pendekatan ini menerapkan prinsip-prinsip operant conditioning untuk merangsang perilaku bahasa yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Keempat, pendekatan interaktif-interpersonal bertujuan untuk memperkuat kemampuan pragmatik dan mengembangkan kompetensi komunikasi. Melalui interaksi sosial, siswa didorong untuk menggunakan bahasa dengan tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

Kelima, pendekatan sistem lingkungan total bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa secara aktif dan sering, mendorong peningkatan frekuensi berbahasa, dan meningkatkan pengalaman berkomunikasi siswa.

Dengan menerapkan berbagai pendekatan remediasi ini, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar bahasa, sehingga kemampuan komunikasi mereka dapat meningkat secara efektif. Melalui latihan dan dukungan yang sesuai, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih baik dan memperoleh kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berkomunikasi. Pendekatan ini juga sering disebut sebagai pendekatan holistik.¹⁷¹

e. Strategi pembelajaran anak dengan hambatan tunagrahita

Dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak dengan hambatan tunagrahita, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) *Direct Introduction*, adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan langkah-demi-langkah yang terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa dengan hambatan tunagrahita dalam memahami materi pelajaran secara lebih efektif.
- 2) *Cooperative Learning*, strategi pembelajaran ini melibatkan pembagian siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu. Strategi ini juga menggunakan sistem *reward*, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.
- 3) *Peer Tutorial*, adalah metode pembelajaran di mana seorang siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dipasangkan dengan teman sekelasnya yang mengalami kesulitan atau hambatan belajar. Siswa yang menjadi tutor akan membantu dan mendampingi temannya untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Dengan mengadopsi strategi-strategi pembelajaran ini, proses belajar mengajar akan lebih lebih dan inklusif bagi anak dengan hambatan tunagrahita. Melalui pendekatan yang tepat, diharapkan peserta didik dapat belajar secara optimal dan efektif¹⁷².

¹⁷¹ Mulyono, "Anak Berkesulitan Belajar."

¹⁷² Amka, "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus."

5. Guru dan Pola Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Seorang pendidik seharusnya memiliki pemahaman mendalam tentang strategi dan pola belajar yang sesuai dengan ABK, yang dikenal sebagai Individualized Education Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Samuel Gridley Howe memperkenalkan istilah ini pada tahun 1871. Pendekatan pembelajaran ini difokuskan pada identifikasi kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. IEP terkait erat dengan tiga komponen utama:

a. Tingkat Kemampuan atau Prestasi (Performance Level):

- (1) Identifikasi tingkat kemampuan atau prestasi dilakukan melalui asesmen, termasuk pengamatan dan tes tertentu.
- (2) Informasi ini membantu guru kelas menentukan kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk siswa.
- (3) Melibatkan aspek-aspek seperti kemampuan akademik dan kemampuan lain seperti bakat dan minatnya.
- (4) Fokus pada pencapaian positif peserta didik, bukan pada kelainan atau hambatan yang mungkin dimilikinya dalam pembelajaran.

b. Sasaran Program Tahunan (Annual Goals):

- 1) Komponen kunci yang memungkinkan perencanaan program jangka panjang selama tahun ajaran.
- 2) Dapat dipecah-pecah menjadi beberapa "sasaran antara" yang diintegrasikan ke dalam program semester.

c. Suasana Jangka Pendek atau Short-Term Objectives:

- 1) Merupakan sasaran antara yang diterapkan setiap semester dalam tahun ajaran.
- 2) Direncanakan sebelum penerapan program IEP oleh guru kelas.
- 3) Menjadi acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan untuk mencapai kemampuan-kemampuan yang spesifik, dapat diamati, dapat diukur, berorientasi pada kebutuhan siswa, dan mengarah pada hal-hal yang positif.

- 4) Termasuk kriteria keberhasilan tertentu untuk tugas tertentu yang diberikan kepada peserta didik selama pelaksanaan program pembelajaran.

Menurut Rudyati¹⁷³, ada beberapa aspek yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah di Indonesia. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Peserta didik

Banyak peserta didik penyandang disabilitas yang belum dapat mengakses pendidikan di sekolah terdekat dengan tempat tinggal mereka karena tidak semua sekolah umum menerima keberadaan anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru sekolah inklusi dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas dan ketidakterediaan guru pembimbing khusus.

- b. Pendidik

Hasil penelitian di beberapa sekolah inklusi menunjukkan bahwa gambaran dan profil guru sekolah inklusi belum mencerminkan kualifikasi yang memadai untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK). Beberapa hal yang terungkap antara lain::

- a) Dalam aspek kompetensi pedagogik, terdapat hal seperti penguasaan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dari berbagai dimensi, termasuk aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Secara umum, guru di sekolah inklusif belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi atau melakukan penilaian terhadap karakteristik peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan ini masih bergantung pada guru khusus dan Guru Pembimbing Khusus (GPK), yang seharusnya dilakukan secara kolaboratif. Oleh karena itu, hasil penilaian dan identifikasi dapat diikuti dengan penyusunan Rencana Pendidikan Individual (RPI) untuk peserta didik

¹⁷³ Sri Wahyuningsih, "Inclusive Education for Persons with Disabilities: The Islamic Perspective," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 1 (2016): 1–18.

dengan kebutuhan khusus. Pelaksanaan program pendidikan individual ini dilakukan bersama-sama oleh guru reguler dan guru pembimbing khusus, baik di dalam kelas reguler maupun di ruang bimbingan khusus.

- b) Komponen-kompetensi personal, antara lain : menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta dalam memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus. Pada umumnya, guru-guru umum di sekolah inklusi cenderung melindungi secara berlebihan terhadap anak berkebutuhan khusus, atau sebaliknya, guru-guru tersebut menganggap bahwa siswa penyandang disabilitas tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kurang peduli dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Komponen-komponen kompetensi sosial, antara lain: bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Secara umum, guru-guru umum di sekolah inklusi masih cenderung objektif dan diskriminatif dalam memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
- d) Dalam aspek kompetensi profesional, terdapat unsur seperti pengembangan materi pembelajaran secara kreatif, peningkatan profesionalisme melalui tindakan reflektif, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Pada umumnya, guru reguler di sekolah inklusif belum sepenuhnya mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Profesionalisme guru reguler di sekolah inklusif juga belum optimal

dalam hal pengembangan diri secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif terhadap semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas masih dianggap sebagai beban atau masalah tambahan, bukan sebagai tantangan atau peluang pengayaan, sehingga guru kurang bersedia untuk melakukan tindakan reflektif. Selain itu, guru-guru reguler di sekolah inklusif umumnya belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara optimal untuk berkomunikasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar siswa penyandang disabilitas atau berkebutuhan pendidikan khusus.

Lebih lanjut, Rudyati¹⁷⁴ juga menyebutkan masalah yang dihadapi oleh sekolah inklusi dalam meningkatkan dan memperbaiki kompetensi guru. Beberapa permasalahan tersebut antara lain:

- a) Jadwal sekolah yang padat, yang membuat sulit bagi guru reguler untuk meninggalkan sekolah dan mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi di sekolah inklusi.
- b) Minat yang rendah dari sebagian guru reguler untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.
- c) Masih ada sejumlah guru reguler yang merasa kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas sebagai suatu beban atau masalah tambahan, bukan sebagai suatu tantangan atau peluang pengayaan. Hal ini membuat mereka kurang termotivasi untuk melakukan tindakan reflektif.

F. Tindak Pembelajaran Keberagaman Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi

Muhibbin Syah memandang bahwa peserta didik mengalami perkembangan secara bertahap dan berurutan. Peserta didik akan berkembang

¹⁷⁴ Wahyuningsih, "Inclusive Education for Persons with Disabilities: The Islamic Perspective."

dari tingkat ke tingkat mengikuti alur perkembangan mereka. Pada awal periode belajar, peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam menerima dan memahami pengetahuan yang diajarkan, terutama jika materi yang diajarkan kompleks atau sulit dipahami. Belajar merupakan proses yang melibatkan perubahan-perubahan bertahap. Setiap tahap perkembangan akan mengalami perubahan yang terjadi secara bertahap dan berurutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung karena belajar adalah sebuah aktivitas yang berproses dan berlangsung secara fungsional¹⁷⁵. Senada dengan pernyataan diatas, Piaget menyatakan bahwa hakikat perkembangan peserta didik termasuk keberagaman disebabkan oleh dua hal yakni faktor internal dan eksternal seseorang. Faktor tersebut dapat memberikan dampak bagi perkembangan pengetahuan sehingga struktur pengetahuan bisa dilakukan dengan cara bertahap yang berdampak terhadap keberagaman individu. Faktor eksternal dapat berupa peran guru, orang tua, maupun teman sebaya, sementara faktor internal ditentukan oleh tingkat perkembangan intelektual¹⁷⁶.

Konteks pendidikan sekolah dasar, hal yang perlu diperhatikan adalah *power* (kekuasaan) guru yang sangat mempengaruhi dinamika pembelajaran yang ada. Rakhmat menyatakan bahwa pada diri seorang guru memiliki jeniis-jenis kekuasaan, di antaranya: (1) kekuasaan koersif, merupakan kemampuan guru membuat sanksi atau ganjaran kepada siswanya; (2) kekuasaan keahlian, merupakan kekuasaan yang bersumber dari pengetahuan, pengalaman, keahlian yang dimiliki seorang guru; (3) kekuasaan informasional, merupakan komunikasi tertentu atau pengetahuan baru guru; (4) kekuasaan rujukan, merupakan kemampuan guru yang menjadikan siswanya ingin meniru seperti gurunya; dan (5) kekuasaan legal, merupakan kekuasaan yang berasal dari seperangkat peraturan atau norma yang menyebabkan guru melakukan suatu tindakan.¹⁷⁷ Kondisi ini juga berlaku dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar.

¹⁷⁵ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru" (2001).

¹⁷⁶ John W Santrock, "Life-Span Development" (2002).

¹⁷⁷ H Mahmud, "Psikologi Pendidikan" (2020).

Layanan inklusi merupakan faktor penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Oleh karenanya, menurut Wari Setiawan sangat penting membangun interaksi anak berkebutuhan khusus dengan cara tidak diskriminatif, mengakui, dan menghargai keragaman anak, penyediaan lingkungan dan fasilitas yang aksesibel, kerja sama guru, dan keterlibatan orang tua siswa.¹⁷⁸ Farrell sebagaimana dikutip Engevick, dkk¹⁷⁹ menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusi perlu empat kondisi berikut yang berlaku untuk semua anak terlepas dari kemampuan mereka: (1) Kehadiran: kehadiran di kelas utama di sekolah, (2) Penerimaan: penyambutan semua siswa sebagai anggota penuh dan aktif dari kelompok mereka. masyarakat, (3) Partisipasi: kontribusi aktif semua siswa dalam kegiatan sekolah, dan (4) Prestasi: pembelajaran siswa dan pencapaian hasil positif dalam pekerjaan dan perilaku mereka. Menurut Rangvid ada kesepakatan umum bahwa keterlibatan dalam pembelajaran penting untuk keberhasilan di sekolah.¹⁸⁰ Keterlibatan dalam layanan inklusi akan membawa implikasi pada peluang perkembangan setiap anak, karakteristik individu anak menjadi penting untuk merencanakan bagaimana memfasilitasi komunitas pembelajaran inklusif yang memberikan kesempatan untuk hadir, diterima, berpartisipasi, dan berprestasi. Hal yang menurut Vigotsky¹⁸¹ disebut konteks sosio-historis, di mana anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial bersama mengkonstruksi pengetahuan, sikap bahkan melakukan evaluasi pengetahuan maupun sikapnya secara kolaboratif.

Di kelas inklusi, kehadiran guru kelas dan guru pendamping khusus sangat diperlukan. Proses pembelajaran dan penilaian di kelas tersebut sangat tergantung pada peran aktif yang dimainkan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus, yang seharusnya memiliki kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan luar biasa, diharapkan dapat

¹⁷⁸ Setiawan, "Individual Learning: Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilitas."

¹⁷⁹ Liv Inger Engevik, K A B Næss, and L Berntsen, "Quality of Inclusion and Related Predictors: Teachers' Reports of Educational Provisions Offered to Students with Down Syndrome," *Scandinavian Journal of Educational Research* 62, no. 1 (2018): 34–51.

¹⁸⁰ Beatrice Schindler Rangvid, "Student Engagement in Inclusive Classrooms," *Education Economics* 26, no. 3 (2018): 266–284.

¹⁸¹ John W Santrock, *Educational Psychology* (McGraw-Hill, 2011).

memberikan dukungan layanan dan berkolaborasi dalam pertukaran informasi terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar dapat menemukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat belajar secara inklusif bersama teman sebaya. Di sisi lain, guru reguler turut berperan dalam menyusun desain kelas yang inklusif dan menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus.¹⁸²

Flem & Keller menyatakan bahwa salah satu faktor yang sering disebut penting untuk inklusi adalah kolaborasi antara guru pendidikan khusus atau guru sumber yang memberikan dukungan bagi siswa dengan kesulitan belajar dan guru kelas utama.¹⁸³

Kolaborasi di antara guru mencerminkan kemampuan dan kemauan mereka untuk memberikan pendidikan inklusif berkualitas tinggi. Kolaborasi profesional yang ditandai dengan upaya bersama dari guru reguler dan guru pendidikan luar biasa dianggap memainkan peran penting dalam sekolah inklusif¹⁸⁴. Karenanya, Jordan, dkk. menyatakan bahwa perkembangan anak yang bersangkutan bahkan dapat terhambat karena tidak adanya keterampilan, dan kesadaran akan kebutuhan dapat memiliki pengaruh negatif implisit pada perilaku mengajar, sikap guru terhadap anak dan penerapan praktik inklusi yang baik¹⁸⁵

Pembelajaran yang memiliki sifat mendidik tidak lagi dianggap sebagai kegiatan mekanis dan rutin yang semata-mata berfokus pada pencapaian target materi kurikulum. Sebaliknya, pembelajaran kini dipandang sebagai kesempatan untuk berkontribusi dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia di masa depan. Lebih dari sekadar mentransmisikan materi, pembelajaran dilihat sebagai tugas yang mulia, dinamis, menantang, dan

¹⁸² Chomza, "Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta."

¹⁸³ Engevik, Næss, and Berntsen, "Quality of Inclusion and Related Predictors: Teachers' Reports of Educational Provisions Offered to Students with Down Syndrome."

¹⁸⁴ Engevik, Næss, and Berntsen, "Quality of Inclusion and Related Predictors: Teachers' Reports of Educational Provisions Offered to Students with Down Syndrome."

¹⁸⁵ Kristie Hind, Rebecca Larkin, and Andrew K Dunn, "Assessing Teacher Opinion on the Inclusion of Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties into Mainstream School Classes," *International journal of disability, development and education* 66, no. 4 (2019): 424–437.

menyenangkan. Implikasinya, pendekatan pembelajaran tidak hanya terkait dengan penyampaian materi, melainkan juga melibatkan pengambilan keputusan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik yang bersifat instruksional maupun pendukung.

Joni¹⁸⁶ menyatakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku pendidikan adalah efektivitas penyampaian pesan pendidikan, yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengaktualisasikan pesan-pesan pendidikan lain yang memiliki signifikansi dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, salah satu hal yang perlu ditekankan adalah tercapainya keberagaman pada siswa berkebutuhan khusus.

Johnson menyatakan bahwa guru melakukan pekerjaan mereka dalam konteks sekolah yang beroperasi dengan cara yang berbeda.¹⁸⁷ Monsen, dkk., menyatakan bahwa sejumlah riset menunjukkan persepsi guru tentang inklusi sangat memengaruhi cara mereka mengelola lingkungan kelas mereka sendiri, dan bagaimana mereka memahami dan menginterpretasikan dukungan yang tersedia bagi mereka.¹⁸⁸ Di samping persepsi terhadap inklusi, Amka¹⁸⁹ menyatakan bahwa agama dan budaya dalam masyarakat di suatu negara seringkali menjadi pendorong sikap positif guru terhadap siswa penyandang disabilitas. Kondisi didukung pendapat Wathoni¹⁹⁰ yang menyatakan bahwa di Indonesia, agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia memiliki peran dalam mendorong munculnya sikap positif guru-guru muslim terhadap siswa penyandang disabilitas dan dukungan terhadap pendidikan inklusi. Hal ini selaras dengan pendapat Menurut Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha yang disengaja dan

¹⁸⁶ Joni, "Resureksi Pendidikan Profesional Guru."

¹⁸⁷ Allison F Gilmour and Joseph H Wehby, "The Association between Teaching Students with Disabilities and Teacher Turnover.," *Journal of Educational Psychology* 112, no. 5 (2020): 1042.

¹⁸⁸ Hind, Larkin, and Dunn, "Assessing Teacher Opinion on the Inclusion of Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties into Mainstream School Classes."

¹⁸⁹ Amka Amka, "Teacher Attitude for Better Education: The Relationship between Affection, Support and Religiosity the Success of Inclusive Education," *Talent Development & Excellence* 12, no. 1 (2020): 1894–1909.

¹⁹⁰ Amka, "Teacher Attitude for Better Education: The Relationship between Affection, Support and Religiosity the Success of Inclusive Education."

terorganisir untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam mempraktikkan ajaran Agama Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu al-qur'an dan hadits. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penerapan pengalaman.¹⁹¹

Karenanya, menurut Novak¹⁹² dalam prosesnya, atmosfer agama harus dimunculkan oleh orientasi pembelajaran guru. Dan guru harus menyadari akan posisi dan peran sebagai sumber teladan perilaku yang etis atau tidak etis dalam pembelajaran. Hal senada dinyatakan Mahmud akan pentingnya model dalam pembelajaran karena bahasa nonverbal lebih penting daripada bahasa verbal.¹⁹³ Pendapat senada dinyatakan Sikkink¹⁹⁴ yang menekankan bahwa orientasi agama mempengaruhi guru untuk mengedepankan profesi guru melalui rasa panggilan agama untuk mengajar dan penggunaan ruang kelas. Pemeriksaan keyakinan guru semacam itu telah meningkat di antara para peneliti pendidikan guru yang memberikan banyak bukti yang mendukung pengaruh kuat keyakinan guru yang dapat diberikan pada keputusan mengajar dan pembelajaran untuk mengajar, dan kerusakan yang disebabkan oleh pemikiran defisit, sikap rasis yang tidak teruji, dan harapan yang rendah dapat terjadi pada pendidikan. pengalaman pemuda yang terpinggirkan dan diminoritaskan.¹⁹⁵ Mahmud¹⁹⁶ mengingatkan akan pentingnya cara pandang, emosi, prasangka, simpati, optimisme, keyakinan dan hal lainnya dalam pembelajaran. Sementara menurut Key, guru perlu terus secara berkelanjutan berusaha menata proses struktur sosial kelas secara demokratis dalam pembelajaran. Guru tidak diperkenankan berperilaku tangan besi. Guru seharusnya memiliki pendekatan yang partisipatif dan integratif, menjunjung tinggi situasi demokratis yang baik dan ideal, dan

¹⁹¹ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet."

¹⁹² Santrock, *Educational Psychology*.

¹⁹³ Mahmud, "Psikologi Pendidikan."

¹⁹⁴ David Sikkink, "Do Religious School Teachers Take Their Faith to Work? Research Evidence from the United States," *Theo-Web. Zeitschrift für Religionspädagogik* 9, no. 1 (2010): 160–179.

¹⁹⁵ IGAK Wardani et al., "Social Justice Teacher Educators: What Kind of Knowing Is Needed?," *Widia Ortodidaktika* 26, no. 1 (2019): 267–279.

¹⁹⁶ Mahmud, "Psikologi Pendidikan."

mau menerima apa adanya tanpa syarat hak-hak peserta didiknya sebagai individu.¹⁹⁷ Hufferd-Ackles menyampaikan akan adanya pergeseran penting menuju tujuan tertentu yaitu meningkatkan dan mempromosikan keterlibatan dan partisipasi siswa, seiring dengan peralihan otoritas dan tanggung jawab dari guru ke siswa.¹⁹⁸ Karenanya Diaz dan Goodley menyatakan bahwa menjadi guru, adalah suatu keniscayaan memposisikan manusia di dunia sosial dan karena itu memposisikan disabilitas sebagai fenomena ilmiah sosial. Guru berpikir tentang isi dan penataan materi, menghargai mediasi pedagogis sebagai upaya mengarahkan pada representasi pada individu dengan disabilitas tertentu. Yang terpenting bahwa adalah menganggap pedagogi sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi antara siswa dan siswa, dan antara siswa dan guru¹⁹⁹.

Widiastuti²⁰⁰ menyatakan bahwa banyak hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran di kelas inklusi, yaitu:

1. Menyiapkan perangkat pembelajaran,
 - a. Menyiapkan tata kelola ruang kelas,
 - b. Menyiapkan media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan,
 - c. Menyiapkan tata kelola kegiatan belajar mengajar,
 - d. Menyiapkan sumber belajar dan alat ajar yang akan digunakan, dan
 - e. Menyiapkan bahan atau instrumen evaluasi dan penilaian.
2. Melaksanakan Pembelajaran
 - a. Berinteraksi aktif dengan siswa,
 - b. Menerapkan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan bahan,
 - c. Mengkondisikan siswa untuk terlibat secara aktif,
 - d. Menyampaikan penguasaan materi dengan baik,

¹⁹⁷ Carol Gibb Harding and Kenneth Snyder, "Tom, Huck, and Oliver Stone as Advocates in Kohlberg's Just Community: Theory-Based Strategies for Moral Education," *Adolescence* 26, no. 102 (1991): 319.

¹⁹⁸ Amy Ellis, Zekiye Özgür, and Lindsay Reiten, "Teacher Moves for Supporting Student Reasoning," *Mathematics Education Research Journal* 31 (2019): 107–132.

¹⁹⁹ Garzón Díaz and Goodley, "Teaching Disability: Strategies for the Reconstitution of Disability Knowledge."

²⁰⁰ Setiawan, "Individual Learning: Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilitas."

- e. Menata waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran, dan
 - f. Melaksanakan evaluasi pembelajaran.
3. Membimbing interaksi antar peserta didik
- a. Berperilaku inklusif, toleran, dan simpatik terhadap peserta didik,
 - b. Mengekspresikan kesungguhan mengajar, dan
 - c. Menata interaksi antar peserta didik.

Berdasarkan sejumlah pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus sangat vital dalam konteks pembelajaran. Diperlukan sinergi, komunikasi, dan kerjasama yang efektif dan berlangsung secara berkelanjutan untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang dikembangkan pada studi ini menggunakan pemikiran interpretif yang lebih menitik beratkan pada pandangan yang menyatakan bahwa kebahasaan dan kesejarahan yang membentuk manusia.²⁰¹ Pendekatan interpretif dilandaskan pada usaha untuk mencari pemahaman tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya dengan berfokus pada sudut pandang dan pengalaman individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh makna terhadap suatu obyek secara luas dan mendalam. Hal ini karena realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari alam pikiran pelakunya. Cara berpikir, cara memaknai perilaku, cara berkomunikasi, dan cara berinteraksi para pelaku menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan terbentuknya suatu realita. Dalam pendekatan interpretif, fakta dilihat sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks serta makna khusus yang sangat penting dalam proses pemahaman makna sosial.

Berdasarkan studi yang intensif yang dibangun dari kompleksitas dan detail-detail dari suatu peristiwa, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang utuh, padat, mendalam, dan kontekstual pada tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini tidak bisa dilepaskan dari tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan tentang tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Tindak pembelajaran keberagaman merupakan suatu situasi yang sifatnya alami, yaitu suatu situasi yang komprehensif yang tidak bisa dipahami dengan membuat isolasi atau

²⁰¹ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (sage, 2011).

eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya. Karenanya menurut Creswell²⁰² dalam penelitian kualitatif para peneliti dalam aktifitas pengumpulan datanya mengacu pada lokasi di mana para partisipan mengalami isu ataupun masalah yang diteliti. Dalam praktiknya, para peneliti kualitatif tidak membawa partisipan-partisipan ke dalam laboratorium tertentu ataupun membagikan instrumen-instrumen kepada para partisipan ini.

Oleh karena itu, pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan kualitatif-idiografik. Pendekatan idiografik fokus pada hal-hal yang konkret, individual, dan unik. Pendekatan ini meyakini bahwa pemahaman tentang perilaku manusia dapat diperoleh melalui penggalian pengalaman subyektif seseorang. Penelitian kualitatif-idiografik dianggap relevan karena bersifat alamiah dan menuntut keutuhan yang sesuai dengan konteks penelitian, yakni tindakan guru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek penelitian sebagaimana adanya tanpa adanya perlakuan yang mengubah objek tersebut.²⁰³ Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif menekankan pada observasi situasi yang alami, terbuka, dan tidak mengatur atau mengontrol lokus penelitian dan variabelnya.
2. Pendekatan kualitatif menggunakan analisis induktif dengan mengeksplorasi data secara khusus, mendetail, menemukan kategori, dan dimensi yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang terbuka.
3. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa deskripsi mendalam dan rinci, serta memperhatikan persepsi dan pengalaman subjek penelitian.
4. Adanya hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan (responden) karena persepsi dan pengalaman pribadi sangat penting untuk memahami fenomena yang diteliti.

²⁰² John W Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed" (2012).

²⁰³ Sudarwan Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D," Alfabeta, Bandung (2018).

5. Penelitian kualitatif bersifat dinamis dan mengakui bahwa perubahan dapat terjadi secara terus-menerus.
6. Penelitian ini memiliki orientasi untuk memahami keunikan fenomena yang diteliti.
7. Pendekatan kualitatif menggunakan empati netral untuk menggali pandangan subjek secara murni dan tanpa prasangka.

Deskripsi substantif dari penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian pada peristiwa tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan dampaknya terhadap keberagaman siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Tanjung, SD Purba Adhisuta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap. Objek penelitian berada dalam kondisi yang sesuai dengan keadaannya, tidak melibatkan treatment khusus, dan data yang dihasilkan mencakup peristiwa tindak pembelajaran guru. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang mencakup kata-kata, kalimat, perilaku, dan dokumen, kemudian dianalisis secara induktif untuk memperoleh pemahaman eksplisit tentang peristiwa tindak pembelajaran guru. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, jenis penelitian kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang sesuai untuk penelitian ini.

C. Tema dan Fokus Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru memegang peran krusial dalam membentuk keberagaman anak berkebutuhan khusus. Komponen-komponen seperti tujuan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang dipilih oleh guru menjadi landasan untuk mencapai dampak pembelajaran yang seharusnya (*instructional effect*) dan dampak yang diinginkan (*nurturant effect*). Proses pembelajaran menjadi bagian dari lingkungan atau kegiatan eksternal yang merangsang respons peserta didik. Reaksi peserta didik terhadap rangsangan tersebut akan mengalami proses di dalam pikiran (*mind*), yang kemudian memberikan dampak baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dampak tersebut dapat diuraikan menjadi dua aspek, yaitu *instructional* dan *nurturant effect*.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengumpulkan beberapa jenis data, termasuk: (1) Ragam peristiwa tindak pembelajaran keberagamaan, (2) motivasi di balik pemilihan tindak pembelajaran keberagamaan oleh guru, dan (3) faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi tindak pembelajaran guru terhadap keberagamaan siswa berkebutuhan khusus.

Data merupakan informasi yang memberikan deskripsi atau jawaban tentang keberadaan masalah yang diteliti.²⁰⁴ Arti data mencakup segala informasi mengenai variabel yang sedang diselidiki. Sumber data ini diakses melalui pencatatan yang terdokumentasi dan pengambilan gambar. Sementara sumber data tertulis atau dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara yang digunakan. Data utama dalam penelitian ini terkait dengan kata-kata dan tindakan, sementara informasi tambahan seperti dokumentasi dan elemen lainnya dianggap sebagai pelengkap. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tertulis, foto, dan statistik dianggap sebagai tambahan..²⁰⁵

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu, data utama dan data tambahan.²⁰⁶ Data utama adalah kata-kata dan tindak pembelajaran keberagamaan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan data pendukungnya adalah data yang terkait langsung maupun tidak dengan pembelajaran, seperti profil sekolah, visi dan misi, data siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, program pendidikan, dan peraturan yang diterbitkan oleh sekolah yang terdapat dalam catatan atau dokumen.

Dalam proses memperoleh informasi, peneliti berusaha mendapatkan informan yang layak. Sebagaimana Spradley memberikan kriteria untuk mendekati informan dalam penelitian, di antaranya:

1. Individu yang telah lama dan intensif terlibat dalam area aktivitas yang menjadi fokus penelitian.

²⁰⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D."

²⁰⁵ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (*No Title*) (1989).

²⁰⁶ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

2. Individu yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktivitas yang menjadi objek penelitian.
3. Individu yang memiliki cukup waktu yang tersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti.
4. Individu yang tidak cenderung mengatur atau menyembunyikan informasi, tetapi memberikan informasi yang sebenarnya.
5. Individu yang tidak begitu dikenal oleh peneliti sebelumnya atau tidak familiar dengan mereka.

Berkenaan dengan penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang akan memberikan kemungkinan data yang sebenarnya di samping memberikan kelonggaran bagi peneliti dan subjek dalam penggalan informasi.²⁰⁷ Mendasarkan pada teknik yang digunakan, peneliti melibatkan kepala sekolah, koordinator kelas inklusi, guru kelas, guru agama, dan guru pendamping khusus. Mereka inilah yang dipandang paling tahu dan memiliki informasi yang memadai dalam konteks tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Keunikan penelitian kualitatif termanifestasi dalam pemanfaatan situasi apa adanya sebagai sumber data, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Moleong menyatakan bahwa peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat kompleks, mengingat peneliti dalam hal ini menjadi perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan juga sebagai penyampai hasil penelitian.²⁰⁸ Lebih lanjut Moleong menyatakan bahwa dalam hal peneliti menjadi instrumen penelitian, seorang peneliti perlu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan yang luas, memproses data sesegera mungkin, memanfaatkan kesempatan untuk melakukan klarifikasi dan kesimpulan, memanfaatkan kesempatan untuk mencari

²⁰⁷ Metode Sugiyono, "Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)," Bandung: Penerbit Alfabeta (2015).

²⁰⁸ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

respon yang idiosinkratik dan tidak lazim.²⁰⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan masuk ke lingkungan atau latar tertentu yang menjadi fokus penelitian. Fenomena alami yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dengan baik melalui observasi atau pengamatan langsung di lingkungan tempat fenomena tersebut terjadi.

Semua upaya ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang fenomena nyata dan aktual yang terjadi dalam konteks pembelajaran, yang mencerminkan aspek keberagaman siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta menganalisis bagaimana aspek keberagaman mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Pengumpulan data dilaksanakan pada kelas inklusi di SD Negeri 01 Tanjung, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap. Data yang diperoleh akan dipelajari, dicatat, dan diolah, dikodekan, dan dianalisis dengan melihat kategori-kategori yang dikembangkan dalam tema sehingga berkembang suatu temuan konseptual yang bersifat tentatif. Temuan konseptual tersebut merupakan temuan yang berkaitan dengan sub fokus penelitian, yaitu peristiwa-peristiwa tindak pembelajaran, alasan-alasan yang menjadi latarbelakang guru melakukan suatu tindakan, kelemahan dan kekuatan dalam tindak pembelajaran keberagaman siswa berkebutuhan khusus.

Metode pengumpulan data melibatkan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Peneliti, didukung oleh perangkat seperti kamera, panduan wawancara, serta alat lainnya, berperan sebagai instrumen utama dalam menjalankan penelitian ini.

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²¹⁰ Sutrisno Hadi menjelaskan pandangan yang perlu diterapkan oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara, yaitu: a) subyek (responden) merupakan individu yang paling mengenal dirinya sendiri, b) apa

²⁰⁹ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

²¹⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D."

yang disampaikan oleh subyek kepada peneliti dianggap sebagai kebenaran yang dapat dipercaya, dan c) interpretasi subyek terhadap pertanyaan peneliti dianggap sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh peneliti.²¹¹ Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam dengan menjadikan pedoman sebagai pedoman umum dan garis besarnya saja.

Sebelum memulai proses wawancara, peneliti menyiapkan suatu instrumen yang disebut dengan pedoman wawancara atau interview guide. Pedoman ini mencakup sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang akan menjadi dasar bagi responden untuk memberikan jawaban atau tanggapan selama sesi wawancara.

Teknik pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, dan instrumen yang digunakan dalam hal ini adalah pedoman wawancara. Terdapat beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara, meliputi:

1. Pembukaan: Peneliti menciptakan suasana yang kondusif dengan memberikan penjelasan mengenai fokus pembicaraan, tujuan wawancara, waktu yang akan digunakan, dan elemen-elemen lainnya.
2. Pelaksanaan: Pada tahap ini, wawancara memasuki inti perbincangan. Meskipun suasana tetap kondusif, pendekatan bersifat informal tetap dijaga.
3. Penutup: Momen akhir dari wawancara, mencakup pengakhiran percakapan, potensi tindak lanjut, dan elemen-elemen lain yang relevan.²¹²

Pada pelaksanaannya wawancara dilakukan oleh peneliti mengacu kepada kesepakatan-kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian. Hal ini dilakukan karena situasi pandemi covid-19 yang membawa dampak terhadap dinamika kehidupan masyarakat di masing-masing kabupaten/kota termasuk dinamika pembelajaran di sekolah-sekolah.

²¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D."

²¹² Danim Sudarwan, "Menjadi Peneliti Kualitatif," *Bandung: Pustaka Setia* (2002).

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah mengacu kepada kebijakan bupati/wali kota yang berubah-ubah/kondisional seiring dengan dinamika pandemi covid-19. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, koordinator inklusi, guru kelas, guru pendamping khusus, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua/wali siswa anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan dengan terlebih dulu membuat kesepakatan dengan subyek penelitian. Hal ini dilakukan karena situasi covid-19 dan kesibukan aktivitas subyek penelitian. Pelaksanaan wawancara dapat berlangsung lebih kondusif pasca pandemic covid-19.

2. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas ataupun kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan tanpa adanya campur tangan sama sekali oleh peneliti. Fenomena-fenomena yang ada berlangsung secara alamiah, sehingga hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati dan tidak melakukan campur tangan dalam kegiatan yang ada.²¹³

Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan merupakan aspek yang sangat penting. Catatan lapangan ini berfungsi sebagai dokumen deskriptif yang berisi informasi tentang latar belakang pengamatan, orang-orang yang terlibat, perilaku, dan pembicaraan yang relevan dengan fokus penelitian. Bagian deskriptif tersebut mencakup beberapa hal, seperti deskripsi tentang penampilan fisik orang yang diamati, rekonstruksi dialog yang terjadi, deskripsi tentang lingkungan fisik di mana pengamatan dilakukan, catatan tentang peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi, serta gambaran tentang kegiatan dan perilaku yang diamati. Catatan lapangan ini memberikan gambaran detail dan mendalam tentang situasi dan konteks penelitian yang menjadi dasar untuk menganalisis dan memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif.²¹⁴

²¹³ Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian, Cet," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2004).

²¹⁴ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

Pada masa pandemi covid-19, pelaksanaan pembelajaran oleh guru tidak dilakukan di sekolah, akan tetapi dilakukan di rumah masing-masing orang tua/wali dengan metode *home visit*.²¹⁵ Berbeda dengan Sekolah Dasar Purba Adhisuta dan Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung yang melaksanakan pembelajaran dengan metode *home visit*, sementara SD Al Irsyad 02 Cilacap tetap melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di lakukan di ruang-ruang *butterfly learning centre*. Peneliti berkesempatan melaksanakan observasi pembelajaran setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah dan koordinator *butterfly learning centre*. Melalui observasi, peneliti mendapatkan gambaran tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus oleh tim *butterfly learning center*.

Khusus di SD Purba Adhisuta Purbalingga dan SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, dalam pelaksanaannya sebelum peneliti melakukan observasi pembelajaran di rumah-rumah orang tua/wali, peneliti harus mendapatkan izin kesediaan dari orang tua/wali melalui koordinator inklusi dan guru kelas. Melalui observasi, peneliti mendapatkan gambaran tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus oleh guru pendamping khusus.

Setelah masa pandemic covid-19 berlalu, pembelajaran oleh guru kembali dilakukan di sekolah. Kondisi ini memberikan ruang kepada peneliti untuk melaksanakan observasi pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan setelah melakukan koordinasi dengan koordinator penanggung jawab inklusi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tidak langsung menghadap pada subjek penelitian, melainkan melalui perantara dokumen-dokumen tertentu. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari sumber-sumber non-insani, seperti dokumen gambar dan berbagai data lainnya. Sumber data ini mencakup berbagai jenis. Rekaman mengacu pada setiap tulisan yang menjadi

²¹⁵ Wawancara dengan koordinator inklusi SD Purba Adhisuta Purbalingga, 30 November 2020.

pernyataan disiapkan oleh individu atau organisasi dengan tujuan untuk mendokumentasikan peristiwa. Sementara itu, dokumen digunakan sebagai referensi atau bahan data, seperti surat, catatan khusus, buku harian, foto, dan lain sebagainya. Penggunaan teknik dokumentasi ini menjadi pendukung dan pelengkap bagi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

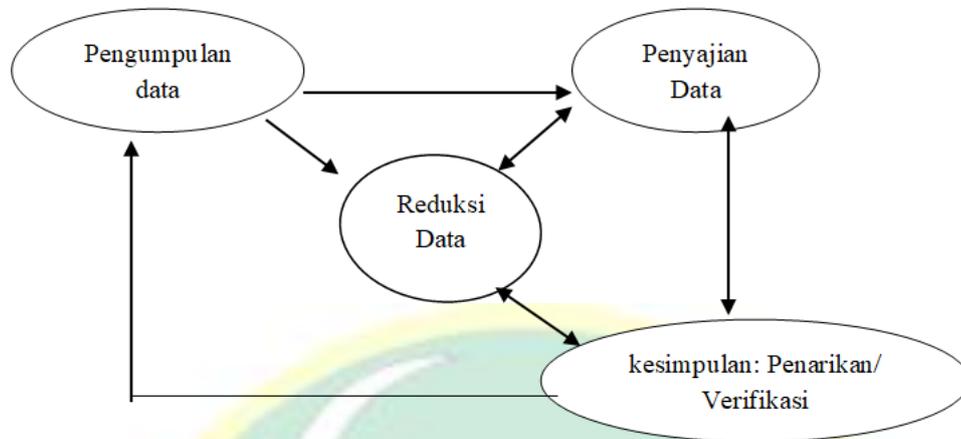
Setelah melakukan pengumpulan data menggunakan berbagai teknik, data tersebut masih berbentuk mentah dan memerlukan proses pengolahan lebih lanjut agar dapat menjadi temuan penelitian yang sesuai dengan standar ilmiah.

Proses analisis data menjadi langkah krusial dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell, analisis data adalah tahapan di mana peneliti berusaha untuk memberikan makna pada data yang terwujud dalam bentuk teks atau gambar secara menyeluruh.²¹⁶ Data dari wawancara, dan lain-lain secara sistematis diorganisir agar mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain. Proses analisis data melibatkan sejumlah langkah, termasuk pengorganisasian data, pengelompokan ke dalam unit-unit tertentu, sintesis, pencarian pola atau hubungan antar data, penentuan relevansi dan signifikansi informasi yang ditemukan, serta menyimpulkan temuan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Dalam konteks analisis data kualitatif, teknik yang digunakan dapat mengikuti konsep yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini menekankan bahwa analisis ini harus dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan pada setiap tahap penelitian hingga data mencapai titik jenuh atau tidak ada data baru yang muncul. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara menyeluruh dan mendalam untuk memahami data dengan baik dan menghasilkan temuan yang valid. Kegiatan yang terlibat dalam analisis data

²¹⁶ Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed."

mencakup reduksi, penyajian, dan pembuatan kesimpulan.²¹⁷ Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2 Langkah-langkah Analisis.

Keterangan:

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Data-data yang masih kompleks kemudian dipilah dan difokuskan agar lebih lebih sederhana. Hal-hal yang masuk dalam pertimbangan dan penyusunan merupakan data yang penting, autentik, objektif. Selain itu harus dibedakan antara kesan pribadi dengan data informasi dari responden.
3. Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah mengenalkan data atau mempresentasikan data dalam pola-pola tertentu, seperti ringkasan singkat, bagan, grafik, matriks, jaringan, dan tabel. Apabila pola tersebut didukung oleh data dalam penelitian, maka pola-pola tersebut menjadi suatu bentuk pola yang telah diuji dan dapat dihadirkan dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul dan telah melalui tahap reduksi, data tersebut diatur secara terstruktur untuk mempermudah pemahaman.

²¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D."

- Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif pada penelitian ini melibatkan pembuatan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut dihasilkan dengan merujuk pada data-data yang relevan dan mendukung dari hasil analisis. Setelah kesimpulan dibuat, peneliti juga melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut dengan memastikan bahwa kesimpulan tersebut sesuai dengan temuan yang ditemukan dari data, dan bahwa kesimpulan tersebut konsisten dengan fakta dan konteks yang ada dalam penelitian. Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi ini merupakan langkah kritis dalam memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian kualitatif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan serta interpretasi data, diperlukan langkah-langkah pemeriksaan data dengan merujuk pada kriteria terkait dengan kebenaran data (kredibilitas), dependabilitas, transferabilitas, dan confirmabilitas.²¹⁸

1. Kredibilitas data

Kriteria ini diperlukan supaya data dan informasi yang telah terkumpul memiliki nilai kebenaran (valid). Kredibilitas data ini memiliki tujuan untuk membuktikan hasil dari pengamatan peneliti sesuai dengan fakta empiris di dunia nyata, dan apakah penjelasan tersebut sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya.

Untuk memperoleh keabsahan data, Sugiyono²¹⁹ merumuskan beberapa cara, yaitu (1) memperpanjang masa observasi (*prolonged engagement*), (2) pengamatan yang terus menerus (*persistent observation*), (3) triangulasi (*triangulation*), (4) membicarakan dengan

²¹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D."

²¹⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D."

orang lain (*peer debriefing*), (5) menganalisis kasus negative (*negative case analysis*), (6) menggunakan bahan referensi yang memadai (*referentian adequacy*), (7) mengadakan pengecekan anggota (*member check*). Pendapat hampir sama dinyatakan Creswell²²⁰ yang mengatakan bahwa ada 8 strategi validitas yang paling mudah dan sering digunakan hingga yang jarang dan sulit dilaksanakan, diantaranya: (1) Triangulasi sumber data yang berbeda dengan cara mengecek kembali bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun dengan mengacu pada beberapa sumber data ataupun perspektif dari beberapa partisipan yang akan menambah validitas penelitian, (2) melakukan *member checking*, (3) membuat deskripsi yang kaya dan padat hasil penelitian, (4) Mengklarifikasi bias yang mungkin dilakukan peneliti, (5) menyajikan informasi yang berbeda atau negatif, (6) Pemanfaatan waktu yang relatif lama di lokasi penelitian, (7) melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti, (8) melibatkan seorang auditor eksternal untuk mereview keseluruhan proyek penelitian.

Dari beberapa strategi validitas yang disampaikan, peneliti menggunakan empat cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Keempat cara itu akan disajikan sebagai berikut:

Pertama persistent observation, hal ini diperlukan dalam penelitian ini untuk memahami terkait dengan tindakan guru selama pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan pengamatan dari tindak pembelajaran guru pendamping khusus setiap hari sejak dimulai pelajaran sampai berakhir pelajaran.

Kedua, triangulasi (triangulation), yaitu teknik pemeriksaan untuk mencari keabsahan data dengan menggunakan objek lain di luar data tersebut. Hal ini diperlukan supaya terdapat perbandingan terhadap data. Sugiyono²²¹

²²⁰ Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed."

²²¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D."

menyatakan terdapat tiga uji triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber, (2) pengumpulan data, dan (3) waktu. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi, (1) triangulasi sumber, caranya yaitu membandingkan antara data dari informan dengan informasi lain yang bersumber dari luar informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Misalnya, membandingkan informasi dari kepala sekolah, koordinator inklusi, dan guru pendamping khusus, (2) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan data dari dokumen yang berkaitan.

Ketiga, membicarakan dengan teman sejawat (*peer debriefing*). Merupakan diskusi yang dilakukan dengan cara meminta komentar atau masukan terhadap hasil temuan tentang tindak pembelajaran guru atas keberagaman siswa kepada orang-orang profesional yang dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan baik dalam bentuk diskusi personal maupun kelompok kecil, dalam hal ini beberapa teman sejawat di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Keempat, *referential adequacy checks*, yaitu pengecekan kecukupan referensi yang dilakukan dengan cara melengkapi segala bentuk dan jenis referensi baik buku-buku maupun jurnal-jurnal penelitian dan sarana penunjang lainnya. Pengecekan kecukupan referensi ini didiskusikan oleh peneliti dengan orang yang ahli dan memahami penelitian ini.

Kelima, melakukan *member checking*. *Member checking* dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir ataupun deskripsi-deskripsi data yang ada kepada partisipan untuk mengecek keakuratan deskripsi yang ada atau dengan wawancara lanjutan kepada partisipan dan memberikan ruang kepada para partisipan untuk memberikan komentar ataupun pendapat atas deskripsi data yang dibuat penulis.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Kriteria penerapan keteralihan dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan validitas eksternal yang dapat dicapai dengan bukti-bukti statistik.

Namun dalam penelitian kualitatif katedralian ini hanya dapat dicapai dengan data yang lengkap atau *thick description*.

3. Keterandalan (*Dependability*)

Supaya tidak ada kesalahan konseptualisasi dalam pengumpulan, rencana, interpretasi dan pelaporan hasil penelitian, maka peneliti melakukan uji keabsahan data melalui proses penelitian.

4. Ketegasan (*Confirmability*)

Konfirmabilitas merupakan kepastian yang dilakukan dengan cara audit konfirmabilitas.²²² Dalam audit konfirmabilitas ini yang dipentingkan adalah hasil akhir penelitian yang diperoleh dari data yang terdapat di lapangan. Konfirmabilitas penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan uji dependabilitas. Perbedaanya, uji konfirmabilitas ini dijadikan syarat untuk menilai hasil dari penelitian, sedangkan uji dependabilitas adalah syarat untuk menilai proses dalam penelitian.

²²² Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

BAB IV
SETTING PENELITIAN DAN FILOSOFI PENYELENGGARAAN
KELAS INKLUSI DI SEKOLAH

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Umum SD Negeri 1 Tanjung



Gambar 3 SD Negeri 1 Tanjung.

a. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

“Berakhlak mulia, berbudi luhur, unggul dalam prestasi.”

Indikator:

- a) Unggul dalam aktivitas keagamaan
- b) Semangat belajar dan beraktivitas
- c) Sopan dalam perilaku
- d) Unggul dalam ujian sekolah
- e) Unggul dalam kegiatan lomba
- f) Sikap disiplin yang tinggi

2) Misi

- a) Menumbuhkan semangat penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya.
 - b) Melaksanakan PAKEM seoptimal mungkin baik siswa maupun profesionalisme guru.
 - c) Meningkatkan minat baca, tulis dan hitung bagi semua siswa.
 - d) Menumbuh kembangkan pengetahuan yang luas, berdaya pikir kritis, rasa tanggung jawab, rasa kebersamaan yang kuat, mandiri dan mengikuti perkembangan IPTEK.
 - e) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, sejuk, aman, tertib dan tercipta suasana belajar dan bekerja yang kondusif.
 - f) Memberdayakan lingkungan sekolah dan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan.
 - g) Menjalin kerja sama antar komite sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Peningkatan Mutu Pendidikan
- 1) Mengikutsertakan guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), Penataran-penataran, seminar, *workshop*, diklat dan lain-lain.
 - 2) Mengadakan tambahan pelajaran di Bulan Ramadhan dan pesantren kilat.
 - 3) Memberi bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - 4) Memberi pembinaan khusus bagi siswa yang akan mengikuti lomba.
 - 5) Mengadakan tambahan pelajaran bagi siswa kelas VI.
 - 6) Merintis pembelajaran model.
 - 7) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah (MBS).
 - 8) Mengikuti kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh lembaga lain
 - 9) Bimbingan belajar/BIMBEL siswa menuju prestasi

2. Gambaran Umum SD Purba Adhi Suta Purbalingga



Gambar 4 SD Purba Adhi Suta.

a. Identitas Sekolah

Visi dan Misi

Visi : Membangun tunas bangsa berkarakter

Misi

- 1) Menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, sehingga menjadi insan yang berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab.
- 2) Menumbuh kembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan, tuntas, dan ramah anak serta memiliki infrastruktur sarana pendidikan yang memadai.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang dilandasi oleh sikap-sikap inovatif dan produktif.
- 4) Mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Program Kelas Reguler

- 1) Menggunakan Kurikulum 2013
- 2) Program harian *english and arabic conversation*, iqra, dan shalat dhuha, budaya literasi.

- 3) Program mingguan: bimbingan belajar (pengayaan dan remedial), *english class*, *arabic class*, kelas khusus untuk non-muslim (PAK).
- 4) Program semester: layanan orientasi dan informasi, layanan penempatan dan penyaluran (kelompok belajar dan ekstrakurikuler), parenting dengan wali murid.
- 5) Program tahunan: training ESQ, pelepasan siswa, dan *family gathering*.
- 6) Program insidental: layanan bimbingan dan konseling, *home visit*, reveral dengan psikolog.
- 7) Program anak berkebutuhan khusus.
- 8) Menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus meliputi tuna rungu, tuna grahita, *down syndrome*, *cerebral palsy*, autisme, *autism spectrum disorder (ASD)*, *attention deficit disorder with hiperactivity (ADHD)*, kesulitan belajar spesifik (disleksia, disgrafia, diskalkulia), *mental retardation/intellectual disability*/lambat belajar.
- 9) Program harian: motorik pagi, iqra, dan shalat dhuha, pencatatan perkembangan.
- 10) Program mingguan: bimbingan belajar (pengayaan dan remedial), *english class*, *arabic class*, kelas khusus untuk non-muslim (PAK).
- 11) Program semester: layanan orientasi dan informasi, layanan penempatan dan penyaluran (kelompok belajar dan ekstrakurikuler), parenting dengan wali murid.
- 12) Program tahunan: training ESQ, pelepasan siswa, *family gatherin*.
- 13) Program insidental: layanan bimbingan dan konseling, *home visit*, reveral dengan psikolog
- 14) Layanan terapi, terapi okupasi dan terapi wicara
- 15) Program kesiswaan

- 16) Minggu 1: pramuka dan dokter kecil
- 17) Minggu 2: drumband dan tari.
- 18) Minggu 3: kesenian (band, rebana, karawitan, kenthongan).
- 19) Minggu 4: pilihan (menggambar dan kaligrafi, bulu tangkis, futsal, catur, ketrampilan kriya dan batik, sains club, pianika, angklung, karate).
- 20) Berenang.
- 21) *Field trip* (1x/semester).
- 22) Peringatan hari besar Islam (maulid nabi dan isra' dan mi'raj).
- 23) Peringatan hari besar nasional (HUTRI dan hari Kartini).²²³
- c. Keadaan guru pendamping khusus dan siswa berkebutuhan khusus

Tabel 1 Keadaan Guru Pendamping.

No.	Guru Damping	Siswa				(Tidak didampingi)
		1	2	3	4	
1	Raenissa Sisshi / 1B	Raziq Hanan Ibrahim	Zafran Alauddin Nooor	Gibran Maulana Islovevano	Cindy Azaria Jelita	-
2	Meisya Agri Fauhati / 1B	Verintina Amilaz Binartia	Abdul Rizaldi	El Fathin Agha Mubarok		
3	Wahyu Prianggodo 1B	Farel Nicolas, Mahira	Nickolas Marvell Liu	Mahira Dzikra Pradana		
4	Mahajaya Krishna / 2B	Ghesan Zaahir Agam	Almaira Sidqia Bilqis	Dhevino Wicaksono		Gana Achazia A.
5	Bu Anggun / 2B	Alif Al Ghifari	Reysaka Allen Sumarsono	Adnan Khair Ardhani		Hudzaifah Al Auzai
6	-	Aisya, Kinan, Amar	Kinan Pradipta Faeza	Ammar Arziki Agya Putra		
7	Vira Ramadhani Putri / 2B	Ashkan Rafanizam Hanung	M. Algazali	Satria Abinaya Putra R.		
8	Ammalia Fauziah Agustin/2B	Hilya Nafisatul Kholiman	Fiorenza Tanael	Rafif Fattan Nur Falah		
9	Riska Ayu Lutfiani /3B	Hafizah Mutiara Alfin	Luthfie Sakhie	Ahza Maulana Khabir		Fairuz Mumtiza

²²³ Dokumentasi SD Purba Adhi Suta Purbalingga

10	Diva Afra Wulan F. /3B	Rhaisa Khayla Atikah	Zaidan Nafeesa Liba Wijaya	Nafhayya Azkya Zafiree		
11	Lia Mawarni /3B	Fatah Alfarizki Lukito	Trubus Budi Sejahtera	Erlangga Ardiyanto		
12	Bu Vevi /4B	Danish Aqilah Putra Arian	Azkiya Mumtaza	Lutfian Mahardika Gunawan	Falirkhani Dajasina Masavi	Maura Rania Azzahra
13	Agil Catur Utomo /4B	Faith Fadil	M. Alvian Hakim	Gifahri Ubay Rizqullah		
14	Bu Endah /4B	Alerio Faizullah Majid	Hafidzh Nur Faturrahman	Anindya Elda Khairiniswa		
15	Cahyo Junanto /4B	Almaira Faiha Nafiah	Widayu Andrita P.	Adila Nafiah Kurniasari		
16	Nadia Ayu /5B	Fatan Fadlurahman	Aqila Nur Faiha	Ilyas Aditya	Setefan Indra Tri W.	Arya Zain Assegaf
17	Gege Permadi /5B	Anidhita Risyasalsabila	Titania Erza Saputri	Gabriel Deosando Pratama		Farid Abdullah
18	Putri Nur Shabilla /5B	Anugrah Dwi B.	Mika Latif Zavier	Rayhan Shah Mahendra		Aysha Ayudia Rakhma
19	Zania Evandani /5B	Michelle Flavia Candra H.				Patrik Marvel Arsenio
20	Prima Etikasari /6B	Nael Abror Putra M.	Tahlia Shafiqah	Suryadhana Azka S.		Pramudita Maharani
21	Rina Tri Wahyuningrum /6B	Hafid Sabdarifa	Bahrul Ulum	Frida Alena Azzahra		Iffat Hilmi Taroena
22	Rahayu Kristian /6B	Lulu, Feli, Rayhan	Feli Setya Harpangesti	Raihan Khoirul Anan		Muhammad Azzam
23	Elis Supriyatun /C	Muhammad Akalil	Kalila Rifda	Latief Akmal Tri W.		Restu Afdol Fudoli
24	Rintik Suli Handayani /C	Arkan, Ardan, keyza	Fikri Ardan Ilhami Zein	Keisha		Allifah Rizky Dwi S.
25	Regita Miftakhul Jannah /C	Daryan Nurafaat Yunis	Gardika Dwiky R.	Hendra Pradana Saputra		M. Arrafi Yudha P.
26	Pak Alfian /C	Haidar, Nafis, Ayyub	Syafik Nafis Sandhia	Ayyuub Asy S.		Afra Az Zahra
27	Gilang Nadi Pratama /C	Devano Hana Nugroho	M. Adlie Risiqie P.	Imam Muzaky		Jauharah Najla M. H.
28	Eris Rinaldi /C	M. Abizar Alifandra	Rana Kaneisya Bastaman	Calvin Biantoro Oshigi		Vennytha A.
29	yuda /C	Afif Zainul Mubarak	Pransiskus Pangihutan			Chiko Arvin Setiadi

30	Renita Agustina /C	Fazza Izzul M.	B. Natharayan Ramaditya A.	M. Rizki Pradana	M. Mumtaz Dzakwan F.
31	Bu Dilla /C	Arrizki Abdi Alvaro	Ammar Zain Benzario		Tivana Pelangi Putri
32	Bela Nur Pelita Sari /C	Abzkiya Al Azhar	M. Nadhif Abdurahman		Cornelius Nathanael S.
33	Sintia Permani /C	Ayudia Inara			Sunaring Bagaskoro
34	Aisyah Nur Hanifah /C	Anindya Resti Ramadhani			
35	Bu Siska /C	Zaka Mulya Adinata	Arya Adibrata		
36	Pak Evan /C	Mirzha Ukail			
37	Bu Pruri /C	Keyza Asyifa Hanum			

3. Gambaran Umum SD Al-Irsyad 02 Cilacap



Gambar 5 SD Al Irsyad 02 Cilacap.

a. Sejarah singkat

Pendidikan Islam menggabungkan tiga pilar utama: olah pikir, olah hati, dan olah raga. Untuk memastikan bahwa setiap elemen pendidikan memiliki kepekaan dan dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai individu, sosial, dan religius, SD Al Irsyad 02 Cilacap terus mengembangkan dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan yang relevan,

serta mengembangkan inovasi pembelajaran dan mengembangkan standar mutu.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, SD Al Irsyad 02 Cilacap membangun sistem pendidikan yang didasarkan pada sains dan dien yang didasarkan pada sains untuk mencapai keseimbangan pendidikan yang diridhoi Allah SWT.

SD Al Irsyad 02 Cilacap berdiri secara resmi sebagai pemekaran dari SD Al Irsyad 01 Cilacap pada tahun 1992. SD ini meluluskan pada tahun 1994 dan menerima 19 siswa pertama. Dengan waktu dan upaya pengelola dan semua guru, institusi ini dapat menjadi lembaga pendidikan yang dapat menyiapkan calon pemimpin bangsa yang bijaksana, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Untuk mempersiapkan siswa untuk melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, serta mengembangkan program inovatif untuk memaksimalkan manfaat bagi siswa, orang tua siswa, dan masyarakat.

b. Visi Dan Misi Serta Tujuan Pendidikan SD Al-Irsyad 02 Cilacap

Visi:

“Sebagai sekolah unggul, modern, dan berakhlakul karimah.”

Misi :

- 1) Menumbuhkan cara berpikir kreatif dan berwawasan luas
- 2) Menerapkan metode inovatif dalam pembelajaran agar mencapai pendidikan berkualitas
- 3) Membangun kompetensi siswa dalam pengembangan sains dan teknologi
- 4) Membentuk pribadi yang sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitar
- 5) Membiasakan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan Pendidikan SD Plus Al-Irsyad 02 Cilacap

- 1) Tertib Shalat
- 2) Patuh kepada orang tua
- 3) Sayang kepada keluarga
- 4) Santun dan suka menolong

- 5) Gemar mengkaji sains
 - 6) Gemar mencari pengetahuan baru
 - 7) Tidak gagap dalam menghadapi teknologi
 - 8) Mencintai keindahan dan keselarasan
 - 9) Bergaya hidup sehat
 - 10) Semuanya lulus dalam ujian sekolah, dan diterima di SMP .
 - 11) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), antara lain *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), serta layanan bimbingan dan konseling;
 - 12) Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
 - 13) Meraih kejuaraan dalam bidang lomba keagamaan.
 - 14) Memperoleh kejuaraan lomba bidang akademik.
 - 15) Memperoleh kejuaraan Lomba bidang non akademik.
 - 16) Melestarikan budaya daerah melalui muatan local bahasa Jawa.
 - 17) Memiliki akidah shohihah.
 - 18) Mampu membaca dan menghafal Al-qur'an dengan tartil.
 - 19) Mampu berbahasa asing (khususnya Bahasa Inggris dan Bahasa Arab)
- c. Program Pendidikan
- 1) Kecakapan Religius
 - a) Cinta Al-qur'an
 - b) Tartil Al-qur'an
 - c) *Praying Athmospher*
 - d) Manasik Haji
 - 2) Kecakapan Akademik
 - a) Wisata Buku
 - b) Pembelajaran luar kelas
 - c) Kelas Inspirasi

- d) Program kunjungan
 - e) Kelas Pemimpin
 - f) Kelas Inklusi
 - g) *Try Out*
 - h) Kecakapan Ketrampilan
 - i) Al-Irsyad Fun Camp
- 3) MAT (Music, Art, and Theater)
- a) Eksplorasi Komputer
 - b) Komunitas Perpustakaan
 - c) Program parenting dan worksop
 - d) Pembelajaran bahasa arab dan inggris
 - e) Program konseling
- d. Model Pembelajaran
- 1) *Student Active Learning (SAL)*
 - 2) *Quantum Teaching and Learning*
 - 3) *Contextual Teaching and Learning*
 - 4) PAIKEM
- e. Layanan Pendidikan
- 1) Kelas Reguler
 - 2) Kelas Leader (kepemimpinan)
 - 3) Kelas Inklusi (ABK)
- f. Fasilitas Pendidikan

SD Al Irsyad 02 Cilacap berada di areal tanah seluas 3620 m² dengan luas bangunan 1951 m². Untuk menunjang proses pelaksanaan belajar mengajar, SD Al Irsyad 02 memiliki fasilitas sebagai berikut:

- 1) Lingkungan yang kondusif
 - 2) Gedung yang representatif²²⁴
- g. Butterfly Learning Center
- 1) Visi

²²⁴ Dokumentasi SD Al Irsyad 02 Cilacap

Mengoptimalkan potensi anak sehingga dapat mandiri dan mampu menyesuaikan lingkungannya dalam tatanan kehidupan yang Islami.

2) Misi

- a) Memahami dan mengoptimalkan proses belajar anak
- b) Mengoptimalkan perkembangan sosial anak
- c) Mengoptimalkan keterampilan hidup anak
- d) Memahami dan mengoptimalkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

3) Letak Geografis

BLC Al-Irsyad Cilacap terletak : Jalan Cerme No. 24, Kelurahan Sidanegara, Cilacap Tengah-Cilacap. Jawa Tengah ☎ (0282) 533123, WA : 085226591001, Fax : 0282-521527, ✉ : blcalirsyad@gmail.com

Butterfly Learning Centre, yang berdiri secara otonom di bawah Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap, adalah induk dari BLC. Unit ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 2009 dengan SK Yayasan nomor 143/10310/adm/Y/30 dan merupakan bagian dari unit yang membantu unit pendidikan reguler dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dari anak-anak normal. Karakteristik ini dapat berupa hambatan perkembangan anak atau potensi maksimum anak.

Pada 11 Januari 2010, Yudhi Pramudityo menerima kepemimpinan BLC pada awal tahun 2010. Setelah itu, karyawan mulai digantikan secara bertahap. Pada formasi kedua, BLC Al-Irsyad Al-Islamiyyah memiliki enam guru.

Formasi BLC Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengalami perubahan pada tahun ajaran 2015/2016. Generasi ketiga dilatih oleh tujuh guru pembimbing khusus, dan empat guru baru. Tenaga terdidik muda,

termasuk Isti Komah, S.Pd., Lucky Azizatul Luckman, S.Pd., Lisa Minarni, S.Pd., dan Maesaroh, S.Pd., mendukung formasi roda BLC. Pada tahun pelajaran 2020/2021, BLC Al-Irsyad juga diampuh oleh tujuh guru, satu terapis okupasi, dan dua guru seni.

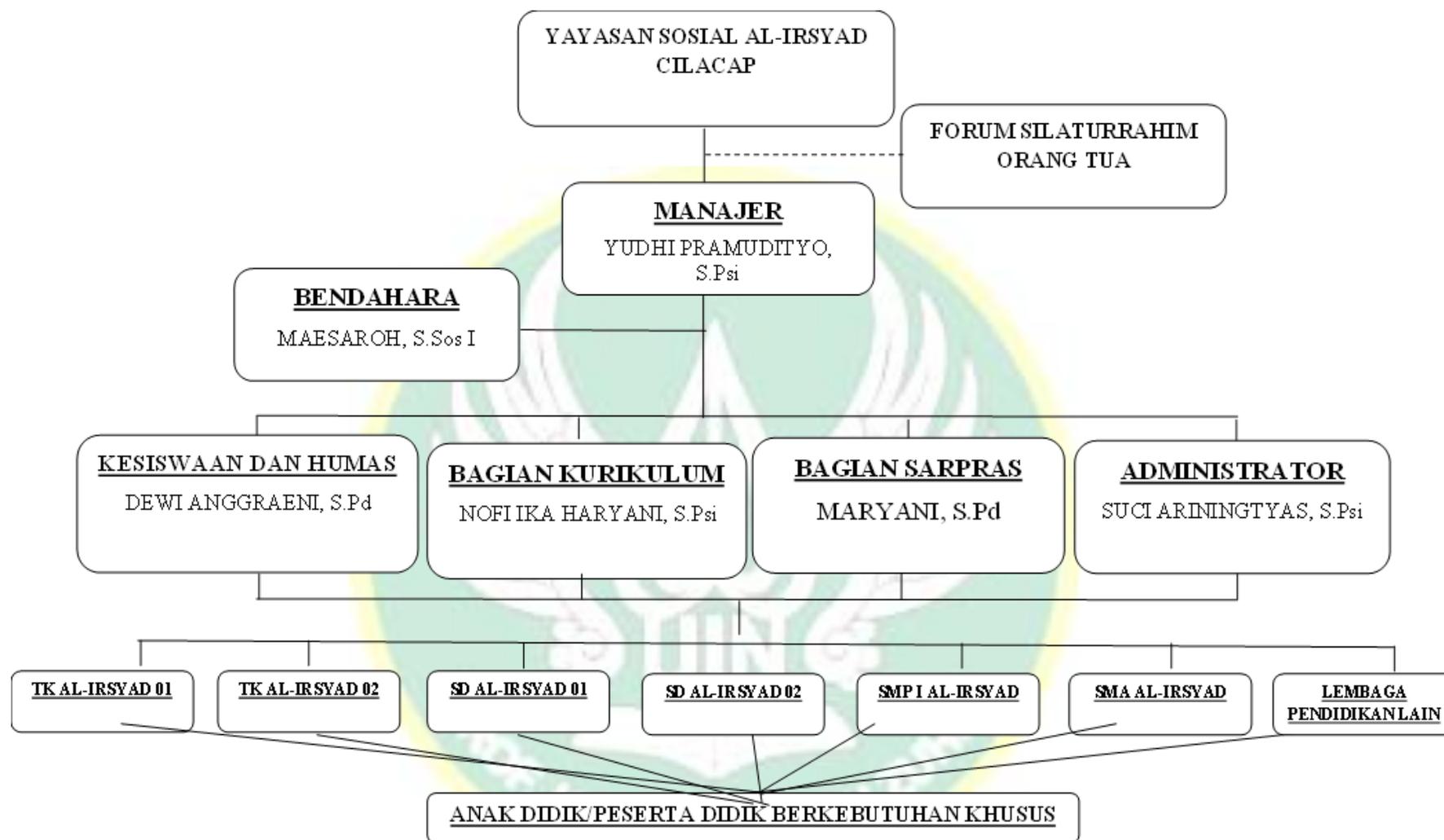
BLC telah ada sejak awal di unit pendidikan reguler Al-Irsyad. Saat ini, BLC mengelola 47 siswa di program pagi dan 4 siswa di program sore. BLC Al-Irsyad Al-Islamiyyah dilengkapi dengan tujuh ruang intervensi dan alat pendukung pembelajaran yang cukup untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Kami selalu melakukan diskusi perkembangan tentang dunia anak berkebutuhan khusus untuk merevitalisasi dan mengembangkan cara kami menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Semakin erat hubungan antara tim BLC, unit pendidikan reguler, dan orang tua siswa. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh kerja sama antara guru kelas, guru mapel, staf BLC, orang tua siswa, dokter spesialis tumbuh kembang anak, psikolog, dan elemen lain yang tidak dapat disebutkan satu sama lain.

BIODATA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN
BUTTERFLY LEARNING CENTRE (BLC)
YAYASAN SOSIAL AL-IRSYAD CILACAP

Tabel 2 Biodata Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	ALAMAT	NO TELP
1.	Yudhi Pramudityo, S.Psi	Manajer	S1 Psikologi	Jl. Mangga No.62 RT 05 RW III Karangandri Cilacap	085227567472
2.	Maryani, S.Pd.	Guru/Administrator Sarpras	S1 Bimbingan dan Konseling	Jalan Kinibalu No 18 RT 001/RW 11 Sidanegara	085870385197
3.	Maesaroh, S.Sos I	Guru/ Bendahara	S1 Bimbingan dan Konseling Islam	Jl. Albiso no 43, RT 07/RW 04 Tritih Kulon Cilacap	081908943391
4.	Lisa Minarni, S.Pd.	Guru	S1 Bimbingan dan Konseling	Jalan Danasri No 814, RT 24/RW 8-Binangun Jalan Ternate No 14	085292735088
5.	Suci Ariningtyas, S.Psi	Guru/Sekretaris	S1 Psikologi	Perum Wahana No E 1-2, Tritih Lor-Cilacap	082138881848
6.	Nofi Ika Haryani, S.Psi	Guru/ Koordinator Kurikulum	S1 Psikologi	Jl. Jend. Sudirman 06 RT 006/005, Planjan, Kesugihan Cilacap	081226973196
7	Dewi Anggraeni, S.Pd.	Guru/Koordinator Humas dan Kesiswaan	S1 PLB	Jl. Kuntul RT 02, RW 14, Donan	0895363520166
8.	Hayat Indriasih, Amd OT	Terapis Okupasi	D3 Okupasi Terapi	Maos	081327227242
9.	Diah Karyanti	Guru Keterampilan	-	Cilacap	085726175737
10.	Dudi Prananto	Guru Lukis	SMK	Cilacap	081542948020
11	Imam Rasnoto	<i>Cleaning Service</i>	SMK	Jl. Blekok Timur No 579, Tegalreja-Cilacap	085747744737 085870876121



Gambar 6 Struktur Organisasi SD Al -Irsyad Cilacap

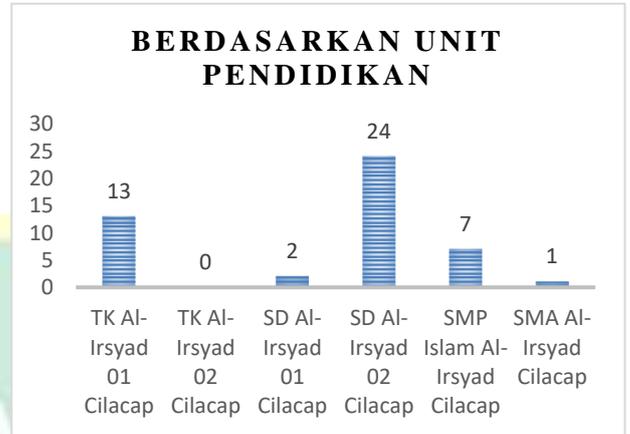
1) *Job description* BLC

- a) Pembelajaran remedial akademik dan non-akademik.
- b) Memberikan pemetaan, rekomendasi, dan penempatan ABK (jenjang kelas maupun penempatan kelas).
- c) Memberikan pemahaman kepada guru atau unit tentang kondisi ABK.
- d) Menyampaikan apa yang harus dilakukan guru pendamping ABK selama mengikuti pembelajaran.
- e) Rekomendasi kepada orang tua tentang pengadaan pendamping bagi anak yang ada hambatan perilaku.
- f) Assesment ABK.
- g) Fungsi konsultasi (orang tua, unit, maupun umum).
- h) Forum diskusi ataupun konsultasi.
- i) Fungsi pendampingan (tes (mid semester atau *final* semester).
- j) Fungsi evaluasi, penilaian, dan pelaporan ABK.
- k) Fungsi *visit* kelas.
- l) Fungsi home visit.
- m) Pelaporan perkembangan ABK ke orang tua.
- n) Pengembangan SDM *internal* (*study banding*, seminar, pelatihan rutin, *magang*) dan *eksternal* BLC (pelatihan ABK untuk guru reguler).
- o) Membuat perencanaan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi pengajaran ABK.
- p) Fungsi koordinasi dengan unit dan yayasan.
- q) Menindaklanjuti hasil identifikasi atau deteksi awal dari unit.
- r) Membuat kesepakatan dengan unit yang difasilitasi dan disetujui oleh yayasan (tentang jumlah dan kriteria ABK yang ditangani BLC sesuai kriteria BLC).
- s) Menyusun dan melaksanakan RAO BLC.

Tabel 3 Kohort Anak didik/Peserta Didik Tahun Pelajaran 2020/2021

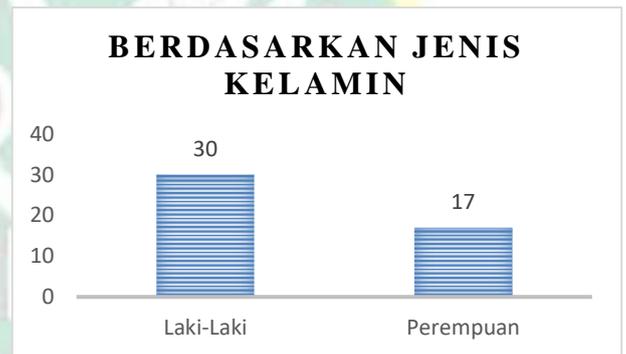
1. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	UNIT PENDIDIKAN	JUMLAH PESERTA DIDIK
1	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	13
2	TK Al-Irsyad 02 Cilacap	0
3	SD Al-Irsyad 01 Cilacap	2
4	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	24
5	SMP Islam Al-Irsyad Cilacap	7
6	SMA Al-Irsyad Cilacap	1
Jumlah		47



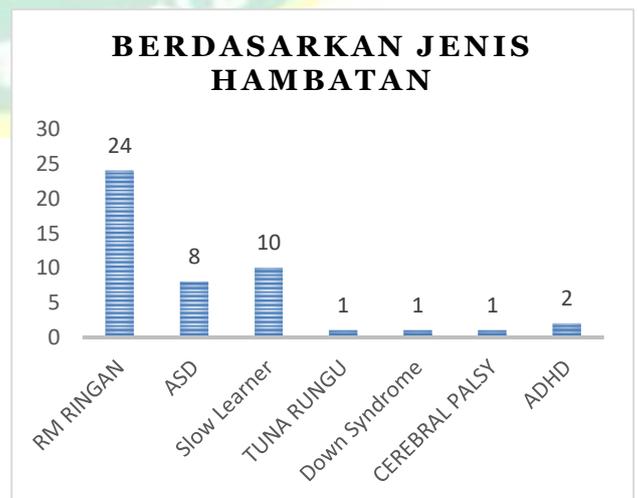
2. Berdasarkan Jenis Kelamin

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-Laki	30
2	Perempuan	17
Jumlah		47



3. Berdasarkan Jenis Hambatan

No	DIAGNOSA	JUMLAH
1	RM RINGAN	24
2	ASD	8
3	<i>Slow Learner</i>	10
4	Tuna Rungu	1
5	<i>Down Syndrome</i>	1
6	<i>Cerebral palsy</i>	1
7	ADHD	2
Jumlah		47



2) Program Kegiatan Pembelajaran BLC Tahun Pelajaran 2020/2021

a) Program Intervensi Harian

i. Program Pembelajaran saat Covid-19

Tabel 4 Program Pembelajaran Saat Covid-19

No.	Pilihan	Keterangan
1	Opsi 1	2 kali pertemuan tatap muka dan 1 kali dalam jaringan
2	Opsi 2	1 kali pertemuan tatap muka dan 2 kali dalam jaringan
3	Opsi 3	3 kali pertemuan dalam jaringan

ii. Program Pembelajaran Setelah Covid 19

Program intervensi harian dilaksanakan pada hari aktif selama Senin-Jumat

Tabel 5 Hak intervensi peserta didik

No.	Unit	Intervensi	Frekuensi dalam 1 Minggu
1	TK	Intervensi Individu Intervensi Kelompok Okupasi Terapi	3 pertemuan X 60 menit 2 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit (per bulan)
2	SD	Intervensi Individu Prakarya/Cooking class Intervensi Kelompok Melukis	2 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit
3	SMP	Intervensi Kelompok TIK Prakarya (menjahit tangan)	3 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit
4	SMA	Intervensi Individu Prakarya (Menjahit Tangan) TIK	3 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit

Catatan :

a. Intervensi diberikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

- b. Dikarenakan terapis okupasi hanya diagendakan datang setiap hari Selasa per minggunya, maka terapis okupasi diberikan tiap anak tingkat bawah per-bulan hanya satu kali pertemuan.
- c. Saat intervensi dilakukan perencanaan sebagai berikut:

Tabel 6 Perencanaan saat intervensi

Perencanaan Kegiatan	Waktu
<u>Awal</u>	
a. Berdoa dan pengkondisian peserta didik	5 menit
b. Surat Al Fatikhah, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Nass	5 menit
c. Tuntas Iqro	5 menit
<u>Inti</u>	
a. Remedial dan penguatan materi yang belum dipahami peserta didik.	15 menit
b. Melanjutkan materi yang sedang diajarkan di kelas	25 menit
<u>Penutup</u>	
a. Menyimpulkan materi pembelajaran	5 menit
b. Berdoa	
Total waktu	60 menit

b) Program Tuntas Iqro

Sebelum kegiatan intervensi, peserta didik melakukan kegiatan tuntas Iqro selama lima menit, yang dibimbing oleh guru piket. Namun, guru mengoptimalkan bacaan tajwid untuk siswa yang sudah mampu membaca al-Qur'an.

c) Program Pendampingan Tes

Tujuan dari program ini adalah mengarahkan cara berpikir peserta didik dalam memahami soal tertentu baik saat proses membaca, memahami bacaan, menyimpulkan jawaban sampai dengan menuliskan jawaban pada lembar jawab sehingga peserta didik dapat menuntaskan keseluruhan soal tes sesuai dengan keputusannya sendiri.

BLC membantu guru bagi peserta didik BLC yang tidak mau menyelesaikan ulangan harian, baik praktik maupun lisan di kelas reguler. Pendampingan tes dilakukan baik selama PTS maupun PAS.

d) Penyampaian Perkembangan Siswa per 3 bulanan

Forum konsultasi ini digunakan oleh orang tua dan guru untuk menilai perkembangan siswa setiap tiga bulan.

e) Program *Life Skill*

Tujuan dari kegiatan prakarya dengan program life skill adalah untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dan kaitannya dengan perkembangan mereka di masa depan.

Tabel 7 Program Life Skill

No.	Nama Program	Keterangan
1.	<i>Cooking</i> Kelas (SD-SMP)	8 Kali pertemuan/tahun
2.	Kegiatan membuat produk (SD-SMP)	8 kali pertemuan/tahun
3.	Menjahit (SMP)	24 kali pertemuan/tahun
4.	Melukis (SD)	24 kali pertemuan/tahun

f) Program *Outbond*

Kegiatan outbond pada tahun pelajaran ini menyesuaikan berakhirnya Pandemi Covid 19. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati HUT RI yang ke-75. Kegiatan dilaksanakan di Benteng Pendemi.

g) Program *Family Gathering*

Rencana kegiatan tahun pelajaran 2019/2020 akan dilanjutkan dengan Program Pertemuan Keluarga tahun pelajaran 2020/2021, yang telah ditunda karena pandemi COVID-9. Dalam konsep outbond, kegiatan dilakukan di d-Las Purbalingga. Semua anggota keluarga besar BLC berpartisipasi dalam kegiatan ini setelah peserta didik SD-SMA mengikuti kegiatan penilaian akhir semester I.

h) Program *Intervensi Kelas Sore*

Peserta didik yang tidak dapat dilayani pada kelas pagi, dapat mengikuti kegiatan intervensi kelas sore. Kelas sore hanya diperuntukkan untuk 6 siswa yang pembelajarannya akan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil.

Tabel 8 Jadwal Pembelajaran BLC Semester I-Tahun Pelajaran 2020/2021

(Era Covid 19)

JADWAL MENGAJAR					
HARI	WAKTU	SISWA	KET	KODE GURU	
Senin PIKET B	08.00-09.00	R.A Fira	II	A	
		Afifah	IK	D	
		Galen			
		Syahda			
		Adelia	II	E	
		Alfin	IK	F	
		Dzaki			
		Jatmiko	IK	G	
		Fauzi			
		09.15-10.15	M Azzam	II	C
	Adelia		II	D	
	Alfin		IK	E	
	Dzaki				
	Tegar		IK	F	
	Lintang				
	Afifah		IK	G	
	Galen				
	Syahda				
	DARING				
		Bitu	Rhaysya	Neyma	
	rafa D	Avriel	Syahda		
	M azzam	Ghais	Sasa		
	Koko	Alfin	Afifah		
	Galen	Azzam S			
Selasa PIKET D	08.00-09.00	Arin	IK	B	
		Kintan			
		Nabila			
		Iyut	IK	A	
		Habib			
		Avriel			
		Naura	IK	E	
		Bhimo			
		Jatmiko	IK	F	
		Fauzi			
		Tegar	II	G	
		Lintang			
		09.15-10.15	Naura	IK	B
	Bhimo				
	Arin		IK	C	
	Kintan				
	Nabila				
	M. Azzam		II	E	
	Fira		IK	F	
	Rafa .M				
Faiza	II	G			
DARING					
	Nabila	Rhaysya	rafa D		
	Tegar	Ghais	Arjuna		
	Tiara	Neyma	Wikan		
	Ona	Azzam R	Habib		
RABU					

PIKET E	08.00-09.00	Azzam. S	II	B
		Keysa	IK	C
		Gendhis		
		Adit	IK	A
		Chandra		
		Fira	IK	F
		Rafa .M		
		Iyut	IK	G
		Habib		
	Avriel			
	09.15-10.15	Keysa	IK	B
		Gendhis		
		Azzam. S	II	C
		Adit	IK	D
		Chandra		
		R.A Fira	II	F
		Faiza	II	G
	DARING			
	Ona	Rhaysya	rafa D	
	Fira	Ghais	Azzam R	
	Iyut	Neyma	Wikan	
Naura	Bhimo	Tiara		
KAMIS				
PIKET F	08.00-09.00	Keyhaj	II	B
		Andri	II	E
		Darius	II	D
		Bitu	II	C
		Guin	II	G
	09.15-10.15	Andri	II	B
		Keyhaj	II	C
		Guin	II	E
		Bitu	II	D
		Darius	II	G
	DARING			
	Lintang	Arjuna	Arin	
	Chandra	R.A Fira	Rayhan	
	Adit	Kintan	Azzam R	
	Gendhis	Dzaki	Talita	
JUMAT				
PIKET G	08.00-09.00	Rayhan	II	B
		Irul	II	A
		Anin	II	D
		Vino	II	E
		Talita	II	F
	09.15-10.15	Anin	II	D
		Rayhan	II	C
		Talita	II	B
		Irul	II	E
		Vino	II	F

KODE GURU

KODE	NAMA
A	YUDHI PRAMUDITYO, S.Psi

B	MARYANI, S.Pd.
C	LISA MINARNI, S.Pd.
D	MAESAROH, S.PdI
E	SUCI ARININGTYAS, S.Psi
F	NOFI IKA HARYANI, S.Psi
G	DEWI ANGGRAENI, S.Pd.

3) Permasalahan BLC Dalam Melakukan Tugas Pengelolaan ABK

Berikut adalah beberapa permasalahan yang dihadapi BLC dalam melakukan tugas pengelolaan ABK:

- a) Masih banyak masalah perilaku penyerta (sekunder) pada anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan masalah inti yang dihadapi anak itu sendiri.
- b) Kurangnya pemahaman guru di kelas reguler mengenai anak-anak berkebutuhan khusus.
- c) Kurangnya pemahaman anak-anak umum lainnya tentang kondisi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga terjadi pembulian pada ABK, terutama pada jenjang SD kelas IV-V, VI, serta SMP dan SMA.
- d) Penyamaan materi soal tes dan jumlah soal untuk ABK pada tingkat SD akan mempersulit ABK dalam menuntaskan tes.
- e) Adanya orang tua yang ingin melepaskan anaknya dari intervensi BLC, padahal anak belum mampu untuk berjuang mandiri di kelas umum.
- f) Tuntutan dari orang tua ABK karena prestasi belajar di kelas menurun.
- g) Tuntutan orang tua karena anaknya ketinggalan pelajaran di kelas, karena saat pelajaran reguler anaknya diambil untuk intervensi BLC.
- h) Kesulitan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan teman-teman di kelas pada ABK, sehingga membuat anak dan orang tua memiliki konsep diri yang kurang baik.
- i) Respon komunitas sekolah yang belum sepenuhnya berempati pada anak-anak berkebutuhan khusus.
- j) Banyaknya ABK dari sekolah lain maupun SLB yang ingin pindah ke Al-Irsyad Cilacap, namun kuota sekolah dan BLC sudah penuh.
- k) Pengikutsertaan ABK pada Ujian Nasional yang berada di tingkat akhir pada tingkat satuan pendidikan.

- l) Tuntutan orang tua supaya anaknya ikut pada UNBK tingkat SMP.
- m) Respon orang tua reguler yang belum kooperatif ketika ada ABK yang dicampur di kelas reguler.
- n) Beberapa siswa reguler dalam kategori slow learner mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan levelnya dan dikonsultasikan ke BLC.
- o) Anak kelas awal yang tidak mau mengikuti intervensi di BLC, padahal orang tua dan guru kelas menyadari bahwa anak tersebut tergolong ABK dan membutuhkan intervensi BLC.



Tabel 9. Daftar Peserta Didik Dengan Intervensi BLC Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama Lengkap	Nama Panggilan	Sekolah	Jenis Kelamin	Diagnosa Klinis
1	Aditya Afkar Muliawarman	Adit	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
2	Alfin Aldiano Jovin	Alfin	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	ASD
3	Andri Zikri Wibowo	Andri	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
4	Anindya Ana Fauziyah	Anin	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	Slow Learner
5	Ardelia Farhadini	Dela	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	Down Syndrome
6	Arin Auliya Zahra	Arin	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	<i>CEREBRAL PALSY</i>
7	Arjuna Nur Putra Setiawan	Arjuna	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
8	Arsafin Ghais Ramadhan	Ghais	SD Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
9	Azzam Rezky Farelino	Azzam	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
10	Azzam Syahidulhaq	Azzam	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	ASD
11	Cahya Tiara Istiqomah	Tiara	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
12	Chandra Gupta	Chandra	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
13	Darius Adhyastha Giarto	Darius	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
14	Dewi Syahda Azaria	Syahda	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
15	Fajar Habib Ats-Tsani	Habib	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
16	Gendhis Nalar Patitis	Gendhis	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
17	Jatmiko Rakhananda Yulianto	Koko	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
18	Keihaj Saverio Zavier	Kei	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	ASD
19	Keysa Wintang Heryawan	Sasa	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	ASD
20	Khairunnisa Fitriyani Afifah	Afifah	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
21	Kintan Aulia Arif	Kintan	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	Slow Learner
22	Lintang Azriel Athahillah	Lintang	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
23	Luthfia Zahra Talita	Talita	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	ASD
24	Manggala Tegar Syafaeral	Tegar	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
25	Muhammad	Guin	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	ASD

	Guinandra Putra		Cilacap		
26	Nabila Najwa Sofia	Bila	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	Slow Learner
27	Naila Zhafira Ramadhani	Fira	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
28	Nalfin Akbar Iyut Pradana	Iyut	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	ASD
29	Naufal Achmad Muzakky	Zakky	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
30	Naura Thifally Evenia	Naura	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
31	Nazhirul Asrofi Tamam	Irul	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
32	Neyma Khaerumi Dewi	Neyma	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
33	Nirbita Roro Dahayu	Bitu	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
34	Nurona Subkhan	Nurona	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
35	Raden Bhimo Nugroho	Bhimo	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	TUNA RUNGU
36	Rafa Maheswara	Rafa	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
37	Rahma Alia Zhafira	Fira	SD Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
38	Rayhan Ghani Riyanto	Rayhan	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	ADHD
39	Yusuf Alvi Nur Rizqi	Alvino	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	ADHD
40	M Azzam Ravindra	Azzam	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	ASD
41	Fauzi Manaf	Ozi	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
42	Fayza Sabillah Arifin Putri	Faiza	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
43	Rafa Dian Nugraha	Rafa	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
44	Galen Rama	Galen	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
45	Zain Zena Wikandana	Wikan	SMA Al-Irsyad Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
46	Avrillian	Avril	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
47	Rhaysya Mhalik Putra H	Rhaysya	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN

B. Filosofi Penyelenggaraan Kelas Inklusi

Pada bagian ini, filosofi penyelenggaraan kelas inklusi ketiga yang menjadi subjek penelitian akan dibahas secara mendalam. Bagian ini membahas filosofi inklusi penyelenggaraan kelas, filosofi kurikulum, dan filosofi pembelajaran di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap. Semua tiga sekolah memiliki pemahaman keagamaan dasar yang berbeda. Oleh karena itu, pembicaraan ini penting untuk memulai upaya untuk memahami kerangka filosofis penyelenggaraan kelas inklusi.

1. Filosofi Penyelenggaraan Kelas Inklusi di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto



Gambar 7 Visi Inklusi SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto.

a. Filosofi Penyelenggaraan Kelas Inklusi di SD Negeri 01 Tanjung

Penyelenggaraan kelas inklusi di lembaga ini dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan program inklusi di kabupaten Banyumas dimana SD Negeri 01 Tanjung ditunjuk sebagai salah *pilot projectnya*.²²⁵ Hal ini sebagaimana kutipan pernyataan kepala SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto.

Penyelenggaraan kelas inklusi di sekolah ini dimulai dari penunjukan sekolah ini sebagai salah satu *pilot project* penyelenggaraan inklusi di kabupaten Banyumas. Ada beberapa sekolah yang ditunjuk termasuk kami SD Tanjung ini dan SD Arcawinangun. Meskipun harus diakui penyelenggaraan kelas inklusi di sini penuh lika-liku, yang tentunya wajar karena baru permulaan. Tapi sekarang *alhamdulillah* sekarang sudah lumayan berjalan lancar, bahkan banyak sekolah-sekolah luar Banyumas yang studi banding di tempat kami.

²²⁵ Wawancara dengan kepala SD Negeri 1 Tanjung, 5 September 2020.

Adanya kesadaran sebagai sesama makhluk di dunia muncul selama proses pendidikan inklusi di SD ini. Orang harus saling membantu, mendorong, dan mendorong semua potensi kemanusiaan yang ada pada setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), agar mereka dapat memaksimalkan potensi mereka dan meningkatkan kualitas kemandirian mereka. Suasana tolong menolong yang disebutkan di atas dapat dibangun melalui lingkungan belajar yang baik yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan inklusif di sekolah.²²⁶ Guru Pendidikan Agama Islam setuju bahwa pendidikan inklusif mengedepankan rasa hormat kepada setiap siswa dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakter, kemampuan, dan keterbatasannya. Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif membantu mengatasi perbedaan yang ada di antara setiap siswa. Semua siswa dilatih untuk menghargai teman-teman dari segala latar belakang, termasuk anak-anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus. Dan penting untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi rasa saling membutuhkan.²²⁷

Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan inklusi, seluruh komunitas berperan aktif dalam menyebarkan filosofi inklusi kepada orang di sekitarnya. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai keanekaragaman yang ada di sekolah, sehingga tercipta suasana saling menghormati perbedaan. Pihak sekolah juga berusaha menyebarkan filosofi inklusi dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua, baik melalui forum konsultasi individu maupun secara umum. Meskipun ada upaya untuk menyebarkan filosofi inklusi, para orang tua masih merasa khawatir karena filosofi ini mungkin hanya terbatas di lingkungan sekolah. Beberapa masyarakat juga belum sepenuhnya memahami konsep inklusi secara menyeluruh. Selain itu, ada beberapa sekolah yang belum menyelenggarakan pendidikan inklusi, sehingga filosofi inklusi belum tersebar ke seluruh sekolah secara luas.²²⁸

b. Kurikulum SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu pendidikan. Kurikulum merupakan elemen penting pengembangan suatu lembaga pendidikan.

²²⁶ Wawancara dengan koordinator inklusi, 12 September 2020.

²²⁷ Wawancara dengan guru pendamping khusus, 7 September 2020.

²²⁸ Wawancara dengan koordinator kelas inklusi, 19 September 2020

Pada hakikatnya, setiap anak unik dalam hal kemampuan akademik dan non-akademik. Karena kenyataan ini, guru harus mempertimbangkan perbedaan siswa saat menerapkan kurikulum. Sekolah inklusi menggunakan kurikulum yang berbeda dari kurikulum umum karena kurikulum reguler hanya ditujukan untuk siswa yang umum dan memiliki kemampuan yang sebanding. ABK harus menggunakan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa di sekolah inklusi.²²⁹

Kurikulum layanan inklusi SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto mengacu pada kurikulum Nasional 2013 dengan dilakukan penurunan target pencapaian bagi anak berkebutuhan khusus.²³⁰

c. Pembelajaran di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto

Sebelum membahas tentang sistem pembelajaran, perlu diketahui bahwa penelitian ini dilaksanakan dalam situasi pandemi covid-19 dan sesudahnya yang tentunya berimplikasi terhadap sistem pembelajaran di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto ini.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi di sekolah ini menggunakan model inklusi parsial. Hal ini sebagaimana wawancara dengan koordinator kelas inklusi SD Negeri 01 Tanjung:

Dalam kondisi normal, di tempat kami model pembelajaran yang digunakan adalah model kelas inklusi parsial. Anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti sebagian pembelajaran di kelas reguler yang kemudian dalam waktu-aktu tertentu dilakukan pull out bersama guru pendamping khusus yang ada di kelas inklusi yang sudah disediakan.²³¹

Agar kegiatan pembelajaran di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto bisa berlangsung, guru mengadakan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang ada. Hal ini terjadi karena pelaksanaan mengajar oleh guru sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah/bupati terkait dengan penanganan covid-19. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan *home visit* oleh guru pendamping khusus. Pembelajaran dilakukan secara individual maupun

²²⁹ Salim, "Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik."

²³⁰ Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, 26 September 2020.

²³¹ Wawancara dengan penanggung jawab kelas inklusi SD Negeri 01 Tanjung, 26 September 2020.

kelompok. Pembelajaran secara individual ataupun kelompok didasarkan pada pertimbangan domisili peserta didik dan jenis ketunaan yang dialami.²³² Pada masa covid-19 ini seringkali terjadi pembelajaran yang dibatalkan atau ditunda karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Misalnya karena adanya kasus covid-19 yang dialami oleh salah seorang guru atau kerabat guru dan kebijakan larangan bupati tentang pembelajaran tatap muka. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Selama covid-19 pembelajaran di SD ini mengacu dari kebijakan bupati Banyumas. Bahkan kami sempat melakukan *lockdown* karena ada seorang guru kami yang teridentifikasi terkena covid-19, bahkan suami guru yang bersangkutan kepondot. Sehingga hampir 1 minggu kami dilarang melaksanakan pembelajaran di sekolah maupun *home visit*. Ya, intinya kami manut sesuai kebijakan pemerintah demi kebaikan bersama.²³³



Gambar 8 Pembelajaran *home visit* oleh guru pendamping khusus.

Gambar tersebut memberikan keterangan mengenai pembelajaran yang dilakukan secara *home visit*. Guru pendamping khusus atas seizin orang tua/wali melakukan pembelajaran secara luar jaringan. Kedua anak berkebutuhan khusus merupakan peserta didik yang bertempat tinggal satu kompleks dalam perumahan. Kegiatan ini menyiratkan sebuah nuansa penanaman dan penghayatan tradisi keagamaan dalam kehidupan keseharian siswa khususnya dalam hal belajar yang harus dilakukan dalam kondisi dengan segala keterbatasan karena pandemi covid-19.

²³² Wawancara dengan penanggung jawab kelas inklusi SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, 19 September 2020.

²³³ Wawancara dengan kepala SD Negeri 01 Tanjung, 19 Januari 2021.

Media memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan efektivitasnya. Pemanfaatan media yang tepat akan berkontribusi pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan guru sangat bergantung dan menyesuaikan pada kondisi yang ada.²³⁴ Guru menggunakan media sekedar demi terselenggaranya pembelajaran di rumah orang tua/wali siswa.

Berbicara tentang metode, guru yang menggunakan metode pembelajaran di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto bergantung pada materi yang akan disampaikan dan kondisi siswa. Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill, dan penugasan adalah beberapa teknik yang digunakan.²³⁵ Penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi oleh keadaan peserta didik (berkebutuhan khusus) dan jumlah peserta didik yang ada. Akan tetapi karena keterbatasan akibat pandemi covid-19, guru banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan.²³⁶

Alokasi waktu untuk tiap subjek berbeda-beda tergantung pada jumlah materi yang akan disampaikan. Semakin banyak materi yang akan disampaikan, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya.²³⁷ Untuk alokasi waktu mata pelajaran PAI dalam kurikulum berjumlah tiga jam pelajaran per-minggu.

Di kelas inklusi SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, sistem evaluasi berbasis individu, yang berarti penilaian dilakukan selama proses pembelajaran. Semua guru melakukan penilaian terhadap siswa mereka secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³⁸

2. Filosofi Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

a. Filosofi Penyelenggaraan Kelas Inklusif SD Purba Adhi Suta

Penyelenggaraan kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendiri lembaga tersebut yang sangat peduli dengan anak berkebutuhan khusus.²³⁹ Menurut kepala sekolah, bahwa pendiri lembaga ini adalah orang yang memiliki kepedulian besar terhadap anak berkebutuhan khusus. Bagi pendiri lembaga Purba Adhisuta kemanusiaan adalah alasan utamanya. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan

²³⁴ Wawancara dengan guru pendamping khusus, 19 Januari 2021.

²³⁵ Observasi pembelajaran guru pendamping khusus, 19 Januari 2021.

²³⁶ Wawancara dengan guru pendamping khusus, 23 Januari 2021.

²³⁷ Wawancara dengan koordinator penanggung jawab pendidikan inklusi, 30 Januari 2021.

²³⁸ Wawancara dengan koordinator kelas inklusi, 6 Februari 2021.

²³⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SD Purba Adhisuta, 7 September 2020.

yang baik dan termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus. hal tersebut tergambar dari wawancara berikut:

Lembaga ini dengan layanan inklusinya di latarbelakangi oleh kebijakan pendiri yang sangat *care* dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, bahkan awalnya lembaga ini hanya menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian seiring berjalannya waktu lembaga ini menerima peserta didik umum.²⁴⁰

Bagi sebagian guru, mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi adalah sarana mendapatkan keberkahan hidup.²⁴¹ Bagi sebagian guru yang lain, kelas inklusi mengajarkan untuk selalu merasa bersyukur atas segala anugrah yang sudah diberikan Tuhan kepada yang bersangkutan maupun keluarganya.²⁴²

Hal yang paling mendasar dalam pendidikan inklusif di SD Purba Adhisuta adalah bagaimana agar anak dapat belajar bersama, belajar untuk dapat hidup bersam.²⁴³ Dasar hukum penyelenggaraan pendidikan inklusif mendasarkan pada keputusan bupati Purbalingga nomor 420/171 tahun 2011 tertanggal 9 Maret 2011.²⁴⁴

b. Kurikulum SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Kurikulum adalah rencana dan panduan yang merumuskan hasil yang diharapkan dari para peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Ini mencakup gambaran lengkap dari hasil akhir yang diinginkan dari proses pendidikan di lembaga tersebut. Kurikulum menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, materi pelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Sebagai pedoman utama, kurikulum memiliki peranan sangat penting dalam mengarahkan dan menyusun kegiatan pendidikan di lembaga tersebut. Berkenaan dengan kurikulum yang digunakan, kepala sekolah SD Purba Adhi Suta Purbalingga menyatakan bahwa dalam penggunaan kurikulum mengacu dari kurikulum yang ada untuk kemudian dilakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu dengan mempertimbangkan kondisi anak berkebutuhan khusus yang ada.²⁴⁵

²⁴⁰ Wawancara dengan kepala sekolah SD Purba Adhisuta, 7 September 2020.

²⁴¹ Wawancara dengan guru kelas 2, 14 September 2020.

²⁴² Wawancara dengan guru pendamping khusus, 21 September 2020.

²⁴³ Wawancara dengan koordinator inklusi, 21 September 2020.

²⁴⁴ Dokumentasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD PAS Purbalingga

²⁴⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, 12 Desember 2020

Kurikulum SD PAS Purbalingga berusaha memadukan kurikulum Kemendiknas untuk kemudian melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah:

Di tempat kami SD Purba Adhi Suta, kurikulum yang ada mengacu kepada kebijakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah yang tentunya dilakukan adaptasi-adaptasi tertentu bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil adaptasi tersebut kami terapkan terbatas hanya di lingkungan SD Purba Adhi Suta dengan tanpa mengurangi kualitas yang ada.²⁴⁶

c. Pembelajaran di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Pada kondisi normal penyelenggaraan kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta menggunakan model kelas khusus penuh. Akan tetapi SD PAS Purbalingga selama pandemi covid-19 menganut sistem pembelajaran *home visit*.²⁴⁷ Sebagaimana ungkapan koordinator kelas inklusi:

Dalam kondisi normal, layanan inklusi di SD Purba Adhi Suta menggunakan kelas khusus penuh. Jadi, dalam kesehariannya anak-anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang berbagai jenis disabilitas di sini disatukan dalam satu kelas. Pilihan model ini sudah melalui kajian maupun uji coba berbagai model layanan inklusi, dan kami pada akhirnya menggunakan model kelas khusus penuh ini. Pada masa pandemic covid-19 sekarang ini, karena pembelajaran ABK sulit untuk dilaksanakan secara daring, kami berkoordinasi dengan orang tua melakukan pembelajaran secara *home visit*.²⁴⁸

Penyelenggaraan dengan sistem *home visit* dilakukan dengan beberapa pertimbangan,²⁴⁹ diantaranya pertimbangan kemanusiaan dan persetujuan orang tua/wali peserta didik.²⁵⁰

²⁴⁶ Wawancara dengan kepala SD Purba Adhi Suta Purbalingga, 14 Desember 2020

²⁴⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Purba Adhi Suta Purbalingga, 23 November 2020

²⁴⁸ Wawancara dengan coordinator kelas inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga, 23 November 2020

²⁴⁹ Pertimbangan kemanusiaan yang dimaksud di sini adalah pertimbangan kesempatan bekerja guru pendamping khusus. Jika tidak ada pembelajaran secara *home visit* maka akan terjadi pemutusan kerja oleh orang tua wali peserta didik dengan latar belakang berkebutuhan khusus

²⁵⁰ Wawancara dengan kepala sekolah SD Al Irsyad 02 Cilacap dan koordinator BLC, 28 Agustus 2020



Gambar 9 Pembelajaran oleh guru pendamping khusus.

Gambar tersebut memberikan keterangan mengenai salah satu pembelajaran oleh guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus menjadi kepanjangan pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru kelas ataupun guru mata pelajaran. Siswa diajak terlibat secara aktif untuk berperilaku positif sebagai bagian dari ekspresi keberagaman. Kegiatan ini menggambarkan sebuah nuansa penanaman dan penghayatan tradisi keagamaan berupa kesemangatan dalam menuntut ilmu dimanapun dan kapanpun dalam kehidupan keseharian siswa.

Pembelajaran *home visit* dilaksanakan oleh guru pendamping khusus dua kali dalam seminggu. Sebelum pembelajaran dilaksanakan terlebih dulu dilakukan penulisan materi oleh guru kelas atau guru mata pelajaran kepada guru pendamping khusus.²⁵¹

²⁵¹ Wawancara dengan Koordinator inklusi SD Purba Adhisuta, 9 November 2020.



Gambar 10 Penularan materi²⁵² pelajaran oleh guru kelas atau guru mata pelajaran kepada guru pendamping khusus.

Gambar ini menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran bersama dengan guru pendamping khusus. Kegiatan tersebut berisi pemberitahuan tentang materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Kegiatan ini rutin setiap hari Senin dari pukul 09.00-12.00 dilakukan selama pandemic covid-19 sebagai bagian dari komitmen dari pihak sekolah dalam menjaga kualitas pembelajaran yang baik. Guru kelas atau guru mata pelajaran beserta guru pendamping khusus terlibat secara aktif berdiskusi dalam persiapan pembelajaran dan sekaligus memberikan evaluasi maupun *feedback* pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendamping khusus.

Setelah masa pandemi berlalu pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi kembali menggunakan kelas khusus penuh.²⁵³ Pembelajaran di kelas khusus ini meniscayakan kolaborasi antara guru kelas dan pendamping khusus. Guru pendamping khusus bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas.²⁵⁴

²⁵² Penularan materi merupakan kegiatan koordinasi materi pembelajaran anak berkebutuhan khusus oleh guru kelas atau mata pelajaran kepada guru pendamping khusus. Kegiatan ini juga berisi sharing metode dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pendamping khusus oleh guru kelas ataupun guru mata pelajaran.

²⁵³ Observasi pembelajaran di SD Purba Adhisuta, 7 Desember 2020.

²⁵⁴ Observasi pembelajaran di SD Al Irsyad 02 Cilacap, 25 November 2020.



Gambar 11 Pendampingan Pembelajaran oleh Guru Pendamping Khusus.

Gambar di atas memberikan keterangan mengenai bangunan sosial dalam konteks pendampingan pembelajaran oleh guru pendamping khusus selama pembelajaran oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Guru kelas mendampingi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tanggung jawabnya. Guru pendamping khusus mengajak siswa terlibat secara aktif untuk berperilaku positif dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari ekspresi keberagaman yakni berkomitmen dalam pembelajaran.

Pola komunikasi antara guru dan orang tua siswa berjalan dengan baik dan harmonis di sekolah ini. Setiap kebijakan yang berhubungan dengan siswa akan disosialisasikan secara transparan kepada orang tua. Kadang-kadang, orang tua juga terlibat dalam proses pembelajaran, seperti mendampingi siswa saat mengikuti ujian karena keterbatasan guru pendamping khusus yang harus membantu beberapa siswa berkebutuhan khusus sekaligus. Untuk menjaga informasi terkini, ada buku penghubung yang diisi oleh guru kelas dan guru pendamping khusus setiap harinya dan dibawa pulang oleh siswa, sehingga orang tua dapat mengetahui kegiatan dan rencana belajar siswa di sekolah.

Sejak awal penerimaan siswa baru, terdapat kesepakatan antara orang tua siswa berkebutuhan khusus dan pihak sekolah yang menekankan bahwa orang tua tidak menuntut prestasi akademik dari siswa, namun lebih fokus pada perkembangan kemandirian, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial. Sekolah bekerjasama dengan pemerintah setempat, khususnya dinas pendidikan, untuk menyediakan pelatihan, seminar, dan *workshop* bagi guru pendamping

khusus guna meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusi. Hal ini merupakan bentuk upaya sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan inklusi dengan dukungan dari berbagai pihak terkait.

3. Filosofi Kelas Inklusi di SD Al Irsyad 02 Cilacap

a. Filosofi Penyelenggaraan kelas Inklusi di SD Al Irsyad 02 Cilacap

Penyelenggaraan kelas inklusi di SD Al Irsyad 02 Cilacap sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendiri lembaga tersebut. Penyelenggaraan kelas inklusi dilatarbelakangi semangat mengharap berkah anak berkebutuhan khusus. Hal ini sebagaimana pernyataan kepala SD Al Irsyad 02 Cilacap:

Layanan inklusi di tempat kami dilandasi *ngalap* barokah atas anak berkebutuhan khusus. Pendiri yayasan ini sangat peduli terhadap anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini dilatarbelakangi perintah agama untuk peduli kepada sesama, apalagi terhadap anak berkebutuhan khusus. Di Al Irsyad sini, anak berkebutuhan khusus dikelola oleh unit Yayasan yang namanya BLC, yang sekarang dimanajeri oleh Ustad Yudi. Lebih jelasnya nanti bapak bisa koordinasi langsung dengan ustad Yudi. Intinya layanan inklusi di tempat kami lebih karena dilatarbelakangi oleh semangat sosial yang diperintahkan agama.²⁵⁵

Koordinator inklusi mengatakan bahwa setiap anak itu unik, termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga dalam proses pembelajaran dan pendidikan diperlukan program yang tepat untuk memaksimalkan potensi setiap anak.²⁵⁶ Menurut koordinator inklusi, prinsip utama sekolah inklusi adalah bahwa setiap anak dilibatkan dalam proses pendidikan, terlepas dari keragaman, karena setiap anak adalah unik, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, wakil koordinator bidang akademik menyatakan bahwa layanan inklusi sangat membantu anak berkebutuhan khusus belajar keterampilan hidup, menjadi mandiri, membuat keputusan sendiri, mengidentifikasi diri, dan mengendalikan emosi melalui berbagai program pengembangan diri.²⁵⁷

Sekolah ini melihat dan memperlakukan semua siswa dengan sama. Siswa saling menolong, menghargai satu sama lain, dan menghormati satu sama lain karena mereka berasal dari berbagai latar belakang. Karya siswa yang disimpan di

²⁵⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SD Al Irsyad 02 Cilacap, 15 Januari 2021.

²⁵⁶ Wawancara dengan koordinator inklusi, 26 Februari 2021.

²⁵⁷ Wawancara dengan wakil koordinator inklusi bidang akademik, 29 Januari 2021.

kelas dan ditempatkan di tempat khusus dihargai.²⁵⁸ Hasil penelitian akan digunakan untuk mendukung kegiatan siswa, seperti lomba. Bahasa Indonesia digunakan oleh siswa di sekolah dalam pengantar dan dalam komunikasi sehari-hari. Guru dan siswa berkolaborasi untuk mendukung satu sama lain saat anggota sekolah sakit atau tertimpa musibah untuk kembali bersekolah.

Secara administrasi, penyelenggaraan kelas inklusi di SD Al Irsyad 02 Cilacap mengacu kepada rekomendasi kepala Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap dengan nomor: 420/2877/03/33 tertanggal 02 Juli 2008 yang berisi tentang rekomendasi penyelenggaraan kelas inklusi di kabupaten Cilacap.²⁵⁹

b. Kurikulum SD Al Irsyad 02 Cilacap

Kurikulum di SD Al Irsyad 02 Cilacap mengacu dari kurikulum yang ada untuk kemudian melakukan modifikasi-modifikasi tertentu berupa penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang ada. Hasil modifikasi dan penyesuaian terhadap anak berkebutuhan khusus menghasilkan kurikulum tersendiri dan berlaku untuk internal lembaga ini.²⁶⁰ Kurikulum yang ada punya kecenderungan adaptif dan disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang berusaha memerikan ruang akomodasi pada keragaman dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Hal ini penting dilakukan karena sekolah tidak dapat memaksa untuk dapat menguasai berbagai hal. Kesemuanya akan dikembalikan pada kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.²⁶¹ Dalam prakteknya guru melakukan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan dengan tim BLC yang juga melibatkan guru pendamping khusus dan orang tua.²⁶²

c. Pembelajaran di SD Al Irsyad 02 Cilacap

Dalam sistem penerapan menerapkan model pembelajaran berbasis kelompok dan individual.²⁶³ Pada kondisi normal, pembelajaran kelas inklusi dilaksanakan secara penuh dikelas untuk kemudian dilakukan modifikasi tertentu dalam pembelajaran. Pada kondisi pandemi Covid-19, pembelajaran anak berkebutuhan

²⁵⁸ Wawancara dengan koordinator BLC, 26 Januari 2021.

²⁵⁹ Dokumentasi penyelenggaraan kelas inklusi SD Al Irsyad 02 Cilacap (terlampir).

²⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah SDAI Irsyad 02 Cilacap, 5 Maret 2021.

²⁶¹ Wawancara dengan koordinator BLC, 15 Januari 2021

²⁶² Wawancara dengan kepala SD Al Irsyad 02 Cilacap, 15 Januari 2021

²⁶³ Wawancara dengan koordinator BLC, 22 Januari 2021

khusus di kelas inklusi dilaksanakan dengan model kelas khusus penuh di ruang BLC.²⁶⁴ Pembelajaran anak berkebutuhan khusus di BLC dilakukan oleh tim BLC baik secara individual maupun kelompok bergantung pada jadwal pembelajaran yang ada.²⁶⁵ Butterfly learning center mengatur pembelajaran kelompok karena penataan kelas atau pengaturan tempat duduk dalam proses belajar dapat mendukung interaksi belajar mengajar dan motivasi belajar anak. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif dapat dimulai dengan suasana kelas yang kondusif yang mendorong interaksi antara siswa dan guru serta antara siswa dan siswa.²⁶⁶ Pembelajaran pasca pandemi covid 19, anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas-kelas reguler dengan dukungan guru pendamping khusus dan pada waktu tertentu dilakukan *pull out* untuk mengikuti pembelajaran di BLC oleh tim BLC sesuai dengan jadwal pembelajaran yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan koordinator BLC:

Pasca pandemi covid 19, pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan di kelas-kelas reguler bersama guru kelas dengan didampingi oleh guru pendamping khusus yang ada. Pada saat tertentu anak-anak berkebutuhan khusus dipull out untuk mengikuti pembelajaran di BLC sesuai dengan jadwalnya masing-masing.²⁶⁷

Selanjutnya penulis petakan dalam tabel berikut:

Tabel 10 Filosofi Penyelenggaraan Kelas Inklusi

SD Al Irsyad 02 Cilacap	SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto	SD Purba Adhi Suta Purbalingga
Penyelenggaraan kelas inklusi di SD Al Irsyad 02 Cilacap sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendiri lembaga tersebut. Penyelenggaraan kelas inklusi dilatarbelakangi semangat mengharap berkah anak berkebutuhan khusus.	Penyelenggaraan kelas inklusi di lembaga ini dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan program inklusi di kabupaten Banyumas dimana SD Negeri 01 Tanjung ditunjuk sebagai salah <i>pilot projectnya</i> .	Penyelenggaraan kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendiri lembaga tersebut yang sangat peduli dengan anak berkebutuhan khusus.
Kurikulum mengacu dari kurikulum yang ada untuk	Kurikulum layanan inklusi SD Negeri 01 Tanjung	Kurikulum mengacu dari kurikulum yang ada untuk

²⁶⁴ Wawancara dengan kepala sekolah SD Al Irsyad 02 Cilacap, 29 Januari 2021

²⁶⁵ Wawancara dengan koordinator BLC, 23 Februari 2021

²⁶⁶ Wawancara dengan koordinator BLC, 2 Maret 2021

²⁶⁷ Wawancara dengan koordinator BLC, 31 Maret 2023

<p>kemudian melakukan modifikasi-modifikasi tertentu berupa penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang ada. Hasil modifikasi penyesuaian terhadap anak berkebutuhan khusus menghasilkan kurikulum tersendiri dan berlaku untuk internal lembaga ini.</p>	<p>Purwokerto mengacu pada kurikulum Nasional 2013 dengan dilakukan penurunan target pencapaian bagi anak berkebutuhan khusus.</p>	<p>kemudian dilakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu dengan mempertimbangkan kondisi anak berkebutuhan khusus yang ada.</p>
<p>Pembelajaran berbasis kelompok dan individual.</p>	<p>Pelaksanaan mengajar oleh guru sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah/bupati terkait dengan penanganan covid-19. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan home visit oleh guru pendamping khusus. Pembelajaran dilakukan secara individual maupun kelompok. Pembelajaran secara individual ataupun kelompok didasarkan pada pertimbangan domisili peserta didik dan jenis ketunanan yang dialami.</p>	<p>Pada kondisi normal penyelenggaraan kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta menggunakan model kelas inklusi penuh. Akan tetapi SD PAS Purbalingga selama pandemi covid-19 menganut sistem pembelajaran home visit Penyelenggaraan dengan sistem home visit dilakukan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya pertimbangan kemanusiaan dan persetujuan orang tua/wali peserta didik.</p>
<p>Pembelajaran anak berkebutuhan khusus di BLC dilakukan oleh tim BLC baik secara individual maupun kelompok dengan model layanan <i>pull out</i> di BLC</p>	<p>Pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus dengan layanan <i>pull out</i>.</p>	<p>Pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus dengan model kelas khusus</p>

Selain itu, guru harus merencanakan pembelajaran dengan baik dan benar. Ini karena dengan perencanaan, pembelajaran akan lebih terorganisir dan terarah sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dengan lebih baik. seperti yang ditunjukkan oleh temuan yang dilakukan dengan kepala sekolah SD Al Irsyad 02 di Cilacap:

Penting bagi guru untuk menyusun rencana pembelajaran dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di SD Al Irsyad 02 Cilacap. Pembelajaran kelas inklusi

oleh dibuat berdasarkan keadaan peserta didik. Di sini menyebutnya dengan istilah individual program.²⁶⁸

Deskripsi data menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan inklusi di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap memiliki alasan penyelenggaraan yang tidak sama. Misalnya ada yang di latarbelakangi oleh semangat kemanusiaan dan sebagian yang lain dilatarbelakangi oleh *pilot project* pemerintah daerah setempat. Meskipun demikian dalam praktiknya ketiga lembaga tersebut memenuhi ketentuan layanan inklusi yang menyatakan bahwa layanan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama anak normal lainnya. Praktek inklusi di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al Irsyad 02 Cilacap. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 5, Ayat 1 menyebutkan “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Lebih lanjut, Ayat 2 berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Pasal 11 Ayat 1 berbunyi “Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.”

269

Di samping itu penyelenggaraan inklusi di tiga lokasi yang ada telah memenuhi *index for inclusion*, yakni penyelenggaraan pendidikan inklusi mendasarkan pada dimensi budaya, dimensi kebijakan, dan dimensi praktik.²⁷⁰ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Wari Setiawan sangat penting membangun interaksi anak berkebutuhan khusus dengan cara tidak diskriminatif, mengakui dan menghargai keragaman anak, penyediaan lingkungan dan fasilitas yang aksesibel, kerja sama guru, dan keterlibatan orang tua siswa.

²⁶⁸ Wawancara dengan kepala sekolah SD Al Irsyad 02 Cilacap, 11 Desember 2020

²⁶⁹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁷⁰ Retno Sulistyaningsih and Muryantinah Mulyo Handayani, “Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index for Inclusion,” *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)* 2, no. 2 (2018): 67–81.

BAB V

TINDAK PEMBELAJARAN KEBERAGAMAAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KELAS INKLUSI DI SEKOLAH

A. Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi

Sebelum pendeskripsian data tentang tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus oleh guru, terlebih dahulu penulis paparkan keberagaman anak berkebutuhan khusus di ketiga lokasi penelitian.

Berdasarkan penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Al Irsyad 02 Cilacap, dan SD Purba Adhisuta Purbalingga dapat diperoleh informasi keberagaman anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Deskripsi Keberagaman ABK di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto

Menurut guru PAI, keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto sangat dipengaruhi oleh keberagaman orang tuanya.²⁷¹ Lebih lanjut guru PAI menambahkan bahwa di sekolah, materi keagamaan disampaikan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya:

Agama anak-anak di sini ya standar, sama, kaya anak pada umumnya. Dan untuk pendidikan agama bagi ABK di sekolah ini sama dengan anak normal pada umumnya. Mereka ikut bareng dengan anak-anak normal. Tidak ada perlakuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan agamanya. Paling mereka mungkin dibantu oleh Bu Yuli yang koordinator inklusi.²⁷²

Keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Tanjung ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan

Mayoritas anak berkebutuhan khusus di sekolah ini percaya dan meyakini adanya Tuhan, malaikat-malaikat, nabi-nabi, serta mengakui al-qu'ran sebagai kitab suci agama Islam. Mereka juga percaya pada takdir dan ketetapan-Nya.²⁷³

b. Dimensi ritual

Pada dimensi ritual, anak-anak berkebutuhan khusus aktif melaksanakan ritual-ritual ibadah. Mereka mulai menyadari kewajiban sebagai seorang muslim,

²⁷¹ Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 01 Tanjung, 1 Agustus 2020.

²⁷² Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 01 Tanjung, 8 Agustus 2020.

²⁷³ Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 01 Tanjung, 8 Agustus 2020.

meskipun beberapa di antaranya belum konsisten dalam melaksanakan ritual-ritual ibadah.²⁷⁴

c. Dimensi Pengetahuan

Anak berkebutuhan khusus telah mulai memahami ilmu-ilmu dasar tentang agama. Mereka melakukan ibadah Islam secara teratur, termasuk shalat lima waktu, membaca dzikir dan tasbeih setelah shalat, membayar zakat, dan menjalankan puasa wajib dan sunnah.²⁷⁵

d. Dimensi eksperensial

Dalam dimensi eksperensial, mereka menunjukkan perilaku moral dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya dan orang yang lebih tua, dan mereka memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu, mereka bersedia membantu tetangga yang mengalami kesulitan.

e. Dimensi Konsekuensial

Anak berkebutuhan khusus memiliki rasa peduli terhadap fakir miskin, membantu orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya.²⁷⁶

2. Deskripsi Keberagaman ABK di SD Purba Adhisuta Purbalingga

Keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Purba Adhisuta sangat dipengaruhi oleh latar belakang keberagaman orang tuanya²⁷⁷, dan sedikit banyak dipengaruhi oleh keberagaman guru pendamping khusus. Dari dimensi-dimensi keberagaman yang ada SD Purba Adhisuta lebih menekankan pada aspek *akhlakul karimah* anak berkebutuhan khusus.²⁷⁸ Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara dengan guru PAI:

Menurut saya, agama merupakan suatu keharusan bagi anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Kami tekankan betul pada aspek ibadah dan akhlaknya. Hanya saja di tempat kami bukan lembaga dengan latar belakang satu agama tapi banyak agama yang dianut di sekolah kami. Untuk yang Islam khususnya, kami bekerja sama dengan guru pendamping khusus yang ada. Sepanjang yang saya alami kualitas dan kepedulian guru pendamping khusus akan sangat mempengaruhi keberagaman anak berkebutuhan khusus. Demikian halnya dengan latar belakang religiusitas orang tua. Sepanjang yang saya amati berpengaruh terhadap keagamaan anak juga.²⁷⁹

²⁷⁴ Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 01 Tanjung, 8 Agustus 2020.

²⁷⁵ Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 01 Tanjung, 1 Agustus 2020.

²⁷⁶ Wawancara dengan guru PAI SD Negeri 01 Tanjung, 8 Agustus 2020.

²⁷⁷ Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhisuta, 6 Juli 2020.

²⁷⁸ Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhisuta, 6 Juli 2020.

²⁷⁹ Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhisuta, 3 Agustus 2020.

Lebih lanjut keberagaman anak berkebutuhan khusus dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan

Keberagaman anak berkebutuhan khusus di sekolah pada dimensi keyakinan ini mayoritas meyakini adanya Tuhan, malaikat-malaikat, nabi-nabi, al-qur'an sebagai kitab suci agama Islam, adanya hanya akhir dan ketetapan qadla dan qadar.²⁸⁰

b. Dimensi Ritual

Dalam dimensi ini anak berkebutuhan khusus melaksanakan ritual-ritual ibadah. Mereka mulai menyadari akan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, meskipun ada beberapa yang belum konsisten dalam melaksanakan ritual-ritual ibadah.²⁸¹

c. Dimensi Pengetahuan

Anak berkebutuhan khusus mulai memahami ilmu-ilmu dasar tentang agama. Mereka menjalankan ibadah rutinitas sebagai umat islam, menjalankan shalat lima waktu, membaca amalan-amalan dzikir, tasbih ketika selesai shalat, membayar zakat, puasa wajib dan puasa-puasa sunnah.²⁸²

d. Dimensi eksperensial

Pada dimensi eksperensial sudah cukup baik akhlaknya sesama manusia baik sesama teman sebaya, orang yang lebih tua dan memaafkan orang ketika ada salah kepadanya serta menolong ketika ada tetangga lagi kesusahan.²⁸³

e. Dimensi Konsekuensial

Anak berkebutuhan khusus memiliki rasa peduli terhadap fakir miskin, membantu orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya.²⁸⁴ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang guru pendamping khusus:

Di sini, di sekolah ini saya mencoba mengamalkan apa yang saya miliki. Kebetulan saya lulusan BKI IAIN, sehingga alhamdulillah ilmu saya banyak bermanfaat membantu anak berkebutuhan khusus. Menurut saya anak-anak berkebutuhan khusus di sini agamanya sudah lumayan, mereka mau sholat puasa, pada orang yang lebih tua juga sopan. Intinya sudah lumayan, lah.

²⁸⁰ Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhisuta, 13 Juli 2020.

²⁸¹ Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhisuta, 3 Agustus 2020.

²⁸² Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhisuta, 14 September 2020

²⁸³ Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhisuta, 14 September 2020

²⁸⁴ Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhisuta, 14 September 2020.

meskipun tentunya masih ada beberapa yang butuh pendampingan khusus, misalnya yang tuna daksa ya kita bantu wudlunya, sholatnya.

3. Deskripsi Keberagaman ABK di SD Al Irsyad 02 Cilacap

Perilaku agamis tidak datang dengan sendirinya. Akan tetapi perlu pengkondisian yang terus menerus oleh semua civitas akademika. Secara jelas kepala sekolah menyatakan:

Bagi kami berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama termasuk ibadahnya tidak mungkin terjadi secara alamiah. Bagi usaha yang serius dan berkelanjutan agar anak-anak didik kami bias menjalankan perintah agama dengan baik. Dan ini menjadi tanggung jawab semua yang ada di sekolah ini, tidak sekedar hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Kami bekerja sama sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Khusus anak berkebutuhan khusus, di tempat kami menjadi tanggung jawab lebih besar dimiliki oleh tim BLC yang ada, ustad Yudi dan teman-teman guru di BLC yang nantinya bekerjasama lebih lanjut dengan guru pendamping yang ada.²⁸⁵

Pendapat senada disampaikan guru penanggung jawab kelas inklusi bahwa keberagaman menjadi tanggung jawab yang dilakukan oleh semua warga di sekolah dan didukung oleh keterlibatan orang tua wali siswa. Menurut guru penanggung jawab kelas inklusi pelibatan orang tua dilakukan pada awal-awal tahun ajaran baru dan kesempatan-kesempatan insidental lainnya sebagai sarana membangun komitmen bersama antara pihak sekolah dengan orang tua wali.²⁸⁶ Menurut kepala sekolah kelas inklusi adalah salah satu strategi yang bisa digunakan untuk membantu keberagaman di kalangan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu SD Al Irsyad 02 Cilacap terus menjaga komitmennya dengan terus memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya adalah keberagaman anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikuatkan dengan visi dan misi yang ditetapkan bersama.²⁸⁷ Kepala sekolah menambahkan bahwa keberagaman anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupannya.²⁸⁸

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh koordinator inklusi tentang pentingnya agama bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya ibadah keseharian.²⁸⁹ Dalam prakteknya tim di BLC selalu menekankan hafalan surat alfatihah sebelum pembelajaran di mulai di kelas-kelas BLC. Hal ini dilakukan karena surat alfatihah

²⁸⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SD Al Irsyad 02 Cilacap, 18 September 2020.

²⁸⁶ Wawancara dengan koordinator BLC, 15 September 2020.

²⁸⁷ Dokumentasi SD Al Irsyad 02 Cilacap

²⁸⁸ wawancara dengan kepala sekolah SD Al Irsyad 02 Cilacap, 18 September 2020

²⁸⁹ Wawancara dengan koordinator BLC, 11 Agustus 2020

adalah bagian dari rukun sholat.²⁹⁰ Di samping itu tim BLC juga menekankan pentingnya akidah dan akhlak anak berkebutuhan khusus.²⁹¹ Hal ini sesuai dengan pernyataan koordinator BLC:

Bagi kami guru-guru di Al Irsyad, agama adalah hak anak yang harus diberikan. Tapi kami menyadari sepenuhnya bahwa kemampuan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Pada prakteknya kami menekankan betul bacaan surat alfatihah bagi semua anak berkebutuhan khusus, karena surat alfatihah merupakan rukun sholat yang tidak bisa ditinggalkan. Di samping itu aspek yang kami tekankan adalah akhlak terhadap orang tua, guru, dan sesame. Bersama guru pendamping dan orang tua kami berusaha secara bersama-sama mewujudkannya.²⁹²

Keberagamaan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan

Keberagamaan anak berkebutuhan khusus di sekolah pada dimensi keyakinan ini mayoritas meyakini adanya Tuhan, Malaikat-malaikat, nabi-nabi, al-qur'an sebagai kitab suci agama Islam, adanya hanya akhir dan ketetapan qadla dan qadar.²⁹³

b. Dimensi Ritual

Dalam dimensi ini anak berkebutuhan khusus melaksanakan ritual-ritual ibadah. Mereka mulai menyadari akan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, meskipun ada beberapa yang belum konsisten dalam melaksanakan ritual-ritual ibadah.²⁹⁴

c. Dimensi Pengetahuan

Anak berkebutuhan khusus telah mulai memahami ilmu-ilmu dasar tentang agama. Mereka secara rutin menjalankan ibadah sebagai umat Islam, termasuk melaksanakan shalat lima waktu, membaca amalan dzikir dan tasbih setelah shalat, membayar zakat, serta menjalankan puasa wajib dan puasa-puasa sunnah.²⁹⁵ Pada dimensi eksperensial, mereka menunjukkan perilaku akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik teman sebaya, orang yang lebih tua, dan memiliki sikap memaafkan ketika ada kesalahan yang dilakukan

²⁹⁰ Wawancara dengan guru BLC, 11 Agustus 2020

²⁹¹ Wawancara dengan koordinator BLC, 11 Agustus 2020

²⁹² Wawancara dengan koordinator BLC, 11 Agustus 2020

²⁹³ Wawancara dengan guru BLC, 25 Agustus 2020

²⁹⁴ Wawancara dengan guru BLC, 25 Agustus 2020.

²⁹⁵ Wawancara dengan guru BLC, 25 Agustus 2020.

oleh orang lain. Mereka juga siap membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan.²⁹⁶

d. Dimensi Konsekuensial

Anak berkebutuhan khusus memiliki rasa peduli terhadap fakir miskin, membantu orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya.²⁹⁷



Gambar 12 Praktek ibadah sholat.



Gambar 13 Infaq Jumat.

Gambar tersebut memberikan keterangan mengenai bangunan sosial dalam konteks pembiasaan keagamaan. Sholat dan infaq merupakan aktifitas keagamaan yang memerlukan pembiasaan. Siswa berkebutuhan khusus diajak terlibat secara aktif untuk berperilaku positif berupa sholat dan kesadaran berbagi sebagai bagian dari ekspresi keberagaman. Kegiatan ini menyiratkan sebuah nuansa penanaman dan penghayatan tradisi keagamaan dalam kehidupan keseharian siswa.

²⁹⁶ Wawancara dengan guru BLC, 25 Agustus 2020.

²⁹⁷ Wawancara dengan guru BLC, 25 Agustus 2020.

Deskripsi data menunjukkan bahwa keberagaman anak berkebutuhan khusus di lokasi penelitian memenuhi dimensi-dimensi keberagaman. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Glock dan Stark tentang dimensi-dimensi agama seperti dimensi ideologis, ritualistik, intelektual. Eksperensial, sampai konsekuensial. Meskipun tentu saja ada perbedaan dengan individu normal pada umumnya, khususnya pada dimensi ritualistik. Anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang disabilitas fisik melaksanakan wudlu dengan bimbingan dan bantuan guru pendamping khusus,²⁹⁸ dan melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuannya, seperti sholat sambil duduk.²⁹⁹ Demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang autis. Sebagian autis memiliki kecenderungan kurang kooperatif dan menolak arahan untuk melakukan ritual-ritual/praktek-praktek keagamaan.³⁰⁰ Secara lebih jelas tergambar dalam petikan wawancara dengan wakil koordinator BLC bidang akademik yang menyatakan sebagai berikut:

Keberagaman anak berkebutuhan khusus di tempat kami secara umum tidak begitu jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hanya tentu saja berbeda dengan anak disabilitas fisik dalam praktek ibadah, kami bekerja sama dengan guru pendamping untuk membantu anak dalam hal wudlu maupun sholat. Kondisi ini juga banyak dialami anak autis yang relatif sulit berkonsentrasi, jalan-jalan sendiri, dan terkadang menolak arahan yang diberikan guru.³⁰¹

Keberagaman anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh keberagaman orang tua dan guru pendamping khususnya. Kepedulian orang tua dan guru akan pentingnya agama membawa dampak terhadap kualitas keberagaman anak berkebutuhan khusus.³⁰²

B. Tindak Pembelajaran Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi.

Berdasarkan penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Al Irsyad 02 Cilacap, dan SD Purba Adhisuta Purbalingga dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Tindak pembelajaran keberagaman untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah didasarkan pada visi dan misi sekolah. Dari visi dan misi tersebut, berbagai program dikembangkan untuk mendukung pendidikan keagamaan. Sekolah berupaya menerapkan

²⁹⁸ Observasi di SD Purba Adhisuta Purbalingga, 30 November 2020.

²⁹⁹ Observasi di SD Al-Irsyad 02 Cilacap, 27 November 2020.

³⁰⁰ Observasi di SD Al Irsyad 02 Cilacap, 27 November 2020.

³⁰¹ Wawancara dengan wakil koordinator BLC bidang akademik, 27 November 2020.

³⁰² Wawancara dengan koordinator BLC, 17 November 2020.

budaya salam, senyum, sapa, dan salam sebagai bagian dari upaya menciptakan kultur akhlak mulia yang menjadi cita-cita sekolah. Penerapan akhlak mulia ini terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari, serta nilai-nilai ibadah yang tidak dapat dicapai dengan cepat dan memerlukan waktu yang cukup untuk diterapkan. Perlu dilakukan upaya yang terus menerus melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Pembinaan ritual keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah perkara yang mudah. Guru kelas dan guru PAI yang didukung oleh guru pendamping khusus lebih melihat perkembangan keberagaman siswa berkebutuhan khusus secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak berkebutuhan khusus.³⁰³ Guru berupaya maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Guru berupaya maksimal menjadi teladan bagi siswanya, khususnya keteladanan akhlak mulia. Guru menyadari bahwa secara langsung maupun tidak langsung peserta didik belajar dari guru, mengimitasi perilaku guru. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang penting dan strategis dalam menguatkan moral dan keberagaman siswa. Karenanya keteladanan sangat dijunjung tinggi, meskipun harus dipahami bahwa semuanya akan berlangsung secara bertahap.³⁰⁴

Tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Al Irsyad 02 Cilacap ini dilakukan melalui kelas reguler dan dikuatkan pada kelas khusus inklusi di *butterfly learning centre*.³⁰⁵ Pembelajaran keberagaman di SD Al Irsyad 02 Cilacap secara umum dilakukan melalui program-program khusus, dan mulazamah serta pengintegrasian melalui pembelajaran tematik dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk di dalamnya siswa berkebutuhan khusus.³⁰⁶ Adapun *mulazamah* banyak ditekankan pada pengetahuan dan ritual-ritual dalam beragama.³⁰⁷ Misalnya, *muraja'ah* surat setiap pergantian pelajaran ataupun sebelum dimulai pembelajaran, mentradisikan shalat berjamaah. Pengintegrasian keberagaman anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran tematik dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membawa implikasi terhadap pembelajaran yang ada di SD ini.

Untuk mendukung program ini, yayasan dan seluruh civitas akademika SD Al Irsyad 02 Cilacap berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran instruksional serta efek pengiringnya. membuat lingkungan islami di sekolah, juga dikenal sebagai bi'ah islamiyah. Di SD Al Irsyad 02 Cilacap, perilaku

³⁰³ Wawancara dengan kepala SD Al Irsyad 02 Cilacap, 17 November 2020.

³⁰⁴ Wawancara dengan koordinator BLC, 17 November 2020.

³⁰⁵ Wawancara dengan koordinator BLC, 24 November 2020.

³⁰⁶ Wawancara dengan koordinator BLC, 24 November 2020.

³⁰⁷ Wawancara dengan koordinator inklusi, 24 november 2020.

islami sangat dipromosikan melalui penataan kelas yang nyaman dan menarik, pemasangan poster dengan slogan yang menarik, dan komunikasi yang humanis dan hangat.³⁰⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah:

Beragama perlu nyaman, perlu *uswah* yang baik dari guru maupun orang tuanya. Tidak kalah penting lingkungan akan sangat membantu tumbuh dan berkembangnya agama anak, lebih-lebih anak berkebutuhan khusus. Karenanya komitmen kami kuat untuk menumbuhkan kembangkan agama dengan kesiapan menjadi contoh dan menghadirkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan agama mereka.³⁰⁹

Di bawah ini merupakan gambar-gambar di lingkungan SD Al Irsyad 02 Cilacap yang mendukung keberagaman siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus:



Gambar 14 Poster ajakan untuk berdzikir dan bersholaawat.



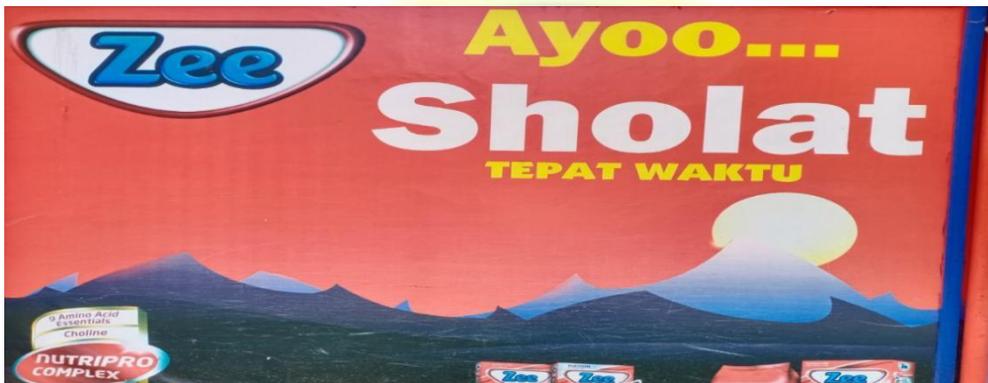
Gambar 15 Ajakan kepada siswa untuk mengaji.

³⁰⁸ Observasi di lingkungan SD Al Irsyad 02 Cilacap, 1 Desember 2020.

³⁰⁹ Wawancara dengan kepala SD Al Irsyad 02 Cilacap, 1 Desember 2020.



Gambar 16 Poster ajakan untuk bersedekah.



Gambar 17 Ajakan untuk sholat tepat waktu.



Gambar 18 Ajakan berdisiplin.

Gambar tersebut memberikan keterangan mengenai bangunan sosial dalam konteks pembiasaan keagamaan di kelas inklusi. Siswa berkebutuhan khusus diajak terlibat secara aktif untuk berperilaku positif sebagai bagian dari ekspresi keberagaman. Kegiatan ini menyiratkan sebuah nuansa penanaman dan penghayatan tradisi keagamaan dalam kehidupan keseharian siswa.

Deskripsi data menunjukkan bahwa pengembangan keberagaman siswa berkebutuhan khusus di SD Al Irsyad 02 Cilacap menjadi tanggung jawab semua guru

dan lebih khusus menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan guru al-qur'an yang didukung oleh tim guru inklusi. Pengembangan keberagaman anak banyak dilakukan melalui pembelajaran dan program-program tertentu yang ada di SD ini.

Dalam proses pembelajaran, terdapat empat kategori tindakan (pedagogical moves) yang diidentifikasi oleh Bellack, et.al. (1973), yaitu:

1. *Teacher structuring*, merupakan tindakan guru untuk merencanakan dan fokus pada topik yang akan diajarkan kepada siswa.
2. *Teacher soliciting*, adalah tindakan guru untuk mendorong respon siswa, baik melalui pertanyaan maupun tugas yang diberikan.
3. *Student responding*, merujuk pada tanggapan siswa terhadap pertanyaan dan tugas yang diajukan oleh guru.
4. *Teacher reacting*, merupakan tindakan guru dalam menanggapi dan merespons respon yang ditunjukkan oleh siswa.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa pada umumnya tindak pembelajaran guru SD Al Irsyad 02 Cilacap mendukung keberagaman siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menemukan bahwa tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru memiliki kontribusi dalam pengembangan aspek keberagaman siswa, sejalan dengan pandangan Piaget. Menurut Piaget, perkembangan termasuk aspek agama dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, yang berpengaruh pada perubahan struktur kognitif. Faktor internal ini terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh perubahan struktur kognitif, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku beragama. Faktor internal ditentukan oleh tingkat perkembangan intelektual, sedangkan faktor eksternal dapat mencakup pengaruh guru, orang tua, dan teman sebaya.³¹⁰ Pengaruh lingkungan, guru sangat kental tampak pada keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Al Irsyad 02 Cilacap. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Suparno dalam Widiyanto³¹¹ yang menyatakan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, tidak dapat berjalan tanpa kehadiran guru. Beberapa alasan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

³¹⁰ Santrock, J.W., Woloshyn, Vera E., Gallagher, Tiffany L., Di Petta, Toni, Marini, Zopito A. 2007. *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill Ryerson, 123.

³¹¹ Widiyanto, Tarsius Priyo. 2001. Tindak guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta *Disertasi*. PPS Universitas Negeri Malang, 78.

1. Siswa di sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari guru dalam proses pembelajaran.
2. Sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia masih belum memadai, sehingga kehadiran guru sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran.
3. Kepedulian orang tua sebagai wali murid terhadap pendidikan anak di sekolah dasar masih perlu ditingkatkan, dan kehadiran guru dapat membantu dalam melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.
4. Pembelajaran di sekolah dasar membentuk dasar penting bagi pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga kehadiran guru menjadi kunci dalam memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa.

Dengan demikian kehadiran guru dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan.³¹²

Data menunjukkan bahwa pembelajaran keberagaman siswa berkebutuhan khusus di SD Al Irsyad 02 di Cilacap, Purwokerto, sebagian besar dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru pendamping khusus, dan kelompok kelas inklusi. Namun, tanggung jawab ini tetap ada pada semua guru. Selama prosesnya, telah dilakukan dengan cara yang teratur dan terorganisir. Reigeluth mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan penyediaan informasi yang jelas dan berharga (informasi yang jelas), pelatihan berpikir (praktis berpikir), tanggapan atas informasi (tanggapan informasi), dan kuat motivasi internal dan eksternal siswa.³¹³

Tindak pembelajaran keberagaman siswa berkebutuhan khusus di SD Al Irsyad 02 Cilacap melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran dapat dikategorikan menjadi empat kategori, yakni:

1. *Teacher Structuring*

Tujuan tindakan pembelajaran guru adalah untuk mempersiapkan dan memusatkan perhatian siswa pada topik yang akan diajarkan. Selama tahap ini, guru kelas dan guru mata pelajaran secara konsisten membuat RPP yang sesuai dengan

³¹² Widiyanto, Tarsius Priyo.2001. Tindak guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta *Disertasi*. PPS Universitas Negeri Malang, 89.

³¹³ Widiyanto, Tarsius Priyo.2001. Tindak guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta *Disertasi*. PPS Universitas Negeri Malang, 84.

mata pelajaran yang diampu,³¹⁴ guru membuat individual program.³¹⁵ Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan beberapa guru yang menyatakan bahwa guru-guru di SD Purba Adhi Suta selalu membuat RPP³¹⁶. Di samping itu dilakukan muraja'ah surat-surat pilihan setiap awal pelajaran Surat yang sangat ditekankan adalah surat al Fatihah dengan pertimbangan bahwa surat ini adalah bagian dari rukun shalat.³¹⁷

Di bawah ini merupakan contoh-contoh gambar *teacher structuring*:



Gambar 19 Guru sedang berupaya mengkondisikan siswa.



Gambar 20 Guru sedang mengkondisikan siswa.

³¹⁴ Wawancara dengan koordinator pendidikan inklusi, 3 Juli 2020.

³¹⁵ Wawancara dengan kepala SD Al Irsyad 02 Cilacap, 28 Agustus 2020.

³¹⁶ Wawancara dengan guru kelas dan guru mata pelajaran PAI, 28 Agustus 2020.

³¹⁷ Wawancara dengan guru penanggungjawab kelas inklusi SD Al Irsyad 02, 28 Agustus 2020.



Gambar 21 Guru sedang mengkondisikan siswa.



Gambar 22 Guru sedang berusaha mengkondisikan siswa.



Gambar 23 Guru sedang mengkondisikan pembelajaran dengan berdoa.

Gambar tersebut memberikan keterangan mengenai bangunan sosial dalam konteks pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh guru dalam tahap *teacher structuring*. Siswa berkebutuhan khusus diajak terlibat secara aktif untuk berperilaku positif sebagai bagian dari ekspresi keberagaman. Bersama bimbingan guru pendamping khusus siswa melaksanakan doa sebelum belajar. Kegiatan ini menyiratkan sebuah nuansa penanaman dan penghayatan tradisi keagamaan dalam kehidupan keseharian siswa.

Deskripsi data menunjukkan bahwa para guru di SD Al Irsyad 02 Cilacap melakukan persiapan dan fokus dalam memperkenalkan topik yang akan diajarkan kepada siswa. Selain tujuan instruksional, tujuan pembelajaran yang dikembangkan juga mencakup pencapaian dampak pengiring (*nurturant*), yang berarti memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik. Kondisi ini senada dengan pendapat Joyce & Weil³¹⁸ yang menyatakan bahwa memiliki kemampuan untuk mengatur pembelajaran yang mendidik termasuk empat kegiatan. Salah satunya adalah membuat program pembelajaran yang tidak hanya membangun kemampuan keras tetapi juga kemampuan halus. Soft skills dapat muncul dari tindakan pembelajaran langsung (efek pembelajaran) atau dari akumulasi pengalaman belajar yang dialami siswa selama proses pembelajaran (efek pendidik).

³¹⁸ Joyce, B. dan Weil, M. 1996. *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall, 89.

Meskipun guru-guru di SD ini secara umum berusaha untuk mempersiapkan diri dengan baik, banyak dari mereka menghadapi kesulitan dalam mengatur pembelajaran yang bertujuan untuk membangun soft skills selain hard skills. Ini bertentangan dengan keyakinan Paolitto dan Reimer³¹⁹ yang menyatakan bahwa guru harus merencanakan dan berpikir secara hati-hati. Mereka juga harus mempertimbangkan kekhususan sumber daya pengetahuan. Hal penting lainnya adalah bahwa guru harus merasa empati saat mereka memulai interaksinya dengan siswa. Mahmud³²⁰ menulis betapa pentingnya simpati, karena jalinan simpati dan saling pengertian dapat menarik siswa dalam keterlibatan dalam proses belajar dan mengajar. Lebih lanjut Mahmud juga menyatakan akan pentingnya guru sebagai model. Menurutnya bahasa nonverbal lebih penting daripada bahasa verbal. Keteladanan akan sangat penting mempengaruhi keberagamaan seseorang termasuk keberagamaan anak berkebutuhan khusus. Menurut Glock dan Stark, keberagamaan terdiri dari lima dimensi: dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi eksperensial, dan dimensi konsekuensial.

Menurut Glock dan Stark³²¹ guru perlu menunjukkan moralitas individu yang tinggi, yang akan mempengaruhi respon positif dari siswa mereka. Dengan memberikan contoh dan membangun hubungan yang positif dengan siswa dan rekan kerja, guru dapat mempengaruhi moralitas siswa mereka. Interaksi personal yang positif ini dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mendorong perilaku berkualitas dalam penilaian dan hubungan saling berbagi. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

2. *Teacher Soliciting*

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus melalui guru pendamping khusus secara individual melalui pembelajaran kunjungan rumah sesuai jadwalnya. Tujuan dari tindak pembelajaran guru ini adalah untuk mengajak dan mendorong respons siswa, baik secara verbal

³¹⁹ Dalam Harding, Carol Gibb dan Snyder, Kenneth. 1991. Tom, Huck, And Oliver Stones As Advocates In Kohlberg's Just Community: Theory Based Strategies For Moral Education, *Adolescence*; Summer 1991; 26, 102; Proquest Sociology, 319.

³²⁰ Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010, 305.

³²¹ Dalam Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*; Sebuah Pengantar. 2004, 112.

maupun non-verbal, melalui pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh guru.³²² Pernyataan senada disampaikan oleh guru kelas 2 yang menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan oleh guru pendamping khusus yang dimonitoring oleh guru kelas atau guru mata pelajaran tertentu.³²³

Pada tahap ini, guru pendamping khusus menggunakan bahasa non-tingkat verbal untuk menarik minat siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang persepsi dan materi sebelumnya. Isyarat-isyarat ini sangat ramah dan sesuai dengan tingkat pemahaman bahasa siswa.³²⁴ Guru juga memanfaatkan situasi tertentu untuk mendorong keberagaman siswa. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung tiba-tiba hujan, guru langsung mengajak siswa untuk berdoa *allahumma shoyyiban nafi'an* dan mengingatkan akan kebesaran Allah SWT dan menyinggung akan nikmat hujan.³²⁵

Di bawah ini merupakan sebagian contoh *teacher soliciting*:



Gambar 24 Guru sedang memancing keaktifan siswa.

³²² Wawancara dengan guru penanggung jawab inklusi SD PAS, 31 Agustus 2020.

³²³ Wawancara dengan guru kelas 2 SD PAS, 7 September 2020.

³²⁴ Observasi pembelajaran oleh guru pendamping khusus saat home visit, 29 Agustus 2020.

³²⁵ Observasi pembelajaran di BLC, 13 November 2020.



Gambar 25 Guru sedang mengkondisikan pembelajaran.



Gambar 26 Guru sedang mengkondisikan pembelajaran.



Gambar 27 Guru sedang memancing keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok.

Gambar tersebut memberikan keterangan mengenai tindak guru dalam mendorong respon siswa dalam kegiatan belajar. Tampak guru peduli, hangat, bersahabat, dan antusias dalam membangun interaksi dalam proses pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus secara individual maupun kelompok diajak terlibat secara aktif untuk berperilaku positif dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari ekspresi keberagaman. Kegiatan ini menyiratkan sebuah nuansa penanaman dan penghayatan tradisi keagamaan dalam kehidupan keseharian siswa.

Untuk menumbuhkan keberagaman siswa normal dan berkebutuhan khusus, deskripsi data menunjukkan bahwa pihak sekolah menciptakan *bi'ah islamiyah* seperti tempelan-tempelan poster-poster agamis (mengajak zikir, shalat, membayar zakat) dan banyak melakukan kegiatan keagamaan seperti *muraja'ah*, peringatan hari besar Islam. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Syah³²⁶ yang menekankan pentingnya pengalaman langsung siswa (*learning by doing*) dalam mempelajari suatu materi ditekankan karena hal tersebut dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Siswa akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dilibatkan secara aktif dalam dunia fisik dan lingkungannya, seperti melihat, mendengar, merasakan, dan mengalaminya secara langsung, baik secara individu maupun kelompok.

³²⁶ Dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, 116.

d. *Student Responding*

Siswa menanggapi, yaitu bagaimana mereka menanggapi pertanyaan dan tugas guru. Sebagian besar siswa melakukan tugas guru, tetapi beberapa gagal fokus pada pelajaran mereka,³²⁷ terdapat siswa yang menolak belajar dan tidak kondusif untuk belajar, siswa berkebutuhan khusus melaksanakan shalat berjamaah,³²⁸ terdapat siswa yang menolak belajar dan tidak kondusif untuk belajar, siswa berkebutuhan khusus melaksanakan shalat berjamaah,³²⁹ setiap pergantian materi pelajaran siswa terlihat gaduh dan sebagian berteriak-teriak,³³⁰ biasanya ada satu atau dua anak yang tidak merespon sesuai dengan keinginan guru,³³¹ misalnya berkelahi dengan teman, ngobrol sendiri,³³² respon siswa yang negatif biasanya terjadi pada anak-anak tertentu saja dan anak-anak berkebutuhan khusus yang biasanya terdapat dalam kelas tertentu.³³³

Di bawah ini merupakan gambaran perilaku *student responding*:



Gambar 28 Siswa berperilaku menolak belajar dengan cara berguling karena bosan.

³²⁷ Observasi pembelajaran saat *home visit*, 27 Juli 2020.

³²⁸ Observasi pembelajaran saat *home visit*, 27 Juli 2020.

³²⁹ Observasi pembelajaran di BLC, 21 Juli 2020.

³³⁰ Observasi pembelajaran di BLC, 28 Juli 2020.

³³¹ Wawancara dengan koordinator kelas inklusi, 20 Juli 2020.

³³² Wawancara dengan guru pendamping khusus, 28 Juli 2020.

³³³ Wawancara dengan guru pendamping khusus, 28 Juli 2020.



Gambar 29 Siswa tidak fokus belajar.



Gambar 30 Siswa ABK dengan disabilitas fisik (tuna daksa) sedang berusaha mengerjakan tugas guru.



Gambar 31 Siswa ABK dengan latar belakang autisme menolak belajar dengan menggumam tidak jelas disertai suara yang keras.

Menurut guru penanggungjawab kelas inklusi, pengembangan keberagaman sangat terdampak pandemi Covid-19. Kegiatan yang sifatnya peribadatan sangat dibatasi.



Gambar 32 Siswa ABK dengan latar belakang autisme menjalankan instruksi guru.

Gambar tersebut memberikan keterangan mengenai respon siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Banyak variasi respon siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa cenderung kooperatif dalam melaksanakan instruksi yang diberikan guru dan sebagian yang lain kurang kooperatif dalam menjalankan instruksi guru. Sebagian siswa terlibat secara aktif dan berperilaku positif sebagai bagian dari ekspresi keberagaman seperti berdoa, melaksanakan salam dan sapa kepada teman dan guru melaksanakan sholat. Kegiatan ini menyiratkan sebuah

nuansa penanaman dan penghayatan tradisi keagamaan dalam kehidupan keseharian siswa.

Data menunjukkan bahwa tindakan siswa terhadap pertanyaan dan tugas guru berbeda-beda dan dipengaruhi oleh keterbatasan mereka. Namun, deskripsi data menunjukkan bahwa siswa secara umum memperhatikan instruksi guru. Menurut Muhibbin Syah,³³⁴ perhatian siswa akan menghasilkan pengolahan informasi dalam belajar. Perhatian ini muncul ketika penyampaian menjadi contoh yang baik dalam mengajar dan pandai mengarahkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. *Teacher Reacting*

Tindak pembelajaran guru tentang reaksi siswa dan tindak lanjut guru atas reaksi siswa berbeda. Menurut guru penanggung jawab kelas inklusi, reaksi yang lazim dilakukan adalah dilakukan tindakan *pull out* (penarikan keluar) siswa berkebutuhan khusus dari kelas reguler atau dikeluarkannya siswa berkebutuhan khusus dari barisan shalat (ketika sedang dilakukan shalat berjamaah). Setiap pergantian materi pelajaran siswa berkebutuhan khusus terlihat tidak kondusif. Guru memberi aba-aba dengan bahasa verbal “Ayo fokus!”³³⁵ Sebagian guru mengatakan pentingnya kedekatan dan memahami anak-anak berkebutuhan khusus.³³⁶ Pemberian bintang bagi siswa yang mendapatkan nilai yang baik,³³⁷ memberikan taushiyah,³³⁸ menanyakan kabar siswa, memberikan perhatian lebih³³⁹, memberikan hukuman yang mendidik dengan menghafal surat-surat pendek dalam al-quran,³⁴⁰ pemberian pujian sangat ditekankan,³⁴¹ selalu berkoordinasi dengan guru pendamping khusus jika guru merasa kewalahan, apabila respon negatif siswa terus berlanjut dilakukan koordinasi dengan orang tua/wali siswa,³⁴² berbicara perlahan sambil mengajak istighfar, dan mengelus siswa anak berkebutuhan khusus.³⁴³ Menurut guru penanggung jawab kelas inklusi, guru pendamping sangat membantu ketika terjadi reaksi tidak normal dari murid. Guru akan selalu mengingatkan

³³⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, 81.

³³⁵ Observasi pembelajaran di BLC, 3 Juli 2020.

³³⁶ Wawancara dengan guru pendamping khusus, 4 Juli 2020.

³³⁷ Observasi pembelajaran di BLC, 3 Juli 2020.

³³⁸ Wawancara dengan guru PAI, 3 Juli 2020.

³³⁹ Wawancara dengan salah seorang guru di BLC, 3 Juli 2020.

³⁴⁰ Wawancara dengan guru PAI, 4 Juli 2020.

³⁴¹ Wawancara dengan guru penanggung jawab inklusi, 3 Agustus 2020.

³⁴² Wawancara dengan guru penanggung jawab inklusi, 3 Agustus 2020.

³⁴³ Observasi pembelajaran di BLC, 4 Desember 2020.

perjanjian dalam belajar misalnya tidak berteriak dan tidak berlari-lari dalam belajar, guru khusus akan memisahkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal ketika reaksi siswa sudah tidak kondusif.³⁴⁴

Di bawah ini merupakan contoh-contoh *teacher reacting*:



Gambar 33 Guru sedang mengingatkan siswa.



Gambar 34 Pada saat tertentu guru secara personal menuntun siswa demi kondusifitas pembelajaran.

³⁴⁴ Wawancara dengan guru penanggung jawab inklusi, 6 Desember 2020



Gambar 35 Guru secara sabar dan penuh kepedulian guru dalam pembelajaran ABK.

Gambar tersebut memberikan keterangan mengenai bagaimana reaksi guru atas respon siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Guru menunjukkan ketenangan, gestur yang hangat, humanis dan dibarengi dengan ungkapan-ungkapan yang religius. Kegiatan ini menyiratkan sebuah nuansa keteladanan dan penanaman tradisi keagamaan dalam kehidupan keseharian siswa.

Ketika merespon siswa, ditemukan variasi reaksi dari para guru. Sebagian dari mereka menyatakan pentingnya mendekatkan diri dan memahami anak-anak. Hal ini sesuai dengan keyakinan Key bahwa guru harus mengajar dan membangun struktur sosial demokratis di kelas. Guru tidak seharusnya otoriter. Pendekatan mereka seharusnya integratif dan demokratis, mengutamakan prinsip-prinsip demokrasi ideal, dan mengakui hak-hak siswa sebagai individu.³⁴⁵ Guru merespon siswa dengan memberikan pujian dan penghargaan seperti bintang. Skinner³⁴⁶ telah menyatakan bahwa siswa cenderung belajar lebih baik dan lebih banyak ketika mereka mendapatkan tanggapan dan penguatan dari guru setiap kali mereka melakukan langkah-langkah

³⁴⁵ Harding, Carol Gibb dan Snyder, Kenneth. 1991. Tom, Huck, And Oliver Stones As Advocates In Kohlberg's Just Community: Theory Based Strategies For Moral Education, *Adolescence*; Summer 1991; 26, 102; Proquest Sociology, 319.

³⁴⁶ Santrock, J.W., Woloshyn, Vera E., Gallagher, Tiffany L., Di Petta, Toni, Marini, Zopito A. 2007. *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill Ryerson, 87.

belajar. Pendapat ini didukung oleh Engevick dan rekan-rekannya. Engevick, etc.,³⁴⁷ menekankan pentingnya bahasa ekspresif dalam memberikan respon kepada siswa. Bahasa ekspresif dapat menciptakan suasana yang positif di kelas, membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi. Ketika guru memberikan apresiasi atas hasil kerja siswa, pembelajaran menjadi lebih responsif, aktif, dan partisipatif.³⁴⁸

Dalam tahap ini, peran guru sebagai model sangat penting. Interaksi yang humanis dalam lingkungan pendidikan akan mendorong siswa untuk menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Vigotsky yang menyatakan bahwa orang lain memainkan peran penting dalam membantu membangun perkembangan anak menuju keberagaman yang lebih baik.³⁴⁹

Reaksi guru yang lain adalah dengan melakukan tindakan *pull out* siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Direktorat PSLB³⁵⁰ yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu dapat ditarik dari kelas tersebut ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pembimbing khusus.

Deskripsi data menunjukkan bahwa keberagaman siswa berkebutuhan khusus di SD Al Irsyad 02 Cilacap menjadi tanggung jawab semua guru dan lebih khusus menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan guru al-qur'an yang didukung penuh oleh tim BLC. Tindak pembelajaran keberagaman anak banyak dilakukan melalui pembelajaran di BLC dan program-program tertentu yang ada di SD al Irsyad 02 Cilacap. Kondisi berbeda diperoleh di SD PAS Purbalingga dan SD Negeri 01 Tanjung bahwa keberagaman anak berkebutuhan khusus banyak dipengaruhi oleh peran guru pendamping khusus atas kontrol dari guru kelas dan koordinasi dengan koordinator inklusi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bellack et al., empat kategori tindak pembelajaran (pedagogical moves) adalah tindakan pembelajaran yang mendidik dan bagaimana siswa

³⁴⁷ L.I. Engevik, K-A.B. Næss & L. Berntsen (2016): Quality of Inclusion and Related Predictors: Teachers' Reports of Educational Provisions Offered to Students with Down Syndrome, *Scandinavian Journal of Educational Research*, DOI: 10.1080/00313831.2016.1212252, 76.

³⁴⁸ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, 89.

³⁴⁹ Santrock, J.W., Woloshyn, Vera E., Gallagher, Tiffany L., Di Petta, Toni, Marini, Zopito A. 2007. *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill Ryerson, 87.

³⁵⁰ Direktorat PLB. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi: Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Depdiknas, 67.

bertindak selama proses pembelajaran,³⁵¹ yaitu; 1) Strukturasi guru, yaitu tindak pembelajaran guru yang dimaksudkan untuk mempersiapkan dan memusatkan perhatian siswa tentang topik yang akan diajarkan, 2) Permintaan guru, yaitu tindak pembelajaran guru yang dimaksudkan untuk mendorong respons siswa, baik verbal maupun non-verbal, melalui pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru, 3) Tanggapan siswa, yaitu tindak tanggapan siswa atas pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan guru, dan 4) Tanggapan guru, yaitu tindak pembelajaran guru yang berkaitan dengan reaksi guru terhadap siswa.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa guru SD Al Irsyad 02 Cilacap pada umumnya mendukung kemajuan keagamaan siswa. Peneliti menemukan bahwa praktik pembelajaran guru membantu perkembangan keagamaan siswa. Penemuan ini menguatkan teori Piaget bahwa ada dua komponen perkembangan: faktor internal dan eksternal. Kedua komponen ini memengaruhi perubahan struktur kognitif. Faktor internal dipengaruhi oleh perubahan struktur kognitif yang terjadi secara bertahap, sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengaruh orang tua, guru, dan kelompok teman sebaya. Di SD Al Irsyad 02 Cilacap, pengembangan keberagaman sangat dipengaruhi oleh guru dan lingkungannya. Menurut Suparno dalam Widiyanto, situasi ini³⁵² yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar, terutama di kelas rendah, tidak mungkin terjadi tanpa kehadiran guru. Beberapa alasan untuk pernyataan ini adalah sebagai berikut: 1) siswa sekolah dasar masih sangat membutuhkan bimbingan, 2) sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia masih kurang, 3) kurangnya kepedulian orang tua sebagai wali murid, dan 4) karena pembelajaran di sekolah dasar merupakan dasar pembelajaran tingkat yang lebih tinggi, kehadiran guru sangat penting.³⁵³

Data menunjukkan bahwa keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Tanjung. Kondisi sedikit berbeda ditunjukkan oleh keberagaman anak berkebutuhan khusus SD Purba Adhi Suta yang banyak dipengaruhi oleh peran guru pendamping khusus di bawah pendampingan dan evaluasi oleh guru kelas dan guru PAI. Sementara di

³⁵¹ Bellack, A. Arno, Kliebert, M. Herbert, Hyman, T. Ronald, dan Smith, L. Frank.1973, *The Language of The Classroom*, New York : Teacher College Press, 87.

³⁵² Widiyanto, Tarsius Priyo.2001. Tindak guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta *Disertasi*. PPS Universitas Negeri Malang, 89.

³⁵³ Widiyanto, Tarsius Priyo.2001. Tindak guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta *Disertasi*. PPS Universitas Negeri Malang, 91.

SD Al Irsyad 02 Cilacap keberagaman anak-anak berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab semua guru meskipun porsi lebih besar banyak dilakukan oleh tim BLC dan dukungan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran saat ini dilakukan dengan cara yang teratur dan terencana. Reigeluth mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dan dari luar, pelatihan berpikir yang efektif, tindak balas terhadap informasi, dan informasi yang jelas dan berharga.³⁵⁴



³⁵⁴ Widiyanto, Tarsius Priyo. 2001. Tindak Guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta *Disertasi*. PPS Universitas Negeri Malang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Filosofi layanan pendidikan inklusi di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al-Irsyad 02 dipengaruhi oleh visi keagamaan dan sosial lembaga serta dorongan kebijakan penyelenggaraan inklusi dari pemerintah daerah setempat.
2. Keberagaman anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Tanjung Purwokerto, SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dan SD Al-Irsyad 02 menunjukkan pemenuhan semua dimensi keberagaman, dengan penguatan pada dimensi ritualistik dan konsekuensial. Pemenuhan dimensi keberagaman anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi latar belakang kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri yang berimplikasi terhadap kemampuan individu dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.
3. Tindak pembelajaran keberagaman anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi empat bagian penting, yaitu *teacher structuring*, *soliciting*, *student responding*, dan *teacher reacting*. *Teacher structuring* dimanifestasikan dengan perilaku guru berdoa dan memuji kebesaran Allah Swt serta mengajak untuk selalu bersyukur sebelum pelaksanaan pembelajaran. *Teacher soliciting* dimanifestasikan dengan guru tampil dengan sangat bersahabat dan islami dan menjadi model yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. *Student responding* ditunjukkan oleh sebagian siswa kooperatif dalam proses pembelajaran dan sebagian yang lain karena keterbatasannya menunjukkan perilaku kurang kooperatif dengan menolak belajar. Dan *teacher reacting* ditunjukkan dengan guru menyebut kalimah-kalimah toyyibah, memberikan *punishment* yang mendidik, mengedepankan pujian dan pemberian bintang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran kepada Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru akan agama membawa implikasi terhadap kemungkinan keberhasilan tuntutan pembelajaran keberagaman

yang diintegrasikan melalui mata pelajaran tertentu. Perlu ada upaya berkelanjutan untuk mengembangkan pemahaman keberagaman guru.

2. Saran kepada Pimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak pembelajaran keberagaman guru menunjukkan adanya kecenderungan kepada kepedulian guru kelas, guru PAI, dan guru pendamping khusus pada anak berkebutuhan khusus dan keberagaman anak berkebutuhan khusus. Meski demikian penulis mendapati adanya guru pendamping khusus yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan yang sesuai dengan perannya sebagai guru pendamping khusus. Di samping itu melihat pentingnya dukungan sosial masih sangat diperlukan kepada guru dalam layanan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan misalnya: (1) upaya melakukan pembinaan keberagaman bagi guru dan siswa secara berkelanjutan, dan (2) memberikan perhatian dalam rekrutmen guru, khususnya guru pendamping khusus yang memenuhi ketentuan sebagai guru pendamping khusus.

3. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang tindak pembelajaran keberagaman bagi anak berkebutuhan khusus ini mengkaji keberagaman anak berkebutuhan khusus lebih umum. Hasil yang lebih detail berbeda jika penelitian tentang tindak pembelajaran pengembangan keberagaman ini dilakukan di lembaga pendidikan inklusi dengan masing-masing klasifikasi anak berkebutuhan khusus.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Waktu penelitian sebagian besar dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 yang berimplikasi terhadap dinamika pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syatibi, Abu Ishaq. "Al-Muwafaqat Fi Ushul al-Ahkam." *Juz II (Beirut: Dâr al-Fikr, t. th.)* (2001).
- Amin, Munirul, and Arif Budi Rahardjo. "Penguatan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Umum Formal." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 2 (2023).
- Amin, Rifqi, and STAIH Pare. "Titik Singgung Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)." *Jurnal Kajian Islam: Al-Makrifat* 1, no. 1 (2016).
- Amka, Amka. "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021.
- . "Teacher Attitude for Better Education: The Relationship between Affection, Support and Religiosity the Success of Inclusive Education." *Talent Development & Excellence* 12, no. 1 (2020): 1894–1909.
- Ancok, Djamaludin, Fuad Nashori Suroso, and Muh Sungaidi Ardani. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar, 2000.
- Aphroditta, M. "Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)." Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Aqila Smart, S. "Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Cet, 3." *Katahati: Depok, Sleman, Yogyakarta* (2012).
- Asari, Umi Afifah Yeni. "LEARNING AGILITY GURU PENDAMPING KHUSUS ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus)." *JURNAL ISLAMIKA* 5, no. 2 (2023): 30–45.
- Astuti, Idayu, and Ulan Walentiningsih. "Pakem Sekolah Inklusi. Malang." Bayumedia Publishing, 2011.
- Atmaja, Jati Rinakri. "Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2018).
- Auryn, Virzara. "How to Create a Smart Kids." *Seri Kecerdasan Anak, Jakarta: Penerbit Katahati* (2007).
- Al Ayubi, Sholahuddin. "Agama Dan Budaya Tradisi Panjang Mulud Di Banten." Serang: Fakultas Usuluddin dan Dakwah Press, 2009.
- Azizy, A Qodri. "Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam (Against Globalization: Interpretation of the Islamic Religion)." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2003).

- Azwar, Saifuddin. "Metode Penelitian, Cet." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2004).
- Bahri, Syaiful. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 94–100.
- Bellack, Arno A. "THE LANGUAGE OF THE CLASSROOM, MEANINGS COMMUNICATED IN HIGH SCHOOL TEACHING." (1963).
- Blanks, A Brooke, and J David Smith. "Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners." *Education and Training in Developmental Disabilities* (2009): 295–303.
- Chomza, Nurul. "Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta." *Widia Ortodidaktika* 6, no. 3 (2017): 267–279.
- Crapps, Robert W. "Dialog Psikologi Dan Agama." *Yogyakarta: Kanisius* (1993).
- Creswell, John W. "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed" (2012).
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage, 2011.
- Departemen Agama, R I. "Al-Qur'an." *Dan Terjemahnya* (2018).
- Depdiknas, P L B, and P Direktorat. "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa* (2007).
- Dosen, Tim. "Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Sekolah." Bandung: Alfabeta, 2011.
- DP, Halahan, and J M Kauffman. "Exceptional Learners: Introduction to Special Education." USA: Pearson, 2006.
- Ellis, Amy, Zekiye Özgür, and Lindsay Reiten. "Teacher Moves for Supporting Student Reasoning." *Mathematics Education Research Journal* 31 (2019): 107–132.
- El-Menouar, Yasemin. "The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study." *Methods, data, analyses* 8, no. 1 (2014): 26.
- Engevik, Liv Inger, K A B Næss, and L Berntsen. "Quality of Inclusion and Related Predictors: Teachers' Reports of Educational Provisions Offered to Students with Down Syndrome." *Scandinavian Journal of Educational Research* 62, no. 1 (2018): 34–51.
- Fip-Upi, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoretis*. PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Ford, Jeremy. "Educating Students with Learning Disabilities in Inclusive Classrooms." *Electronic Journal for Inclusive Education* 3, no. 1 (2013): 2.

- Garzón Díaz, Karim Del Rocío, and Dan Goodley. "Teaching Disability: Strategies for the Reconstitution of Disability Knowledge." *International Journal of Inclusive Education* 25, no. 14 (2021): 1577–1596.
- Geniofam, G. "Mengasah & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus." Garailmu, 2010.
- Ghufron, M.Nur, and Rini Risnawati. *TEORI-TEORI PSIKOLOGI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gilmour, Allison F, and Joseph H Wehby. "The Association between Teaching Students with Disabilities and Teacher Turnover." *Journal of Educational Psychology* 112, no. 5 (2020): 1042.
- Ginintasaki, Rahayu. "Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Psikologi Fakultas ilmu pendidikan UPI. Bandung. Diunduh tanggal 24 (2009)*.
- Hakim, Atang Abd, and Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Rosda, 2017.
- Hamid, Abu. *Psikologi Sosial*. Semarang: PT Bina Ilmu , 1979.
- Handarini, Dany M. "Pengembangan Model Pelatihan Ketrampilan Sosial Bagi SMU Terpadu." *Disertasi, tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Malang (2000)*.
- Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 217–236.
- Harding, Carol Gibb, and Kenneth Snyder. "Tom, Huck, and Oliver Stone as Advocates in Kohlberg's Just Community: Theory-Based Strategies for Moral Education." *Adolescence* 26, no. 102 (1991): 319.
- Hasibuan, Lias, and Fina Badriyah. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)* 1, no. 2 (2022): 75–86.
- Herawati, Nenden Ineu. "PENDIDIKAN INKLUSIF: TELAHAH KRITIS TENTANG PENDIDIKAN YANG BERKEADILAN." In *OF THE INTERNATIONAL SEMINAR ON PHILOSOPHY OF EDUCATION*, 221, 2016.
- Heward, William L. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Merrill, 2000.
- Hidayat Ginanjar, M, Edi Purwanto, Stai Al, and Hidayah Bogor. "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SMK Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 25, 2022): 67–84. Accessed October 17, 2023. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/2024>.

- Hikmiah, Ziadatul, and Ari Pratiwi. "Understanding Disabilities: A Study of Attitudes of Psychology Students toward Disabilities." *Indonesian Journal of Disability Studies* 10, no. 1 (2023): 73–82.
- Hind, Kristie, Rebecca Larkin, and Andrew K Dunn. "Assessing Teacher Opinion on the Inclusion of Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties into Mainstream School Classes." *International journal of disability, development and education* 66, no. 4 (2019): 424–437.
- Husna, Sarmidi, dkk. "Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018
- Ilahi, Mohammad Takdir, and K R Rose. "Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi" (2013).
- Indonesia, Republik. "Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa." *Jakarta: Depdiknas* (2009).
- . *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun 2019-2024. Subdit Kurikulum Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Indonesia, 2019.
- . "Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." *Jakarta: Sekretariat Negara* (2016).
- . "Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *UU No. 20 Tahun 2003* (2003).
- Ismail, Zeenat, and Soha Desmukh. "Religiosity and Psychological Well-Being." *International Journal of Business and Social Science* 3, no. 11 (2012): 20–28.
- Jati, Lia Kusuma, Muhammad Ponco Prasetyo, Nurul Shalihah, and Titik Asmawati. "Upaya Meminimalisasi Diskalkulia Pada Siswa Kelas 7G Di Smp Negeri 2 Kartasura." *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 2, no. 2 (2020): 149–155.
- Joni, Raka. "Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konsep Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar." *Jakarta: Ditjen Dikti* (1993).
- Joni, T R. "Resureksi Pendidikan Profesional Guru." *LP3 Univeristas Negeri Malang* (2008).
- Joyce, Bruce, Marcha Weil, and Emily Calhoun. "Models of Teaching 5th Edition." *Needham, MA: Allyn & Bacon* (1996).
- Kasdi, Abdurrahman. "Maqasyid Syari'ah Perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2016).
- Kodelja, Zdenko. "Religious Education and the Teaching about Religions." *Solsko Polje* 23, no. 1/2 (2012): 253.

- Koestoer, Partowisastro. "Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar" (1986).
- Kustawan, Dedy, and Yani Meimulyani. "Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya." PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Lazar, Frans Laka. "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020).
- Lerner, Janet W, and Frank Kline. "Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Teaching Strategies." (*No Title*) (2006).
- Mahmud, H. "Psikologi Pendidikan" (2020).
- Mahmudin, Afif Syaiful. "Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 109–128.
- Mangunsong, Frieda. "Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *Depok: LPSP3 UI* (2009).
- . "Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *Depok: LPSP3 UI* (2009).
- Mansir, Firman. "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam." *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 1–17.
- Marannu, Baso. "DINAMIKA SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *MIMIKRI* 8, no. 2 (2022): 375–399.
- Materechera, Ellen Kakhuta. "Inclusive Education: Why It Poses a Dilemma to Some Teachers." *International Journal of Inclusive Education* 24, no. 7 (2020): 771–786.
- Mawardi, Udi Mufradi. *Teologi Islam: Sejarah, Metodologi, Aliran, Dan Aplikasi*. FUD Press, 2014.
- Mierrina, Mierrina. "Intervensi Religius Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2018): 187–207.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." (*No Title*) (1989).
- Mulyono, Abdurrahman. "Anak Berkesulitan Belajar." *Jakarta: Rineka Cipta* (2012).
- Munir, Ahmad. *Teologi Dinamis*. STAIN Ponorogo Press, 2010.
- Nasichin. April. *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif. Disampaikan Pada Acara Semnar Nasional Tentang Model Pendidikan Inklusif Di Indonesia Dan Implementasinya Di Jawa Tengah, Di Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, 2016.
- Nurfadhillah, Septy, Cahaya Hasanah, Deva Elfrisca, Farida Farida, Nopika Ayu Lestari, Siti Fadhilatul Barokah, and Zahra Hanifah. "Analisis Peran Guru Kelas Dan GPK Dalam

- Menangani Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SDN Cimone 7 Kota Tangerang.” *ALSYS 2*, no. 6 (2022): 627–635.
- Paseka, Angelika, and Susanne Schwab. “Parents’ Attitudes towards Inclusive Education and Their Perceptions of Inclusive Teaching Practices and Resources.” *European journal of special needs education* 35, no. 2 (2020): 254–272.
- PLB, Direktor. “Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi.” Jakarta: Depdiknas (2004).
- Qaradhawi, Yusuf Al. *Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka, 2013.
- Ramayulis, H. “Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet.” Ke-5, 2006.
- Rangvid, Beatrice Schindler. “Student Engagement in Inclusive Classrooms.” *Education Economics* 26, no. 3 (2018): 266–284.
- Rohman, Fathur. “Maqasid Al-Syari ‘ah Dalam Perspektif Al-Syatibi.” *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 4, no. 2 (2017): 163–175.
- Rusu, Petruța-Paraschiva, and Maria-Nicoleta Turliuc. “WAYS OF APPROACHING RELIGIOSITY IN PSYCHOLOGICAL RESEARCH.” *Journal of International Social Research* 4, no. 18 (2011).
- Salamah, Umi. “Pengembangan Model Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Inklusif Pada SD Negeri Pekauman 8 Kota Tegal.” *Program Pascasarjana Unnes*. Unnes, Semarang, 2018.
- Saleh, Aris Rahman. “Dimensi Keberagaman Dalam Pendidikan.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–590.
- Salim, Abdul. “Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 7 (2010): 21–34.
- Sanjaya, Wina. “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” (2011).
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. McGraw-Hill, 2011.
- . “Life-Span Development” (2002).
- Semiawan, Conny. “Perspektif Pendidikan Anak Berbakat” (1997).
- Setiawan, Wari. “Individual Learning: Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilitas.” *Tangerang Selatan: Onglam Books* (2018).

- Sikkink, David. "Do Religious School Teachers Take Their Faith to Work? Research Evidence from the United States." *Theo-Web. Zeitschrift für Religionspädagogik* 9, no. 1 (2010): 160–179.
- Smith, J David. "Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua." *Bandung: Nuansa* (2006).
- Sobur, Alex. "Psikologi Umum." Pustaka Setia, 2016.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi: Suatu Pengantar" (1986).
- Stark, Rodney, and Charles Y Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Vol. 1. Univ of California Press, 1970.
- Stubbs, Sue. "Inclusive Education." *Where there are few resources. Oslo, The Atlas Alliance Publ* (2008).
- Subandi, M A. "Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2013).
- Sudarwan, Danim. "Menjadi Peneliti Kualitatif." *Bandung: Pustaka Setia* (2002).
- Sugiyono, Metode. "Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)." *Bandung: Penerbit Alfabeta* (2015).
- Sugiyono, Sudarwan. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D." *Alfabeta, Bandung* (2018).
- Sukardari, D D H. "Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Elementary School....* <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326> (2019).
- Sulistyaningsih, Retno, and Muryantinah Mulyo Handayani. "Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index for Inclusion." *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)* 2, no. 2 (2018): 67–81.
- Sunardi. "Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya." *Jurnal Rehabilitasi Remidiasi* 13 (2003): 144–153.
- Sururin, M Ag. "Ilmu Jiwa Agama." *PT Raja Grafindo Persada, Jakarta* (2004).
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat. *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Sutjihati, Somantri. "Psikologi Anak Luar Biasa." *Bandung: Refika Aditama* (2006).
- Syah, Muhibbin. "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru" (2001).
- Syaiful, Bahri. "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif." Rineka Cipta, 2014.

Syukur, Suparman. “Studi Islam Transformatif: Pendekatan Di Era Kelahiran Perkembangan Dan Pemahaman Kontekstual.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2015).

Taufik, H M, and M Ag. “PSIKOLOGI AGAMA Conscientia @ Practica” (2020). Accessed January 17, 2024. www.sanabil.web.id.

Thompson, Jenny. “Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jakarta: Penerbit Erlangga* (2010).

Uno, Hamzah B. “Teori Motivasi & Pengukurannya” (2007).

Wahyuningsih, Sri. “Inclusive Education for Persons with Disabilities: The Islamic Perspective.” *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 4, no. 1 (2016): 1–18.

Wardani, IGAK. “Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.” Tangerang Selatan, Cet, 2020.

Wardani, IGAK, Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, Dian Restia Wulandari, Bahri Syaiful, Amka Amka, Nanny Mayasari, et al. “Social Justice Teacher Educators: What Kind of Knowing Is Needed?” *Widia Ortodidaktika* 26, no. 1 (2019): 267–279.

Widadsyah, Muhammad Azhar. “Disability Identity: Perspective for Policy Formulation.” *Indonesian Journal of Disability Studies* 10, no. 1 (2023): 35–49.

Wilyanita, Nopa, Susi Herlinda, and Dian Restia Wulandari. “Efektivitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 3617–3622.

Lampiran 1
Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Toifur
Tempat/tgl.Lahir : Cilacap, 17 Desember 1972
NIP : 197212172003121001
Pangkal/Gol : Pembina/IVa
Jabatan : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Jl. Serayu Raya RT.01 RW.04 Kesugihan Kidul
Alamat Kantor : Jl. Ahmad Yani No.40A Purwokerto
Nama Ayah : H. Abdul Rozak (alm)
Nama Ibu : Hj. Mangiyah (almh)
Nama Istri : Kharisatun Ulwiyah, S. Kep.

Nama Anak :

1. Nabieh Shulhan Ahmad
2. Nabhan Syukri
3. Anieq 'Ilman Shidqi Ramadhan

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. SD Negeri Gandrungmangu 01, tahun lulus 1982
 - b. SMP Negeri Gandrungmangu 01,tahun lulus 1987
 - c. SMA Ya BAKII 02 Gandrungmangu,tahun lulus 1991
 - d. S1 PAI STAIN Purwokerto,tahun lulus 1998
 - e. S2 Psikologi UGM,tahun lulus 2003
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pesantren Al Ihsan Beji
 - b. Kursus Bahasa Inggris Pada AEDS

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Tetap FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Dosen Luar Biasa UNUGHA Cilacap

D. Prestasi/Penghargaan

E. Pengalaman Organisasi

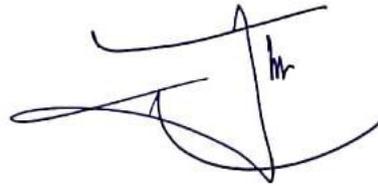
1. LAKPESDAM Cilacap
2. ISNU Cilacap

F. Karya Ilmiah

1. Buku
 - a. Pengembangan Keberagamaan Anak Tuna Netra, Rizquna, 2022
2. Artikel
 - a. Mengatasi Konversi Beragama Pada Mahasiswa. Komunika: Jurnal Dakwah dan komunikasi, 5 (1), 2011
 - b. Formation of Early Childhood Religious Character Through Religious Activites In School, Jurnal Smart PAUD, 5 (2), 2022
 - c. Teacher's Actions in the Development of Religious Deaf Students at SLB Kuncup Mas Banyumas, International Journal of Social Science And Human Research, Volume 05 Issue 03 March 2022
 - d. Development of Santri Moral Reasoning (Study At Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan-Cilacap) International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM) ,Volume10, Issue 03, 2022
3. Penelitian
 - a. Pengembangan Penalaran Moral Santri (Studi Kasus di Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap)

- b. Peningkatan Penalaran Moral Anak Melalui Metode Human Modelling Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyyah
- c. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita

Purwokerto, Januari 2024



Toifur

Lampiran 2

Administrasi Penelitian





KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

Nomor : / 631 / In.17/ D.PPs/ PP.009/ VIII / 2020 Purwokerto, 24 Agustus 2020
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth :
Kepala Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga
Di - Tempat

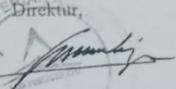
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna penyusunan disertasi yang berjudul: "Tindak Guru Atas Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Kelas Inklusi" sebagai tugas akhir pada Program Doktor Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon saudara berkenan memberikan ijin penelitian mahasiswa kami:

Nama : Toifur
NIM : 1717701018
Semester : Gasal
Prodi : Doktor Studi Islam

Kemudian atas ijin dan perkenaan Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,

Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

Nomor : /04/x / In.17/ D.PPs/ PP.009/ VIII / 2020 Purwokerto, 24 Agustus 2020
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth :
Kepala Sekolah Dasar Al Irsyad 02 Cilacap
Di - Tempat

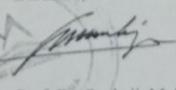
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna penyusunan disertasi yang berjudul: "Tindak Guru Atas Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Kelas Inklusi" sebagai tugas akhir pada Program Doktor Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon saudara berkenan memberikan ijin penelitian mahasiswa kami:

Nama : Toifur
N I M : 1717701018
Semester : Gasal
Prodi : Doktor Studi Islam

Kemudian atas ijin dan perkenaan Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,

Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.ainpurwokerto.ac.id, Email: pps.ainpurwokerto@gmail.com

Nomor : 7072 / In.17/ D.PPs/ PP.009/ VIII / 2020 Purwokerto, 24 Agustus 2020
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth :
Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Purwokerto
Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna penyusunan disertasi yang berjudul: "**Tindak Guru Atas Keberagamaan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Kelas Inklusi**" sebagai tugas akhir pada Program Doktor Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon saudara berkenan memberikan ijin penelitian mahasiswa kami:

N a m a : Toifur
N I M : 1717701018
Semester : Gasal
Prodi : Doktor Studi Islam

Kemudian atas ijin dan perkenaan Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,

Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 TANJUNG
KEC. PURWOKERTO SELATAN
Jl. Gerilya No. 263 ☎ (0281) 630784 Purwokerto ✉ 53143
Email : sdnegeri1tanjung@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. 421.2/146/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas menerangkan :

Nama : Toifur
NIM : 1717701018
Prodi : Doktor Studi Islam

Telah melaksanakan penelitian disertasi yang berjudul "Tindak Guru Atas Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Kelas Inklusi" di SD Negeri 1 Tanjung pada tanggal 25 Agustus 2020 s.d. 31 Maret 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 6 Januari 2023

Kepala Sekolah,



Siti Sachriyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730122 199503 2 003



Sekolah Purba Adhi Suta
Membangun Tunas Bangsa Berkarakter

SURAT KETERANGAN
Nomor : 1730/SD.PAS/1/2023

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Jafar Sodik, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Purba Adhi Suta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Toifur, M.Si
NIM : 1717701018
Alamat : Jl. Serayu Raya Rt 01/04 Kesugihan Cilacap
Prodi : Doktor Studi Islam

adalah benar nama tersebut telah melakukan penelitian di SD Purba Adhi Suta dalam jangka waktu 21 Agustus 2020 s/d 31 Maret 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk kepentingan administratif ujian kelayakan disertasi.

Purbalingga, 05 Januari 2023

Kepala SD Purba Adhi Suta

Jafar Sodik, S.Pd



YAYASAN SOSIAL AL-IRSYAD CILACAP
SEKOLAH DASAR STANDAR NASIONAL
SD AL-IRSYAD 02 CILACAP

Jl. Cerme No. 24 Telp. (0282) 532274, Fax. 521527
Website : <http://sdairsyad02cilacap.sch.id/> Email: ashfia02media@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 102/320/08

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARIAWAN ISTIADI, M.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah SD Al-Irsyad 02 Cilacap
Alamat : Jl. Cerme No 24 Sidanegara Cilacap

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Toifur
NIM : 1717701018
Asal Sekolah : UIN Purwokerto
Prodi : Doktor Studi Islam
Judul : "Tindak Guru Atas Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Kelas Inklusi".

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Al-Irsyad 02 Cilacap yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2020 s.d 31 Maret 2021 dengan judul Penelitian "Tindak Guru Atas Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Kelas Inklusi". dan selama penelitian berlangsung nama tersebut di atas melakukan penelitian dengan penuh tanggung jawab.

Demikian Surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 5 April 2021
Kepala Sekolah

ARIAWAN ISTIADI, M.Pd.I



BUPATI PURBALINGGA

KEPUTUSAN BUPATI PURBALINGGA

NOMOR 420 / 171 TAHUN 2011

TENTANG

PENETAPAN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
PADA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PURBALINGGA
TAHUN 2011

BUPATI PURBALINGGA,

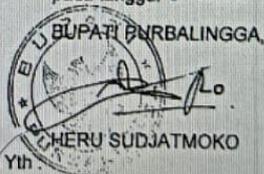
- Menimbang :**
- a. bahwa memperhatikan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 38 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor 380/C.05/MN/2010 tentang Pendidikan Inklusif serta Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 420/01397 tanggal 1 Februari 2009 tentang Pendidikan Inklusif, dan untuk meningkatkan kualitas kesiswaan di lingkungan Dinas Pendidikan maka perlu menetapkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada Dinas Pendidikan;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, maka perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif pada Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga Tahun 2011;
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Djawa Tengah;
 2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
 4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 5. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4438);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4498);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2003 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian;
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 38 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan;
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :**
- KESATU :** Menetapkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif pada Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga Tahun 2011.
- KEDUA :** Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif sebagaimana dimaksud pada Diktum Kesatu adalah :
1. SD Purba Adhi Suta, Kecamatan Purbalingga;
 2. SD Negeri 1 Sidaneyara, Kecamatan Kalligondang;
 3. SD Negeri 1 Kalijaran, Kecamatan Karanganyar;
 4. SD Negeri 1 Sumampir, Kecamatan Rembang;
 5. SMP Negeri 1 Rembang, Kecamatan Rembang;
 6. SMP Negeri 1 Karanganyar Kecamatan Karanganyar.
- KETIGA :** Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Purbalingga
pada tanggal 9 Maret 2011



- Tembusan Keputusan ini disampaikan kepada Yth
1. Ketua DPRD Kabupaten Purbalingga;
 2. Inspektur Inspektorat Kabupaten Purbalingga;
 3. Kepala BAPPEDA Kabupaten Purbalingga;
 4. Kepala DPPKAD Kabupaten Purbalingga;
 5. Kepala DPU Kabupaten Purbalingga;

Lampiran : Surat Rekomendasi Kepala Dinas P dan K Kab. Cilacap
 Nomor : 420/187703/33, tanggal 30 Juni 2008

DAFTAR SEKOLAH PENYELENGGARA SD INKLUSI
 KABUPATEN CILACAP
 TAHUN 2008

NO	NAMA TK / SD	KECAMATAN	JENIS KETUNAAN								JML SISWA	KETERANGAN	
			A	B	C	D	E	F	G	H			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	TK Al-Irsyad 02	Cilacap Selatan		1							1	2	
2	SD Al Irsyad 01			1						1	3	5	
3	TK Al Irsyad 01	Cilacap Tengah									1	1	2
4	SD Al Irsyad 02			1							1	3	5
5	SD Maria Immaculata											11	11
6	SD Sikanco 01	Nusawungu			8	1						9	
7	SD Widarapayung Wetan 03	Binangun			23	1						24	
8	SD Gandrungmanis 01	Gandrungmangu	1	1	1							3	
9	SD Gandrungmangu 02					1						5	6
10	SD Gandrungmangu 05			1								5	6
11	SD Gandrungmangu 06											24	24
12	SD Muktisari 01											8	8
13	SD Layansari 01											6	6
14	SD Layansari 02										25	25	
15	SD Bulusari 02										3	3	
16	SD Bulusari 03										3	6	
17	SD Bulusari 04				1							1	
18	SD Gintungreja 02			2	1						10	13	
19	SD Cisumur 04										8	5	
20	SD Sidaurip 01										2	3	
21	SD Karanganyar 01			2							1	4	
22	SD Karanganyar 02		1	1	6						4	8	
23	SD Karanganyar 03			1		1					4	6	
24	SD Karanganyar 04		2		2	2					1	7	
25	SD Karanganyar 06										3	3	

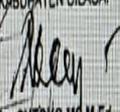
Spesifikasi Dokumen

26	SD Wringinharjo 01						9	9
27	SD Wringinharjo 02		1	1			2	4
28	SD Wringinharjo 04				1		4	5
29	SD Cinangsi 01		1					1
30	SD Cinangsi 02						3	3
31	SD Kertajaya 01				1		4	5
32	SD Kertajaya 03		1					1
33	SD Karangintung 06		1				4	5
34	SD Rungkang 01						5	5
35	SD Rungkang 02						7	7
36	SD Rungkang 03						3	3
37	SD Muhamadiyah						7	7
38	SD Al Irsyad						5	5
39	SD Pahonjean 01	Majenang					14	14
40	SD Pahonjean 05						1	1
41	SD Pahonjean 06			1			14	15
42	SD Salebu 02						8	8
43	SD Salebu 07						6	6
44	SD Cibeuying 01						15	15
45	SD Cibeuying 03							1
46	SD Jenang 05						15	15
47	SD Jenang 07		2				5	7
48	SD Jenang 10						12	12
49	SD Mulyadadi 02						10	10
50	SD Sindangsari 01						1	1
51	SD Sindangsari 02			1			4	5
52	SD Sindangsari 04				1			1
53	SD Sindangsari 05						10	10
54	SD Mulyasari 01						1	1
55	SD Mulyasari 03					1	2	3
56	SD Mulyasari 05						9	9
57	SD Cilopadang 01						2	2
58	SD Cilopadang 02					1		1
59	SD Padangjaya 01					1	1	2
60	SD Padangjaya 02							

61	SD Padangjaya 03							3	3
62	SD Padangjaya 04			1				18	19
63	SD Padangsari 02		1						1
64	SD Bener 02				1				1
65	SD Boja 02								0
66	SD Boja 04							7	7
67	SD Ujungbarang 01							9	9
68	SD Sadabumi 02				1				1
69	SD Sadabumi 03				1			9	10
70	SD Sadahayu 01				1				1
71	SD Salebu			1			1		2
72	SD Jenang								0
73	SD Mulyasari			1	1				2
74	SD Kedungreja 03	Kedungreja						1	1
75	SD Kedungreja 04							1	1
76	SD Bagunreja 02				2			1	3
77	SD Sidanegara 02							6	6
78	SD Tambaksari 05							1	1
79	SD Tambaksari 06			1				9	10
80	SD Rejamulya 01							1	1
81	SD Rejamulya 02			1	1				3
82	SD Rejamulya 04				1			1	2
83	SD Rejamulya 05				2			4	6
84	SD Rejamulya 05				1			1	4
85	SD Bojongsari 01							7	7
86	SD Bojongsari 02			1	1			4	6
87	SD Ciklapa 02							1	1
88	SD Jatisari 01								1
89	SD Bumireja 02				1			1	1
90	SD Kaliwungu 01							2	1
	SD Kaliwungu 03								2

81	SD Tambakreja 02				1			4	5	
82	SD Tambakreja 05		1					1	2	
83	SD Muhamadiyah							14	14	
84	SD Bantarsari 07	Petenangan Bantarsari RT 01/03					81		81	
85	SD Bantarsari 03	Santarsari					9		10	
86	SD Bulaksari 04	Bulaksari					5		5	
87	SD Bulaksari 07	Bulaksari					4		4	
Jumlah			6	19	48	25	1	9	432	648

Cilacap, 2 Juli 2008

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 KABUPATEN CILACAP

 Drs. SUTOYO MS, M.Ed.
 Pembina Utama Muda
 CILACAP 130901448

Sipada Sastra Cilikap

Lampiran 2
 Dokumentasi Penelitian

Lampiran

Dokumentasi Penelitian di SD Purba Adhi Suta



Pembelajaran dengan home visit selama pandemi covid 19



Teacher structuring



Contoh teacher soliciting



Contoh student responding



Contoh teacher soliciting



Contoh teacher soliciting



Penularan materi oleh guru kelas dan mata pelajaran dengan guru pendamping khusus



Wawancara dengan guru kelas, guru mapel dan guru pendamping khusus



Poster bernuansa motivatif bagi ABK



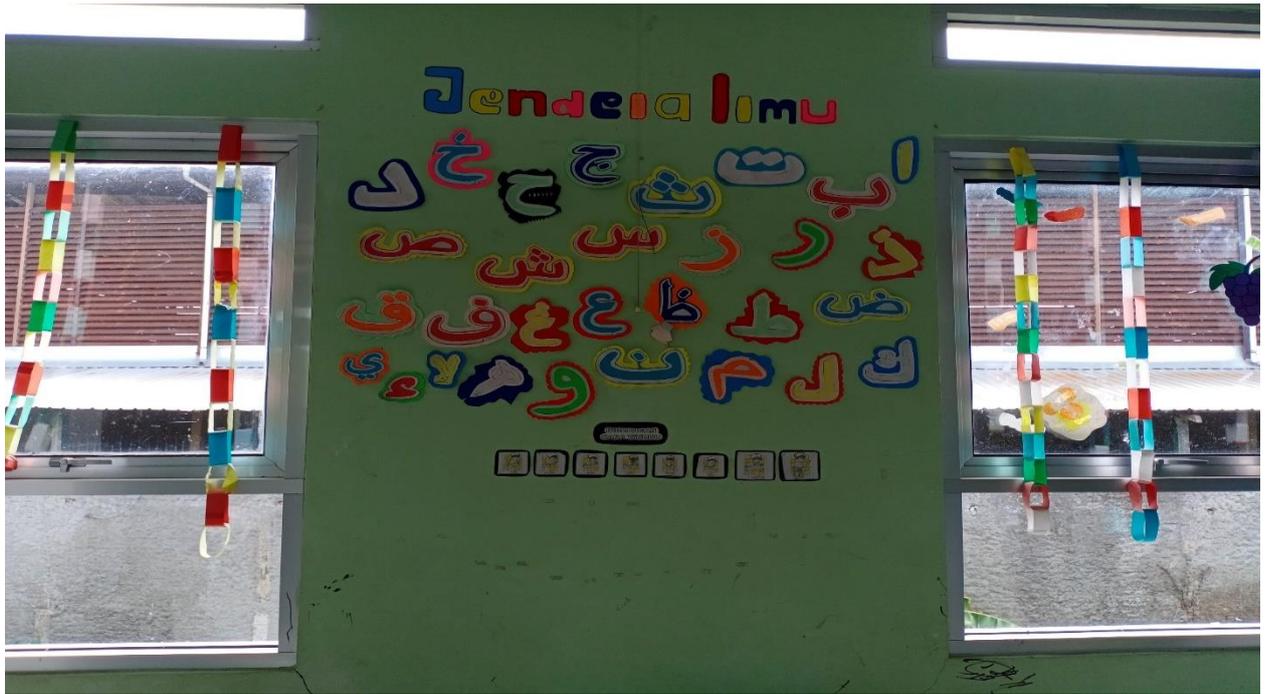
Poster dengan dimensi konsekuensial



Poster dengan nuansa dimensi konsekuensial



SD Purba Adhi Suta Purbalingga



Poster bermuatan dimensi intelektual



Poster bermuatan dimensi intelektual



SD Purba Adhi Suta Purbalingga



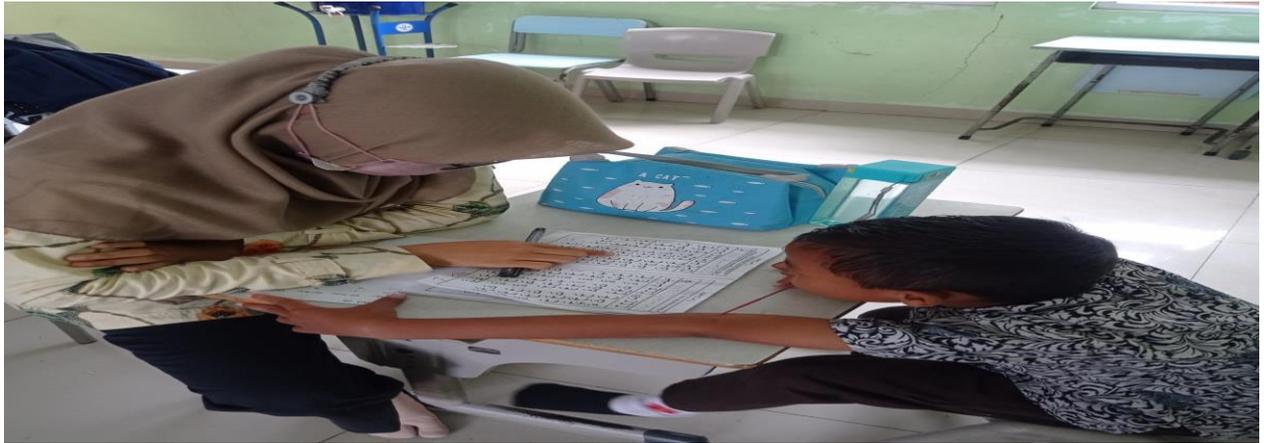
SD Purba Adhi Suta Purbalingga



Wawancara dengan subyek penelitian



Bimbingan oleh guru pendamping khusus



Bimbingan keagamaan oleh guru pendamping khusus



Pembelajaran dengan Home Visit Selama Masa Pandemi Covid 19





Visi Inklusi SD 01 Tanjung



Visi dan Misi
SD NEGERI 1 TANJUNG
 Visi :
"BERAKHLAK MULIA, BERBUDI LUHUR, UNGGUL DALAM PRESTASI"
 Misi :
 1. MENUMBUHKAN SEMANGAT PENGHAYATAN TERHADAP AJARAN AGAMA YANG DIAMUTNYA.
 2. MELAKSANAKAN FAKEM SEOPTIMAL MUNGKIN BAIK SISWA MAUPUN PROFESIONALISME GURU.
 3. MENINGKATKAN MINAT BACA, TULIS DAN HITUNG BAGI SEMUA SISWA.
 4. MENURTIKEMBANGKAN PENGETAHUAN YANG LUAS, BERDAYA PIKIR KRITIS, RASA TANGGUNG JAWAB, RASA KERESAKAN YANG KUAT, MANDIRI DAN MENGIKUTI PERKEMBANGAN IPEK.
 5. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG BERSIH, INDAH, SEKUR, AMAN, TERDIDAT DAN TERCIPTA SUASANA BELAJAR DAN Bekerja YANG KONDISIF.
 6. MEMBEDAYAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PEPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN.
 7. MENJALIN KERJASAMA ANTAR KOMITE SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM

PARANSI PENGELOLAAN DANA BOS
 TAHUN ANGGARAN : 2019 / 2020

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Salah satu (satu) kelas	Rp. 10.000.000
2	Berkeseluruhan (keseluruhan)	Rp. 10.000.000
3	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
4	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
5	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
6	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
7	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
8	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
9	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
10	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
11	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
12	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
13	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
14	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
15	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
16	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
17	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
18	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
19	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
20	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
21	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
22	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
23	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
24	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
25	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
26	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
27	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
28	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
29	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
30	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
31	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
32	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
33	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
34	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
35	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
36	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
37	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
38	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
39	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
40	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
41	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
42	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
43	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
44	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
45	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
46	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
47	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
48	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
49	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
50	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
51	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
52	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
53	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
54	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
55	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
56	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
57	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
58	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
59	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
60	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
61	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
62	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
63	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
64	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
65	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
66	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
67	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
68	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
69	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
70	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
71	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
72	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
73	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
74	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
75	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
76	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
77	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
78	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
79	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
80	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
81	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
82	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
83	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
84	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
85	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
86	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
87	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
88	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
89	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
90	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
91	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
92	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
93	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
94	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
95	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
96	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
97	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
98	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
99	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000
100	Berkeseluruhan (keseluruhan) / P.T.R	Rp. 10.000.000



Visi dan Misi SD 01 Tanjung



Contoh Penanaman Dimensi Ideologis Keberagamaan



Poster Memotivasi ABK



Poster Dimensi Ritualistik Keberagamaan



Ruang Khusus Inklusi



Visi SD 01 Tanjung



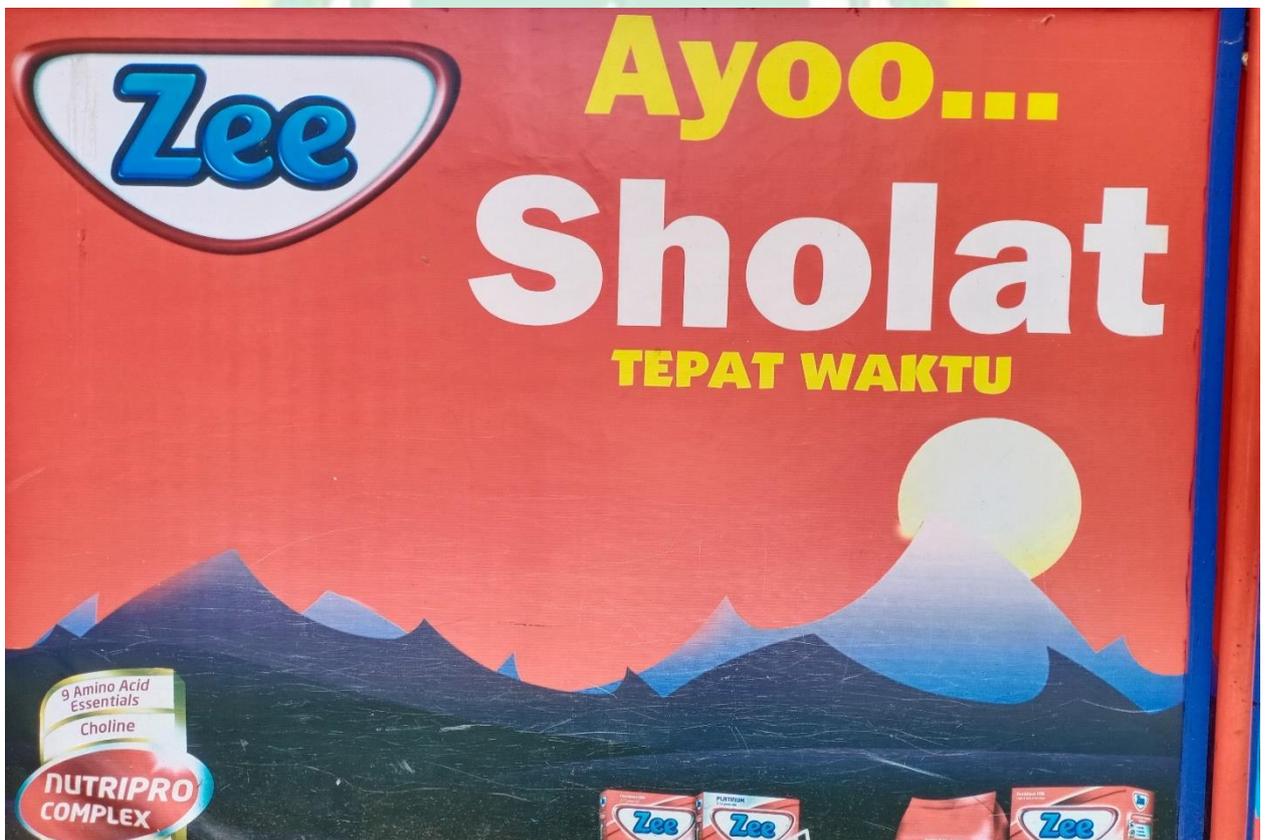
Poster dengan Nuansa Dimensi Ideologis



Fasilitas Ibadah Bagi Warga Sekolah



Poster-Poster Yang Mendukung keberagaman Siswa



Poster-Poster Yang Mendukung Keberagaman Siswa



POIN TERTIBKU

WIKAN	1
AFIFAH	1
NAURA	1
R-A- FIRA	2
ALFIN	2
ADIT	1
FIRA	3
ARIN	3
KINTAN	3
AZZAM R	3
RHAYSYA	3
ZAKKY	3
IYUT	3

Laporan ketertiban ABK di BLC



Peralatan Pembelajaran ABK di BLC



Pembelajaran oleh Guru di BLC



Reaksi Sabar Guru Atas Perilaku ABK



Guru Mengajak Berdoa Sebelum Pembelajaran



ABK Merespon Tugas yang Diberikan Guru



Reaksi Sabar Guru Merespon Perilaku ABK



Guru Mengajak ABK Berdoa Sebelum Pembelajaran



Respon ABK Menolak Belajar



Guru Melaksanakan Pembelajaran Secara Berkelompok



Guru Bereaksi Sabar Dalam Memberikan Tanggapan



Guru Dengan Sabar Membantu ABK



ABK Dengan Disabilitas Fisik Tetap Semangat Belajar



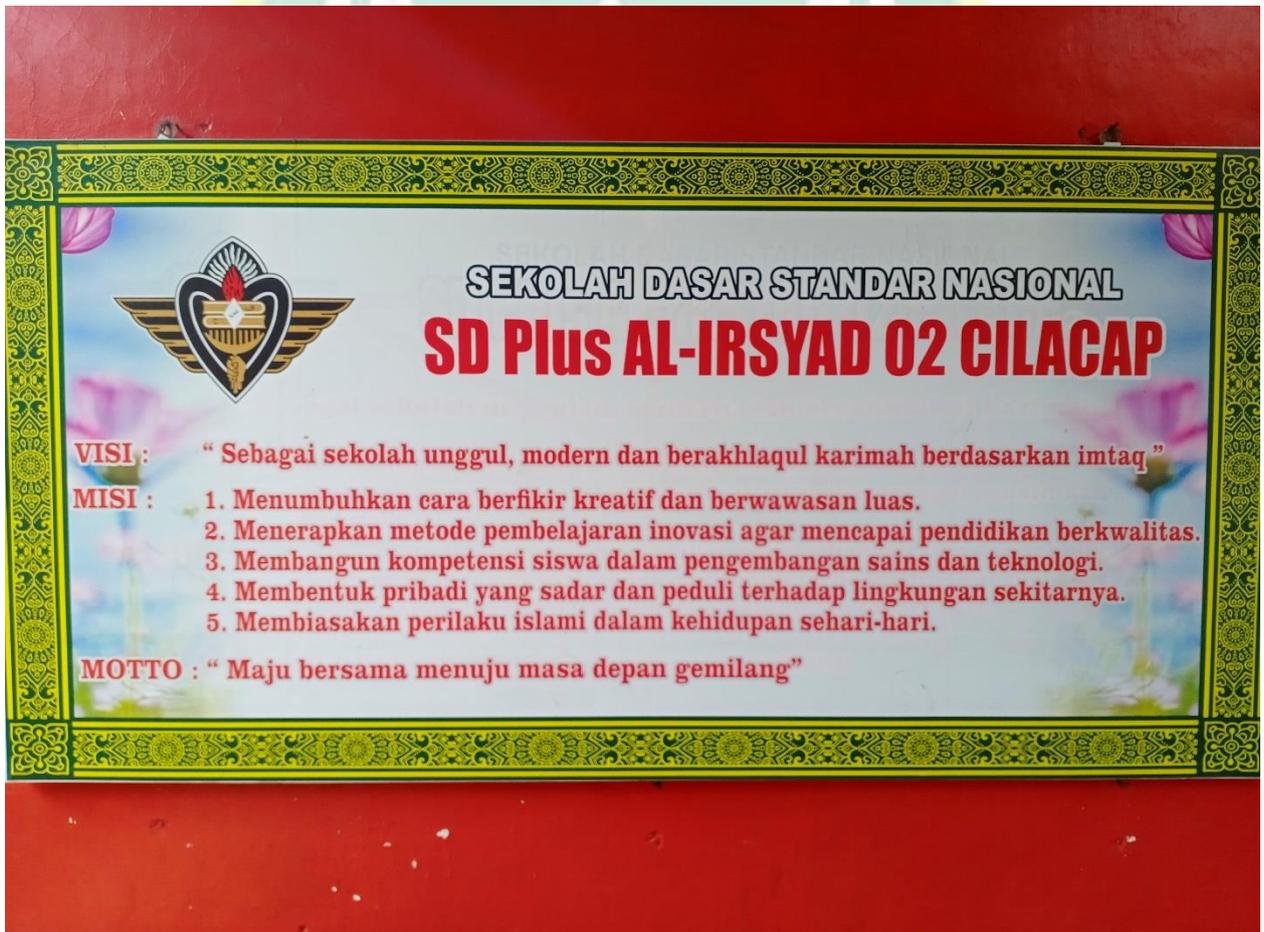
Guru Bereaksi Menenangkan ABK Yang Tantrum



Guru Bereaksi Sabar Membimbing ABK Yang Tantrum



Guru Membimbing ABK Dengan Latar Belakang Autis



Visi Misi SD Al Irsyad 02 Cilacap



Suasana Wawancara Dengan Guru PAI dan Guru Kelas



Praktek Dimensi Ritualistik Keberagaman



Praktek Dimensi Ritualistik Keberagamaan



Guru Pendamping Khusus Setia menunggu ABK di Ruang Kelas



Contoh Dimensi Konsekuensial Keberagamaan



Lampiran 3
Profil Butterfly Learning Centre

LOGO, VISI MISI, DAN LETAK GEOGRAFIS

A. Logo



B. Visi

Mengoptimalkan potensi anak sehingga dapat mandiri dan mampu menyesuaikan lingkungan sosialnya dalam tatanan kehidupan yang Islami.

C. Misi

1. Memahami dan mengoptimalkan proses belajar anak
2. Mengoptimalkan perkembangan sosial anak
3. Mengoptimalkan keterampilan hidup anak
4. Memahami dan mengoptimalkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

D. Letak Geografis

BLC Al-Irsyad Cilacap terletak :

Jalan Cerme No. 24, Kelurahan Sidanegara, Cilacap Tengah-Cilacap. Jawa Tengah

☎ (0282) 533123, WA : 085226591001, Fax : 0282-521527, ✉ : blcalirsyad@gmail.com

SEJARAH BLC

BLC kepanjangan dari *Butterfly Learning Centre* yang berdiri secara otonom dibawah Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap. Unit yang berdiri pada tanggal 01 Agustus 2009 dengan SK Yayasan no 143/10310/adm/Y/30 merupakan bagian dari unit yang *mensupport* unit pendidikan reguler dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan umumnya anak. Karakteristik yang khas ini dapat berupa hambatan perkembangan yang dimiliki anak maupun potensi maksimal yang dimiliki anak.

BLC didirikan atas gagasan dari Benny Al-Farichi, namun belum sempat menindaklanjuti konsep yang beliau cetuskan, Benny harus pindah tugas ke tempat lain. Pada awal berdirinya, BLC dipimpin oleh Sri Rejeki Hartikawati, S.Psi, dibantu oleh 7 tenaga pendidik dan 1 tenaga cleaning service. Untuk pemberdayaan SDM yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap mendatangkan tenaga konsultan dari Jakarta. Yudia Riyanto memberi pelatihan manajemen ABK kepada guru-guru di BLC selama kurang lebih 2 tahun. Pada awal berdirinya BLC menangani 13 anak dengan berbagai macam diagnosis klinis, seperti autism, ADHD, tuna rungu, slow learner, dll.

Diawal tahun 2010, kepemimpinan BLC diserahkan kepada Yudhi Pramudityo tepatnya pada tanggal 11 Januari 2010. Kemudian tenaga guru pun mulai dipergantikan satu-persatu, pada formasi kedua ini BLC Al-Irsyad Al-Islamiyyah dikuatkan oleh 6 tenaga pendidik.

Pada tahun pelajaran 2015/2016, BLC Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengalami perubahan formasi. Pada generasi ketiga ini BLC Al-Irsyad diampuh oleh 7 guru pembimbing khusus, dengan 4 guru baru Para tenaga terdidik muda yang terdiri dari Isti Komah, S.Pd, Lucky Azizatul Luckman, S.Pd, Lisa Minarni, S.Pd, dan Maesaroh, S.Pd menguatkan formasi roda BLC ini.

Dan pada tahun pelajaran 2020/2021, BLC Al-Irsyad diampuh oleh 7 tenaga pendidik, 1 Terapis Okupasi, dan 2 guru seni.

Keberadaan BLC mulai eksist di mata unit-unit pendidikan reguler di Al-Irsyad. sampai dengan saat ini, BLC menangani 47 anak program kelas pagi dan 4 anak program kelas sore. Dengan menangani anak-anak berkebutuhan khusus, BLC Al-Irsyad Al-Islamiyyah dilengkapi dengan 7 ruang intervensi dan alat pendukung pembelajaran yang cukup memadai. Diskusi perkembangan mengenai dunia anak berkebutuhan khusus senantiasa kami lakukan sebagai sarana untuk meresh dan mengembangkan diri dalam penanganan anak-anak berkebutuhan khusus.

Kekompakan antara tim BLC, unit pendidikan reguler, orang tua siswa makin erat. Kerja sama antara guru kelas, guru mapel, staf BLC, orang tua siswa, dokter spesialis tumbuh kembang anak, psikolog, dan elemen-elemen lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses intervensi.



**BIODATA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN
BUTTERFLY LEARNING CENTRE (BLC)
YAYASAN SOSIAL AL-IRSYAD CILACAP**

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	ALAMAT	NO TELP
1.	Yudhi Pramudityo, S.Psi	Manajer	S1 Psikologi	Jl. Mangga No.62 RT 05 RW III Karangkandri Cilacap	085227567472
2.	Maryani, S.Pd	Guru/Administrator Sarpras	S1 Bimbingan Konseling	Jalan Kinibalu No 18 RT 001/RW 11 Sidanegara	085870385197
3.	Maesaroh, S.Sos I	Guru/ Bendahara	S1 Bimbingan dan Konseling Islam	Jl. Albiso no 43, RT 07/RW 04 Tritih Kulon Cilacap	081908943391
4.	Lisa Minarni, S.Pd	Guru	S1 Bimbingan dan Konseling	Jalan Danasri No 814, RT 24/RW 8-Binangun Jalan Ternate No 14	085292735088
5.	Suci Ariningtyas, S.Psi	Guru/Sekretaris	S1 Psikologi	Perum Wahana No E 1-2, Tritih Lor-Cilacap	082138881848
6.	Nofi Ika Haryani, S.Psi	Guru/ Koordinator Kurikulum	S1 Psikologi	Jl. Jend. Sudirman 06 RT 006/005, Planjan, Kesugihan Cilacap	081226973196
7.	Dewi Anggraeni, S.Pd	Guru/Koordinator Humas dan Kesiswaan	S1 PLB	Jl. Kuntul RT 02, RW 14, Donan	0895363520166
8.	Hayat Indriasih, Amd OT	Terapis Okupasi	D3 Okupasi	Maos	081327227242

			Terapi		
9.	Diah Karyanti	Guru Keterampilan	-	Cilacap	085726175737
10.	Dudi Prananto	Guru Lukis	SMK	Cilacap	081542948020
11	Imam Rasnoto	<i>Cleaning Service</i>	SMK	Jl. Blekok Timur No 579, Tegalreja-Cilacap	085747744737 085870876121



GURU PENDAMPING PESERTA DIDIK DENGAN INTERVENSI BLC

SEMESTER I-TAHUN PELAJARAN 2020-2021

Yudhi Prasadiyo, S.Pd

- AYRILLIAN
- ADE BURYA
- WIRAN

Maryani, S.Pd

- YINO
- ANIN
- RAFA D
- REYSA
- ARIN
- RORO
- AZZAD R
- ONA

Lisa Murnani, S.Pd

- DARIUS
- BITA
- ZARRY
- RINTAN
- RA FIRA
- LINTANG
- IYUT

Masrah, S.Sos I

- ANDRI
- DELLA
- FAIZA
- Ad AZZAD
- ALFIN
- CHANDRA
- SYAHDA
- NAURA

Suci Ardiyanti, S.Pd

- ARJUNA
- TALITA
- NEYMA
- FIRA
- NABILA
- FAUZI
- AFIFAH

Hofia Haryani, S.Pd

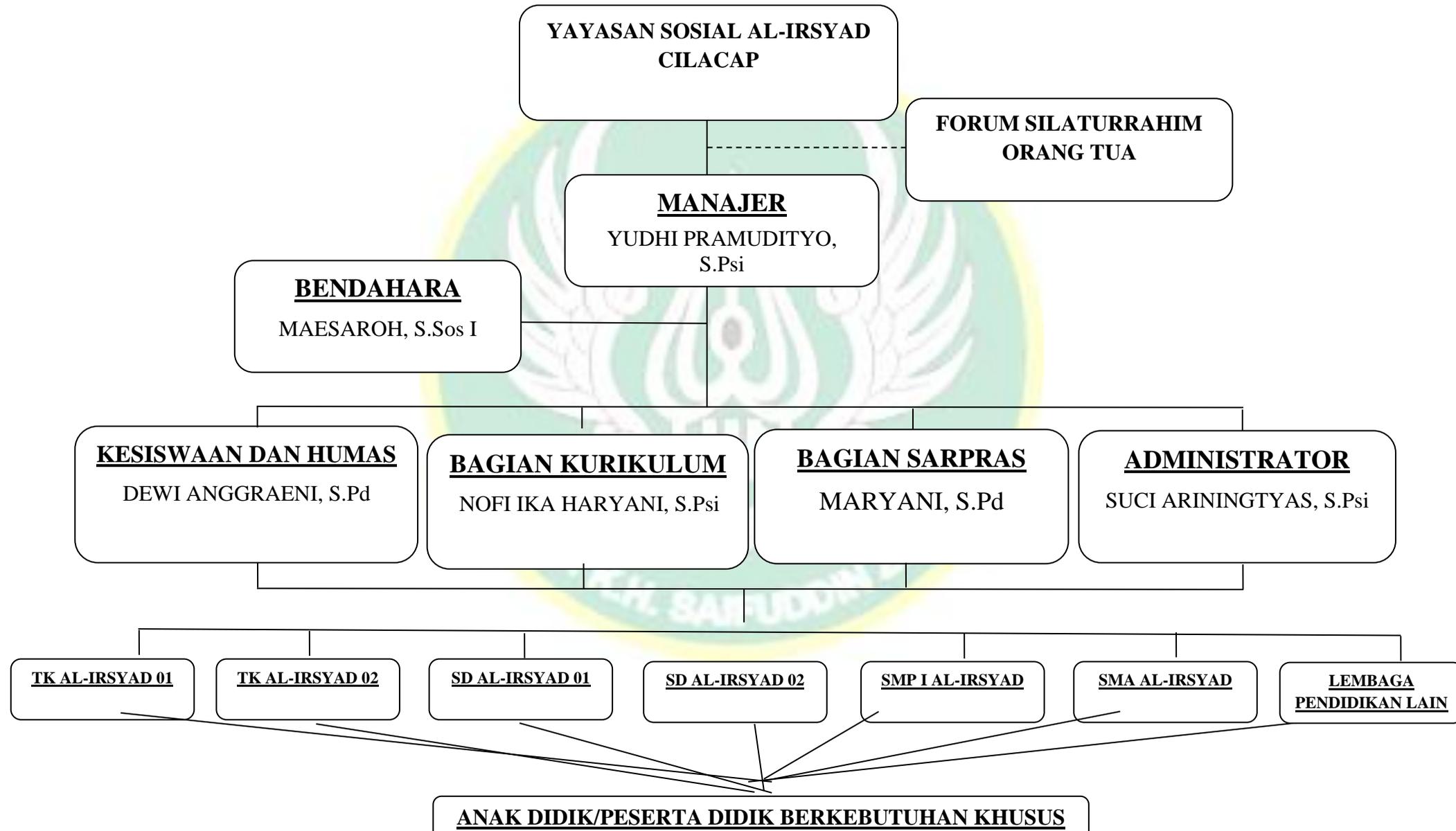
- RAFA D
- CENDHIS
- ADIT
- TIARA
- RAYHAN
- HABIB
- GALBN

Dewi Anggraeni, S.Pd

- GUIN
- REYHAJ
- IRUL
- TBCAR
- CHAIS
- RHAYSYA
- AZZAD S
- BIMO

KODE WARDA	TINGKAT BELAJAR
■	BK
■	CU
■	KUR
■	SBB

STRUKTUR ORGANISASI BLC



JOB DESCRIPTION BLC

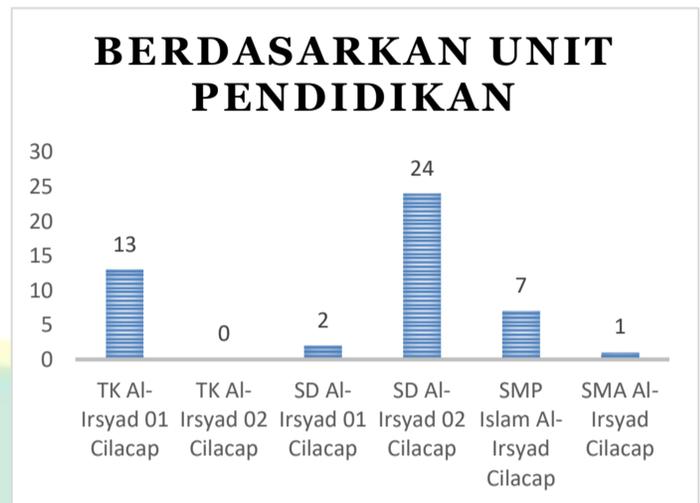
- t) Pembelajaran remedial akademik dan non akademik
- u) Memberikan pemetaan, rekomendasi, dan penempatan ABK (jenjang kelas maupun penempatan kelas)
- v) Memberikan pemahaman kepada guru atau unit tentang kondisi ABK
- w) Menyampaikan apa yang harus dilakukan guru pendamping ABK selama mengikuti pembelajaran.
- x) Rekomendasi kepada orang tua tentang pengadaan pendamping bagi anak yang ada hambatan perilaku.
- y) Assesment ABK
- z) Fungsi konsultasi (orang tua, unit, maupun umum)
 - aa) Forum diskusi ataupun konsultasi
 - bb) Fungsi pendampingan tes (mid semester atau *final* semester)
 - cc) Fungsi evaluasi, penilaian, dan pelaporan ABK
 - dd) Fungsi *visit* kelas
 - ee) Fungsi Home Visit
 - ff) Pelaporan perkembangan ABK ke orang tua
 - gg) Pengembangan SDM *internal* (Study banding, seminar, pelatihan rutin, magang) dan *eksternal* BLC (pelatihan ABK untuk guru reguler)
 - hh) Membuat perencanaan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi pengajaran ABK
 - ii) Fungsi koordinasi dengan unit dan yayasan
 - jj) Menindaklanjuti hasil identifikasi atau deteksi awal dari unit
 - kk) Membuat kesepakatan dengan unit yang difasilitasi dan disetujui oleh yayasan (tentang jumlah dan kriteria ABK yang ditangani BLC sesuai kriteria BLC)
- ll) Menyusun dan melaksanakan RAO BLC

KOHORT ANAK DIDIK/PESERTA DIDIK

TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	UNIT PENDIDIKAN	JUMLAH PESERTA DIDIK
1	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	13
2	TK Al-Irsyad 02 Cilacap	0
3	SD Al-Irsyad 01 Cilacap	2
4	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	24
5	SMP Islam Al-Irsyad Cilacap	7
6	SMA Al-Irsyad Cilacap	1
Jumlah		47



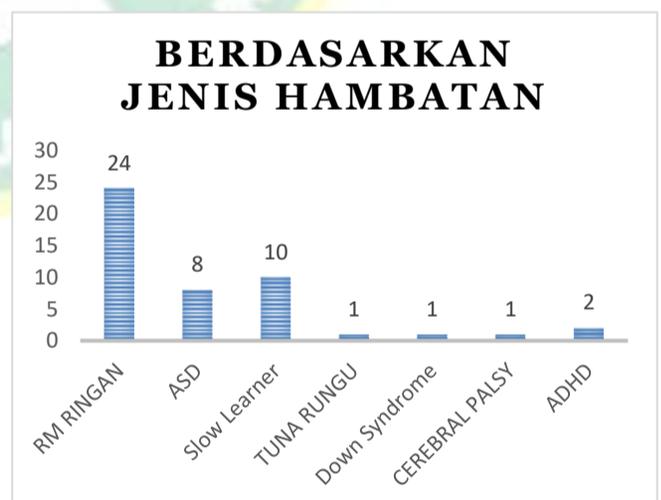
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-Laki	30
2	Perempuan	17
Jumlah		47



Berdasarkan Jenis Hambatan

No	DIAGNOSA	JUMLAH
1	RM RINGAN	24
2	ASD	8
3	Slow Learner	10
4	TUNA RUNGU	1
5	Down Syndrome	1
6	CEREBRAL PALSY	1
7	ADHD	2
Jumlah		47



PROGRAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BLC

TAHUN PELAJARAN 2020/2021

1. Program Intervensi Harian

a. Program Pembelajaran Saat Covid 19

NO	PILIHAN	KETERANGAN
1	Opsi 1	2 kali pertemuan tatap muka dan 1 kali daring
2	Opsi 2	1 kali pertemuan tatap muka dan 2 kali daring
3	Opsi 3	3 kali pertemuan daring

b. Program Pembelajaran Setelah Covid 19

Program intervensi harian dilaksanakan pada hari aktif selama Senin-Jumat

Hak intervensi peserta didik adalah :

NO	UNIT	INTERVENSI	FREKUENSI DALAM 1 MINGGU
1	TK	Intervensi Individu Intervensi Kelompok Okupasi Terapi	3 pertemuan X 60 menit 2 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit (per bulan)
2	SD	Intervensi Individu Prakarya/Cooking class Intervensi Kelompok Melukis	2 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit
3	SMP	Intervensi Kelompok TIK Prakarya (menjahit tangan)	3 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit
4	SMA	Intervensi Individu Prakarya (Menjahit Tangan) TIK	3 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit 1 pertemuan X 60 menit

Catatan :

- d. Intervensi diberikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.
- e. Dikarenakan Terapis Okupasi hanya diagendakan datang setiap hari Selasa per minggunya, maka Okupasi Terapi diberikan tiap anak tingkat bawah per bulan hanya satu kali pertemuan.
- f. Saat intervensi dilakukan perencanaan sebagai berikut :

PERENCAAN KEGIATAN	WAKTU
Awal	
d. Berdoa dan pengkondisian peserta didik	5 menit
e. Surat Al Fatikhah, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Nass	5 menit
f. Tuntas IQRO	5 menit

<u>Inti</u>	
c. Remedial dan Penguatan materi yang belum dipahami peserta didik.	15 menit
d. Melanjutkan materi yang sedang diajarkan di kelas	25 menit
<u>Penutup</u>	
c. Menyimpulkan materi pembelajaran	5 menit
d. Berdoa	
Total waktu	60 menit

2. **Program Tuntas IQRO**

Kegiatan tuntas IQRO dilaksanakan sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan intervensi selama 5 menit. Kegiatan ini dibimbing oleh guru piket. Sedangkan bagi peserta didik yang sudah mampu membaca Al Quran guru mengoptimalkan dalam membaca tajwid bacaan.

3. **Program Pendampingan Tes**

Tujuan dari program ini adalah mengarahkan cara berpikir peserta didik dalam memahami soal tertentu baik saat proses membaca, memahami bacaan, menyimpulkan jawaban sampai dengan menuliskan jawaban pada lembar jawab sehingga peserta didik dapat menuntaskan keseluruhan soal tes sesuai dengan keputusannya sendiri.

Pendampingan tes dilaksanakan pada saat kegiatan PTS maupun PAS. BLC juga membantu guru bagi peserta didik BLC yang tidak mau menyelesaikan ulangan harian, baik praktik maupun lisan di kelas reguler.

4. **Penyampaian Perkembangan Siswa per 3 bulan**

Sebagai forum konsultasi orang tua dan guru melihat perkembangan peserta didik tiap triwulanan.

5. **Program Life Skill**

Program life skill tertuang dalam kegiatan prakarya bertujuan untuk mengasah psikomotorik peserta didik kaitannya dalam mengembangkan diri dimasa depan.

NO	NAMA PROGRAM	KETERANGAN
1.	Cooking Kelas (SD-SMP)	8 Kali pertemuan/tahun
2.	Kegiatan membuat produk (SD-SMP)	8 kali pertemuan/tahun
3.	Menjahit (SMP)	24 kali pertemuan/tahun
4.	Melukis (SD)	24 kali pertemuan/tahun

6. **Program Outbond**

Kegiatan outbond pada tahun pelajaran ini menyesuaikan berakhirnya Pandemi Covid 19. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati HUT RI yang ke-75. Kegiatan dilaksanakan di Benteng Pendem

7. Program Family Gathering

Program Family Gathering tahun pelajaran 2020/2021 akan melanjutkan rencanan kegiatan tahun pelajaran 2019/2020 yang sempat tertunda karena Pandemi Covid 19. Kegiatan dilaksanakan di adakan di d-Las Purbalingga dalam konsep *outbond*. Kegiatan ini diprogramkan setelah peserta didik SD-SMA mengikuti kegiatan Penilaian Akhir Semester I. Peserta kegiatan ini adalah seluruh keluarga besar BLC.

8. Program Intervensi Kelas sore

Peserta didik yang tidak dapat dilayani pada kelas pagi, dapat mengikuti kegiatan intervensi kelas sore. Kelas sore hanya diperuntukan untuk 6 siswa yang pembelajarannya akan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil.



		Iyut			
		Habib	IK	A	
		Avriel			
		Naura	IK	E	
		Bhimo			
		Jatmiko	IK	F	
		Fauzi			
		Tegar	II	G	
		Lintang			
	09.15-10.15	Naura	IK	B	
		Bhimo			
		Arin			
		Kintan	IK	C	
		Nabila			
		M. Azzam	II	E	
		Fira	IK	F	
		Rafa .M			
		Faiza	II	G	
DARING					
		nabila	Rhaysya	rafa D	
		Tegar	Ghais	Arjuna	
		Tiara	Neyma	Wikan	
		Ona	Azzam R	Habib	
RABU					
	PIKET	08.00-09.00	Azzam. S	II	B
	E		Keysa	IK	C
			Gendhis		
			Adit	IK	A
			Chandra		
			Fira	IK	F
			Rafa .M		
			Iyut	IK	G
			Habib		
			Avriel		
		09.15-10.15	Keysa	IK	B
			Gendhis		
			Azzam. S	II	C
			Adit		
			Chandra	IK	D
			R.A Fira	II	F
			Faiza	II	G
DARING					
		Ona	Rhaysya	rafa D	
		Fira	Ghais	Azzam R	
		iyut	Neyma	Wikan	
		naura	Bhimo	Tiara	
KAMIS					
	PIKET	08.00-09.00	Keyhaj	II	B
	F		Andri	II	E
			Darius	II	D
			Bitu	II	C
			Guin	II	G
		09.15-10.15	Andri	II	B
			Keyhaj	II	C
			Guin	II	E

		Bitu	II	D
		Darius	II	G
DARING				
	Lintang	Arjuna	Arin	
	Chandra	R.A Fira	Rayhan	
	Adit	Kintan	Azzam R	
	Gendhis	Dzaki	Talita	
JUMAT				
PIKET	08.00-09.00	Rayhan	II	B
G		Irul	II	A
		Anin	II	D
		Vino	II	E
		Talita	II	F
	09.15-10.15	Anin	II	D
		Rayhan	II	C
		Talita	II	B
		Irul	II	E
		Vino	II	F

KODE GURU

KODE	NAMA
A	YUDHI PRAMUDITYO, S.Psi
B	MARYANI, S.Pd
C	LISA MINARNI, S.Pd
D	MAESAROH, S.PdI
E	SUCI ARININGTYAS, S.Psi
F	NOFI IKA HARYANI, S.Psi
G	DEWI ANGGRAENI, S.Pd



(Handwritten signature)

YUDHI PRAMUDITYO, S.Psi



**SURAT PERNYATAAN KESANGGUPAN ORANG TUA
YAYASAN SOSIAL AL-IRSYAD CILACAP**

Setelah mengikuti penjelasan dan informasi tentang Program Inklusi dari pihak sekolah, maka saya :

Nama : _____

Alamat : _____

Pekerjaan : _____

MENYATAKAN MENGIKUTI PROGRAM INKLUSI

Anak Saya : _____

Tempat/Tanggal Lahir: _____

Nomor Induk : _____

Alamat : _____

Unit Pendidikan : _____

Dengan penuh kesadaran jika anak saya diterima maka :

1. Siap menerima rekomendasi/kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah dalam penempatan posisi kelas/penanganan terhadap anak saya.

2. Mampu bekerjasama dengan pihak sekolah berupa memfasilitasi akses untuk mendapatkan informasi tentang anak, bersikap terbuka/jujur, dan menghadiri undangan/pertemuan program/pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun BLC.
3. Jika selama dua tahun pertama, anak tidak ada progress dalam pembelajarannya maka sekolah akan merekomendasikan ke sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa).
4. Berdasarkan analisa nilai dikelas akhir, jika tidak ada perkembangan nilai, maka bersedia untuk tidak diikuti pada Ujian Nasional reguler dan akan diikuti pada Ujian Nasional Kesetaraan.
5. Mendukung sepenuhnya setiap program/penanganan/pembiayaan yang direkomendasikan oleh sekolah untuk anak.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran serta tanggungjawab.

Cilacap, 20 ...

Yang membuat pernyataan

Orangtua/Wali Murid

Materai Rp 6.000,-

**PERMASALAH YANG DIHADAPI BLC DALAM MELAKUKAN TUGAS
PENGELOLAAN ABK**

- p) Masih banyak masalah perilaku penyerta(sekunder) pada anak berkebutuhan khusus dibanding dengan masalah inti yang dihadapi anak itu sendiri.
- q) Pemahaman guru yang kurang di kelas reguler mengenai anak-anak berkebutuhan khusus.
- r) Pemahaman anak-anak umum lainnya mengenai kondisi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga sarat pembulian pada ABK, terutama pada jenjang SD kelas IV-V, VI, serta SMP dan SMA.
- s) Penyamaan materi soal tes dan jumlah soal untuk ABK pada tingkat SD akan mempersulit ABK dalam menuntaskan tes.
- t) Orang tua yang ingin melepaskan anaknya dari intervensi BLC, padahal anak belum mampu untuk berjuang mandiri di kelas umum.
- u) Tuntutan dari orang tua ABK karena prestasi belajar di kelas menurun.
- v) Tuntutan orang tua karena anaknya ketinggalan pelajaran di kelas, sebab saat pelajaran reguler anaknya diambil untuk intervensi BLC.

- w) Kesulitan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan teman-teman dikelasnya pada ABK (membuat anak dan orang tua memiliki konsep diri yang kurang baik).
- x) Respon komunitas sekolah yang belum sepenuhnya berempati pada anak-anak berkebutuhan khusus.
- y) Banyaknya ABK dari sekolah lain maupun SLB yang ingin pindah ke Al-Irsyad Cilacap, namun kuota sekolah dan BLC sudah penuh.
- z) Pengikutsertaan ABK pada Ujian Nasional yang berada di tingkat akhir pada tingkat satuan pendidikan.
- aa) Tuntutan orang tua supaya anaknya ikut pada UNBK tingkat SMP
- bb) Respon orang tua reguler yang belum kooperatif ketika ada ABK yang dicampur di kelas reguler.
- cc) Beberapa siswa reguler dalam kategori *slow learner* mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan levelnya dan dikonsultasikan ke BLC.
- dd) Anak kelas awal tidak mau mengikuti intervensi di BLC, padahal orang tua dan guru kelas menyadari bahwa anak tersebut tergolong ABK dan membutuhkan intervensi BLC.



REKAPITULASI KEGIATAN LIFE SKIIL PESERTA DIDIK

BLC -TAHUN PELAJARAN 2019/2020

No	Hari/tanggal	Nama kegiatan
1	17-7-2019	Menyampul buku
2	23-7-2019	Pembatas buku
3	31 Juli 2019	Membuat pisang coklat
4	7 Agustus 2019	Kue bola-bola coklat
5	7 Agustus 2019	Pisang keju

6	20 Agustus 2019	Menjahit
7	2 Agust 2019	Outbond Benteng Pendem
8	Rabu 28 Agustus 2019	Seni melipat
9	rabu 28 Agust 2019	Origami pesawat terbang
10	rabu 2 oktober 2019	Origami kipas
11	9 Oktober 2019	Roti bakar
12	kamis 16 Oktober 2019	Hiasan bunga
13	23 Oktober 2019	Origami Kupu-kupu
14	30 Oktober 2019	Gantungan Kunci
15	6 Nopember 2019	Kolase Bebek
16	11 Nopember 2019	Mewarnai Gambar Pemandangan Alam
17	15 Januari 2020	Mozaik Apel
18	22 Januari 2020, 29 Januari 2020	Membuat prakarya tikus
19	5 Feb 2020	Gantungan kunci
20	26 Februari 2020	Membuat Sate Buah

FOTO KEGIATAN BLC TAHUN PELAJARAN 2019-2020

MENYAMPUL BUKU, 17-7-2019



PEMBATAS BUKU, 23-7-2019



MEMBUAT PISANG COKLAT, 31 JULI 2019



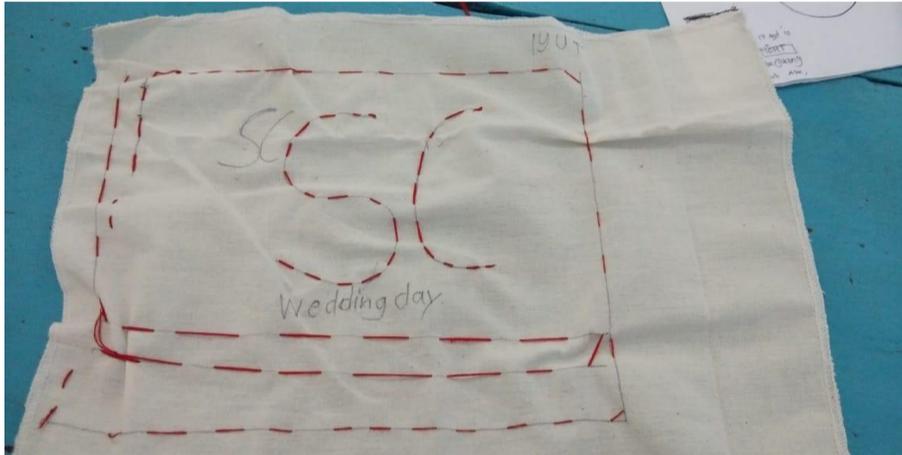
**PARENTING PENGASUHAN DI ERA DIGITAL
2 AGUSTUS 2019**



PISANG KEJU 7 AGUSTUS 2019



MENJAHIT, 20 AGUSTUS 2019



OUTBOND BENTENG PENDEM 2 AGUST 2019



SENI MELIPAT, RABU 28 AGUSTUS 2019



ORIGAMI PESAWAT TERBANG, RABU 28 AGUST 2019



ORIGAMI KIPAS, RABU 2 OKTOBER 2019



ROTI BAKAR, 9 OKTOBER 2019



HIASAN BUNGA, KAMIS 16 OKTOBER 2019



ORIGAMI KUPU-KUPU, 23 OKTOBER 2019





GANTUNGAN KUNCI, 30 OKTOBER 2019



KOLASE BEBEK, 6 NOPEMBER 2019



**MEWARNAI GAMBAR PEMANDANGANA ALAM,
11 NOPEMBER 2019**



MEMBUAT KOLASE APEL, 15 JANUARI 2020



MEMBUAT PRAKARYA TIKUS 22 JANUARI 2020



GANTUNGAN KUNCI, 5 FEB 2020



MEMBUAT SATE BUAH 26 FEBRUARI 2020



DAFTAR PESERTA DIDIK DENGAN INTERVENSI BLC TAHUN PELAJARAN 2020/2021

No	Nama Lengkap	Nama Panggilan	Sekolah	Jenis Kelamin	Diagnosa Klinis
1	ADITYA AFKAR MULIAWARMAN	ADIT	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
2	Alfin Aldiano Jovin	Alfin	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	ASD
3	ANDRI ZIKRI WIBOWO	ANDRI	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
4	Anindya ana fauziyah	Anin	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	Slow Learner

5	ARDELIA FARHADINI	Dela	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	Down Syndrome
6	ARIN AULIYA ZAHRA	ARIN	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	CEREBRAL PALSY
7	Arjuna Nur Putra Setiawan	Arjuna	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
8	Arsafin ghais ramadhan	Ghais	SD Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
9	AZZAM REZKY FARELINO	AZZAM	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
10	Azzam Syahidulhaq	Azzam	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	ASD
11	CAHYA Tiara Istiqomah	Tiara	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
12	Chandra Gupta	Chandra	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
13	Darius Adhyastha Giarto	Darius	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
14	Dewi Syahda Azaria	Syahda	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
15	Fajar Habib Ats-Tsani	Habib	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
16	Gendhis Nalar Patitis	Gendhis	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
17	Jatmiko Rakhananda Yulianto	Koko	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
18	KEIHAJ SAVERIO ZAVIER	KEI	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	ASD
19	Keysa Wintang Heryawan	Sasa	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	ASD
20	Khairunnisa Fitriyani Afifah	Afifah	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
21	Kintan Aulia Arif	Kintan	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	Slow Learner
22	Lintang Azriel Athahillah	Lintang	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
23	Luthfia Zahra Talita	Talita	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	ASD
24	Manggala Tegar Syafaeral	Tegar	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	Slow Learner
25	MUHAMMAD GUINANDRA PUTRA	GUIN	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	ASD
26	NABILA NAJWA SOFIA	BILA	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	Slow Learner
27	Naila Zhafira Ramadhani	Fira	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
28	NALFIN AKBAR IYUT PRADANA	Iyut	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	ASD
29	Naufal Achmad Muzakky	Zakky	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
30	Naura Thifally Evenia	Naura	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
31	Nazhirul Asrofi Tamam	Irul	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
32	Neyma Khaerumi Dewi	Neyma	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
33	Nirbita Roro Dahayu	Bitu	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
34	Nurona Subkhan	Nurona	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
35	Raden Bhimo Nugroho	Bhimo	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	TUNA RUNGU
36	Rafa maheswara	Rafa	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
37	Rahma Alia Zhafira	Fira	SD Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
38	RAYHAN GHANI RIYANTO	RAYHAN	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	ADHD
39	Yusuf alvi nur rizqi	Alvino	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	ADHD
40	M AZZAM RAVINDRA	Azzam	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	ASD

41	Fauzi manaf	Ozi	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
42	Fayza Sabillah Arifin PutriL	Faiza	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Perempuan	RM RINGAN
43	RAFA NUGRAHA DIAN	Rafa	TK Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
44	GALEN RAMA	Galen	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
45	ZAIN WIKANDANA ZENA	Wikan	SMA Al-Irsyad Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
46	AVRILLIAN	Avril	SMP Al-Irsyad 01 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN
47	RHAYSYA MHALIK PUTRA H	RHAYSYA	SD Al-Irsyad 02 Cilacap	Laki-Laki	RM RINGAN



